A ROMANCE NOVEL

CINTA BERKALUNG DOSA

MAJARANI

Cinta Berkalung Dosa

Majarani

14 x 20 cm

650 halaman

I S B N 978-623-289-614-7

Cover : Rina Rinz dan Majarani

Editor dan Layouter : Senja Purwaning Tyas

Diterbitkan oleh :

LovRinz

LovRinz Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Alhamdulillah, tak henti-hentinya puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Cinta Berkalung Dosa ... menjadi novel ke enam belas dalam perjalanan karir menulis saya.

Ucapan terima kasih untuk keluarga tercinta. Suami, yang menjadi mentor dan penyemangat. Anak-anak yang menjadi hiburan dan sumber kehabagiaan. Serta para pembaca setia yang selalu memberikan cinta dan dukungan tiada terhingga.

Tak lupa untuk tim Marketer Majarani yang selalu setia menemani tiada henti untuk lahirnya novel-novel

penuh cinta dari saya. Editor dan penerbit yang selalu siap sedia membantu tiada bosan.

Semoga, buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Memberikan pesan cinta, moral dan kebaikan di dalamnya.

Semoga keberkahan, kesehatan dan kebahagiaan senantiasa mengiringi hari-hari kita. Aamiin.

Selamat membaca, selamat ber-baper ria.

Lot's of love

Majarani

Daftar Isi

Cinta Berkalung Dosa 1
Kata Pengantar 3
Daftar Isi 5
Siapa yang Datang ke Kamarku? 8
Dijual Suami Gila Harta 18
Di Tangan Lelaki yang Tak Mengenal Tuhan 28
Permainan Nasib si Miskin 36
Ibarat Emas di Lumpur Kotor 45
Ada Luka yang Tersembunyi 55
Curhatan Jelita 66
Dua Hati yang Gelisah 76
Rasa yang Sulit untuk Ditolak 87
Aku Mencintaimu 100
Mencari Setitik Harapan 112
Fakta yang Menyakitkan 123
Harapan si Gila 134
Jagakan Anakku 146
Debat yang Tak Usai 158
Ujian Para Pecinta 170

Sisa dari Kasus Mantan Suami 180
Minuman Keras Pembawa Sial 191
Jalan yang Terpaksa Dipilih 202
Hukuman Cinta 216
Aku Pasti Kembali 226
Meniti Jalan Kembali 236
Detik Pertemuan Kembali 247
Pertemuan yang Tak Biasa 257
Ini Caraku Mencintaimu 267
Mahligai Baru Pernikahan 280
Jangan Pergi Jika Diuji 291
Tanggung Jawab Seorang Ayah 302
Hubungan yang Rumit 314
Siapa yang Paling Sakit? 329
Jelita dan Harapan yang Hampa 339
Keraguan 350
Persaingan Merebut Hati Jelita 363
Menunjukkan Cinta itu Sederhana 376
Orang Jahat Selalu Ada 387
De Javu 398
Arti Rumah dan Keluarga 409
Kerinduan yang Menyakitkan 419
Angkara Murka 431

Luka dari Hati dan Pikiran 441
Obat dari Luka Hati 452
Kisah Baru 463
Jangan Pergi 474
Ketika Cinta Diuji 484
Kehilangan dan Harapan 494
Lelaki yang Diam-diam Meminang 503
Adu Pendapat 513
Dia yang Terbelenggu Rindu 523
Detik Rindu Menemukan Tepian 532
Kembalinya Harapan Cinta 541
Bara Cemburu 551
Memblokir Kenangan 562
Wanita-wanita yang Siap Jadi Madu 571
Drama Perebutan Anak 582
Nasib Banyak Anak 592
Suami dan Istri adalah Satu 602
Menapaki Jalan Kenangan 612
Ulang Tahun Pernikahan 620
Jalan Hidup dan Penyesalan 630
Pesan untuk Para Pecinta Berikutnya 639
Tentang Penulis 648

Siapa yang Datang ke Kamarku?

"Mas, bayar uang kontrakan," katanya dengan menyuguhkan teh manis seperti biasa.

"Pake uang kamu dulu saja," jawab Bahri ketus.

"Uang gaji saya kan dipakai sehari-hari, Mas. Untuk makan, sabun, dan lain-lain."

"Gaji kamu dari tiga orang itu sejuta lima ratus, kan? Masa habis cuma untuk kasih makan diri sendiri? Aku kan makan di luar pas narik. Ke mana tuh duit?" tanya Bahri meninggi.

Jelita pun tak mengerti, ke mana uang gajinya. Ia hanya tahu rutin membeli beras, belanja sayuran untuk sarapan, dan makan malam suaminya, sabun cuci dan juga kebutuhan kecil laiinya.

"Patungan, deh, Mas. Lita punya dua ratus lima puluh ribu," katanya pelan.

"Gak ada. Bulan depan saja dari aku," omelnya dengan ketus.

Jelita semakin merasa hidupnya tak berarti. Sesekali ia berpikir untuk mati. Sejak kecil miskin, sudah menikah miskin pun direndahkan yang namanya laki-laki.

Dulu ayahnya, sekarang suaminya. Ia pun tak tahu lagi harus mengadu pada siapa.

Jelita, gadis miskin yang hidup dengan ayah dan neneknya. Sejak kecil ia sudah tak memiliki ibu, diurus oleh nenek, sedangkan ayahnya jarang pulang.

Sang ayah seorang buruh di sebuah perkebunan di pulau Kalimantan. Sejak kecil, ia hidup pas-pasan. Meski parasnya cantik, tapi ketiadaan harta membuat ia merasa tak sempurna.

Saat remaja ayahnya kembali. Menjadi buruh bangunan tidak tetap, membuat ia mudah marah jika anaknya itu meminta uang untuk sekolah.

Pukulan atau sabetan kayu sering diterima Jelita, hingga akhirnya dia memutuskan tidak sekolah lagi. Beruntung, sang nenek tetap meyakinkannya untuk membiayai.

"Kerja saja, anak sepertimu tak guna juga sekolah. Paling ujung-ujungnya nikah juga. Ngurus anak, dapur, layanin suami. Cukup bisa baca sama nulis saja!" omel ayahnya ketika Jelita telah memakai seragam sekolah SMA.

"Tapi, Pak, siapa tahu Jelita bisa kerja di pabrik. Kalau lulus SMP banget, kayaknya cuma jaga toko itu pun gajinya dikit sekali."

"Bantah mulu!" bentak ayahnya tak peduli.

Jelita terpaksa mengubur mimpi untuk melanjutkan sekolah. Ia dipaksa bekerja menjadi pembantu rumah tangga.

Apesnya, wajah yang seperti namanya, Jelita, membuat ia hampir dilecehkan.

Lagi-lagi ia tak berdaya, keluar dan mengadu pada sang ayah.

Bukan perlindungan yang ia dapat, justru ayahnya berpikir untuk menjadikan anaknya sumber uang. Ia pun mengatakan tak ada salahnya jika Jelita menjual kegadisannya dengan harga yang tinggi, jangan gratisan.

Jelita makin terpuruk, ia hanya bisa menangis di pangkuan neneknya.

"Sabar, Neng. Bapakmu cuma sedang emosi."

Jelita akhirnya mengadu nasib ke Jakarta. Bekerja jadi pembantu rumah tangga.

Sial, kecantikannya seperti sebuah kesialan. Ia pun hampir diperkosa dan akhirnya memilih jadi penjaga warung pinggir jalan.

Di situlah ia bertemu Bahri. Tukang ojek *online* yang sering dia layani ketika makan siang, malam, atau bahkan sarapan.

Perhatian Bahri membuat Jelita merasa ada yang melindungi, karena itu tak butuh waktu lama bersedia

dinikahi pemuda yang penghasilannya masih tidak tetap tersebut.

Awalnya, ayah Jelita menolak, tapi setelah Bahri bersedia memberinya uang sepuluh juta, restu pun hadir.

Jelita rela menikah hanya di KUA, yang penting ia punya perlindungan. Itu pikiran awalnya.

Namun, pernikahan indah itu hanya berjalan setahun pertama.

Bahri mulai tak luar biasa di ranjang, pun tak seromantis biasanya.

Tekanan ekonomi, kemiskinan, dan kekurangan harta membuat dia sering marah dan juga mudah lelah. Alhasil tak ada lagi romansa dalam pernikahan mereka.

Ejekan kawan-kawannya tentang Bahri tak bertuah, karena tak mampu menghamili istri yang cantik, menjadi tekanan tersendiri juga bagi suami dari Jelita tersebut.

Amarahnya ia tumpahkan pada istri yang lemah. Seolah lupa dengan curahan hati istrinya di masa silam, bahwa ia butuh perlindungan.

Jelita pun bekerja seperti dulu, menjadi tukang cuci gosok dan dibawa ke rumah. Agar ketika suaminya pulang, ia tetap bisa melayani dengan sepenuh hati.

Namun, pertolongan istrinya itu tak dianggap ada. Jelita tak pernah lagi diberi uang, dengan alasan ia sudah punya penghasilan sendiri. Rasa syukur tak adanya anak

kadang terlontar dari bibir tipisnya saat menghadap Illahi, karena ternyata pernikahannya tak seindah yang dibayangkan.

Baju yang ia kenakan sudah begitu lusuh. Sesekali ia membeli gamis baru dari gajinya, yang seharga enam puluh ribu rupiah. Bahri akan menyindir, minta dibelikan kaus baru juga.

Sebagai istri, ia hanya pasrah. Sama seperti ketika Bahri meminta jatah, lalu lelap setelahnya tanpa peduli istrinya puas atau tidak.

Wanita itu pun semakin kurus. Kemesraan yang Bahri tunjukkan di sosial media tentang bangganya mempunyai istri cantik hanya bohong belaka. Karena sesungguhnya, suaminya itu seperti tak punya masa depan.

Hari ini Bahri mengajak Jelita ke reuni sekolahnya. Di sana, dia bertemu teman-temannya. Termasuk Reno, si pendiam yang jarang datang sebelumnya.

Reno termasuk yang paling sukses dari alumni sekolah ini. Dia memiliki usaha ekspedisi dengan sekian banyak mobil kontainer dan juga mobil yang mentereng dari yang lain.

Dulu, ia selalu malas setiap kali diajak reuni.

Bosan, karena teman-temannya hanya akan meminta bantuan dirinya untuk mendapatkan uang lebih. Termasuk Bahri, si lelaki miskin yang memiliki istri cantik jelita.

Hanya saja, ia mulai penasaran dengan Bahri yang beberapa bulan ini rajin memamerkan istrinya itu. Penasaran, bagaimana wanita secantik itu bisa menikah dengan lelaki kere.

Di depan banyak orang mereka romantis, tapi tanpa sengaja, Reno melihat Bahri tengah memarahi istrinya.

"Ganjen kamu!" omel Bahri.

"Bukan ganjen, Mas. Namanya disapa, masa Lita harus diam saja?"

"Sok kecakepan, pokoknya awas kalau lu sok baik lagi ama temen-temen cowok gue!" omel Bahri dengan ancaman dan bahkan mendorong kening istrinya dengan jari.

Kasar, sungguh tak pantas lelaki memperlakukan wanita demikian.

"Ada apa ini?" tanya Reno mendekat dan membuat Bahri salah tingkah.

"Enggak, Bro. Ini bini gue susah diatur banget," katanya.

"Udah lama kalian nikah?" tanya Reno menatap Jelita lalu pada Bahri.

"Dua tahun lah, tapi belum punya anak juga kita."

Reno terkekeh. Dia tahu Bahri sering marah-marah pada teman-temannya di grup jika dibahas kalau dia tak bertuah.

"Bulan madu ke mana pas nikah dulu, Mbak?" tanya Reno pada Jelita.

"Hmm, di–di rumah saja, Mas," jawab Jelita.

"Gimana, sih? Istri cantik, kok, gak diajak bulan madu," kekeh Reno. "Nginep gih di villa gue. Gratis."

"Hah? Serius lu?"

"Iyalah, kasihan bini lu. Ini nomor telepon pengurus di sana. Bilang aja gue yang suruh, ntar gue hubungi dia juga." Reno pun menepuk pundak sahabatnya. Selanjutnya mereka membahas pekerjaan.

Lagi-lagi Bahri mengeluh dan meminta pekerjaan.

"Udah, senengin aja dulu bini lu. Kerjaan syukuri saja yang ada sekarang," katanya sambil melirik lagi pada Jelita yang menunduk sungkan.

Bahri sangat bahagia ketika bisa membawa istrinya ke villa yang mewah dan indah. Dia terus memotret dirinya berbagai pose dan lokasi, begitu juga Jelita tersenyum dengan bulan madu kedua mereka.

Mereka pun masuk ke kamar yang ditunjuk pengurus dan mulai mengulang malam pertama mereka. Namun, sama saja. Bahri tak pernah menunggu istrinya tiba pada puncak yang sama, selalu lebih dulu dan tidur setelahnya.

Tak peduli istrinya puas atau tidak. Hingga, lampu tiba-tiba mati.

"Ck, mati lampu, ya?" tanya Bahri saat hampir terlelap.

Jelita menyalakan ponsel miliknya yang masih model lama, bukan *smartphone*. Ponsel poliponik yang hanya bisa telepon dan sms saja.

Sementara itu, *smartphone* dibawa Bahri ke luar untuk menemui pengurus villa. Jelita pun terpaksa berada di kamar sendirian dalam keadaan gelap yang cukup pekat, hanya dirinya yang terlihat dari pantulan senter yang tak terlalu terang.

Merasa lama, ia pun mencoba membaringkan diri. Meski ada rasa takut di hatinya, tapi ia bahkan tak takut mati. Malah itu yang kadang ia pikirkan beberapa hari ini, agar segera mati.

Hingga pintu tertutup dan ia berusaha menoleh, tapi tak ada siapa pun. Ia pun mengira itu hanya perasaannya saja, ia kembali berbaring, tapi sebuah tengan melingkar di tubuhnya.

"Mas Bahri?" tanyanya lembut seperti biasa.

Tak ada jawaban, hanya kecupan dan sentuhan yang terasa. Kemudian sebuah kain menutup mata melingkari kepalanya. Menutup matanya.

"Ih, mulai deh terinspirasi dari tontontan sama teman-temanmu, ya, Mas?" protes Jelita saat matanya ditutup dan suaminya itu mulai memuja dirinya lagi.

Jelita pasrah, karena jika ditentang Bahri akan memaki, bahkan melayangkan pukulan. Ia juga sudah sering meminta istrinya dengan berbagai trik ala video terlarang kiriman teman-temannya, dengan alasan agar dia bisa lama bertahan, tapi tetap saja hanya dia yang puas sendirian.

Ada hal yang berbeda kali ini. Tangan Bahri terasa kekar dan juga pipi yang sedikit berbulu. Sempat tersentuh Jelita, tapi kemudian dijauhkan.

Ia tak diberikan kesempatan untuk menyentuh lawan perjalanannya, meski cemas mulai hadir saat merasakan sesuatu yang tak sama.

Ia lebih agresif. Dia juga seperti bertenaga lebih besar. Bahkan, sesuatu yang terasa menyesakkan dan membuat sedikit perih, berbeda dengan suaminya yang begitu mudah melewatinya.

Bukan hanya itu, ia bertahan cukup lama. Bahkan sampai Jelita merasakan sesuatu yang tak pernah dia rasakan sebelumnya.

"Mas," panggilnya dengan napas yang mulai lelah. Berulang kali hendak melepas penutup mata, tapi fokusnya pada mengimbangi. Hingga ia harus kembali terkulai dan mendengar suara dari pria yang bersamanya.

Berbeda.

"Mas Bahri?" Jelita membuka penutup mata. Ia tak melihat siapa pun di sana. Masih gelap. Tangannya mengambil ponsel, mengarahkan ke beberapa sudut ruang, tapi tak ada siapa pun. Ruangan itu terlalu lega, sehingga tak semua terkena cahaya senter dari ponselnya.

"Astaghfirullah," ucapnya dengan gemetar. Ia mulai mencari pakaian dan memakainya. Ketakutan dan hampir menjerit, mengingat apa yang terjadi barusan bukanlah dengan suaminya.

Dijual Suami Gila Harta

Jelita berjalan ke pintu kamar yang gelap dengan menggunakan senter ponsel. Ia ketakutan, karena dalam bayangannya di villa adalah film-film horor. Membayangkan ada makhluk lain di sekitarnya ia pun ciut. Apalagi jika makhluk itu seram dan bisa melakukan apa saja padanya.

Dalam ketakutan, lampu menyala. Ia pun lega dan menarik napas panjang. Kembali ke ranjang dan menatap tempat ia tadi berkelana entah dengan siapa.

Sesuatu yang tak biasa, yang ia tak dapatkan dari suaminya. Pria itu lebih mampu menyenangkannya. Baik dari segi ukuran dan lamanya permainan.

Namun, tetap saja itu mengerikan. Jelita mulai gemetar dan berusaha menganggap tadi adalah mimpi yang tak nyata.

Pintu kamar dibuka, Bahri masuk dengan wajah kesal.

"Mas, kok, lama?" tanya Jelita lemah.

"Iya, malah disuruh bantuin benerin kabel segala. Villa macam apa ini? Mewah, tapi bisa mati lampu segala," keluhnya dengan melemparkan ponsel ke tempat tidur.

Jelita ragu untuk mengisahkan apa yang terjadi tadi. Lagipula, bisa saja Bahri marah dan mengira ia selingkuh atau bahkan ditiduri makhluk halus. Daripada kena maki seperti biasa, Jelita memilih kembali ke tempat tidur dan membaringkan dirinya.

Dia sungguh ketakutan, tapi dia tak bisa mengatakannya pada suaminya. Dia terus dibayangi rasa bersalah, berdosa karena apa yang terjadi tadi benar-benar bukan hal biasa.

Hingga suaminya berbaring lagi di belakang, Jelita tak bisa memejamkan mata. Dia ketakutan. Takut lelaki yang di sampingnya pun bukan Bahri yang sesungguhnya.

Menjelang subuh, Jelita langsung mandi junub. Ia pun melaksanakan salat seperti biasa. Memohon ampun, bahkan tak henti-hentinya berdoa agar hidupnya lebih baik dari saat ini.

Hidup miskin sejak kecil, tidak disayang, punya suami pun kerap marah-marah, dan hanya menjadikannya tempat pulang serta menumpahkan lelah saja. Tak ada romantisme, semua hambar seperti tak berarti.

"Mas, Subuh," katanya sambil mengguncang tubuh Bahri.

Cuek, Bahri tetap saja ngorok tak peduli sentuhan dan guncangan tangan istrinya.

"Mas, udah mau jam enam. Subuh dulu," katanya lagi.

"Set dah! Bawel, Lu! Lain kali mending gue ngajak cewek lain ke tempat ini. Sialan ganggu terus!" maki suaminya tak kenal ampun. Bahkan saat hendak ke kamar mandi, masih sempat mendorong kepala Jelita hingga hampir menabrak meja.

Perlakuan kasar kerap ia terima. Tak ubahnya ketika masih bersama ayahnya. Kadang sampai lebam atau bibir berdarah.

Jika ditanya orang hanya mengaku sedang sariawan, padahal akibat pukulan tangan Bahri yang makin ringan tangan.

Selepas mandi, Bahri meninggalkan Jelita begitu saja di kamar. Namun, wanita itu terus menguntitnya, turut sarapan di meja makan.

"*Morning*, Bro," sapa Reno yang masuk dari pintu utama.

"Eh, lu ke sini?" tanya Bahri.

"Iya, baru sampe," jawab Reno tersenyum tanpa menoleh pada Jelita yang menunduk sungkan.

"Enak gila sumpah punya rumah kayak gini. Sayang aja semalam mati lampu," keluh Bahri.

"Serius? Kok, bisa?" tanya Reno sambil melepas kacamata hitamnya.

Wajahnya penuh bulu-bulu halus dan hidungnya mancung. Boleh dikatakan ganteng, anehnya dia masih membujang hingga sekarang. Padahal tak sulit baginya untuk mendapatkan perempuan yang seperti apa saja.

"Ngomong-ngomong, kapan lu mau nikah?" tanya Bahri pada sahabatnya.

"Nikah? Harus gitu?" tanya Reno santai.

"Haruslah, minimal ada yang dikekepin pas tidur," jawab Bahri kali ini ia yang menjawab.

"Berat, lihat lu aja susah," canda Reno sambil tertawa.

Jelita yang menyimak hanya menunduk sambil menikmati sarapan. Ia tak berani bersuara, pikirannya dipenuh tekanan hidup dan kejadian semalam.

"Duh, mules lagi gue." Bahri bangkit dari duduk dan meninggalkan istrinya yang salah tingkah ditinggal begitu saja dengan temannya.

Reno menoleh ke arah Jelita.

"Enak gak villa-nya, Mbak?" tanya Reno dengan senyuman.

"Enak, Mas. Bagus," jawab Jelita menunduk.

"Hmm, pengen gak punya villa kayak gini?" tanya Reno lagi.

"Pengan mah pasti, tapi ya sadar diri," jawab Jelita dengan menoleh ke arah kanan menunggu suaminya kembali datang.

"Kamu cantik banget, kenapa bisa nikah ama orang kere kayak Bahri?"

"Mungkin memang sudah jodohnya, orang kere nikahnya dengan orang kere," jawab Jelita, tetap tak terima suaminya dihina.

Reno tertawa dan mengangguk. "Cinta banget ya sama Bahri?" tanya Reno lagi.

Jelita tak menjawab, karena sesungguhnya rasa itu telah terkikis akibat tindak kekerasan yang sering dilakukan suaminya. Namun, sebagai istri yang baik dan taat, ia mencoba tak memperlihatkannya di depan orang lain.

Bahri kembali dan duduk di dekat Reno lagi.

"Gue butuh kerjaan, sebagai ojol, penghasilan gue kurang banget. Kadang kasihan istri gue harus jadi buruh cuci gosok di tetangga," keluh Bahri memulai lagi obrolan.

"Kayak gitu lu ngeledek gue yang belum nikah?" kekeh Reno sambil mainain ponsel mahalnya di atas meja.

"Gue kayak gini juga bukan karena nikahnya, Ren. Tapi emang sebelum nikah juga cuma gini keadaan gue."

"Terus lu nekat nikahi anak orang? Ngajak dia susah?" Lagi, Reno terkekeh sambil menggeleng.

"Ya, gak juga. Si Lita yang maksa gue nikahin cepet-cepet. Katanya stress diperlakukan buruk mulu sama bapaknya, apalagi neneknya meninggal juga. Satu-satunya orang yang selama ini peduli sama dia," papar Bahri.

"Dan lu perlakukan dia sama seperti sama bapaknya?" tembak Reno karena pernah melihat dengan mata kepala sendiri.

"Siapa bilang?" elak Bahri salah tingkah.

"Gue pernah lihat lu ngomelin dia. Gila lu, ya. Gak kasihan apa? Sama bapaknya diperlakukan buruk, sekarang sama suami juga. Mirisnya sama lu dipake iya. Sarap lu!" maki Reno disusul meneguk minuman yang baru saja diantar oleh petugas di villanya.

Jelita tertegun, sedikit melirik Reno yang tadi sangat dia takuti. Meski ganteng dan berwajah layaknya para borjuis, tapi entah kenapa dia seperti sosok pria yang semalam menikmati tubuhnya.

Bulu-bulu halus di tangan dan pipinya hampir sama, meski dia tak bisa melihat malam itu. Dan sekarang, ternyata dia memberikan perhatian yang sangat baik untuknya.

"Itu karena istri gue emang suka tebar pesona, sih, mentang-mentang banyak yang muji cantik." Bahri menatap istrinya yang menunduk.

"Dia emang cantik, kan? Seenggaknya biarkan dia bahagia dengan pujian orang, *toh* sama suaminya gak dipuji. Iya, kan?" sindir Reno lagi.

Hati Jelita semakin berdesir, tapi ia gak mau ge-er dengan pembelaan Reno. Bisa saja pria itu memang peduli dan empati padanya.

Lagipula, mana mungkin lelaki semapan Reno bisa menyukai wanita yang sudah menikah seperti dirinya. Rasanya itu mustahil.

"Lu kok kayak naksir bini gue, sih." Akhirnya kalimat itu keluar dari mulut Reno dan membuat Jelita mengangkat wajahnya.

Reno tertawa sambil menatap jelita.

"Iya, gue naksir sama wajah cantik istri lu. Kenapa?" tanya Reno memancing.

"Ck! Bilang dong. Gue emang dari kemarin kepikiran nyuruh si Lita buat kerja sampingan yang lebih gede pendapatannya."

"Maksud lu?" tanya Reno menautkan alisnya yang tebal.

"Lu tahu lah, di lokalisasi gitu."

"Astaghfirullah, Mas!" pekik Jelita menatap tajam suaminya dengan mata yang mulai basah dan akhirnya menangis.

"Dari pada lu nyusahin gue. Lu bisa dapat uang banyak dari wajah cantik dan service lu. Kita bisa hidup mapan dan enak." Bahri malah memasang wajah jengkel dengan teriakan Jelita.

"Lu serius?" tanya Reno pada akhirnya.

"Dua rius. Lu boleh yang pertama, cukup bayar tiga puluh juta."

"Gila, Lu. Udah bukan perawan juga. Udah lu pake berulang-ulang."

Dua celotehan lelaki di hadapan Jelita itu membuat hatinya perih dan sesak. Namun, ia tak berani memberontak apalagi menolak. Apalagi Reno pun mengajukan tawaran menggiurkan untuknya.

"Gue bayar lima puluh juta untuk sebulan," katanya sambil menatap Bahri. "Gue gak mau dia dipake selain gue. Bahkan lu gak boleh," katanya lagi.

Jelita menggeleng dan memohon pada Bahri agar tidak bercanda semengerikan ini.

"Naikin dikit lah, sebulan lho," katanya abai dengan jeritan hati istrinya.

"Mas, Ya Allah," pekik Jelita.

"Diem, lu!" maki Bahri.

"Lima puluh lima juta. Titik." Reno mengeluarkan cek dan menuliskannya lalu dia tandatangani. "Lu tinggal cairin di bank."

Jelita menggelengkan kepala. Dia bangkit dan berniat pergi, tapi tangan Reno cepat menggenggam tangannya.

"Oke," jawab Bahri dengan senyuman tidak tahu diri.

"Sekarang lu boleh pergi," balas Reno.

"Ya, kan jatah gue di hotel ini masih ada satu malam. Biarin gue kangen-kangenan dulu sama bini gue, lah."

"Enggak. Dia dah jadi milik gue sebulan ini. Silakan pergi, gue gak suka main-main." Reno menatap tajam.

"Oke, oke. Gue ambil dulu baju-baju gue."

"Mas, astaghfirullah!" Jelita ambruk dan tubuhnya gemetar sampai tak sanggup bangkit, bahkan saat Bahri melintas meninggalkan dirinya bersama Reno.

Wanita malang itu bersujud di lantai dan tepat di kaki Reno.

"Tolong, Mas. Jangan seperti ini. Ini dosa," isaknya dengan tersedu dan meraung-raung di lantai.

Reno malah menatap wanita itu dengan senyuman.

"Gimana semalam? Suka, kan?" tanyanya.

Jelita mengangkat wajah dan menatap dengan mata yang basah.

"Iya, semalam itu gue," katanya sambil meneguk lagi minumannya.

Jelita makin gemetar, tubuhnya terasa tak bertenaga. Hingga akhirnya malah kehilangan kesadaran dan tergolek di lantai.

Reno bangkit, mengangkat tubuh malang itu dan membopongnya. Membawanya ke dalam kamar yang berbeda dengan semalam. Ke kamar khusus miliknya yang ada di sebelah kamar Jelita, dan ada pintu terhubung di sana. Di situlah dia masuk dan keluar dengan cepat.

"Malang bener kamu, Jelita. Rupa setara nama, tapi nasib berkebalikan," katanya menatap wanita lemah di hadapannya.

Di Tangan Lelaki yang Tak Mengenal Tuhan

Mata Jelita terbuka perlahan. Namun, dalam hitungan detik ia langsung duduk dan memegangi kerudungnya yang masih terpasang rapi. Juga mengecek gamis yang tertutup tidak tersingkap.

"Kenapa? Takut aku apa-apain?" tanya Reno dari sofa sambil menikmati minuman yang ada di gelas ramping. "Aku gak minat main sama wanita yang gak sadar," katanya lagi.

Jelita menelan saliva dengan susah payah.

"Bunuh saja aku, Mas," katanya dengan lirih. "Sama Bapak disiksa, sama suami dijual. Ya Allah," gumamnya dengan rapuh.

"Kenapa kamu gak melarikan diri dari si berengsek Bahri?" tanya Reno sambil menatap dan menyesap anggur di tangannya.

"Karena jika tidak diceraikan, aku takut berdosa. *Toh*, dia tak pernah menyuruhku berbuat syirik kepada Allah. Baru kali ini dia dzalim yang benar-benar dzalim. Dan aku

akan menuntut cerai padanya," ujar Jelita memberanikan diri bercerita. Berharap pria yang membelinya iba.

"Harus tersiksa dulu baru cerai? Ribet amat? Perempuan di luar sana akan langsung kabur dan selingkuh, bahkan saat suaminya tak lagi memberinya uang." Reno menatap serius.

Jelita menunduk dan memainkan jarinya. Kemudian duduk di sisi tempat tidur.

"Setiap perempuan memiliki keyakinan yang berbeda. Aku masih yakin ridho Allah adalah ridho suami. Namun, jika dia berbuat munkar dan dzalim, maka aku boleh menuntut cerai." Jelita berusaha tenang.

"Ribet. Agama itu emang ribet. Tuhan, Allah, ck! Apa pula itu," katanya dengan santai.

Jelita lagi-lagi menautkan alisnya. Serusak-rusaknya orang, biasanya tidak berani membahas Tuhan. Kok, ini sampai bisa mengatakan Allah itu apa.

"Sudah siap?" tanya Reno mendekat di saat Jelita masih melamun.

"M–maksud, Mas Reno?"

"Bah, aku kan membayarmu dari suamimu yang bodoh itu buat menemaniku selama sebulan. Bebas mau kuapain," katanya dengan mengangkat tangan dan berniat menyentuh Jelita.

"Astaghfirullah, jangan, Mas. Lita mohon," pinta Jelita mengatupkan tangan sambil berdiri, tapi kerudungnya ditarik Reno sampai hampir terlepas. Wanita itu sekuat tenaga menahannya.

"Sini," pinta Reno lagi dengan rahang mengeras.

"Mas Reno, Lita mohon, jangan Mas. Tolong hargai perempun, tolong hargai kesucian pernikahan." Jelita berusaha menahan kerudungnya yang terus ditarik dan hampir lepas.

Reno tak peduli dan menarik paksa kerudung Jelita hingga terlepas, bahkan robek. Kerudung murah dengan bahan yang mudah disobek, jelas membuat Jelita menjerit dan memegangi kepalanya.

"Semalam aku bahkan sudah melihatmu tanpa sehelai benang pun, jadi untuk apa malu dengan rambut yang terlihat?" katanya melemparkan kerudung dan mendekat ke arah Jelita yang panik dan dia berlari ke pintu, tapi terkunci.

Semaki Reno dekat dia semakin kalang kabut dan histeris, mencari tempat untuk melarikan diri. Dia melihat jendela, lalu berusaha membukanya, tapi tubuhnya keburu terangkat oleh tubuh kekar dan besar itu.

Dijatuhkan di tempat tidur dan dia terus meronta, serta menjerit saat tangannya ditahan ke atas.

"Bunuh saja aku, Mas. Bunuh!" teriaknya dengan sisa tenaga yang ada.

"Kenapa kau tidak bunuh diri saat menikah dengan lelaki berengsek seperti Bahri?" tanya Reno menatap wajah Jelita yang basah oleh airmata.

"Bunuh diri itu dosa, tapi jika Mas Reno ingin menghancurkan kehormatanku, maka sama seperti membunuhku." Jelita beruaha menyentuh hati pria itu.

"Kehormatan? Bahkan kau sudah tak perawan, sudah dipakai si berengsek berulang-ulang," katanya dengan mendekatkan wajahnya.

"Astaghfirullah, allahu akbar!" teriak Jelita meronta dan terus berteriak.

"Ck! Dasar tak tahu diri!" Reno melepaskan Jelita dengan kasar. "Aku sudah membelimu dari suamimu!" teriaknya. "Sial! Aku bukan pemerkosa, aku membelimu!" ulangnya dengan penuh amarah.

Jelita sedikit lega, ia bangkit dan memeluk lututnya.

"Mas, kehormatan seorang wanita bukan soal keperawanan saja, tapi jika dia sudah menikah, maka kehormatan ia adalah menjaga dari zina dengan lelaki lain." Jelita berusaha menjelaskan dengan mengumpulkan semua tenaga yang tadi hampir lenyap.

"Dari lelaki berengsek seperti Bahri?" tanyanya lagi dengan mengeraskan rahangnya.

"Terlepas dia seperti itu, sebagai istri aku harus tetap menjaga kehormatanku sendiri. Setelah ini, aku akan

meminta cerai darinya," isak Jelita, "karena itu, Mas. Mohon jangan hancurkan kehidupanku lebih dalam lagi." Jelita mengatupkan kedua tangan sambil menangis.

Reno menormalkan dirinya dengan memejamkan mata.

"Baiklah, kali ini kau selamat. Tapi aku tidak jamin jika setelah ini aku benar-benar menginginkanmu. Intinya persiapkan dirimu, aku tak sudi bermain di ranjang dengan wanita yang menangis. Aku suka perlawananmu semalam, meski mengira aku si pecundang itu," ujar Reno dingin.

"Terima kasih, Mas. Semoga hasratmu terjaga dari yang bukan hakmu. Semoga Allah segera menurunkan jodoh yang sesuai untukmu."

"Satu lagi, jangan bawa-bawa kata Tuhan, Allah, atau jenis makhluk tak kasat mata lainnya. Aku muak," katanya dengan menyalakan rokok dan membuka jendela.

"M–maksudnya, Mas?" tanya Jelita heran dan penasaran.

"Ck, Allah ... Tuhan, makhluk apa itu? Kau terus meminta pertolongannya, tapi dia tidak membantumu sama sekali. Lihat, jika bukan karena kebaikanku kau sudah kubuat terkapar berulang kali," katanya dengan sinis.

Jelita menatap heran, apa Reno tak percaya Tuhan? Tak percaya Allah SWT?

"Pertolongan Allah itu tidak serta merta ia turun dengan tangannya langsung, tapi juga bisa dengan cara melembutkan hatimu."

"Ah! Kubilang jangan sebuah kata-kata itu lagi!" teriaknya dengan mata merah.

Jelita langsung menunduk, ia sekarang sadar, Reno mungkin tak mengenal konsep ketuhanan dan agama. Namun ia bersyukur, karena sejatinya Allah telah melembutkan hati lelaki itu untuk tak menodainya yang ke dua kali.

"Alhamdulillah, lembutkan hatinya, Ya Allah. Beri dia hidayah," gumam Jelita saat Reno pergi dan ia memungut kerudungnya yang telah robek.

Bahri menikmati uang haram dari menjual kehormatan istrinya dengan melunasi cicilan motor yang dia pakai untuk mengojek. Setelah itu, dia membeli pakaian, sepatu, ponsel, dan makan di restoran mewah.

"Enak ya banyak duit. Bagus juga si Jelita ada gunanya. Kayaknya harus mulai cari cowok-cowok yang mau *booking* dia," katanya dengan mencari di sosial media grup-grup untuk lelaki hidung belang.

Dia pun memasuki sebuah grup dan mencari tahu isinya. Ada banyak penjaja keharaman di sana. Ia pun tak

segan mem-*posting* foto istrinya dan menawarkan harga. Tak tahu diri, dia menulis untuk bulan depan karena bulan ini *full booked.*

Dia puas dengan banyaknya yang berkomentar karena terpana dengan kecantikan istrinya. Ia tak peduli dengan kehormatan. T*oh*, dia pun bisa bebas cari yang lain, pikirnya.

Di sisi lain, Jelita keluar dari kamar. Dia melihat Reno tengah berenang di kolam yang ada di halaman. Ia pun berlalu dan mencari cara untuk pergi dari rumah ini. Namun, jelas gerbang tertutup rapat dan ada penjaga di sana.

Ia pun berputar ke belakang. Villa ini terhubung ke dengan kebun yang seperti lembah yang tak terlalu curam. Ia pun melupakan pakaian miliknya dan berusaha memanjat pagar dan berusaha keluar dari tempat ini.

Susah payah dari berusaha melewati pagar yang sesungguhnya tidak tinggi, tapi tajam.

"Mau ke mana?" tanya Reno dari belakang.

Jelita melebarkan mata dan turun lagi, lalu menoleh.

"Pengan pergi dari sini, Mas," jawabnya dengan menunduk.

Reno yang hanya memakai handuk mendekat. Otot tubuh dan juga bulu halus di badannya terlihat mengerikan untuk wanita yang bukan miliknya.

"Kupikir kamu akan minta baik-baik," katanya dengan menatap tajam.

Membisu, wanita itu tak mampu berkata apa pun.

"Hem?"

"Saya hanya ingin cepat-cepat menggugat cerai Mas Bahri," katanya dengan terbata.

"Bagus, kamu sudah diiklanin dia di Facebook. Dia lagi cari pelanggan baru," ujar Reno santai. "Pergilah, paling kau dijual ke yang lebih gila dariku." Pria itu berlalu, meninggalkan Jelita yang ketakutan.

"Astaghfirullah, kenapa nasibku begini Ya Allah ... bantu aku untuk keluar dari jeratan orang-orang sesat ini," isaknya sambil duduk di rumput dan terus menangis.

Reno menatapnya dari kejauhan. Ia pun menikmati hidangan di meja yang telah disediakan.

"Sebentar lagi kau akan menyerahkan dirimu dengan sukarela, Jelita. Aku akan bersabar. Akan kubelikan gaun yang indah untuk menghias kulitmu yang sangat memabukkanku," katanya sambil membuka ponsel, memilih beberapa pakaian tidur yang tak biasa.

Ia menikmati pemandangan di hadapannya, di mana seorang wanita terus meratapi nasibnya yang malang.

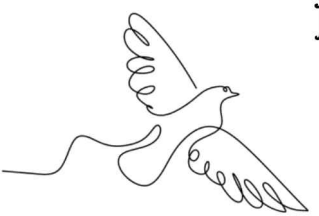

Permainan Nasib si Miskin

Langkah wanita bergamis lusuh itu semakin berat, ia duduk di lantai di mana Reno tengah menikmati kopinya.

"Mas Reno, tolong lepaskan saya," katanya dengan lirih.

"Kamu tahu gak? Semakin kamu nangis kayak gitu aku semakin gemes lihatnya. Makin cantik kamu pas hidung merah dan mata sembap gitu," balasnya.

Cantik? Apalah artinya kecantikan jika hanya menjadi petaka.

"Mas, kasih saja pekerjaan buat Lita. Jangan jadikan Lita seperti yang dilakukan Mas Bahri. Lita siap kalau jadi pembantu seumur hidup Mas Reno, asal lepaskan Lita dari Mas Bahri dan jangan jadikan saya pemuas nafsu."

"Wow, permintaanmu banyak banget. Sebagai pebisnis setiap permintaan itu ada harganya, lho," katanya dengan menatap gemas.

Perih, sungguh nasib begitu tak berpihak pada orang miskin dan lemah seperti Jelita. Ia tak mampu berkata lagi, selain menunggu kehancuran kehormatan dan mungkin akhir dari hidupnya.

"Allahu Akbar," gumam Jelita menahan duka yang begitu menyesakkan dadanya.

"Di mana Tuhanmu itu? Kok, gak nolongin kamu?" tanya Reno lagi.

Jelita tak menjawab, dia hanya duduk dengan lemah di lantai. Pasrah sambil mencari ide untuk lepas dari semua ini.

Reno tentu tak akan mau rugi dengan melepaskannya, tapi menerima perlakuan dia pun bukan hal yang benar. Jika ia kembali pada Bahri, akan lebih buruk keadaannya. Dengan Reno pun tak ada bedanya.

"Gini saja deh, kamu tetap ikut aku selama sebulan. Kamu boleh urus apartemen aku di Jakarta, tapi gak ada jaminan jika aku tidak tahan melihatmu. Bagaimana? Daripada aku balikin ke si Bahri, terus kamu digilir dari pria ke pria?" tanyanya dengan santai.

"Balikin saja aku sama Mas Bahri, Mas. Aku mau minta cerai sama dia," ujar Jelita mantap.

"Kamu serius?" tanya Reno dengan menatap tajam.

"Aku mau buat perhitungan sama dia," jawab Jelita lemah.

"Bisa?" tanya Reno lagi. "Kamu itu lemah, yang ada kamu diseret ke rumah pria hidung belang. Dengan alasan patuh pada suami supaya dapat surga, kamu *enjoy* di surga kumal yang hanya mampu membara jutaan saja."

Jelita tak menjawab.

"Aku kasihan sama kamu, Jelita. Aku lihat bagaimana dia memakimu di depan umum saat reuni. Aku juga lihat kamu tidak bahagia dan terlihat kusut, berbeda setelah aku puaskan semalam, kamu lebih segar," katanya lagi.

Jelita menunduk. Ia memang tak pernah puas sebagai istri. Sering ditinggalkan setelah Bahri lebih dulu tiba di puncak.

Hanya semalam, ia baru tahu yang namanya puas. Sayang, bukan dengan suaminya.

"Begini saja, tetap ikut denganku. Aku janji tidak akan menyentuhmu sampai kamu sendiri yang meminta." Akhirnya Reno memberikan opsi yang membuat Jelita lega.

"Sungguh?"

Reno mengangguk dan mengulurkan tangan, tapi Jelita menolak dan memilih menundukkan badannya.

"Terima kasih, Mas. Semoga Mas Reno selalu sehat dan bahagia."

Reno menggeleng, ia pun meminta Jelita segera mengemasi pakaiannya dan bersiap untuk kembali ke Jakarta.

Tanpa menunggu perintah ke dua kali, wanita cantik itu segera menaiki tangga dan mengemasi pakaiannya. Kemudian mengangkatnya ke teras dan menunggu Reno di sana.

Pria itu masih sibuk menerima telepon dan terlihat bicara masalah bisnis.

Lima belas menit Jelita hampir terkantuk-kantuk, hingga akhirnya Reno datang dan menepuk pundaknya. Sontak ia berdiri dan mengangkat tas ke dalam bagian belakang mobil Reno.

Seperti layaknya ART kebanyakan, Jelita duduk di belakang sambil menatap interior mobil yang mewah, tak seperti yang pernah dia naiki yaitu taksi *online*.

Ada lemari pendingin jika dia haus. Isinya berbagai jenis minuman, tapi lebih banyak minuman aneh dengan tulisan alkohol sekian persen.

Dia sara, Reno bukan orang baik apalagi alim. Dia juga seperti tak suka membahas agama dan seolah mengolok Tuhan. Entah manusia macam apa dia, meski masih sedikit memiliki rasa kemanusiaan.

Tidak, Jelita merasa harus waspada. Bisa saja dia mengatakan tak akan menyentuhnya. Namun, mana bisa dipercaya? *Toh*, dia tidak takut dengan hukuman Tuhan dan pasti tak peduli dengan hukuman bagi pembohong di akhirat.

Jelita membuka ponsel poliponik yang dia miliki. Ada pesan masuk dari Bahri, dan dia segera menghapusnya.

"Beli di mana itu hape?" tanya Reno sambil terkekeh, mengolok ponsel jadul yang tentu saja di matanya amat rendahan.

"Dikasih orang yang saya kerja cuci gosok, katanya supaya gampang dihubungi," jawab Jelita lemah.

"Si Bahri gak beliin yang bagus?"

"Mana ada uangnya, Mas. Kadang makan sehari-hari saja dari gaji saya cuci gosok," jawab Jelita mengiba.

"Kok, kamu mau nikah sama lelaki seperti dia? Kenapa gak minta cerai?" tanyanya lagi.

"Yah, karena gak ada pilihan lain. Cerai juga takut, takut dia gak terima terus saya diapa-apain."

"Kenapa gak cari pekerjaan yang lebih gede? Sebenarnya ada benarnya apa kata si Bahri, cukup melayani para lelaki hidung belang kamu akan dapat banyak uang."

"Dengan risiko penyakit dan masuk neraka? Ogah," balas Jelita kesal.

Reno lagi-lagi tertawa.

"Neraka, surga, emang siapa yang udah ke sana?" tanyanya lagi seperti biasa. "*Best fiction* kayaknya soal neraka dan surga ini."

"Nabi pernah melihat keduanya," jawab Jelita.

"Itu fiksi, Jelita. Karangan saja, *toh* tidak ada manusia yang bisa melihatnya saat ini."

"Bicaranya gak bisa pakai logika kita, Mas. Tapi keimanan. Jelita sebagai muslim harus percaya itu."

"Harus percaya itu, artinya kamu terpaksa."

"Ya enggak, Jelita percaya segala hal yang ghaib ada, termasuk surga dan neraka bahkan jin dan alam barzah." Jelita berusaha menjelaskan meski dia merasa keteteran.

"Pada kenyataannya, kita manusia harus cari makan sendiri supaya tetap hidup. Coba kamu minta sama Tuhan kamu itu, mana dikasih langsung."

Jelita menarik napas panjang.

"Mas, kalau kamu gak percaya Tuhan, ya silakan saja, tapi jangan pengaruhi aku untuk turut serta percaya dengan keyakinanmu. *Toh*, aku gak maksa kamu untuk percaya Tuhan itu ada. Allah itu nyata," balas Jelita mulai jengkel.

"Rata-rata orang yang sok agamis itu ngegas kalau bicara dengan orang-orang sepertiku, bukannya diluruskan dan diberi tahu."

"Ya karena Mas ngeyel, ngeles terus."

"Karena itu, coba kasih bukti bahwa kami ini salah."

"Yang ada di sekeliling kita itu bukti, Mas. Kurang apalagi. Dirimu juga bukti adanya Tuhan, gak mungkin cuma karena ibu bapak bersatu, terus serta merta jadi manusia, tidak. Kan, ada kuasa Illahi juga, makanya ada yang langsung

hamil ada yang tidak," papar Jelita bersusah payah menjelaskan dengan minimnya ilmu yang dia punya.

"Menarik," kata Reno. "Karena sel sperma bergerak mencari sel telur, itu pasti."

"Iya, yang gerakin siapa? Kan, gak alami, pasti karena ada kehendak yang mampu menggerakkan."

"Ck, grafitasi lah."

"Yang menciptakan grafitasi siapa?" tanya Jelita lagi.

"Tercipta begitu saja," jawab Reno.

"Duh, kalau semua tercipta begitu saja gak mungkin sesempurna ini adanya. Mobil bergerak saja butuh mesin, mesin pun ada tahapan-tahapannya. Ada yang merakit, gitu juga kita manusia dan bumi ini. Gak mungkin gak ada yang merakitnya." Jelita mulai jengkel. "Sudahlah, jangan bicara keyakinan kalau gak percaya. Diem aja."

Reno tertawa.

"Ternyata kamu banyak bicara juga, ya. Bawel kayak perempuan pada umumnya. Aku suka." Reno tersenyum dengan lesung pipi yang terlukis di antara cambang tipisnya.

Sementara itu, Jelita tersipu. Dia merasa tersanjung dengan pujian sederhana Reno, yang tak pernah ia dapatkan dari Bahri.

Reno rela banyak bicara yang gak masuk akal demi bisa mendengar dirinya bicara banyak. Itu rasanya ... manis.

Namun, ia pun tak mau jika harus merasakan jatuh hati pada lelaki yang jelas-jelas tidak percaya adanya Tuhan.

Apalagi dia seorang peminum minuman yang dianggap haram, pun sepertinya pelaku seks bebas. Karena menolak menikah dan tak punya keyakinan yang pasti.

Buktinya, dia seperti tak bersalah saat meniduri Jelita secara diam-diam, malah nekat menyewa dirinya untuk sebulan.

Jelita berjalan dengan menyeret langkah dan gamis kumalnya mengikuti langkah Reno memasuki sebuah komplek apartemen mewah. Dari basement mereka langsung menuju lift dan naik ke lantai 36.

Rasa pusing membuat Jelita panik dan tegang, sukses membuat Reno tertawa dan berniat mendekapnya, tapi wanita itu tetap menolak dan memilih jongkok di dalam lift, di pojokan.

"Ayolah jangan norak gitu," omel Reno.

"Pusing, Mas."

"Sini aku peluk."

Jelita menggeleng.

"Daripada muntah?"

"Gak jamin dipeluk juga gak muntah, yang ada tambah muntah karena risih."

"Kamu orang miskin pertama yang sok jual mahal. Sumpah, suatu hari kamu sendiri yang akan datang ke ranjangku," katanya dengan tertawa puas.

Akhirnya keduanya tiba di lantai 36. Reno menarik Jelita yang masih sempoyongan.

Susah payah Jelita membawa dirinya hingga tiba di depan pintu yang terdapat monitor di sana.

Ia memperhatikan Reno menempelkan kartu lalu menekan kode, hingga akhirnya pintu terbuka. Dia masuk, menatap takjub ruangan itu. Dikira kecil seperti rumah susun, ternyata sangat lega dan seperti rumah mewah yang berdiri di tanah.

"Aku mendapatkan semua ini tanpa minta pada Tuhan," kekeh Reno sambil berjalan ke arah kamar yang ada di ujung sebelah kanan. "Ini kamarmu, kau akan bekerja membersihkan apartemen ini. Dan ingat, jangan macam-macam, misal memasukkan si Bahri kemari."

"Ya, gak akan, Mas. Aku malah ingin cerai dari Mas Bahri," ujar Jelita lemah.

"Pegilah mandi, ganti pakaianmu ini. Bau," katanya tak memedulikan perasaan Jelita. "Jangan terlalu wangi juga, aku takut tak bisa menahan diri," teriaknya dari luar.

Jelita buru-buru mengunci pintu kamarnya.

Ibarat Emas di Lumpur Kotor

Jelita bisa melaksanakan salat dengan lebih khusyuk di apartemen Reno. Setelah itu dia berdoa, tentu saja harapannya agar dia dijauhkan dari orang-orang dzalim.

Ia pun terdiam untuk beberapa saat, memikirkan apa yang terjadi dengan hidupnya. Menatap ke jendela kamar yang terbuat dari kaca. Kemudian berjalan dan memegang kaca itu, melihat kota Jakarta dari ketinggilan.

Membayangkan tubuhnya melayang dari sana, andai dia berusaha melepaskan diri dari Reno jika suatu saat dia ingin merenggut kehormatannya.

"Aku pernah membaca, bahwa ketika seorang perempuan hendak diperkosa, bahkan ia tetap diharamkan bunuh diri. Benarkah?" gumamnya menatap kosong.

Ketukan di pintu membuat ia segera meraih kerudung instan yang sudah disiapkannya. Kemudian dengan gemetar menyentuh gagang pintu. Ketukan semakin keras, tapi Jelita masih tak sanggup untuk membukanya.

"Jelita!" panggil Reno terdengar meninggi atau bahkan seperti panik.

Jelita pun langsung memuar kunci dan seketika pintu terdorong, ia sendiri mundur tiga langkah.

Reno menatap dengan rahang mengeras, matanya tajam menatap Jelita yang menunduk dan mulai gemetar lagi.

"Kupikir kamu kabur," katanya dengan lega.

"Kabur lewat mana? Emang bisa?" tanya Jelita polos.

Reno tersenyum dan terdengar tertawa kecil.

"Tidak ada. Kamu tidak akan bisa melarikan diri dari sini," jawab Reno dengan tersenyum dan memberi isyarat agar Jelita mengikutinya ke luar kamar.

Langkah tegap itu menunjukkan apa saja tugas Jelita di apartemennya. Mulai dari dapur, tempat cuci baju, hingga peralatan untuk mengepel, dan sedot debu yang tersimpan rapi di lemari khusus tak jauh dari dapur.

"Dulu yang mengerjakan adalah orang khusus dari apartemen. Mulai sekarang, kamu yang akan mengerjakannya. Ingat, aku suka kebersihan dan tidak suka debu. Aku ada alergi debu, jadi perhatikan itu," ujar Reno dengan menatap penyedot debu di dalam rak khusus.

Jelita hanya mengangguk, lalu ia diperlihatkan mesin cuci dan ruangan untuk menjemur. Lega, dengan cahaya matahari yang masuk dari kaca atas, depan dan samping.

Selain ada mesin cuci, ada juga meja khusus setrika dan kegiatan laundry lainnya.

"Baju yang akan kau cuci hanya bajuku dan bajumu. Lainnya mungkin sprei yang kadang kotor karena kupakai ...." Reno tak melanjutkan kalimat. "Kau pasti lebih tahu apa saja kegiatan rumah tangga seperti ini. Pelajari menggunakan alat-alat ini, ada bukunya di rak." Reno meninggalkan Jelita yang mengangguk.

Wanita malang itu berjalan ke rak, membuka buku panduan menggunakan mesin cuci, lalu setrika uap yang ada di sana. Juga *vacuum cleaner* yang nanti harus digunakan.

Setelah itu dia ke dapur, menatap kompor listrik yang mewah. Pun buku panduannya ada di rak sana. Ia membaca dengan saksama, lalu mencoba menyalakan meski sedikit takut.

Menyala, apinya halus berwarna biru. Ia tersenyum senang.

Kemudian dia menatap kulkas yang besar. Isinya masih kosong.

"Buat apa ada, tapi kosong?" gumamnya.

"Nanti kamu isi dan akan aku ajari cara belanja agar tak harus keluar dan kamu tetap gak bisa kabur," ujar suara berat dari belakang. Membuat Jelita hampir melonjak karena terkejut.

"Sudah paham semua. Insyallah bisa," katanya dengan menoleh pada Reno.

"Beli apa pun yang harus kamu isi di kulkas, ini aplikasi belanja toko depan apartemen. Beli selagi aku ada untuk seminggu atau tiga hari. Karena jika aku keluar kamu gak akan bisa beli apa pun." Reno menatap tajam.

Jelita mengangguk. Dia menatap layar ponsel Reno, lalu menunjuk jenis-jenis bumbu, sayuran hingga beras.

"Kau tekan sendiri jumlahnya. Terserah habis berapa," katanya lagi.

Jelita membeli beras, sayur-sayuran dengan ragam jenis, daging dan ayam, ikan, serta bumbu-bumbu.

"Mas Reno maunya apa saja?" tanya Jelita.

"Mauku? Bercinta sama kamu," jawabnya.

Seketika Jelita menelan saliva.

"Masakan, Mas," ralatnya cepat.

"Oh, hmm apa, ya? Apa saja asal enak. Aku tidak pemilih," jawabnya sambil menatap Jelita yang mulai risih.

Jelita pun sibuk menekan layar seperti yang dicontohkan Reno. Berbagai keperluan dapur dia beli, hingga total belanjaan sampai dua juta lebih.

"Duh, banyak ya. Kurangi saja, deh." Jelita berniat menghapus sebagian belanjaan dengan meraih ponsel Reno, tapi tangan Reno pun menyentuh benda pipih itu. Alhasil,

Jelita jadi menyentuh tangan sang pemilik ponsel dan segera ia lepaskan lagi.

Reno terdiam, menatap tangannya sendiri, lalu menoleh pada Jelita.

"Aku tidak tahu sampai kapan bertahan," katanya dengan menatap tajam.

Jelita memasang wajah sendu yang penuh tekanan dan harapan. Ia menunduk dan tersenyum.

"Jagalah kehormatan wanita malang ini, Mas. Niscaya kamu akan mendapatkan apa yang lebih baik dari sekedar wanita sepertiku. Mungkin kau akan dapat bidadari," harap Jelita dengan ketakutan yang terus ia sembunyikan.

"Bidadari? Sepeti apa wujudnya? Apa sepertimu?" tanya Reno dengan penasaran.

"Lebih sempurna dari aku, Mas Reno akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di sisinya. Ingin hidup selamanya dengannya. Bahkan, tak bisa memalingkan pandangan mata dari selain dirinya." Jelita berusaha meyakinkan sang predator wanita untuk kuat menahan godaan syahwatnya.

Reno tergelak sambil memukul-mukul meja makan. Kemudian menyalakan ponselnya lagi dan membayar belanjaan yang tadi dipilih Jelita.

"Pergilah, sebelum aku kalap," katanya dengan napas yang tak stabil.

Jelita langsung berjalan setengah lari, alhasil dia menabrak kursi, lalu meja, lalu dinding. Tak beraturan.

"Semengerikan itu kah aku di matamu?" tanya Reno dengan menatap wanita yang tak memedulikan sakit diraganya itu, karena dia tetap berlari ke tempat mencuci pakaian.

Di tempat itu, Jelita menatap langit Jakarta, memandang jauh ke depan di mana terlihat pemandangan kontras. Gedung-gedung mewah dan indah, tapi di sebagian terdapat perkampungan kumuh yang juga tampak jelas.

Ini diciptakan manusia, bukan oleh Tuhan. Yang tak adil adalah manusia, bukan Tuhan. Ia berusaha meyakini itu semua agar tak jatuh dalam lembah kesesatan di mana saat ini dia hidup dengan lelaki yang bukan suaminya, dan tak mengenal siapa penciptanya.

Dalam lamunan, ia terkejut dengan suara tawa wanita yang samar terdengar dari ruang tamu. Ia pun penasaran, berlari dan mengintip dari balik tembok pemisah.

Tampak seorang wanita seksi dengan rambut ikal duduk di pangkuan Reno dengan menggoda dan manja. Untuk selanjutnya, Jelita tak mampu melihat, jijik dan ngeri. Adegan yang mungkin akan sangat indah dan manis jika mereka adalah suami istri. Sayang, yang terpampang di hadapannya adalah aksi dua orang yang mungkin baru saja berjumpa.

Dari obrolan itu terdengar jika Reno membayarnya mahal untuk tiga jam. Setelah itu mereka masuk kamar dan tak terlihat lagi. Jelita pun tak mau ambil pusing, meski gemetar menyiksa tubuhnya, geli dan jijik.

Ia pun memilih mengambil *vacuum cleaner* dan membersihkan barang-barang di sana. Namun, rasa penasaran itu datang saat membersihkan karpet dekat kamar tuannya. Ia menguping, dan terdengar racauan wanita yang memuakkan di telinganya.

Ia pun kembali dan memilih melanjutkan pekerjaan. Meski hatinya terus merintih, meratapi keberadaannya di tempat yang tak lebih baik dari tempat suaminya.

Tak lama terdengar bel dari arah pintu masuk. Jelita berlari dan melihat layar di sisi pintu, tampak seorang pria dengan topi dan tulsan S-Mart Family.

"Duh, bukanya gimana ini pintu?" gumamnya. Dia pun membaca layar dengan tulisan bahasa Inggris di sana.

Karena bingung, Jelita memilih kembali dan mengabaikan tamu. Namun, pintu kamar Reno terbuka dan terlihat pria itu masih bertelanjang dada menatapnya.

"Mas, ada tamu di depan. Tapi saya gak berani buka. Eh, gak ngerti buka pintunya," katanya dengan menunduk.

"Oke, kamu tolong bereskan kamar saya," titahnya sambil berlalu ke pintu depan.

Jelita menarik *vacuum cleaner* ke dalam kamar. Matanya melotot melihat sprei yang berantakan, serta botol minuman yang ada di atasnya. Bahkan tisu pun ada di lantai.

Paling menjijikan adalah sebuah renda yang hanya tali kiri kanannya. Entah untuk apa, wanita lugu itu tak tahu. Dia hanya mencoba mengambilnya.

"Hey, itu punyaku," omel seseorang yang keluar dari kamar mandi.

Wanita yang tadi masuk ke kamar dengan Reno itu merebut renda tadi, lalu memasukkannya ke dalam tas. Ia pun bersolek dan Jelita hanya memperhatikannya.

"Ngapain lihat-lihat lu, Babu?" makinya.

Jelita langsung menunduk dan memunguti tisu, lalu memasukkannya ke tempat sampah yang tercantol di *vacuum cleaner.*

Hal paling membuatnya lemas dan bergidik ngeri adalah saat menemukan dua benda mirip karet tergeletak dan masih basah. Teronggok begitu saja dengan tisu yang bergumpal juga. Ia meringis, mencoba mengambil dengan tisu baru yang masih bersih.

Sungguh, dia merasa jijik dan buruk ketika menyadari perzinaan ada di depan mata, tapi ia tak mampu mencegah apalagi menasihati.

Ia pun mengambil sprei kotor dan membawanya ke belakang, menaruhnya di mesin cuci, menggilingnya.

Kemudian kembali ke kamar, wanita itu baru saja selesai berdandan.

"Kuharap masih bisa ke tempat ini," katanya pada Reno yang datang.

"Aku suka sesuatu yang baru," balas Reno dengan mengambil uang dari saku celananya.

"Aku bisa melakukan hal baru." Perempuan itu memaksa.

"Pergilah, urusan kita sudah selesai," katanya santai. "Mas, taruh belanjaan saya di dapur, ya," teriaknya pada dua pria dari S-Mart Family.

Sementara itu, batin Jelita semakin merintih, kala menyadari dirinya berada di tempat yang sangat jauh dengan keinginannya.

Orang bilang, orang baik akan dipertemukan dengan orang baik dan tempat yang baik. Lalu kenapa aku dipertemukan dengan orang-orang buruk dan tempat yang sangat terhina ini? Apakah aku juga seburuk yang menjadi tempatku sekarang?

Jelita teus membersihkan sampah di lantai dan karpet, lalu ia keluar menggeret *vacuum cleaner* menuju dapur.

"Karenamu, aku harus membayar mahal wanita itu. Padahal aku sudah membayar lima puluh juta pada suamimu," ujar Reno berpangku tangan di pintu dapur.

Jelita tak berani menjawab, ia hanya menunduk dengan tangan dan kaki yang gemetar.

"Aku akan memberimu tiga pilihan," ujar Reno lagi. "Satu, kembalikan uang lima puluh jutaku sekarang juga, maka kamu bebas."

Jelita mengangkat wajah dengan mengiba.

"Dua, kukembalikan kau pada si berengsek itu agar dijual ke pria sembarangan yang mungkin penyakitan."

Jelita menggeleng dengan rapuh.

"Atau tiga, sesuai perjanjian dengan suamimu ... kau hakku selama satu bulan penuh."

Jelita ambruk dan terisak di lantai.

"Bunuh saja aku, Mas."

"Selalu itu senjatamu!" teriak Reno, seraya menarik lengan Jelita hingga terpaksa bangkit dengan meringis nyeri. "Pilih. Harus memilih, jika tidak memilih maka opsi tiga jawabannya."

"Allahu Akbar," rintih Jelita.

Cengkeraman itu semakin kuat, Jelita meringis dan menutup mulutnya dengan tangan kanan, menahan jerit yang hampir keluar. Hingga ia merasa terhempas ke lantai dan itu lebih baik baginya.

"Allah," desisnya lagi dengan gemetar dan mencoba menahan kerudungnya yang hampir terlepas.

Ada Luka yang Tersembunyi

Reno meninggalkan Jelita yang masih tersedu di lantai. Ia kembali ke kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat. Sementara itu, Jelita bangkit dan berjalan ke arah tempat mencuci pakaian.

Tangannya mengusap lengan kiri yang masih terasa sakit. Kemudian duduk di lantai sambil terisak meratapi kehidupannya yang seperti orang sial.

Ujin, ujian, ujian.

Hanya itu yang dia sangkakan, agar dia tak jatuh ke dalam keburukan dunia. Yaitu menyerah dengan keinginan Reno.

Bukankah Allah seperti prasangka hamba-Nya? Karena itu dia berusaha ikhlas dengan apa yang terjadi. Tetap menjaga martabatnya meski kemiskinan dan penderitaan yang ia alami hari ini.

Bibirnya terus bergumam, mengucapkan kalimat-kalimat yang menenangkan hatinya. Sampai terdengar nada

dari mesin cuci, tanda *bed cover*-nya yang sedang ia cuci telah selesai.

Jelita bangkit dan membuka penutup pintu mesin cuci. Dengan susah payah, ia menarik *bed cover* dan berusaha menaruhnya di besi penjemur. Namun, tangannya yang sakit membuat ia kesulitan mengangkat benda besar dan berat itu.

Pada akhirnya, dia terjatuh dan berusaha mengangkat lagi *bed cover*-nya. Sementara itu, Reno menatapnya dari kejauhan. Ia spontan lari ke arah Jelita yang terjatuh, membantu mengangkat *bed cover* dan menaikkannya ke atas penjemur.

"Makasih, Mas," ujar Jelita pelan.

"Kamu kenapa lemah banget jadi perempuan," protes Reno sambil duduk di lantai berbatu putih di tempat jemuran.

"Maksudnya?"

"Kenapa kamu gak melawan saya?"

"Mana punya kekuatan saya melawan? Mau lari dari sini juga gak tahu cara buka pintunya bagaimana," jawab Jelita sambil memasukkan pakaian Reno yang kotor.

Pria itu tersenyum dan mengangguk.

"Mau kuajarin gak, cara buka pintu apartemen ini?"

"Kenapa gak dilepasin saja akunya langsung, Mas?" Jelita balik bertanya.

"Gak seru, gak ada kejar-kejaran. Aku bayangin kamu lari, aku kejar di lift, lalu aku kunci dan aku ...." Reno tertawa seolah itu sangat lucu, padahal Jelita langsung meringis apalagi mendapati cairan kental di baju yang dia masukkan ke mesin cuci.

"Kamu sama lelaki macam si Bahri aja gak melawan, itu yang aku sayangkan. Perempuan tuh gak boleh lemah, jangan mau ditindas. Kalau perempuan ditindas korbannya gak cuma diri sendiri, tapi kalau ada anak ya anak kamu juga." Reno bangkit dan membetulkan *bed cover* di besi jemuran. Kemudian menatap kota Jakarta dari sana.

Jelita tak menjawab. Ia hanya memasukkan deterjen, lalu menekan tombol, tanpa disadari Reno tengah menatapnya dari belakang.

"Baju juga, apa-apaan sih panjang gitu. Cantik kamu jadi hilang. Kelihatan tua jadinya. Padahal kamu masih sangat muda, walau bekas si Bahri lumayan *gress* pas dicoba."

Lagi, Jelita memejamkan mata. Menahan rasa jijik, tapi dia tak mampu berbuat apa-apa. Ia hanya sibuk mengusap keringat, lalu menoleh dan menatap Reno yang juga menatapnya.

"Mas mau dimasakin apa?" tanya Jelita lagi, mengabaikan bahasan yang memang dia tak suka.

"Apa saja, capcay kalau bisa. Itu makanan favoritku," jawab Reno sambil berlalu dari ruang laundry dan berjalan ke ruang televisi.

Jelita segera ke dapur, menyiapkan bahan yang baru saja diantarkan oleh petugas tadi. Ia sibuk mengolah makanan, sedangkan Reno asik menghubungi pekerjanya dan menanyakan kendala hari ini.

"Aku ke sana satu jam lagi," ujar Reno sambil bangkit dan menuju dapur. Menyaksikan Jelita sibuk mengolah bahan makanan dengan cekatan.

Wajah dingin dan cueknya berubah menjadi sendu. Matanya terpejam, seolah tengah melihat ke suatu masa yang mungkin ia lihat. Tangannya mengepal kuat, rahangnya mengeras bahkan urat-uratnya terlihat kuat.

"Hah!" Reno membuka mata dengan teriakan keras. Membuat Jelita terkejut dan menjatuhkan pisaunya hingga melukai jempol kakinya.

"Astaghfirullah," ucap Jelita langsung merunduk dan membuat Reno menoleh terkejut. Ia mendekat dan melihat Jelita tengah mengusap ibu jarinya yang sobek karena pisau.

Ia pun menekan ibu jari dan telunjuknya hingga luka Jelita menutup dan menahan darahnya. Sementara itu, Jelita meringis merasakan sakit.

"Berteriaklah jika sakit, bukan diam!" Reno menatap tajam.

Dia tampak marah dengan rahang mengeras dan mata yang seperti basah. Menatap Jelita yang hanya mengatur isakan dan berusaha menahan rasa sakit.

"Sampai kapan kamu akan menahan rasa sakit? Hem? Sampai kapan? Sampai aku menghabisimu dan melemparkanmu dari apartemen ini?" tekan Reno dengan tajam dan matanya kian berkaca-kaca.

Jelita tak menjawab, dia hanya menatap mata lelaki di hadapannya yang kosong sepeti tengah bicara dengan orang lain. Bukan dengan dirinya.

"Sampai kapan?" tanya Reno lagi dengan suara lebih rendah.

Jelita menunduk dan menyentuh tangan Reno di ibu jarinya, lalu melepaskannya. Ia morobek gamisnya dan mengikat lukanya. Kemudian berdiri dan melanjutkan mengiris sayuran.

Reno terdiam, menatap darah yang ada di sekitar kaki Jelita. Tangannya terhulur dan menyentuhnya dengan perlahan.

"Kenapa semua wanita begitu lemah? Bahkan aku memberikan kesempatan padamu untuk melawan," ujarnya sambil berdiri dan menggosok-gosokkan darah Jelita yang ada di jarinya.

Jelita menoleh dan tersenyum.

"Terkadang kelemahan wanita adalah kekuatannya. Terkadang, kelemahan lelaki adalah perempuan yang dicintainya."

"Apa maksud kamu?"

"Dia pasti sangat beruntung, tapi dia pasti sudah sangat tenang di sisi Tuhan. Iya, kan?"

"Kamu bicara tentang siapa?" Reno kembali mengeras dan mencengkram lengan Jelita.

"Seorang pria yang lemah akan menyembunyikan aslinya dengan bersikap kasar dan keras. Iya, dia pasti sedang menyembunyikan luka dan kelemahannya." Jelita tersenyum menatap kosong, sambil berusaha melepaskan jari-jari Reno di lengannya.

Namun, Reno malah menariknya dan menyeretnya ke luar dari dapur. Menuju depan dan membuat Jelita menahan tangannya dengan memegang vas, tapi tak mampu menaha laju tubuhnya. Malah pecah dan hancur di lantai.

"Mas, maaf. Aku hanya menduga kamu sedang membicarakan orang yang kamu cinta. Maaf," ujar Jelita dengan berusaha menahan tangannya di pintu kamar Reno.

Reno menatapnya dan menekannya ke pintu. Wajahnya kian dekat dan Jelita berusaha menghindar.

"Mas, aku tahu kamu orang baik. Tolong jangan seperti ini." Jelita memasang wajah memohon dengan gerak bibir yang tersenyum dalam kesedihan. "Aku selalu yakin kamu orang baik. Sangat baik."

"Kamu salah! Aku seorang berengsek, akan aku tunjukkan. Supaya kau percaya." Reno tersenyum sinis dan menarik kerudung Jelita.

"Allahu Akbar!" pekik Jelita dengan gemetar.

"Lawan aku!" ujar Reno lagi.

"Tenaga Jelita gak akan mampu melawan, Mas. Yang ada Jelita akan semakin merasakan sakit dengan pukulan atau kekerasan dari Mas Reno ataupun Mas Bahri. Andai bunuh diri gak dosa, mungkin Jelita juga sudah melakukannya. Aku mohon, Mas ... jangan lagi rendahkan aku sebagai wanita." Jelita luruh ke bawah, memeluk kaki Reno yang ia yakini sesungguhnya baik.

"Aku benci perempuan lemah!"

"Ini caraku melawanmu, Mas. Untuk tenaga aku gak punya. Untuk menuntutmu pun aku gak akan sanggup." Jelita terisak di kaki Reno yang memejamkan mata.

"Sial!" umpat Reno mengusap sudut matanya, lalu meninggalkan Jelita yang terisak di lantai. Ia keluar dari apartemennya dan mengunci lagi dengan kode dari luar.

Jelita menarik napas lega.

"Alhamdulillah," ucapnya lega. Meski ia tak tahu apa yang akan menimpanya setelah ini.

Ia pun bangkit dengan gemetar dan lemah. Kembali ke dapur dan melanjutkan memasak capcay, makanan yang katanya kesukaan Reno.

Bahri mulai kehabisan uang yang dia dapatkan dari Reno. Ia pun menemui sahabatnya itu di tempat kerja. Tanpa rasa bersalah, ia pun meminta uang tambahan pada temannya.

"Gue dah kehabisan duit, No. Tolong lah, sebulan lagi deh dia di sana," katanya tanpa rasa bersalah.

"Gila, lu! Gue mulai bosan juga sama Jelita," balas Reno dengan meneguk kopi hitam di mejanya.

"Nah, kalau lu bosan, balikin aja. Gue dah iklanin dia di FB. Dah banyak yang mau *booking*."

"Lu serius mau jadi mucikari buat bini lu sendiri?" tanya Reno dengan menatap heran.

"Gak ada salahnya, kan? Dia hak gue kok, lagian dia itu manut banget asal denger kata-kata gue kalau istri itu harus patuh pada suami." Bahri tertawa puas sedangkan Reno hanya tersenyum sinis.

"Sesuai perjanjian, dia sebulan di gue dan gue gak akan kasih duit apa pun lagi."

"Ayolah, gue dah kehabisan duit ini. Kemarin gue iseng mau gandai di lokalisasi, eh kalah. Apes banget."

"Lu gak kasihan sama si Jelita?" tanya Reno lagi.

"Lu naksir bukan sama bini gue? Kalau iya gue siap cerai asal lu bayar gue lima ratus juta, gimana?" tanya Bahri dengan santai tanpa merasa bersalah.

Reno menyandar di kursi dengan kemeja yang terbuka sedikit, menampilkan dadanya yang berbulu dan bidang.

"Kemahalan," jawabnya terlambat.

"Oke, gue akan cari yang mau bayar mahal, bini gue cantik ini." Bahri bangkit, seolah sedang tawar menawar di pasar. Pura-pura ditinggal supaya Reno mau menerima tawarannya.

Namun, pria itu tetap diam sampai Bahri keluar dari ruangannya. Dia menatap jauh ke depan dengan mata yang tajam.

"Tiga ratus juta, deh." Bahri masuk lagi.

"Gue gak akan beri sepeser pun. Gue bisa ngambil dia tanpa lu ceraikan." Reno tersenyum dengan sinis dan mengibaskan tangannya.

"Wah, curang lu. Tolong lah. Berapa kek, sekalian biaya untuk urus perceraian," buju Bahri tak tahu malu.

Dia menganggap istrinya adalah barang dagangan yang bisa seenaknya dia tawarkan. Kegagalan rumah tangga ia tumpahkan pada istri seorang. Bahkan tak lagi menganggap istrinya itu manusia.

"Oke, gue kasih sepuluh juta untuk urus perceraian." Reno mengeluarkan segepok uang dari laci.

"Kurang, Bos."

"Lima belas juta atau gue ambil dengan cara gue."

Bahri tak punya pilihan lain. Dia mengambil uang itu dan pergi. Sementara itu, Reno langsung menghubungi anak buahnya.

"Awasi orang tadi," katanya, lalu membuka laptop dan mengecek email yang masuk.

Di apartemen, Jelita duduk termenung. Menatap capcay yang mulai dingin. Ia pun tak berani makan, jika Reno belum menyantapnya. Matanya mulai rapat, ia pun tertidur di meja makan.

Jarum jam terus berputar dan tiga jam telah berlalu, pintu apartemen terbuka. Menampilkan sosok pria yang tadi pergi dengan penuh amarah.

Reno berjalan ke sofa dan menoleh ke dapur. Matanya menangkap sosok wanita bergamis robek tertidur di meja makan, dengan hidangan yang lengkap.

Namun, yang menjadi perhatiannya adalah ibu jari Jelita yang dibungkus kain itu tampak masih meneteskan darah. Sepertinya pisau menancap dalam atau bahkan merobek dagingnya tak hanya kulit. Namun, anehnya Jelita seperti tak merasakan sakit.

Perlahan dia mengambil kotak obat, membawa perban dan juga obat. Kemudian melepaskan ikatan kain, tampak jelas memang robekan ibu jari yang cukup lebar. Ia pun mengoleskan kasa beralkohol ke luka yang menganga.

"Allah!" pekik Jelita spontan menendang Reno hingga terjungkal ke belakang. "Astaghfirullah, Mas Reno?"

Reno mendengkus kesal. Ia mengatur napas sambil bangkit dari posisi jatuhnya. Menatap Jelita sambil menaruh kedua tangannya di lutut, menatap wanita yang menendangnya cukup keras.

Curhatan Jelita

"Maaf, Mas," lirih Jelita sambil turun ke bawah dan mengambil perban serta obat dari kotaknya. Wajah mengantuk dan lelahnya menatap Reno dengan rasa bersalah. Spontanitas membuat ia mampu menendang sangat keras.

Tidak ada jawaban dari Reno. Lelaki itu malah menoleh ke arah kaki Jelita.

Tanpa menunggu perintah, Jelita mengoleskan obat yang ada di tangannya ke ibu jari. Wajahnya pun tak luput dari menahan sakit. Terlihat jelas dia menahan sakit yang mungkin bisa saja membuat ia teriak.

Berulang kali dia meniupkan udara, lalu menoleh pada Reno yang masih memperhatikannya. Ia pun tersenyum sambil menunggu obat meresap dan rasa sakit hilang perlahan. Ia berusaha memberikan senyuman karena masih merasa tidak enak atas aksi kakinya tadi.

"Tendangan kamu kuat juga." Reno menatap Jelita yang tersenyum. "Mantan pemain bola, ya?" tanya Reno lagi dengan datar dan seketika mengubur senyum wanita itu.

Reno mendekat dan mengambil paksa perban dari tangan Jelita. Ia memaksa menarik kaki Jelita hingga gamisnya tersingkap hingga betis. Jelita susah payah menutupnya, dan Reno menarik gamisnya hingga menutupi betisnya lagi.

Ia tahu, Jelita tidak mau terlihat auratnya di depan dirinya. Setelah memastikan Jelita tidak banyak berontak untuk menutup kaki mulusnya yang kurus, ia mengikat jempol kaki Jelita dengan perban.

"Maaf, ya, Mas," ulangnya.

Ada rasa gugup yang dia tak mengerti, saat Reno mengerti bahwa dia harus menutup kakinya tadi. Artinya, lelaki ini tahu apa yang dirasakannya, kerisauannya.

Sayang, dia juga bukan lelaki baik yang layak dijadikan suami. Ia bahkan tak percaya dengan penciptanya sendiri.

Reno memasukkan obat-obatan ke kotak P3K, sedangkan Jelita menatap dengan tak menentu.

"Capcaynya sudah matang." Jelita segera berdiri dan menatap meja yang telah dia siapkan sejak tadi.

Reno bangkit dan duduk di kursi. "Kamu belum makan?" tanyanya saat melihat makanan masih sangat lengkap di meja.

Jelita menggeleng.

"Duduk, makan bareng," titahnya sambil meraih piring.

Jelita segera membalikkan piring dan menaruh sendok serta garpu di atasnya, lalu mendekatkan capcay serta tempe goring, dan lainnya. Ia juga menyendokkan nasi ke piring Reno.

"Segini, Mas?" tanyanya sungkan. Reno hanya mengangguk.

Tak lupa menuangkan air minum ke gelas seperti yang sering dia lihat di sinetron kalau sedang menggosok pakaian tetangganya. Tentang pekerjaan pembantu rumah tangga melayani tuannya, atau bahkan seorang istri yang melayani suaminya dengan tulus ikhlas.

Reno malah fokus menatap wajah Jelita yang sibuk melayaninya.

"Apa kamu kayak gini juga ke si pemalas itu?" tanya Reno serius.

"Pemalas? Maksudnya?" tanyanya dengan wajah yang lugu dan bingung. Ia menaruh tempe dan jatuh ke meja, bukan ke piring. Ia pun memindahkan tempe yang

jatuh ke piringnya, dan mengganti dengan tempe baru untuk piring Reno.

"Suamimu," jawab Reno sambil menyendok nasi dengan sayuran dan menyuapkannya ke mulut.

"Oh, iyalah," jawabnya tersenyum.

"Tugas istri?"

"Sebenarnya sih tidak wajib, hanya jika dilakukan kami akan mendapat pahala dan keridhoan suami. Karena itu jadi seperti kewajiban untuk menyenangkan dan melayani suami." Jelita duduk dan menatap piringnya yang hanya berisi tempe saja.

"Meski lelaki pemalas dan tidak tahu diri?" tanya Reno lagi, seraya menunjuk ke arah capcay dan ayam goreng di meja, agar Jelita mengambilnya juga.

"Asyiah saja begitu sabar dengan suaminya yaitu Firaun. Semua itu karena ketaatan dan cinta," katanya sekenanya. Ia pun sesungguhnya bingung dengan dirinya yang tak dapat melawan Bahri, bukan semata-mata karena ketaatan pada suami, tapi juga ketidakberdayaan untuk menyelematakan diri.

Karena Bahri pun bukan sebaik-baik suami yang berjalan di jalan Allah. Dia lebih banyak dzalimnya, tak memberi nafkah, bahkan selalu berkata kasar dan buruk perangai.

"Bodoh," maki Reno sambil menyuapkan makanannya lagi. "Karena itulah kamu ditindas. Dari segi ini, sebagai lelaki aku tidak setuju cara agamamu mengatur laki-laki dan perempuan. Kalian perempuan seperti direndahkan layaknya budak. Maka wajar jika aku membelimu dari suamimu." Reno menatap dengan dingin dan penuh rasa tidak suka.

Jelita tersenyum. "Mas Bahri memang bukan contoh suami baik dalam agama Islam, Mas. Hanya saja aku juga tak memiliki daya untuk melawannya. Agama Islam sesungguhnya sangat memuliakan perempuan."

"*Bullshit*! Buktinya kalian banyak dilarang, bahkan kamu saja seperti budak si Bahri. Hanya alasan ketaatan dan surga kalian rela diinjak dan dihina kaum lelaki. Aku iba padamu," tekan Reno dengan berapi-api.

Jelita menatap lelaki yang sibuk makan itu. Mungkin benar, dia salah mengartikan ketaatan kepada suami. Namun, jauh dari lubuk hatinya ia pun ingin lepas dari Bahri, tapi tak tahu caranya.

Kabur, akan ke mana dia?

"Baru kepikiran sekarang, kan?" tanya Reno lagi.

Jelita tersenyum dan menggeleng.

"Sesungguhnya, aku sangat ingin menjadi wanita-wanita di zaman Rasulullah dan para sahabat. Mereka begitu terjaga sesuai syariat. Pengorbanan mereka pada suami terbalas dengan cinta kasih, tidak seperti sekarang memang,

wanita dituntut berkorban atas nama Allah, tapi para lelaki pun tak melindungi," papar Jelita sambil menatap kosong. "Para lelaki di masa itu dianugerahkan pahala jihad dan pasti masuk surga jika berperang, sedangkan kaum perempuan cukup taat pada suami mereka maka pahalanya adalah sama. Tapi sekarang, suami-suami jauh dari perjuangan di jalan Allah, tapi mereka meminta istri taat dengan kedzaliman mereka."

Reno menatapnya dengan menaikkan sebelas alisnya.

"Lucu, berasa dengerin dongeng fiksi lagi, nih. Ayo ceritain lagi yang lebih seru," kekeh Reno sambil menikmati makannya dengan lahap.

Jelita hanya tersenyum. Dengan Reno, dia bisa mencurahkan hatinya, meski tak ada solusi untuk hidupnya. Namun, setidaknya dia dapat menceritakan seperti apa sesungguhnya lelaki sejati itu. Yang pasti bukan seperti Bahri ataupun Reno.

"Mas Reno tahu Syaidina Umar? Bahkan iblis dan setan saja takut padanya, tapi ketika istrinya marah, beliau tak pernah menggunakan kuasanya sebagai seorang suami." Jelita tersenyum menatap Reno yang terlihat tidak percaya.

"Aku hanya ingat Umar itu yang konon sangat keras dan tegas, bahkan tak segan menebas leher lawannya. Kejam. Sadis. Tapi, ya karakter kayak gitu emang keren, sih. Gue juga suka," katanya selalu tak konsisten antara aku dan gue, seperti sesuai isi hatinya.

Jika tenang, dia akan mengatakan aku, jika marah atau kesal dia akan mengatakan gue.

"Tegas, dalam peperangan itu hal yang wajar," ralat Jelita. "Syaidina Umar pun ditakuti oleh iblis dan setan, tapi dia sangat bersabar kepada istrinya."

Reno menatap tidak sabar. "Coba ceritakan!" titahnya.

"Umar bin Khattab itu idaman banget, aku selalu tersipu jika membaca kisah dia memperlakukan istrinya." Jelita merona, membuat Reno menaikkan alis tebalnya dan juga bibir atasnya.

Wanita itu pun mengisahkan tentang sebuah kisah di mana ada seorang lelaki yang jengah dimarahi istrinya. Ia hendak mengadu kepada Umar. Namun, setiap kali datang, Syaidina Umar tidak pernah ada. Hingga akhirnya dia tiba dan sebelum mengetuk pintu, ia mendengar istri sang Khalifah pun tengah marah-marah dan membesar-besarkan masalah kepada suaminya.

Namun, Umar justru pasif dengan tindakan istrinya. Ia tak menggunakan kekuasaannya sebagai khalifah ataupun sebagai suami yang umum dilakukan para suami masa kini.

Akhirnya, orang itu pun ragu mengadu kepada Umar yang ternyata sama saja dengan dirinya. Namun, saat akan pergi Umar melihatnya dan menghentikan kepergiannya. Ia pun ditanya kepentingannya, lalu menjawab bahwa hendak mengadukan sikap istrinya yang sering marah-marah.

"Namun apa yang Syaidina Umar katakan pada lelaki itu?" tanya Jelita seperti tengah berdongeng. "Beliau berkata, *Bagaimana aku bisa marah kepada istriku karena dialah yang mencuci bajuku, dialah yang memasak roti dan makananku, ia juga yang mengasuh anak-anakku, padahal semua itu bukanlah kewajibannya."* Jelita tersenyum membayangkan betapa lembutnya hati seorang sahabat Rasul yang terkenal keras dan tegas. Namun, begitu manis di depan istrinya.

"*Karena istriku, aku merasa tenteram hingga tidak berbuat dosa. Maka, aku harus mampu menahan diri terhadap perangainya.* Masyaallah, manis sekali. Sayang, lelaki seperti itu sekarang mungkin tidak ada. Zaman sekarang malah berkebalikan. Semua kesalahan seperti ditumpahkan pada perempuan dan lelaki adalah makhluk sempurna yang seolah tak akan mengenal neraka." Jelita menarik napas panjang dan dalam. Ia memejamkan mata untuk beberapa saat.

"Bukan kewajibannya?" tanya Reno heran.

Jelita membuka mata dan tersenyum.

"Iya, Mas. Segala pekerjaan rumah sebenarnya adalah tugas seorang kepala keluarga. Mencari nafkah yang halal, menyediakan tempat tinggal yang nyaman. Sementara istri hanya membantu dan jika dia ikhlas berbuah pahala. Namun, semakin ke sini semakin berubah. Semua urusan pekerjaan rumah seperti kewajiban istri dan bahkan semakin ke sini lagi, termasuk nafkah." Jelita menunduk dan tersenyum. "Sebenarnya aku juga sangat lelah dengan tindakan Mas Bahri, tapi saya yakin ... Allah sedang menguji dan saat

meninggal nanti, di surga disediakan suami yang selembut Umar kepada istrinya. Itulah khayalanku setiap kali menyerah dengan kehidupan ini." Jelita tersenyum menerawang.

Sementara itu, Reno menatap Jelita dengan kekosongan, bahkan ada titik bening di sudut matanya.

Reno sangat suka ketika Jelita banyak bicara, bahkan meski cerita fiksi menurut dirinya. Namun, ia selalu seperti punya teman yang memberikan dongeng dan membuat ia lupa akan segala hal yang ia benci.

"Pernah kamu bilang gitu sama si Bahri?" tanyanya lagi. Kali ini dengan menaruh sendok dan garpu di piring. Menatap serius Jelita yang tak seperti biasanya penuh ketakutan padanya.

Jelita mengangguk dengan tersenyum.

"Lalu?"

"Dipukul," jawab Jelita dengan terkekeh menahan lukanya. "Karena Mas Bahri mungkin dikirim untuk menguji keimanan dan kesabaranku. Aku mencoba bertahan. Selain itu karena tak punya tempat untuk mengadu dan lari." Jelita akhirnya menitikkan air mata.

"Kamu bisa lari pada orang tuamu. Biar dipenjara si bajingan itu."

Lagi, Jelita hanya terkekeh. "Bahkan Bapak juga sering memukulku. Karena itu aku memilih menikah, tapi

ternyata sama saja." Ia menunduk dengan isakan yang akhirnya tak dapat ia sembunyikan. "Maaf, Mas. Aku jadi curhat sama Mas Reno," katanya dengan mengusap air matanya dengan kerudung yang sudah buluk dan gamis yang lusuh.

"Apa kau ingin aku menikahimu?" tanya Reno.

"Hah?"

Dua Hati yang Gelisah

"Kamu ngomong apa, Mas?" tanya Jelita menatap dengan lekat, tak seperti biasanya.

"Entahlah, itu pertanyaan spontan dari setiap kesedihan yang kudengar dari bibir kamu," jawab Reno menggaruk pipinya yang berbulu halus.

Jelita tersenyum, ia mengangguk dan mulai menyentuh makanannya.

"Tapi aku serius, aku mulai berpikir untuk menikahimu." Reno menatap Jelita yang baru saja akan menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Aku tahu Mas Reno baik, tapi itu mustahil, Mas." Jelita melanjutkan makan meski tatapannya kosong. Ada rasa haru yang begitu besar di hatinya. Baru kali ini dia bisa bicara begitu luas kepada seseorang, tapi bukan siapa-siapa dirinya.

Sayangnya lagi, lelaki ini juga bukan suaminya. Dan yang paling amat disayangkan, dia tak memiliki keyakinan dalam hidupnya.

"Aku sudah suruh si Bahri urus perceraian kalian," ujar Reno lagi dengan berjalan ke jendela, membuka sedikit celah kaca dan menyalakan rokok di sana.

"Cerai?" tanya Jelita terkejut.

"Ya, aku sudah beri dia uang agar urus perceraian kalian. Supaya kamu bisa menikah denganku," jawab Reno serius.

Jelita menatap kosong. Ia tak mengerti dengan jalan pikiran Reno. Kadang baik, kadang jahat, tapi yang pasti meski ia baik ada banyak perbedaan yang tak mungkin disatukan terutama soal agama.

"Kita gak mungkin nikah, Mas." Jelita menunduk dan tak melanjutkan makannya.

"Apalagi? Jika kau janda aku bisa menikahimu."

"Mas Reno tidak percaya Tuhan, Allah, mana mungkin aku menikah dengan seorang pria yang tak seiman denganku?" Jelita sedikit hati-hati, takut Reno tersinggung.

Pria itu malah terkekeh sambil membuang asap rokok keluar celah.

"KTP-ku Islam. Orang tuaku juga keturunan Arab."

"Tapi aku menikah bukan dengan KTP-nya, kan?"

"Mulai belagu? Aku menikahimu karena kasihan, jadi jangan banyak laga. Aku bukan mencintaimu atau butuh. Ah ya, aku butuh memang untuk bisa kutiduri dan mengurus rumahku." Reno terkekeh kesal.

"Mas Reno gak usah repot-repot. Bantu Lita cerai dari Mas Bahri saja, itu sudah sangat membantu. Tak harus sampai menikahi. Semoga Mas Reno dapat istri yang sesuai dengan keyakinan Mas juga." Jelita tersenyum dan menunduk.

Entah kenapa ada rasa sedih, berharap lelaki itu mengatakan siap memeluk keyakinan yang sama dengan dirinya. Nyatanya, dia hanya memiliki agama sebatas KTP, tapi tidak secara keyakinan hati atau mengimani.

Tidak sama sekali. Reno terang-terangan mengolok konteks ketuhanan. Tak hanya islam, bahkan agama mana pun. Jelita tak mau mengambil resiko, karena baginya suami adalah imam yang harus dia ikuti.

"Terserah, kalau gak mau. Aku gak jamin pria licik seperti Bahri akan melepaskanmu." Reno mematikan rokok dan kembali ke meja. "Dia tadi minta 500 juta untuk menceraikanmu. Gila, kan? Dia juga sudah iklanin kamu di Facebook." Reno membuka ponsel dan memperlihatkan kegiatan Bahri di sana.

Jelita melebarkan mata, melihat banyak sekali komen untuk menyewa dirinya meski hanya beberapa jam dan beberapa malam.

"Siap?" tanya Reno lagi.

Jelita menggeleng. "Mas Bahri atau Mas Reno di mataku sama saja," gumam Jelita.

"Belagu kamu!" sentak Reno, bahkan mendorong kepala Jelita dari samping.

Lelaki itu bangkit dan meninggalkan Jelita yang menunduk kaget.

Sakit, baru saja dia merasakan angin sejuk dalam hati. Kini, berubah lagi dengan kepedihan diperlakukan kasar oleh seorang lelaki.

Nyatanya, lelaki tegas, tapi lembut kepada perempuan itu memang hanya fiksi untuk saat ini. Tidak ada yang seperti Umar bin Khattab, tidak ada.

"Fiksi, iya fiksi. Hanya ada di masa lalu saja," isaknya dengan berdiri, berjalan dengan pincang menuju tempat mencuci piring. Merapikan dapur agar tetap cantik lagi.

Bel terdengar berdenting. Ia menoleh ke pintu lalu ke arah kamar Reno. Di mana lelaki itu membuka pintunya menuju ruang utama. Tak lama terlihat ia menggandeng seorang wanita dan masuk ke dalam rumahnya.

"Astaghfirullahaladziim," ucap Jelita merasa sesak melihatnya.

Ada rasa sakit yang menumpuk melebihi sebelumnya. Entah apa, yang pasti dia merasakan ngilu dan perih menjadi satu.

Langkahnya cepat memasuki kamar. Mengambil wudhu di kamar mandi miliknya, lalu menunaikan salat.

"Ya Allah, apakah salatku diterima di sini? Sementara di sana, dekat sekali, zina begitu nyata. Dan aku tak bisa melalukan apa pun untuk mencegahnya." Jelita memejamkan mata dengan perasaan yang tak menentu.

Ada rasa yang tak bisa dia ungkapkan dan dia beri jawaban atas pertanyaan kenapa sakit itu begitu menyiksa.

Apa sebenarnya yang terjadi?

Kenapa ada sakit yang berbeda dengan semula?

Bukankah tidak ada ikatan di antara mereka?

Kenapa aku seperti merasa cemburu?

Iya, aku seperti cemburu.

Tidak, ini hanya kengerian melihat zina di dekat mata.

Namun, kenapa sakitnya berbeda dengan kemarin?

Pada akhirnya, Jelita hanya menyandar di sisi ranjangnya. Menatap kelip bintang yang seolah mengejek keberadaannya yang tak berarti di dunia.

"Andai benar istilah mereka yang mati menjadi bintang," katanya dengan tersenyum. "Ibu, Nenek, pasti sedang menatapku sedih. Tidak, kalian tak boleh lihat aku sedih. Kalian harus tertidur tenang menunggu kedatanganku," lanjutnya dengan air mata yang mengalir di pipi.

Jelita hanya melantunkan ayat suci yang dia hafal untuk mengirim doa pada nenek dan ibunya. Mencoba

menenangkan hatinya yang tiba-tiba saja gelisah melihat Reno dengan wanita lain.

"Aku hanya sedang ge-er karena sempat diperhatikan, aku hanya terlalu lemah, aku hanya salah paham," gumamnya sambil terus memainkan jarinya. "Aku sudah menikah. Dia seorang atheis, tak cocok denganku," katanya lagi dengan mengatur napasnya sebaik mungkin.

Dia tak ingin salah mengartikan perasaannya kali ini. Cukuplah dia salah menepatkan keputusan dan rasa dengan memilih Bahri jadi suami, ia tak mau terjebak lagi dengan lelaki yang jauh dari ketaatan akan agama.

Suara pintu terbuka membuat ia menoleh ke arah pintu kamarnya juga. Perlahan bangkit, membuka pintu sedikit, dan menyaksikan bagaimana Reno memperlakukan wanita itu dengan manis, dan membayar seperti biasa.

Ada keinginan untuk meraih tangan lelaki itu dan memintanya tak lagi melakukan dosa besar itu. Namun, apa daya Jelita? Ia hanya bisa menatap sedih dan juga masih tetap merasakan perih yang tak mampu ia mengerti.

Berulang kali mengatakan rasa itu hanya kege-eran saja, faktanya semakin sakit saat melihat wanita itu dengan leluasa mengecup Reno dan melambaikan tangan untuk pergi. Wanita yang berbeda dengan kemarin.

Jelita menutup pintu kamarnya, menyandar, dan menarik napas panjang. Hingga terasa dorongan dari luar kamarnya.

Ia pun terdorong ke depan hingga menjauh dari pintu, lalu membalikkan badan, menatap lelaki yang masih bertelanjang dada di ambang pintu. Jelita pun segera menunduk.

"Lagi, gue keluar uang buat muasin diri padahal gue dah bayar lu sama si Bahri," katanya dengan menatap tajam.

Jelita tersenyum dan mengangkat wajahnya perlahan.

"Terima kasih Mas Reno sudah menjaga kehormatanku," balas Jelita dengan mengatupkan kedua tangan.

"Entah besok, lusa, atau hari lainnya. Kerugianku sudah banyak karenamu," katanya dengan meninggalkan Jelita yang masih mengatupkan kedua tangannya.

"Semoga kamu dapat hidayah, Mas. Sungguh lelaki sepertimu adalah pelindung perempuan. Sayang, Allah belum menurunkan hidayah padamu. Siapa pun perempuan yang nanti mendampingimu, semoga dapat menjadi jalan hidayah." Jelita berjalan ke pintu, menutupnya dan menguncinya dengan napas yang begitu sesak mendera.

❤️

Reno membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Matanya sulit terpejam, padahal baru saja melepaskan hormon kelelakiannya.

"Sial, kenapa juga gue pertahanan si Jelita," gumamnya sambil memijat dahinya. Namun, tak bisa dipungkiri wajah Jelita selain cantik juga penuh duka sehingga instingnya selalu ingin melindungi.

Apalagi matanya yang bulat besar dan bulunya yang lentik, jika dalam keadaan sedih selalu seperti tengah memohon dan meminta perlindungan.

Reno mengangkat tangan kanannya. Jari yang tadi mendorong kepala wanita itu. Mendadak hatinya merasa gelisah dan tak tenang. Ia pun bangkit dari tempat tidur. Keluar dan berjalan ke pintu kamar Jelita.

Mematung di sana, menatap pintu yang tertutup. Ada rasa yang tak bisa dia ungkapkan saat ini. Hanya sebuah kegelisahan yang membuatnya uring-uringan.

Tangannya menyentuh pintu kamar itu dengan wajah penuh tekanan. Kemudian mengetuknya perlahan, menunggu jawaban, tapi tak juga dibuka.

"Apa tidurmu lelap?" gumamnya. "Apa kau menangis?" tanyanya lagi dalam bisik yang tak mungkin dijawab siapa pun. "Apa kamu marah padaku?"

Ia pun membalikkan badan, kembali ke kamarnya, dan membanting dirinya ke ranjang.

"Kadang hati itu sangat sialan, menempatkan pada orang yang salah." Ia terus memaki apa yang terjadi dengan dirinya. Ia terus merutuki rasa yang tak mampu ia kendalikan. Bahkan baru terlelap menjelang subuh.

Saat itu Jelita sudah keluar dari kamar, menatap pintu kamar Reno dengan tatapan tak menentu rasa juga. Ia menuju tempat mencuci dan memasukkan beberapa pakaian miliknya sebelum mengambil cucian Reno di kamarnya.

Sudah dia bayangkan sprei yang kotor dan juga pakaian dalam yang mungkin ada di mana saja, seperti biasa. Paling menyakitkan saat menemukan karet basah di lantai.

Ia pun duduk termenung, memeluk lutut sambil menatap langit yang masih gelap, dan berbintang. Senyumnya terukir membayangkan jika dia bebas dari dua pria yang mengikat kehidupannya kini.

Namun, senyumnya pun lenyap membayangkan hingga tua dia mungkin akan jadi manusia yang dihujani ujian derita di dunia.

"Allah ... berilah aku sedikit kebahagiaan, setidaknya sebelum ajalku. Agar aku tak jadi kufur nikmat pada-Mu," katanya sambil menyeka sudut mata.

Tangannya terhulur ke langit yang jauh dari jangkauannya.

"Sentuhlah aku dan berilah aku kekuatan mengarungi dunia ini ...." Jelita tersenyum sambil memainkan jari seperti berharap disentuh dan digenggam. Kemudian dia menggenggam angin sambil kepala dia tempatkan di lututnya.

Sementara itu, Reno terbangun dan melihat kegiatan Jelita yang tengah memainkan jari di awang-awang. Lelaki itu

mendekat perlahan, meski hanya memakai celana panjang saja. Atasannya masih terbuka seperti biasa.

Reno tersenyum melihat perilaku Jelita yang terus bergumam sambil memainkan jarinya. Namun, iba pun kian besar padanya.

Ia duduk di belakang Jelita dan menyandar ke punggung sang wanita. Membuat Jelita melebarkan mata dan menoleh lalu berdiri. Alhasil Reno jatuh ke belakang.

"Mas Reno lagi apa?"

"Ck!" Reno berdecak kesal. Salah dia sendiri berharap terjadi adegan manis di mana dia dapat menyandar di punggung Jelita, pun sebaliknya. Dia lupa, wanita di depannya itu berbeda.

"Mas?"

Lelaki itu tak menjawab, dia bangkit dan meninggalkan Jelita dengan kebingungannya.

Jelita pun mengikuti langkah Reno dengan masih terpincang-pincang.

"Mas mau makan apa nanti? Biar Lita masakin." Jelita hampir menabrak tubuh besar itu karena ia berhenti tiba-tiba.

Tubuh yang memiliki banyak bulu halus itu menoleh dan membalikkan badan penuh.

"Aku mau makan kamu," katanya dengan tajam dan mengusap bibirnya.

Jelita melotot dan mengerjapkan mata dengan tak mengerti.

Rasa yang Sulit untuk Ditolak

"Memang Mas Reno makan manusia?" Jelita melebarkan matanya.

Reno memejamkan mata dan menarik napas dengan dalam dan panjang. Kemudian ia mendekat cepat hingga Jelita mundur ke belakang dan menabrak meja makan. Tangan kekar itu mencengkeram kuat di kedua lengan Jelita yang melebarkan mata.

"Mau tahu bagaimana makan manusia?" tanya Reno pelan dan terasa lembut meski tangannya sangat keras.

Jelita menggeleng dan mengerjap. Ada rasa yang begitu tak kuasa ia tolak, meskipun jelas itu dosa.

"M–mas, sakit," katanya menoleh ke lengan yang mencengkram erat.

"Aku tidak bisa menahan lagi, Jelita. Aku lelah," bisiknya memejamkan mata. Namun, dalam sepersekian detik terbuka lagi dengan tajam dan mendorong Jelita hingga semakin terdorong ke belakang.

"Jangan, Mas," rintih Jelita. "Kasihani aku yang sudah terlalu banyak dosa ini," pintanya dengan gemetar dan lemas.

"Kau tahu Jelita?" tanya Reno dengan napasnya yang menyapu wajah wanita itu bersuami itu. "Aku sangat membencimu. Benci sekali," katanya dengan mata yang merah dan tajam.

Bibir Jelita bergetar hebat, bahkan air mata akhirnya mengalir dari sudut matanya melewati pipinya yang tirus.

"Aku benci kau menangis. Aku benci sekali melihatmu menangis!" tekan Reno dengan rahang yang mengeras.

Jelita semakin tak karuan, ia tak mampu menghapus air matanya itu. Bahkan isakan terdengar dari bibir tipis itu pada akhirnya.

Reno semakin tajam menatap Jelita yang terisak dan menunduk pasrah.

Terkadang apa yang keluar dari bibir tak selalu sesuai isi hati.

Aku sangat membencimu, tapi aku seperti kehilangan diriku sendiri. Tenggelam dalam matamu yang lugu. Kau seperti lautan yang tenang dan aku adalah camar yang kehilangan arah.

Kebencianku adalah cinta, amarahku adalah cinta, dan semua yang kulakukan padamu adalah cinta.

Ya, aku mencintaimu, Jelita.

Namun, dia tak mampu mengatakannya. Entah kenapa, ia pun tak tahu.

Jelita mungkin miskin, lemah, tapi pertahanannya soal keyakinan, membuat Reno tak mampu melukainya. Bahkan merasa tak pantas untuk memilikinya.

Cengkeraman itu melemah seiring dengan isakan dari bibir Jelita semakin intens.

"Menyingkirlah dari hadapanku," katanya dengan kasar dan membalikkan pandangan.

Tangan Jelita yang gemetar berusaha mengusap air mata di pipi dan wajahnya. Pun bibirnya masih begetar.

Namun, pria itu tak peduli dan langsung masuk ke kamarnya lagi. Membiarkan Jelita menormalkan perasaannya yang tak karuan.

Tentu saja, ia tak tahu kenapa Reno membencinya. Apa karena tak mau disentuh olehnya? Namun, ia bersyukur dan tetap tersenyum karena lelaki itu tetap menjaga kehormatannya.

Pintu kamar yang ditutup keras membuat Jelita menoleh dan menatap pria yang tidak biasanya berangkat lebih pagi tersebut. Tanpa berpamitan, dia keluar, dan mengunci apartemen dengan kata kunci yang hanya bisa dibuka olehnya.

Jelita luruh ke lantai, menatap kosong, dan mencoba menormalkan perasaannya. Detik, menit, ia tetap diam.

Hingga suara mesin cuci yang selesai membuat ia bangkit dan berjalan ke tempat mencuci.

Setelah itu, ia kembali ke kamar. Ponselnya terlihat bergerak, ada pesan masuk di sana. Dari Bahri.

Aku ada di depan apartemen Reno.

Jelita melebarkan mata dan lari ke pintu, lalu menyalakan monitor. Benar saja suaminya ada di sana.

"Buka," pinta Bahri dari luar.

"Lita gak tahu kata kuncinya, Mas. Cuma Mas Reno yang tahu."

"Coba aja." Bahri memaksa.

"Gak bisa, Mas. Harus pakai kartu juga." Jelita kalut, antara enggan bertemu, tapi juga ingin menanyakan kelanjutan pernikahannya.

"Lita, gue butuh duit. Tolong selipin aja ke bawah pintu." Bahri memaksa bicara dari interkom.

"Apa? Lita gak punya uang."

"Ambil aja dari punya si Reno, dia gak akan ngitung duitnya ada berapa. Buruan," titahnya.

"Gak berani, Mas."

"Bangkang nih, atau gue suruh Reno oper lu ke cowok lain, mau?" ancam Bahri membuat Jelita ciut. Saat ini di tempat inilah dia merasa lebih baik.

Ia pun masuk ke kamar Reno dan mencari tempat menyimpan uang. Rupanya di laci atas pun ada uang sekitar dua juta. Ia pun mengambil dua lembar. Kemudian ke pintu dan meloloskannya lewati bagian bawah pintu.

"Kurang."

"Gak berani, Mas. Tolong jangan persulit Lita. Mas Reno bisa marah dan Lita bisa dipukulin. Mas Bahri gak kasihan apa?" Jelita berusaha mengiba.

"Ya udah, besok gue datang lagi. Usahakan gue bisa masuk. Kangen," katanya sambil berlalu dari pintu.

Entah kenapa, ia tak merasa bahagia dengan pertemuan dengan lelaki yang merupakan suaminya itu. Namun, ia lupa menanyakan soal surat cerai yang dikatakan Reno.

Jelita pun menarik napas panjang dan berjalan lagi ke tempat pencucian. Menatap pemandangan dari sana. Ia mengingat setiap kalimat yang keluar dari bibir lelaki yang sering menyakitinya di rumah ini.

Anehnya, kadang tak seperti menakutkan. Melainkan seperti sebuah ungkapan perasaan yang penduh dengan luka.

Langkahnya gontai dan pincang menuju dapur. Mencoba memasak apa saja yang dapat ia makan. Memotong

sayuran, ayam, lalu menyalakan kompor dan menaruh air di panci, untuk selanjutnya menaruhnya di atas kompor.

Pikirannya terus pada lelaki yang tak berpamitan berangkat dari rumah. Hingga ia tak menyadari saat memasukkan beras ke penanak, ia pun lupa menuangkan air. Pikirannya terlalu kacau dan terlalu lelah. Sehingga hanya duduk di lantai sambil memeluk lututnya sambil menunggu masakannya matang.

Kepedihan seolah enggan menyingkir, kecemasan seperti teman dalam keseharian. Ia pun menutup wajahnya dan tersedu. Hingga tercium bau aneh dan suara aneh dari arah belakang.

Matanya melebar saat melihat api keluar dari penanak nasi.

"Astaghfirullah," pekiknya panik. Ia pun malah tersandung di luka yang sama.

Sakit, tentu saja sakit hingga dia memekik, mengaduh, dan terjatuh. Namun, kepanikan membuat api semakin besar dan asap memenuhi dapur.

Alarm otomatis pun menyala dan air keluar dari alat keamanan di sana. Jelita mulai kuyup, tapi tetap panik, ia berlari ke pintu keluar.

"Tolong! Tolong!" jeritnya dan terus menekan nomor yang ada.

Beruntung pihak keamanan apartemen mendeteksi alarm dan kepanikan, sehingga mereka datang dan membuka paksa pintu apartemen. Lima orang petugas itu langsung memeceahkan alat pemadam kebakaran dan lainnya mematikan saklar listrik.

"Cek apa mempengaruhi seluruh tempat dan umumkan ke bagian yang terpengaruh," ujar orang yang menenangkan Jelita yang panik. "Hubungi Tuan Reno Haidar Baswer."

Reno yang tengah mengawasi barang yang baru dibongkar muat di pelabuhan masih terlihat santai menatap daftar laporan barang yang masuk. Bahkan saat ponselnya bergetar berulang, masih dia abaikan. Barulah di panggilan ke lima, dia menerimanya dan ternyata dari pihak pengamanan apartemen.

"Ada apa?" tanyanya dingin.

"Apartemen anda terbakar dan—" Reno langsung mematikan telepon.

"Dul, pegang ini dan cek. Ada masalah penting." Dia langsung lari dan mencari kendaraan termudah. Ia pun mengendarai motor properti kantor miliknya.

Dengan menerobos jalanan yang tak terlalu padat, ia tiba dalam tiga puluh menit. Langkah kakinya sangat cepat dan lebar menyusuri koridor menuju apartemen miliknya.

"Jelita!" pekiknya panik saat banyak orang di pintu.

Dia menatap Jelita yang masih meringkuk di sofa dan terlihat ketakutan.

"Kamu gak papa?" tanyanya menyentuh kedua pipi Jelita dan spontan memeluknya erat.

"Hanya alat penanak nasi yang gosong dan terjadi korsleting listrik, sehingga membakar beberapa bagian dapur. Tapi api sudah dipadamkan," ujar pihak penanggung jawab tempat itu. Reno hanya mengangguk dengan wajah panik dan masih mendekap Jelita yang tak mampu menolak.

"Ini, istri anda atau ... maaf ART?" tanya pria berseragam.

"Ini," jawab Reno tertahan. "Istriku," jawabnya.

Jelita memejamkan mata dengan hati yang tiba-tiba saja lemah, seperti masuk dalam corong yang diliputi kegelisahan, antara bahagia dan tak menyangka serta gundah, semua bersatu di sana.

"Sepertinya istri anda kesulitan keluar, Tuan. Mungkin panik sehingga lupa *password* pintunya, beruntung alarm terdeteksi ke ruang keamanan."

Reno mengangguk-anggukkan kepala dengan terus mengelus kepala Jelita dengan rasa bersalah karena meninggalkan wanita itu di rumah dan terkunci, bahkan ia tak tahu cara membuka kuncinya.

Semua orang mengira Jelita tak mampu membuka pintu karena panik. Padahal karena ia memang tidak tahu.

"Terima kasih," ucap Reno setelah pembahasan untuk perbaikan dan segala macam pengecekan nantinya oleh pihak keamanan. Baginya, yang terpenting Jelita selamat dan baik-baik saja.

"Anda belum melaporkan istri anda dalam daftar yang tinggal di sini," ujar pria berseragam itu lagi.

"Iya, saya masih sibuk jadi ... dia baru sekitar dua hari di sini." Reno panik dan harus berbohong lagi.

"Baik, Tuan. Kami tunggu data-datanya supaya jika ada kejadian seperti ini kami mudah mendeteksi. Ya semoga tidak ada kejadian lagi, tapi penting mengetahui jumlah orang yang ada di tempat ini demi kenyamanan."

"Oke," balas Reno singkat.

Semua petugas keluar dan mereka akan memperbaiki pintu apartemen Reno dalam waktu satu jam setelah ini.

Reno pun menoleh ke arah Jelita yang sejak tadi dia dekap di dadanya.

"Kamu gak papa?" tanyanya cemas.

Jelita malah tak sadarkan diri. Seperti merasa telah aman dan terlindungi, tubuhnya melemah hingga ia tak mampu untuk tetap sadar dengan keadaan yang terjadi.

Pria itu bangkit, dan mengangkat tubuh Jelita berjalan di antara orang yang hilir mudik mengurusi rumahnya. Berjalan dengan penuh kecemasan, menatap wajah wanita ada dalam dekapan tubuh besarnya.

Ia mendorong kamar Jelita dengan kakinya, melangkah masuk dan membaringkannya di ranjang. Ia menatap dengan cemas, lalu terukir senyuman, dan tangan terhulur hendak menyentuh wajah yang matanya terpejam itu. Namun, ia urungkan.

Reno berjalan ke luar kembali, memastikan kondisi tempatnya. Bicara dengan pengembang dan juga anak buahnya yang datang untuk membantunya mengurus kondisi yang terjadi.

Namun, matanya terus menoleh ke arah kamar yang terbuka sedikit. Memastikan dia yang terbaring di sana baik-baik saja. Hatinya terlalu cemas dan hanya pasrah dengan keputusan pihak apartemen yang akan melakukan renovasi ulang untuk dapur miliknya.

"Apa bisa tetap ditinggali?" tanya Reno.

"Mungkin anda bisa mengisi ruang apartemen lain dulu sementara, demi keamanan anda dan istri anda karena kunci ini telah kami buka paksa, serta harus membongkar beberapa alat dan juga pengecekan kabel-kabel."

"Oke, aku pilih opsi tinggal dulu di ruang lain yang ada di apartemen ini. Tempatnya layak?" tanya Reno lagi.

"Layak, anda bisa mengubah kuncinya. Tapi pastikan istri anda tahu *password*-nya supaya dia tidak seperti dikurung."

"Oke," ujar Reno dengan mengangguk. Ia pun meminta anak buahnya yang baru datang untuk membantunya mengecek ruang yang akan ditempatinya.

Ukurannya tak beda jauh, pun barang-barangnya. Hanya saja mungkin berdebu dan harus dicek alat-alatnya berfungsi tidak.

Sementara itu, Reno sendiri kembali ke kamar dan menatap Jelita yang masih tak sadarkan diri. Ia pun menoleh ke kaki yang berdarah lagi. Dengan cepat ia mengambil kotak obat, menghubungi klinik apartemen, dan meminta mereka menolong Jelita.

Ia pun melepas ikatan luka ibu jari Jelita, dan darah langsung mengalir deras dari sana. Karena Jelita sempat terbentur saat panik.

"Maafkan aku," bisik Reno mencoba menahan laju darah dengan jarinya. Lagi-lagi matanya berembun menatap itu. Bahkan ia menggeleng dan mengerjapkan matanya.

"Pak Reno," sapa dokter yang datang diantar oleh petugas apartemen.

"Tolong," katanya singkat dengan masih memegang ibu jari Jelita yang berdarah.

Dokter langsung mengambil alih dan memberi biusan karena harus dijahit untuk menyatukan kulit dan daging yang cukup terbuka lebar.

Reno meringis saat melihat jarum menembus kulit Jelita. Namun, ia langsung lari ke arah kepala Jelita yang merintih terkejut.

"Jangan panik, dokter sedang mengobati kamu," katanya mendekap wanita itu dengan lembut dan hangat.

"Aduh, sakit," jerit Jelita lagi.

"Tahan ya, Bu. Hanya tiga jahitan saja, kok," kata dokter yang langsung membungkus luka dengan perban, lalu beranjak mendekat untuk memeriksa lainnya.

"Tadi jatuh?" tanya dokter ramah.

"Kaki saya terbentur dan sebelumnya memang kejatuhan pisau," jawab Jelita dengan tenaga yang masih lemah.

"Oke, tidak ada masalah hanya tekanan darah sedikit rendah juga, jadi bisa istirahat saja dan ini resep obat untuk luka dan pereda nyeri." Dokter menuliskan resep dan menyerahkannya pada Reno.

"Bos, apartemen yang satu dah siap," ujar anak buah Reno.

Pria itu mengangguk dan langsung meminta anak buahnya mengemasi pakaian Jelita. Sementara ia kembali membopong Jelita yang kali ini dalam keadaan sadar.

"Mas, aku bisa jalan sendiri," tolak Jelita sungkan dan risih.

Namun, pria berwajah dingin itu cuek saja dan berjalan membawa tubuh wanita yang mengkeret risih digendong oleh lelaki yang bukan mahromnya.

Reno terus berjalan keluar dari apartemen miliknya, menuju ruang lain. Ia berjalan dengan tatapan lurus, meski sesekali Jelita menatap wajahnya dengan tatapan kalut. Namun, ia tak peduli dan terus membawa tubuh kurus itu ke sebuah ruangan dan membawanya ke kamar utama.

Membaringkannya di sana.

Jelita menatap kamar yang lebih lega dari kamar dia sebelumnya. Bahkan sudah ada koper milik Reno dan tak lama koper miliknya pun dimasukkan ke kamar itu, Reno sendiri sedang menerima telepon.

Setelah selesai ia memerintahkan anak buahnya untuk membeli makanan.

"Mas, kamar aku yang mana?" tanya Jelita berniat turun. Namun, Reno mencegahnya dan menaruh kedua tangannya di sisi tubuh Jelita.

"Ini kamarmu," katanya dengan tatapan dingin tapi bukan penuh kebencian melainkan kosong. "Kamar kita, kau dan aku—"

"Apa?" tanya Jelita.

"Kau milikku, aku sudah membelimu dari suamimu. Jadi tidak ada toleransi lagi seperti kemarin, kau hanya akan ada di kamarku ... menjadi milikku."

Aku Mencintaimu

Jelita mendorong Reno dengan kuat, tapi tubuh itu seperti tak terpengaruh sama sekali. Ia tetap kokoh di dekat wajah Jelita yang ketakutan.

"Mas, Lita mohon jangan," isak Jelita dengan mengatupkan kedua tangannya dan tubuh yang berguncang karena menangis dengan tersedu.

Bahkan ia menunduk dan mengamankan tubuhnya.

"Aku lelah, aku rugi membelimu, tapi tidak dapat kuapa-apakan juga!" teriak Reno dengan napas yang cepat. Dadanya naik turun begitu juga pundaknya, menandakan dia penuh amarah.

Ia pun berjalan ke koper miliknya, mengambil sebuah bungkusan dari sana.

"Lihat, aku sudah beli gaun yang indah ini untukmu. Lihat, cantik, bukan?" katanya memerkan pakaian yang seharusnya dipakai oleh seorang istri.

Jelita menggeleng dan mengatupkan tangan dan tangisan yang terus terdengar dari bibirnya. Isakan yang semakin membuat ia kesulitan bicara.

Reno melempar pakaian itu ke depan Jelita dan mengintimidasinya lagi dengan memakaian paksa di badan Jelita yang berontak, lalu ia lemparkan ke lantai.

Tangisan Jelita semakin keras dan pilu, dia bersujud meminta dilepaskan. Namun, suaranya tak bisa keluar karena tangisan yang tersedu. Sehingga hanya seperti orang yang tak kuasa bernapas.

Mata tajam itu menatap dengan tajam, tapi berubah jadi sendu dan berembun. Ia pun memejamkan mata. Melihat sebuah kejadian di masa silamnya. Tentang seorang wanita yang dipukul dan disiksa seorang pria, tapi tak pernah melawan dengan alasan cinta. Ia benci sekali alasan itu.

Ia pun beranjak dari ranjang dan membuka tirai kamar, menatap pemandangan kota dari sana. Mengingat masa kecilnya ketika masih tinggal dengan orang tuanya.

Bayangan masa kecilnya kembali terlintas. Bagaimana ia melihat ketidakadilan, sikap lemah, dan juga wanita yang selalu bersujud, tapi tak pernah menemukan kebahagiaan. Ia membenci Tuhan yang harus disembah, tapi membiarkan wanita yang selalu ada dalam ingatannya itu justru hidup menderita.

Di mana Tuhan? Kenapa ia beri kekuatan orang-orang jahat dan membuat orang-orang baik begitu lemah?

Reno menarik napas dalam, mengingat sekelumit masa lalunya. Ia pun sadar, sikapnya sekarang persis dengan lelaki yang sangat ia benci. Lelaki yang telah menyebabkan ia kehilangan ibu di saat sedang sayang-sayangnya.

Lelaki itu memejamkan mata, menahan amarah, dan air mata. Ia pun menatap Jelita mulai luruh ke lantai dan bersimpuh di sana.

Kenapa wanita begitu lemah? Aku ingin Jelita melawanku. Lawan aku, Jelita. Kenapa kau seperti ibuku?

Langkahnya perlahan mendekati Jelita dan menaruh kepalanya di bahu wanita yang kini terkejut itu.

"Lawan aku! Kenapa kau begitu pasrah?" tanyanya dengan suara pelan.

Jelita tak mengerti dengan setiap perubahan drastis lelaki yang kini bersandar di pundak dan beralih ke pangkuannya.

Iya, Reno berbaring di pangkuan Jelita dan memejamkan mata, lalu meraih tangan Jelita dan menggenggamnya.

"Pukul aku! Lawan aku!" katanya sambil memainkan tangan Jelita agar menampar wajahnya. "Kenapa? Hem? Aku ingin kau seperti wanita di luaran sana yang bebas. Bahkan bisa menendang lelaki berengsek sepertiku," katanya lagi.

Jelita tak menjawab, hanya menormalkan isakannya. Ia tetap yakin Reno orang baik, hanya mungkin sedang tersesat saja.

Air mata jelita terjatuh ke wajah Reno yang tengah memejamkan mata di pangkuan Jelita. Spontan ia membuka mata dan bangkit lalu merenguh kedua rahang Jelita dan memberikan sentuhan hangat di bibir sang wanita.

Jelita melebarkan mata dan tangannya mengepal kuat di sisi tubuhnya. Meski ia merasa begitu nyaman saat tangan kekar itu mengelus kepalanya berulang dan dalam. Namun, ia sadar ini adalah sebuah hal yang terlarang.

Ia akhirnya berontak dan menarik wajahnya dari sang lelaki pemuja. Menatap dengan wajah yang akan menangis lagi.

"Aku mencintaimu," ujar Reno menatap wajah Jelita yang jaraknya hanya lima centi saja. "Aku tidak akan menyakiti kamu lagi, aku janji," katanya dengan tersenyum dan mengusap bibir Jelita dengan ibu jarinya.

Jelita menggeleng, tentu saja ia menolak karena ia adalah seorang istri.

"Aku akan urus perceraianmu dengan Bahri." Reno kembali bicara, napasnya begitu hangat di wajah Jelita. "Setelah itu kita akan menikah, hidup bahagia dengan anak-anak kita. Mungkin mereka akan sedikit nakal sepertiku, tapi mereka akan penurut karena ibunya kamu," bisik Reno dengan tersenyum dan kembali mengelus bibir Jelita.

"Mas, i–ini ti–dak bbe–" Jelita tak bisa melanjutkan kalimatnya karena bibirnya ditutup oleh ibu jari Reno yang memainkan bibirnya dengan nakal.

"Jangan bicara apa pun. Aku tak peduli dengan aturan ini itu, aku hanya ingin melindungimu dari orang-orang jahat di luar. Kau hanya akan jadi milikku, hanya akan dilihat olehku. Kau milikku. Mengerti?"

Lagi, Jelita melebarkan mata dan tak bisa melawan saat kedua tangannya terkekang kuat di samping dan hak bernafasnya direnggut paksa.

"Bos, oh maaf," ujar anak buah Reno yang datan dari pintu yang tak terkunci.

Reno memberi jarak dari Jelita dan menoleh pada anak buahnya.

"Ada apa?" tanyanya dingin.

"Ada pria yang mengaku kerabat anda. Namanya Amir Haidar Baswer," jawab anak buahnya lagi.

Reno mengangguk, ia pun bangkit dan menatap Jelita yang menggosok bibirnya berulang-ulang, seraya tersenyum dan berjongkok lagi.

"Jangan dihapus, nanti aku buat lagi bekasnya," godanya sambil mengedipkan mata. Kemudian ia keluar dari kamar dan menemui lelaki yang bernama Amir itu.

"Aba kamu sudah tahu tentang kamu, dia kaget apartemenmu kebakaran," ujar lelaki itu tersenyum.

"Terus?" tanya Reno mempersilakan lelaki itu duduk.

"Dia cemas sama kamu, masih berharap kamu datang ke rumahnya."

"Tidak akan!" tegas Reno dengan mata yang merah tapi berembun. "Suruh dia gali kuburan Agni dan cium kakinya."

"Reno."

"Sudah, Om. Aku baik-baik saja di sini. Om sehat?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Alhamdulillah," jawab omnya dengan tersenyum. "Kamu tidak marah, kan, om ke sini?" tanyanya lagi.

"Enggak lah, emang kenapa?" Reno membuang napas kasar.

"Tidak ingin mengenalkan istrimu?" tanya omnya.

Reno menahan napas, tersenyum, dan menunduk salah tingkah.

"Mmm itu ...."

"Om senang kalau kamu memang menikah. Panggil dia ke sini, om boleh kan kenalan?" tanya Amir lagi menatap keponakannya.

Reno mulai bingung, ia menoleh ke kamar di mana Jelita.

"Dia, sakit. Hampir jadi korban pas kebakaran," katanya bingung.

Amir tersenyum dan mengangguk. "Okelah, sampaikan salamku, ya." Ia berdiri dan menatap keponakannya. "Om harap dia membawamu kembali kepada kami."

"Aku tidak pernah pergi, mereka yang membuangku karena aku anak pembantu. Iya, kan?"

"Reno, abamu hanya butuh kamu melembut dan memaafkannya. Dia sudah pernah meminta maaf, kan?"

"Sudahlah, biarkan saja Pak Tua itu mau apa. Katakan aku sudah menikah, aku bahagia. Dan tidak akan pernah menyakiti wanita seperti dia!" tekan Reno dengan rahang yang mengeras.

"Oke." Amir seperti paham watak Reno. "Semoga istrimu dapat melembutkan hatimu," gumamnya saat keluar dari pintu apartemen Reno.

Anak buah Reno datang membawa makanan dan mereka mengaturnya di meja makan. Setelah itu, Reno ke kamar dan Jelita masih mematung di sana sambil menatap kosong.

"Makan, yuk!" ajak Reno duduk di sisi Jelita dan menatap wajahnya yang terlihat lemah.

Jelita tak menjawab hanya menunduk dan memainkan jarinya.

"Aku janji, tidak akan kasar lagi sama kamu. Maaf untuk kejadian kemarin," katanya dengan lembut dan menyentuh pundak Jelita yang menarik diri dari sentuhannya.

Reno tersenyum. Ia melihat Jelita begitu mirip dengan ibunya.

"Mau kugendong?" tanya Reno lagi.

Jelita menggeleng, ia berusaha bangun meski kakinya masih sakit. Namun, pada akhirnya tubuh itu melayang di atas tangan pria yang mengangkat tubuhnya. Dibawa ke meja makan, dan ia pun meminta anak buahnya untuk menarik kursi.

Jelita didudukan di sana.

"Makanlah," katanya sambil menyendok nasi dan juga lauk, seperti yang Jelita lakukan padanya kala itu. "Mau kusuapi juga?"

Jelita kembali menggeleng, tapi sendok nasi sudah dada di dekat bibirnya. Sungguh pertanyaan dan jawaban yang sia-sia.

Akhirnya ia membuka mulut dan mulai menikmati makannya, meski akhirnya mengambil alih sendok dari tangan Reno yang malah menatapnya dengan senyuman. Jelas saja Jelita risih meski ada desiran aneh yang menggila di hatinya.

"Aku tidak sabar mendengar ceramahmu atau marahmu setelah ketika menikah. Aku akan jadi Umarmu," katanya dengan senyuman.

Jelita menghentikan suapannya dan menatap Reno. Ia ingin mengatakan bahwa ini salah. Karena Jelita masih bersuami dan ada masa iddah yang harus ditunggu. Namun, mulutnya bagai terkunci setiap kali melihat senyuman Reno yang jika sedang baik sangat tulus dan indah.

"Aku butuh kamu untuk memperbaiki hidupku. Semoga kamu juga berpikir sama. Aku akan melindungimu, juga menaikkan taraf hidupmu." Reno tersenyum dan menyodorkan gelas minum untuk Jelita.

"Apa Mas Reno serius?" tanya Jelita dengan suara yang akhirnya keluar.

"Tentu saja," jawab Reno.

"Tapi Lita masih istri Mas Bahri."

"Jelita, bukan Lita. Aku suka nama Jelita daripada panggilan banyak orang itu." Reno tak membalas apa yang dirisaukan Jelita. "Makan saja dulu, nanti kita bicara lagi."

Reno menyendok nasi untuknya dan mulai menikmati makanan. Sementara itu, Jelita menatap kosong. Ia mulai gundah dengan apa yang tersaji di hadapannya. Karena sesungguhnya semua ini di luar rencana dia dan suaminya.

Selepas makan, Reno mengajarkan cara membuka kunci apartemen.

"Ini kartunya, kalau dari dalam tak harus pakai kartu. Cukup tekan *password*-nya." Reno menekan enam kombinasi nomor dan mencatatnya di ponsel. "Ponsel ini untukmu," katanya menyerahkan sebuah ponsel mahal pada Jelita yang menatapnya tak percaya.

"Mas, aku—"

"Kenapa?" tanya Reno dengan senyuman. "Aku tidak tahan melihat wajah lugumu itu."

"Pak Reno," sapa seorang pria yang memakai seragam keamanan.

"Iya," balasnya.

"Bisa ke kantor sebentar. Ada yang ingin dibahas seputar kejadian tadi. Polisi juga menunggu di sana."

"Oke." Reno mengangguk. "Kamu baik-baik di sini. Jika ada apa-apa hubungi aku, ya. Hanya ada nomorku di situ." Tangan itu mengelus wajah Jelita dan berlalu dari hadapan wanita yang kian gamang dengan apa yang terjadi dengan dirinya.

"Apa ini?" tanyanya pada dirinya sendiri. "Aku harus bagaimana?" Jelita menutup pintu dan kunci terputar otomatis. Ia pun membuka ponsel lamanya dan ada pesan dari Bahri di sana.

Reno mendengarkan arahan dan juga laporan polisi bahwa memang apa yang terjadi adalah sebuah kelalaian di mana penanak nasi sepertinya korslet atau tanpa air. Namun, mereka tidak mau menduga sehingga menganggap sebagai korsleting listrik.

Reno pun meminta proses perbaikan dipercepat, karena dia tetap menyukai ruang apartemen miliknya daripada yang pengganti.

"Iya, Pak. Akan kami usahakan secepatnya." Mereka pun berjabat tangan.

"Bos, ada kendala di kantor," ujar anak buahnya.

Reno pun memutuskan untuk menghubungi Jelita dan mengatakan akan ke kantor lebih dulu.

"Aku mungkin pulang malam. Sekitar tengah malam baru pulang karena mengecek bongkar muat barang. Kamu jangan banyak melamun, tidur saja, ya," katanya pada Jelita.

Jelita pun hanya mengiyakan dari seberang.

Reno lebih lega dan langsung menuju kantornya di Tanjung Priok. Ia mengawasi bongkar muat barang dan siap dia angkut dengan jasa ekspedisi miliknya.

Namun, dia sangat lelah hingga memilih pulang lebih dulu. Jam sembilan dia kembali ke apartemen yang tak terlalu jauh dari tempat kerjanya. Ia pun berjalan dengan cepat karena tak sabar ingin bertemu kekasih hatinya.

Tangannya cepat menekan tombol *password* dan masuk ke rumah yang terasa sepi tersebut. Ia mendekat ke pintu kamarnya, tapi ada yang aneh. Dia mendengar suara Jelita seperti tengah ....

Reno mendorong pintu dengan penuh amarah, ia menatap dua manusia yang tengah bersama di kamar dan jelas membuat darahnya mendidih.

"Dasar murahan!" makinya dengan menendang pintu kamar lebih lebar lagi.

Mencari Setitik Harapan

Reno menarik Bahri yang ada di ranjang bersama Jelita. Pria yang tak memakai apa pun itu langsung diseret ke ruang tamu, lalu ia tendang dengan sepatu *boot* yang ia kenakan. Langsung ke wajah, peru,t dan kakinya.

"Mas! Jangan!" teriak Jelita dengan gemetar dan berusaha menurunkan pakainnya.

Namun, Reno tak menggubris teriakan panik Jelita. Ia terus menghajar Bahri hingga pria itu tak mampu bangun lagi. Jelita lari ke ruang tamu dan melihat Bahri terkapar tak bergerak.

"Mas Bahri!" pekiknya.

"Kenapa dia datang kemari?" tanya Reno penuh amarah. TAngannya mengelap kuat.

"Kenapa!" teriaknya lagi.

"Dia masih suamiku, kan?" tanya Jelita dengan menatap Reno.

"Oh, begitu? Jadi dia masih suamimu, karena itu bebas memakaimu di sini? Begitu!" Reno teriak lagi dan menarik Jelita beserta kerudungnya hingga terlepas. "Munafik! Perempuan munafik!" makinya dengan geram. "Sekarang kau akan lihat aku yang sesungguhnya. Akan kubuat bajingan itu melihat seperti apa permainan yang sesungguhnya." Reno melepaskan kemejanya dengan cepat dan mendorong Jelita ke ranjang.

Jeritan wanita itu tak ia gubris.

"Mas, dengarkan dulu aku ...." Jelita meronta dan berusaha bicara, tapi mulutnya dibekap oleh tangan Reno dan tangannya dikunci ke balik tubuhnya.

Jelita pasrah saat kehormatannya sebagai perempuan dan istri tercabik dua kali, bahkan kali ini di hadapan suaminya yang sudah kepayahan dan hanya melihat dari luar kamar.

Reno menggunakan ponsel dan merekam aktifitasnya begitu juga kondisi Bahri yang tak mampu bangun, hanya menatap dengan mata yang sudah penuh lebam.

"Perempuan murahan cocoknya dengan lelaki seperti dia, kalian pasangan serasi!" maki Reno dengan merapikan kembali pakaian dan membiarkan Jelita gemetar di atas ranjang. Ia pun menghubungi pihak keamanan dan mengatakan Bahri menjebak istrinya serta hampir memperkosanya.

"Bawa dia ke kantor polisi!" ujar kepala keamanan.

"Tidak!" teriak Reno. "Aku tidak mau dibuat malu. Cukup lemparkan sampah itu ke jalanan." Dia menatap ke Bahri dengan bengis dan penuh dendam. "Dengar, kau akan menyesal karena melakukan ini," tekannya lagi sambil lagi melayangkan pukulan ke wajah Bahri yang tak mampu melawan.

Sementara itu, Jelita terisak dan gemetar di dalam kamar. Ia ingin meminta tolong, tapi ia pun tak ingin membuat Reno malu dan mendapat masalah.

"Dan kau!" Reno mendorong pintu dengan kasar.

"Mas, kamu salah paham. Dengarkan aku dulu," isak Jelita.

"Wanita rendahan. Bertopeng kesucian dan keluguan. Sungguh memalukan kau memakai topeng agama untuk menjebakku!" katanya dengan menarik rambut Jelita yang terisak tak melawan. "Mana kisah fiksimu itu, hah? Mana tuhanmu? Mana Umarmu? Mana agamamu!" Reno mendorong Jelita hingga tersungkur ke lantai.

"Allah!"

"Jangan sebut Tuhanmu dengan mulut kotormu itu!" teriak Reno sambil menarik lagi rambut Jelita yang menahan sakit.

"M–m–mas d–d–dengarkan aku d–d–dulu!"

"Tidak akan!" bentak Reno. "Akan kubuat hidupmu seperti di neraka setelah ini. Karena kau sangat jahat Jelita. Di saat aku sudah mengatakan cinta padamu dan kau menghianatiku!" teriak Reno dengan rahang yang mengeras dan cengkeraman yang kuat di rambut Jelita yang gemetar dan lemah.

Jelita pasrah dan memejamkan mata. Mungkin, andai nyawanya tercabut saat ini sekali pun, ia tak akan menyesalinya.

Reno meninggalkan Jelita yang terpuruk di lantai dan terus terisak. Tangisnya seolah kering, keningnya biru karena terbentur lantai. Ia pun membuka ponsel lamanya dan membaca lagi pesan Bahri. Di mana dia mengatakan memiliki foto telanjangnya, sehingga untuk menghapusnya mereka harus bertemu.

Sebelum Reno datang, Jelita gelisah antara ingin memberitahu lelaki itu atau tidak. Namun, Bahri terlanjur datang dan benar-benar memperlihatkan fotonya yang tanpa busana. Entah kapan diambilnya, ia perlihatkan di layar pintu pengujung. Karena itu Jelita membukanya.

Ia pun dipaksa untuk melayani nafsu bejat Bahri dengan alasan masih suami istri. Jelita tak mampu menolak, karena ia takut foto auratnya tersebar. Bahri mengiklankan dia di Fcebook, bukan tak mungkin ia pun akan nekat menyebarkan foto itu.

Namun, siapa sangka Reno yang katanya akan pulang tengah malam justru datang lebih cepat.

Jelita berjalan ke jendela, menatap kota dari ketinggian.

Andai, andai ia bisa melompat ke sana. Menyudahi penderitaan di dunia. Namun, ia pun takut dengan penderitaan di akhirat yang mungkin jauh lebih mengerikan atas dosa yang belum ia sempat mintakan ampunan.

Ia pun hanya terisak di sana. Apalagi Reno pun datang hanya membaringkan tubuhnya di kasur, tak peduli lagi pada wanita yang telah ia ambil kehormatannya tadi.

Jelita memegangi perutnya yang terasa perih. Lapar, ia tak berani makan. Namun, dia memilih keluar kamar dan ke tempat mencuci yang tak beda jauh dengan tempat sebelumnya.

Ia meminum air kran dari sana untuk menghilangkan dahaga, tak berani minum dari air yang ada di lemari pendingin atau kran khusus air minum.

Ia mengatur napas dan kembali membuka pesan tadi dari Bahri. Matanya terpejam dan cukup lama ia mengatur napas untuk menenangkan diri.

Entah bagaimana nasib lelaki tidak tahu diri itu. Ia pun tak ambil pusing. Ia hanya memilih duduk dan menyandar di sana, hingga matanya terasa mengantuk dan akhirnya tertidur di lantai yang dingin.

Reno terbangun karena alarm yang disetel Jelita dini hari di ponsel barunya. Suara adzan yang membuatnya terkejut. Ia mencari Jelita di setiap sudut kamar, tidak ada.

Ia bangkit dan keluar, menuju pintu karena Jelita sudah tahu cara membuka pintu. Namun, suara batuk dari tempat mencuci pakaian membuatnya berlari ke sana. Matanya menangkap sosok wanita ringkih di sana tengah tertidur dan batuk-batuk.

Langkahnya hampir berlari ke arah Jelita, tapi ia urungkan karena mengingat kejadian tadi. Ia hanya menatap Jelita yang bangun dan membuka kran cuci baju, lalu minum dari sana.

Menyedihkan, sesungguhnya sangat menyedihkan. Namun, ia masih sangat marah dan cemburu karena tidak tahu yang sesungguhnya.

Jelita berjalan gontai ke arah ruang tamu, langkahnya terhenti saat melihat Reno menatapnya dengan tajam dan dingin. Tak bersahabat.

"Ada cucian, Mas?" tanyanya lemah.

Reno membuka baju dan melemparkannya ke tubuh Jelita.

"Sprei," katanya lagi.

Jelita mengangguk, ia berjalan ke kamar dan mengambil sprei *serta bed cover*, memasukkannya ke dalam mesin cuci dengan kepayahan.

Reno pun tak perhatian seperti kemarin. Ia cuek bahkan memesan makanan, makan sendiri dan mengabaikan Jelita yang lebih banyak di ruang mencuci dan hanya minum air.

"Allah, sepertinya aku sudah tidak kuat dengan ujian ini. Restui apa pun pilihanku setelah ini," katanya sambil bersujud setelah melaksanakan salat Dhuha.

Air matanya membasahi pipi.

"Aku mohon, berikan petunjuk untukku untuk bisa memecahkan masalah ini. Aku tidak mungkin tetap di sini hanya untuk jadi budak nafsu seorang lelaki yang sesungguhnya baik. Aku berharap kepergianku akan membuatnya sadar dan menyadari keberadaanmu," isak Jelita sambil menyeka sudut matanya.

Ia pun membuat sebuah rencana untuk menyelesaikan segala urusannya dengan Reno dan Bahri yang menurutnya adil. Sebelum memutuskan untuk pergi dan mungkin dari dunia juga.

Jelita berjalan ke dapur dengan senyuman. Ia pun izin untuk mandi dan mengganti pakaian, mengambil dari kamar Reno. Namun, lelaki itu hanya menoleh dan tak menjawab. Ia sibuk makan tanpa peduli dengan Jelita yang mencoba tersenyum.

Tanpa menunggu jawaban, akhirnya Jelita memasuki kamar dan melihat pakaiannya telah rapi di lemari, bukan di tas lagi. Namun, ia hanya mengambil gamis, lalu keluar, dan

memakai kamar mandi di kamar lain untuk membersihkan diri.

Kemudian mencuci pakaiannya, melupakan perutnya yang perih sejak semalam, pagi, hingga siang ini. Ia hanya minum dan minum saja.

Pun Reno, seperti ingin membalas sakit hatinya, ia membiarkan Jelita menahan lapar dan rasa sakit sendirian.

Jelita pun hanya membaca kalimat-kalimat thoyyibah dan juga istighfar untuk menenangkan dirinya, sambil merancang untuk kepergiannya dari tempat ini. Hanya saja, dia pun harus mencari cara agar dapat mengambil ponsel Bahri.

"Ya Allah, beri petunjuk," gumamnya dengan menarik napas panjang dan menoleh ke mesin cuci yang berhenti dan mengeluarkan tanda akhir pencucian. Ia pun menjemur sambil terus bergumam menyebut asma Allah.

Reno pun tampak sibuk dan akhirnya keluar dari rumah setelah mendapatkan telepon.

Jelita membuka ponsel barunya dan menghubungi Bahri, karena ponsel lamanya tak ada pulsa.

"Kamu gak kenapa-kenapa, Mas?" tanya Jelita saat telepon telah diangkat.

"Sialan si Reno, gue di rumah sakit ini."

"Rumah sakit mana?" tanya Jelita.

"Kamu mau ke sini?"

"Iya."

Bahri pun menyebutkan rumah sakit tempat ia dirawat. Jelita segera mematikan telepon dan ke kamar Reno. Membuka setiap laci dan ternyata sudah terisi uang. Ia pun mengambil semua uang yang ada, dan membungkusnya dengan baju miliknya.

Kemudian memasukkannya ke tas ransel dan keluar dari kamar dengan gemetar. Ia menatap pintu. Berat, untuk melangkah keluar dari rumah yang bukan suaminya.

Namun, rasa sakit membuatnya menekan tombol *password* dan terbuka. Ia pun keluar dengan terburu-buru, menekan lift dan menekan ground flour. Kemudian berdoa agar dia tak ketahuan oleh Reno.

"Maaf, Mas. Aku ambil uangmu untuk membebaskanku dari Mas Bahri," gumamnya dengan kegelisahan dan ketakutan.

Saat lift terhenti, ia pun panik karena takut yang masuk adalah Reno. Akhirnya ia memutuskan turun di lantai satu dan menggunakan tangga darurat untuk keluar dari parkiran.

Setelah itu ia berlari keluar parkiran *basement* dan menghentikan taksi.

Maafkan aku, Mas Reno. Aku sangat bahagia dengan dirimu yang sangat baik. Namun, aku tak akan sanggup menghadapi kisah kita dan juga Mas Bahri.

Biarlah aku lepaskan kamu dan semoga dapat perempuan baik yang dapat mengajakmu pada hidayah baru.

Sementara itu, Reno kembali ke apartemen setelah belanja kebutuhan dapur. Ia masuk lobi dan Jelita keluar dari parkiran *basement*. Sehingga keduanya tidak bertemu.

Reno menaiki lift dan mengobrol dengan beberapa orang yang juga naik. Hanya sekedar sapa karena mereka tahu Reno yang sempat terjadi kebakaran di ruangannya. Namun, akhirnya Reno turun lebih dulu dan berjalan dengan semangat menuju ruangannya.

Ia membuka kunci dan berjalan ke dapur. Sunyi. Ia pun ke kamar dan juga kosong. Ke tempat mencuci, juga tidak ada orang.

Reno mulai panik dan kembali ke kamar, mencari ponsel Jeltia dan benar saja ada di sana. Bahkan di *history*-nya dia menghubungi nomor seseorang.

"Berengsek!" umpatnya sambil menghubungi seseorang. "Rud, gue butuh orang untuk pekerjaan khusus," katanya dengan napas yang naik turun.

"Siap, siapa targetnya?"

"Suami istri sialan, nanti gue kirim foto dan datanya," jawab Reno dengan mematikan ponsel dan mencari foto Bahri dengan Jelita yang dia miliki, sengaja dia simpan.

Ia mengirimkan foto itu pada Rudi, temannya yang seorang preman kota.

"Diapain, nih?" tanya rekannya.

"Tangkap hidup-hidup dulu. Gue pengen bikin mereka menyesal dulu sebelum diusir dari dunia."

Fakta yang Menyakitkan

Jelita berjalan di ruang rawat rumah sakit. Tekadnya bulat ingin memberikan uang pada Bahri dan memintanya menghapus foto dirinya. Ia tak tahu ini akan berhasil atau tidak, yang pasti dia ingin semua ini berakhir.

Bahri yang sudah diizinkan pulang tampak duduk di bangku menunggu kedatangan istrinya. Dia menoleh ke arah wanita yang cantik yang terlihat dingin dan layu.

"Halo, Sayang," katanya dengan senyuman.

Jelita meminta kuitansi yang harus dia bayar untuk pengobatan Bahri. Ia berjalan dulu ke bagian kasir, membayar memakai uang Reno. Kemudian ke apotek mengambil obat.

Setelah semua beres, ia kembali ke tempat Bahri menunggu.

"Kita akhiri ini, Mas." Jelita duduk di sisi istrinya sambil menyerahkan obat.

"Ck, ayolah. Padahal kita bisa meraup lebih banyak lagi uang dari si Reno. Sial emang kemarin ketahuan." Bahri memegangi pipinya yang masih memar.

Jelita menatapnya dengan sedih dan pilu. "Aku gak sanggup lagi berakting seperti ini."

"Lu suka benera ya sama si Reno?" tembak Bahri menatap tajam.

"Iya," jawab Jelita. "Dan rasanya sakit menggunakan dasar agama untuk menipu orang," isak Jelita. "Mas Reno itu aslinya baik banget. Ada rasa gak tega menggunakan sisi kelemahan dia untuk dimanfaatkan begini. Lagipula, Mas Bahri sudah dapat hampir seratus juta. Cukuplah, Mas. Aku juga gak mau terus-terusan membuat dosa seperti ini. Perjanjiannya kan setelah dapat uangnya kita kabur dan memulai hidup baru." Jelita menatap suaminya yang ternyata tak pernah berubah. Tetap saja licik dan hanya menggunakan dirinya untuk kepentingan sendiri.

Bahri dan Jelita memiliki sebuah rencana. Pasca tahu Reno yang merupakan sahabat Bahri telah sukses dan belum menikah, Bahri merancang sebuah jeratan dengan memaksa istrinya untuk masuk ke kehidupan Reno.

Sengaja, ia sering mem-*posting* kecantikan Jelita dan membahas rumah tangga dengan sahabatnya itu, agar dia tahu banyak tentang dirinya.

Bahri adalah teman masa SMA Reno, jelas dia cukup tahu karakter asli Reno yang sesungguhnya baik dan

memiliki rasa trauma tentang kehidupan ibunya. Karena itu, ia membungkus Jelita sebagai wanita yang lemah dan memang juga lemah. Sehingga setiap rencananya berhasil dengan mudah.

Kemiskinan membuat Jelita juga pasrah, ia tak tahu akan seperti apa rencana Bahri tersebut. Saat itu, dia hanya takut Bahri menjualnya dan menyebarkan foto tanpa busana dirinya. Karena itu menurut untuk turut serta menjebak Reno, meski ia sendiri takut jika ketahuan.

Malam itu, Bahri bukan tak tahu Reno mendatangi istrinya. Niatannya semakin bulat menjebak Reno saat tahu sahabatnya itu menyukai istrinya, bahkan rela memutus jaringan listrik agar ia bisa masuk ke kamar Jelita.

Ia pun menyaksikan bagaimana Jelita dikuasai Reno dan ide gila itu semakin berkembang.

Awalnya Jelita tidak tahu, tapi setelah dibawa Reno ke apartemen, Bahri menghubunginya dan menceritakan rencananya. Dia meminta Jelita bersikap sangat manis dan lugu serta mencari celah kelemahan Reno yang sesungguhnya sangat kosong.

Ia juga menceritakan seperti apa ibunya Reno yang bernama Agni, perempuan lemah yang akhirnya meninggal dunia saat Reno kuliah. Seorang asisten rumah tangga yang diperkosa majikan, hingga hamil, dan selama tahunan lamanya tetap bertahan demi anaknya.

Niatan Bahri adalah menguras harta Reno, karena itu dia datang lagi dan meminta sejumlah uang.

Jelita menolak dan mengutuk permintaan Bahri. Namun, dia tak kuasa karena lagi-lagi Bahri menggunakan foto-fotonya sebagai ancaman. Apalagi Reno mengatakan Bahri mengiklankannya di Facebook, artinya benar Bahri memiliki foto-fotonya tanpa busana.

Tak ada pilihan lain selain pasrah dan mengikuti alur yang terjadi, meski dia sendiri tak yakin akankah berhasil atau bahkan gagal karena Jelita tak punya trik apa pun untuk melumpuhkan Reno.

Jelita tak merasa telah melakukan keinginan Bahri, tapi Bahri merasa istrinya berhasil menaklukkan Reno. Namun sial, dia malah datang ke rumah Reno karena rindu pada istrinya itu. Hingga ketahuan sedang memadu kasih dan membuat Reno murka.

"Semua ini sudah sulit, Mas. Mas Reno sudah mengendus kejahatan kita, jadi aku juga sudah gak diperlakukan baik lagi." Jelita memainkan jarinya.

"Kamu kurang sabar, main perasaan aja. Dikit lagi, gue yakin si Reno bakal minta gue lepasin lu dan gue akan minta duit milyaran, setelah itu kita kabur." Bahri emosi sambil mengambil ponsel dan membaca pesan yang masuk.

Jelita menatap ponsel itu, ia ingin mengambilnya.

"Mas, hapus saja fotoku. Tolong."

"Enggak, itu senjata gue. Biar lu nurut."

"Lita akan bayar Mas Bahri asal mau hapus foto itu, Lita bawa uang Mas Reno. Tapi, kalau Mas Bahri gak mau hapus, Lita gak akan kasih uangnya."

Bahri terdiam, dia menoleh pada istrinya.

"Sini duitnya," katanya.

"Hapus dulu fotonya." Jelita tidak mau rugi, dia tahu persis seperti apa liciknya sang suami.

"Udah sini!" bentak Bahri.

Jelita berdiri dan meninggalkan suaminya.

"Ngelawan lu, ya?"

Jelita tak menjawab, ia terus keluar menuju parkiran, lalu berdiri di pinggir jalan.

"Target muncul."

Jelita mengatur napasnya. Keputusannya sudah bulat untuk meninggalkan Bahri, meski ia sangat cemas dengan fotonya itu.

"Okelah, mau lu jadi gimana? Dah, pinter ngambek nih mentang-mentang disukai si Reno," ujar Bahri menyusul.

"Hapus fotonya, Mas. Sini Lita yang hapus. Baru Lita kasih uang ini. Setelah itu talak Lita."

"Mau balikan sama si Reno? Yakin dia akan nerima? Palingan dijual lagi sama kek gue." Bahri mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya pada Jelita.

Jelita buru-buru menghapus beberapa foto miliknya yang tanpa busana.

"Tega sekali kamu, Mas. Aku nikah sama kamu supaya ada yang melindungi pengganti Bapak, tapi kamu malah jahat begini." Jelita gemetar menghapus setiap foto yang jumlahnya sangat banyak. Entah kapan suaminya itu mengambilnya.

Namun, saat tengah sibuk menghapus, sebuah mobil van berhenti dan enam orang keluar dari sana. Mereka menarik paksa Jelita dan Bahri, masuk ke mobil. Menutup wajah keduanya dan menodongkan pisau agar tak menjerit.

Baik Bahri ataupun Jelita pasrah karena ini pasti ulah Reno yang dendam dengan mereka. Jelita menggenggam ponsel Bahri dan memasukkannya ke saku pelan-pelan.

Entah berapa lama mobil itu berjalan membawa mereka. Hingga berhenti dan mereka dipaksa turun dengan mata tertutup.

Setelah itu mereka dipaksa duduk dan tercium bau debu yang menyengat, artinya mereka berada di tempat yang sangat kotor.

"Buka tutup matanya," ujar suara yang tak asing.

"Ren, tolong dengarkan dulu gue." Bahri mencoba melobi. Namun, tendangan yang ia dapat dari Reno.

"Berengsek! Lu gunakan pelacur ini untuk menjebak gue dan mau morotin duit gue, kan?" tanyanya dengan seringaian mengerikan.

"Dengar dulu, Bro. Tolong."

"Jangan harap!" Reno menoleh ke arah Jelita yang tak mengtakan apa pun. Ia terlihat pasrah dan tak ingin membela diri.

"Pasangan romantis macam kalian akan mati bersama. Sangat romantis, sehidup semati, jadi umpan buaya di penangkaran nanti." Reno tertawa sinis menatap Jelita yang tetap menatap kosong.

"Ren, ampuni gue Ren ... gue serahin Jelita ke lu. Gue talak dia. Serius. Jelita binti Rohmat saya talak kamu dengan talak tiga. Tuh, udah gue talak, tinggal urus secara hukum. Tapi tolong lepasin gue ... tolong banget." Bahri sujud di kaki Reno.

"Lihat, menyedihkan, ya," kekeh Reno dengan sinis pada teman-temannya.

"Jadi, mau diapain rayap-rayap ini?" tanya Rudi yang seorang preman bayaran.

"Menurut lu? Enaknya diapain?"

"Bininya sih cantik banget, mupeng gue." Rudi terkekeh.

Jelita menahan sakit di hatinya, ia memejamkan mata, dan air mata mengalir di wajahnya. Matanya menatap ke arah pisau yang dipegang oleh anak buah Rudi tak jauh darinya.

Sedangkan Bahri terus menangis minta ampun agar dimaafkan.

"Bebasin suaminya saja," ujar Reno menatap Jelita yang tengah menatap kosong.

Tidak menatap pisau.

"Serius?" tanya Rudi heran.

Reno hanya memberi isyarat dan akhirnya Bahri dibiarkan keluar dari tempat itu. Tinggallah Jelita seorang diri.

Reno berjongkok dan menatap wajahnya.

"Ada permintaan terakhir? Mungkin ... mau menikmati surga dunia dulu seperti kemarin, hem?" tanyanya dengan mengolok. "Mmm, barangkali mau coba dengan temen gue atau dengan gue juga ayo aja," katanya lagi diiringi tawa Rudi yang memberikan isyarat agar anak buahnya mengikuti Bahri.

Reno terus menatap Jelita yang tak memberikan jawaban.

"Jawab, Sayang? Atau mau kami berdua sekaligus?" tanyanya.

Lagi, Rudi tertawa keras melihat tubuh Jelita gemetar dan hampir rubuh, tapi ditahan Reno dan menahan rahangnya.

"Tatap mata gue sini! Lihat mata laki-laki yang lu hancurkan hatinya ini!" tekan Reno menatap penuh amarah.

Jelita menoleh dan menatap mata itu, mata yang masih menyimpan rasa diam-diam. Senyum pun ia berikan meski dalam air mata dan ketakutan.

"Maafkan aku, Mas," bisiknya.

"Dengar? Manis, ya?" Reno tertawa diikuti Rudi dan sisa anak buahnya yang ada.

"Maafkan aku, Mas. Manis banget," ledek Reno sambil duduk di tanah dan menatap Jelita. "Gue gak main-main sakit hati sama lu. Karena itu ... gue akan balas dengan cara yang lebih menyakitkan dan mungkin gak akan kamu lupakan seumur hidup."

Jelita terisak dan menunduk

"Silakan, Mas. Jika i–tu, bi–sa ... me–me—" Jelita menahan isakan.

"Me apa? Hem? Memuaskanku?" tanya Reno. "Oke, artinya kamu pengen sama aku, iya?" goda Reno diiringi gelak tawa Rudi lagi.

"Lita punya satu permintaan, anggap saja wasiat," katanya dengan sesak dan berusaha bicara senormal mungkin.

"Oh, manisnya. Apa itu, Sayang?" ledek Reno lagi dengan sinis.

Jelita mengeluarkan ponsel Bahri dari saku bajunya dan menyerahkannya pada Reno.

"Tolong hapusin—"

"Bos, dia sudah kita kirim ke neraka," ujar anak buah Rudi yang tadi menyusul Bahri.

Jelita menjatuhkan ponsel dan mulutnya terbuka.

"Kaget, Non? Bentar lagi kamu juga, kok." Rudi mengambil pisau dari anak buahnya.

Jelita berusaha menguatkan hatinya dan menatap Reno yang menatapnya tajam dan menggenggam ponsel Bahri.

"Di situ banyak foto saya, tolong hapus, Mas. Makasih," katanya dengan menunduk dan gemetar pasrah.

"Duh, gue gemes lihat dia, Ren. Sebelum disusulkan ke suaminya, boleh ya gue pake," katanya membuat Jelita gemetar dan bangkit cepat meraih pisau di tangan Rudi dan menikamkannya ke perutnya.

"Jelita!" Reno terkejut melihat Jelita melepaskan tangannya yang penuh dengan darah dan pisau menancap di perutnya, serta air mata yang mengalir deras di pipinya.

Reno panik dan mencabut pisau itu lalu menutup darah dengan tangannya.

Bibir Jelita bergerak dan gemetar menatap Reno yang panik dan masih peduli padanya. Tangan itu bergerak perlahan ke pipi Reno, mengelusnya, tapi terlepas seketika.

"Jelita!"

Harapan si Gila

Reno bangkit mengangkat tubuh Jelita dan berlari sekuat tenaganya untuk menyongsong mobil di luar gudang kosong di sana. Cukup jauh karena berniat menghilangkan jejak. Ia pun terus berlari dengan rasa bersalah dan panik yang mendera.

Tiba di mobil, dia baringkan Jelita di kursi belakang, sedangkan dia menyetir dan tak peduli dengan apa pun yang menghalangi jalannya. Apa saja dia libas agar segera tiba di ke rumah sakit.

"Jangan pergi," gumamnya dengan kecemasan luar biasa. Berulang kali ia menoleh ke kaca spion atas, memastikan kondisi Jelita baik-baik saja.

Akhirnya, ia tiba di salah satu rumah sakit yang paling dekat. Decit rem mobil membuat petugas panik dan berlarian keluar dari ruang UGD.

"Tolong istri saya!" teriak Reno dengan panik dan membuka pintu mobil bagian penumpang belakang.

"Cepat siapkan peralatan darurat!" ujar dokter yang berjaga.

Reno mengangkat tubuh Jelita dan membawanya masuk ke ruang UGD. Dibaringkan di ranjang khusus.

"Tolong, obati saja dulu. Nanti kronologisnya," ujar Reno yang sudah penuh darah dan panik tak tahu harus bagaimana.

"Baik, Pak. Silakan buat laporan dulu di bagian administrasi," ujar perawat bagian jaga dan meminta Reno mengisi data keluarga serta sakitnya Jelita. Ia menulis Jelita mencoba bunuh diri. Itu memang benar.

"Terima kasih, Pak. Tenangkan diri dulu ya, bisa cuci wajah Bapak di sana, ada darah di wajah Bapak," ujar perawat tersenyum.

Reno berjalan ke wastafel dan menatap wajahnya. Di mana ada darah dari tangan Jelita, saat tadi menyentuh wajahnya.

"Tolong kantung darah!" teriak petugas pada rekannya. Reno hanya menatap dari kejauhan dengan penyesalan yang mendera. Ia pun tak tahu harus bagaimana jika Jelita ternyata tak selamat, maka dialah yang paling bersalah atas semua ini.

Padahal, jelas hatinya mencintai wanita itu.

Dia mengusap wajahnya dengan air. Membersihkan darah dari cambang tipisnya. Berharap darah itu pergi dan Jelita pun selamat.

"Tunggu di luar ya, Pak," ujar petugas.

"Bagaimana keadaan istri saya?" tanyanya cemas.

"Bapak tenang saja dulu, sedang ditangani," ujar petugas meminta Reno keluar dari UGD. Ia pun pasrah dan menunggu di luar.

Tangannya mengambil ponsel dan menghubungi Rudi.

"Bersihkan bukti-bukti. Bawa bangkai tikus itu jauh-jauh, jangan sampai terendus bau."

"*Tenang, itu dah kerjaan gue,*" balas Rudi dari seberang.

Reno mematikan panggilan dan membayangkan pertama kali melihat Jelita di acara reuni sekolahnya. Belum lagi foto-foto cantiknya yang sering dipajang Bahri. Kemudian ketika ia melihat wanita itu terbaring tanpa busana di villa.

Hatinya berdesir dan langsung memasang penutup di mata Jelita yang panik. Ia sangat memuja tubuh yang sesungguhnya tak semulus wanita-wanita yang sering ia tiduri. Namun, kepuasan yang tercipta sungguh membuat ia bahagia dan ketagihan.

Keluguan Jelita justru menjadi daya tarik yang membangkitkan naluri kelelakiannya. Bahkan, saat hari-hari

bersamanya di apartemen. Ia pun memakai para wanita panggilan itu dengan membayangkan Jelita.

Nalurinya seperti menolak untuk melukai lagi wanita yang dia puja tersebut. Dikarenakan ia tahu bahwa Jelita adalah wanita yang taat kepada agama. Dia merasa melihat Jelita seperti ibunya yang tak berdaya.

Namun, saat melihat Jelita justru memasukkan Bahri ke kamarnya, ia pun tak lagi dapat membendung rasa cemburu.

Hasratnya yang terpendam berhari-hari lamanya selama kebersamaan, meledak hingga menunjukkannya dengan cara yang gila.

Ia pun membuka ponselnya, menatap video di mana Jelita merintih dan tangannya mencengkeram kuat bantal tempat ia melabuhkan kepala dan wajahnya bergantian.

Kesakitakan terlihat dari wajah dan tangannya, tapi saat itu ia tak peduli. Ia hanya peduli pada amarah dan cemburu yang menggunung. Meskipun ia dapat merasakan tarikan kepuasan dari Jelita yang akhirnya membuat ia pun tak mampu bertahan lama.

"Sembuhlah, agar kita bisa melakukannya dengan suka cita. Tidak seperti ini," katanya dengan mematikan ponsel dan mengusap wajah dengan panik.

"Pak Reno," panggil suster dari ruang UGD.

"Iya, Suster. Istri saya bagaimana?" tanyanya cemas.

"Silakan temui dokter, ya," jawabnya dengan senyuman.

Reno langsung masuk ke UGD, berjalan ke arah Jelita yang terbaring dan masih tak sadarkan diri.

"Bapak suaminya?" tanya dokter serius.

"Iya," jawab Reno singkat.

"Boleh tahu apa yang melatarbelakangi Ibu melakukan percobaan bunuh diri?" tanya dokter lagi dengan serius.

"Hmm, masalah keluarga." Reno menggaruk cambangnya dengan bingung.

"Oh, baiklah. Jadi ... setelah kami melakukan serangkaian pemeriksaan. Sepertinya memang Ibu sangat tertekan dan saya pikir ada hubungannya dengan kehamilannya."

"Apa? Hamil?" tanya Reno melebarkan matanya.

"Iya, ternyata Ibu sedang hamil meski mungkin masih hitungan minggu. Kantungnya masih sangat kecil dan beruntung pisau tidak mengarah ke sana. Namun, nyaris saja." Dokter menatap Reno yang terkejut bukan main.

"Oh, ya. Saya tidak tahu jika dia hamil." Reno mengusap wajahnya dengan panik dan gugup. Entah harus bahagia atau sedih mendengarnya.

Dia tak tahu itu anak dirinya atau anak Bahri?

Seingatnya dia baru melakukan itu pada Jelita sekitar tiga minggu lalu. Bisakah langsung hamil?

"Hmm, dokter, boleh saya bertanya?" tanya Reno cemas.

"Silakan, Pak."

"Begini, kami menikah baru. Sekitar tiga minggu saja, itu pertama kali saya melakukannya. Jadi, apa mungkin dalam waktu tiga minggu langsung hamil?" tanya Reno penasaran.

Dokter tersenyum.

"Ini penjelasannya panjang, Pak." Dokter tersenyum dan mengajak Reno duduk tak jauh dari ranjang Jelita. Di tempat dokter jaga.

"Begini, Pak ... setelah berhubungan intim, sekitar 300 juta sel sperma akan memasuki rahim perempuan. Akan tetapi, hanya ratusan sel sperma yang akan mencapai tuba falopi, yaitu lokasi di mana sel telur berada. Dari ratusan sperma tersebut, hanya ada satu sperma yang berhasil bertemu dengan sel telur. Setelah sel telur dan sperma bertemu, proses pembuahan akan terjadi. Ini untuk kehamilan umum yaitu non kembar, ya, Pak." Dokter mencontohkan dengan gambar yang ada di mejanya.

Ia pun melanjutkan, "Dalam waktu 24 jam setelah pembuahan terjadi, sel telur akan berubah menjadi zigot. Zigot ini kemudian akan berkembang menjadi embrio atau bakal janin dan menempel di dinding rahim dalam waktu 5–10 hari setelah pembuahan. Pada tahap ini, wanita yang

sudah memasuki masa awal kehamilan mungkin akan mengalami pendarahan selama kira-kira 1–2 hari. Perdarahan ini disebut perdarahan implantasi. Namun, tidak semua wanita mengalaminya." Dokter menatap Reno yang mengangguk-anggukkan kepalanya. "Nah, apa Ibu mengalami tanda-tanda itu?" tanya dokter.

"Oh, saya ... saya sedang marahan jadi tidak fokus ke sana. Dan ya mungkin istri saya juga belum menyadarinya," jawab Reno dengan gemetar.

"Nah, dijaga ya, Pak. Kondisi psikologis wanita hamil kadang berbeda dan ada yang sangat rapuh, bahkan mendekati depresi. Mungkin ini yang menyebabkan Ibu melakukan percobaan bunuh diri, meski saya tidak tahu pastinya, karena Bapak tidak cerita seperti apa kejadiannya." Dokter menatap Reno yang tersenyum.

"Iya, dok. Saya akan menjaga dia dengan sepenuh jiwa saya." Reno menoleh ke arah Jelita yang masih terbaring lemah. "Boleh saya ke sana?" tanyanya.

"Silakan," jawab Dokter dengan tersenyum.

Reno bangkit dan berjalan ke sisi Jelita. Menyentuh perutnya dengan hati-hati, lalu menyentuh wajahnya dan mengelusnya.

"Maafkan aku," bisiknya lagi dengan mengecup kening Jelita yang masih memejamkan mata. Namun, akhirnya ia bergerak dan berusaha membuka mata.

Dokter yang menemani Reno langsung menyentuh pundak Jelita dan mencoba menjadi orang pertama yang dilihatnya, agar dia tahu sedang di rumah sakit.

Jelita menatap dokter yang tersenyum dan memegang pergelangan tangannya sambil memeriksa denyut nadi. Sementara itu Reno tegang menunggu reaksi Jelita.

"Ada keluhan, Bu?" tanya dokter dengan senyuman.

Jelita menggeleng dan hanya meringis.

Reno menatapnya dengan rasa bersalah. Ia ingat saat seorang wanita tua ada di ranjang yang sama dengan Jelita seperti sekarang.

"Beruntung suaminya gerak cepat membawa Ibu ke sini," ujar dokter sambil memeriksa perut Jelita.

Wanita itu langsung menoleh ke arah kiri, tapi yang ia lihat adalah Reno yang tengah menatapnya. Ia sempat mengira Bahri yang ada di sana. Rupanya bukan.

"Jangan banyak gerak dulu ya, karena robekan di perut cukup dalam. Untung gak kena rahim dan usus," ujar dokter lagi.

Jelita tak mengatakan apa pun. Ia hanya menarik napas dan menyesali kenapa ia selamat. Ya, kenapa harus selamat padahal dia ingin sekali mengakhiri segala penderitaan dunia ini. Meskipun ia tidak tahu, akankah ia bahagia di kehidupan barzah.

Kecupan hangat di kening membuat ia menegang dan menatap leher pria yang tadi ingin membunuh dan merendahkan kehormatannya lagi.

"Dijaga ya, Pak. Nanti setelah ini kita pindah ke kamar rawat."

"Saya minta kamar terbaik, dok. VIP," ujar Reno serius.

"Baik, Pak. Sudah diurus, kan, ke bagian administrasi?"

"Sudah," jawabnya singkat.

Reno mengalihkan pandangan lagi pada Jelita yang masih meringis merasakan sakit. Ia pun menggenggam tangan Jelita, tapi ditepis. Mencoba memegang lagi dan langsung dilepaskan paksa oleh sang wanita.

"Aku tahu kamu marah, maaf," ujar Reno pelan. Pria itu berjalan ke ujung ranjang, lalu menyibak selimut Jelita dan menunduk, mencium telapak kaki istrinya di hadapan banyak orang.

Petugas rumah sakit, dokter, pasien, dan keluarga pasien tertegun melihat aksinya mencium kedua telapak kaki Jelita cukup lama.

"Maaf," katanya lagi. Membuat semua orang tersenyum melihatnya.

Jelita tak merespon, ia hanya menatap langit-langit kamar.

Selanjutnya, keduanya hanya saling diam sambil menunggu dipindahkan ke ruang rawat. Tak lama, empat orang petugas datang dan bersiap memindahkan Jelita ke kamar rawat.

Ia pun bergegas mengikuti Jelita yang masih terbaring di ranjang dan melewati beberapa koridor.

Ponsel Reno bergetar, nama Rudi di sana. Ia pun urung masuk ke ruang rawat.

"Ya," katanya pelan.

"Tikus itu ditemukan warga, padahal udah gue buang ke got yang rapat."

Reno mengusap kepalanya.

"Itu urusan lu, kan?"

"Iya, Bos. Tenang aja, anak gue dah disetel tutup mulut andai terendus juga. Tapi lu aman, gak akan kesebut. Paling gue. Gue dah biasa bolak balik kantor polisi."

"Oke, hapus *history* kita," ujar Reno lagi.

"Mau dinyalakan televisinya, Bu?" tanya petugas mentap Jelita yang mengangguk saja. *Toh*, lebih baik mendengarkan berita daripada bicara dengan Reno. Begitu pikirnya.

Reno pun masuk dan yang diputar adalah sebuah berita.

Ditemukan mayat tanpa identitas di sebuah gorong-gorong. Diduga korban pembunuhan karena ada bekas tembakan di punggungnya. Diduga korban juga mengalami penyiksaan.

Jelita terlihat cuek.

Namun, menurut warga pria ini pernah terlihat berprofesi sebagai ojek online. Belum diketahui motif pembunuhan yang belakangan diketahui korban berinisial B.

Reno meraih remot dan mematikan televisi, sedangkan Jelita menatapnya tajam.

"Kenapa aku gak dibunuh sekalian?" tanya Jelita menatap Reno yang mendekat padanya. "Kenapa kamu seneng banget nyiksa aku? Bukankah kalau aku mati ju—"

Reno menaruh jarinya di bibir Jelita yang matanya kembali basah.

"Kamu gak akan aku biarkan mati," bisik Reno. "Kalau kamu mati, orang gila sepertiku gak ada teman," katanya lagi dengan tersenyum. Tangannya mengelus bibir Jelita yang menggeleng, apalagi saat wajah itu mendekat dan menyentuh bibirnya dengan lembut, hanya menempel dan mengecup pelan.

Isakan Jelita kembali terdengar. "Kamu istriku," bisik Reno di bibir Jelita.

"Dasar gila!" maki Jelita lebih berani dari kemarin.

Reno tersenyum, ia malah semakin mendalamkan aksinya hingga tangan Jelita yang memakai infus harus menarik-narik rambutnya.

"Mmm!"

Reno tak peduli, dia asik memainkan bibir dan lidahnya sesuka hati.

"Ehem, maaf!" ujar dokter dan suster yang melihat aksi Reno dengan Jelita.

Jagakan Anakku

"Ah, dokter ...." Reno mengusap bibirnya dan tersenyum.

"Wow, pantas cepat jadi, ya," ujar dokter terkekeh menatap rona Jelita yang merah padam. "Jarang-jarang lho Bu, suami yang semesra itu sama istrinya di rumah sakit." Dokter itu menggoda, karena Reno sempat gundah dengan cepatnya Jelita hamil.

"Ya begitulah," balas Reno tertawa dan mempersilakan dokter untuk mengecek kondisi istrinya.

"Masih terasa sakit?" tanya dokter dengan serius.

"Iya, masih nyut-nyutan dan perih sekali," jawab Jelita.

"Ada pusing atau keluhan lain?"

"Iya, pusing juga. Badan ngilu semua, terus kadang mual juga." Jelita mengeluarkan semua keluh kesahnya.

"Oke, normal sebenarnya. Hanya jika sangat mengganggu bisa tidur saja. Istirahat, tenangkan pikiran. Apa pun keluhan bisa disampaikan ke suami. Ya," kata dokter dengan mengecek infus, lalu menoleh pada Reno yang tersenyum. "Dijaga ya, Pak. Disayang-sayang."

"Oh, pasti itu." Reno menoleh ke arah Jelita yang meringis.

Dokter pun meninggalkan ruangan itu dan tinggalah Jelita dan Reno.

"Dengar, Mas. Aku hanya ingin mempertegas hubungan di antara kita," ujar Jelita menatap Reno yang menoleh dan tersenyum. Pesonanya memang sulit ditolak, apalagi tatapan matanya dan juga cambang di pipinya yang terlihat garang, tapi sangat menggoda.

"Oke, apa?" tanyanya.

"Kita bukan suami istri, tapi aku berterima kasih karena Mas Reno menolongku, meski aku sangat ingin mati." Jelita menahan isak tangisnya. Mengerjapkan matanya berulang menahan sesak dan air mata.

"Oke tujuannya agar mudah dalam proses registrasi pasien dan tindakan, tapi kumohon jangan main cium seenaknya," omel Jelita dengan menahan tangis.

Reno malah tertawa dan menutup mulutnya dengan menggemaskan.

"Lalu?"

"Aku memang bukan wanita suci seperti yang kemarin kamu lihat. Aku hanya perempuan minim ilmu yang terpaksa berpura-pura suci untuk menjebakmu. Tapi, di saat aku mencari tahu tentang agamaku itu, justru aku tertampar dan sadar bahwa tindakanku salah." Jelita menahan isakan. "Tapi jika hanya sebatas laki-laki dan perempuan, itu pemahaman yang semua orang juga tahu bahwa haram jika bukan suami istri melakukan hubungan selayaknya suami istri." Jelita menguatkan hatinya. "Setelah ini, tolong lepaskan saja saya. Biarkan saya kembali ke orang tua saya seperti saran Mas Reno kemarin. Saya tidak mau menumpuk dosa. Sudah menipu, mempermainkan agama, ditambah lagi mungkin zina, saya gak akan sanggup."

Wanita itu menyadari kesalahannya. Ia memang hanya mengisahkan tentang pemahaman agama yang baru dia baca dari Google. Namun, hatinya tersentuh dengan apa yang dia baca dan dia sampaikan pada Reno.

Karena itu, dia ingin menghentikan tipuannya pada lelaki itu. Karena merasa malu dengan Tuhan yang telah dia jadikan alat.

"Ini hukuman buat saya, Allah mungkin sedang menghukum saya setelah saya abai dengan ujiannya," katanya lagi.

"Sudah?" tanya Reno sambil membuka jaket dan kaus yang masih terdapat bercak darah Jelita. "Dengar, bagiku kamu istriku karena si Bahri udah menceraikan kamu. Soal nikah, gampang. Nanti aku urus surat-suratnya." Reno

menghubungi anak buahnya untuk dibawakan baju ganti ke rumah sakit.

"Kamu ngerti gak sih, Mas, apa yang aku maksud?" tanya Jelita menatap lelaki yang mengusap tubuhnya dengan kaos.

"Tidak," jawabnya santai.

"Maksudnya?"

"Ya, aku gak ngerti kamu ngomong apa." Reno berlalu, masuk ke kamar mandi dan membuat Jelita membuang napas kasar.

Ia memang bukan perempuan suci seperti bayangan Reno selama ini.

Ngaji? Boro-boro pergi ke sebuah pengajian, hidupnya dihabiskan dengan bekerja.

Namun, ia sering mendengarkan ceramah di sela-sela kerjanya menggosok pakaian. Atau mendengar pesan-pesan salah satu majikannya yang seorang ustadzah. Dia sering menasihati Jelita seputar kesabaran dan keikhlasan bersuamikan orang miskin.

Dari situlah, ia tahu kisah Umar bin Khattab yang selalu membuatnya berimajinasi memiliki suami seperti Umar. Tak hanya kisah Umar, ia pun diceritakan bagaimana Rasulullah begitu romantis pada istri-istrinya. Pun kisah-kisah lain di masa kenabian dan kekhalifahan.

Namun, ketakutannya pada Bahri karena takut disebarkan foto-fotonya, membuat ia nekat bersedia kerjasama untuk menipu Reno.

"Aku hamil," gumamnya baru tersadar. Ia menyentuh perutnya perlahan. "Anak siapa?" tanyanya dengan kebingungan.

Hampir saja dia lupa bahwa tengah hamil, ada rasa ngilu di perutnya mengingat ada jiwa baru di dalam rahimnya.

"Ya Allah, kenapa Kau uji lagi aku seperti ini?" Lirih, ia mencoba mencari jawaban dari apa yang terjadi dengan dirinya.

Selama ini, anak tidak hadir dalam kehidupan pernikahannya dengan Bahri. Namun, saat bersama lelaki yang bukan suaminya, justru ia begitu mudah hamil.

"Astaghfirullah ...." Jelita menekan kepalanya ke bantal. "Hamil?" Lirih, ia kembali meyakinkan bahwa dirinya tengah hamil.

Berat, dia merasa hidupnya kian tak menentu. Memiliki ayah yang sering menyiksa, lalu memiliki suami yang sama buruknya dengan sang ayah. Kini, ia terbebas dari Bahri, tapi terjatuh ke dalam pelukan seorang lelaki penganut hidup bebas tanpa ikatan pernikahan.

Tubuhnya kembali menggigil hebat, rasa sakit di perutnya seperti robek lagi.

"Aduh!" pekiknya sambil menceengkeram tempat tidurnya.

Reno yang baru saja membersihkan diri terkejut melihat Jelita kesakitan. Ia segera menekan tombol darurat.

"Kamu kenapa?" tanyanya dengan panik.

Jelita tak menjawab hanya terus merintih.

Dokter datang dan langsung mengecek lukanya yang berdarah lagi.

"Perutnya terus menegang," kata dokter pada asistennya. "Rileks, Ibu harus rileks." Dokter menyentuh bekas jahitan di perut Jelita. "Jangan tegang, jangan bereaksi berlebihan."

Reno tak mampu bicara apa pun, ia sangat panic, dan ketakutan. Bayangannya kembali ke masa silam di mana ibunya pun meregang nyawa di ranjang rumah sakit.

"Bertahanlah, Jelita," katanya menatap Jelita yang akhirnya disuntikkan obat penenang karena dia seperti terus gelisah dan meronta.

Reno mengganti pakaian setelah anak buahnya datang membawakan ganti. Pikirannya masih kacau dengan keadaan Jelita. Bahkan, dia makin kesal saat pamannya menghubungi dan menanyakan kondisi Jelita.

"Om tahu dari siapa, sih?" tanya Reno sambil duduk di sofa dan menyandar, dengan sebelah kaki di atas kaki lainnya. Matanya tetap menatap Jelita yang tertidur pulas.

"Karyawan kamu, kan, Om ke tempat kerja kamu. Katanya kamu di rumah sakit jagain istri kamu kecelakaan lagi."

"Oh, iya. Semua baik-baik saja, kok, gak usah ke sini."

"Aba kamu bilang bawa istri kamu ke rumah."

"Ayolah, Om. Tidak akan pernah." Reno langsung memutus panggilan.

Matanya kembali menatap Jelita yang masih terlelap. Ia tahu, Jelita tak suka caranya menunjukkan cinta. Namun, ia pun begitu berat untuk mengakui bahwa dia sesungguhnya terlahir sebagai seorang muslim.

Hanya saja, dendamnya pada Tuhan membuat ia tak percaya Sang Pencipta itu ada. Kematian Agni membuat dia tidak mempercayai keberadaan Tuhan sebagai pemilik semesta dan isinya.

Dendam, karena Agni adalah orang yang sangat baik dan taat, tapi diberikan penderitaan sepanjang hidupnya.

Hidup sebagai anak terbuang, membuat Reno merasa apa yang ia raih saat ini adalah atas usahanya sendiri. Bahkan tanpa berdoa pada Tuhan pun, ia merasa semua dapat dia dapatkan dengan berusaha.

Ujub dan takabur, adalah sifat tercela yang ada pada manusia. Pun dimiliki Reno saat ini. Ia tak pernah menjalankan kewajiban seperti salat, tak pernah berdoa. Dia merasa dunia hanya untuk bersenang-senang.

Agni bukan tak mengajarkannya. Ia sangat rajin mendidik anaknya itu, hingga akhirnya sakit-sakitan, dan terusir dari rumah majikannya. Setelah itu Reno seperti tak memiliki pegangan apa pun, selain hanya melihat penderitaan demi penderitaan sang ibu yang tetap bersujud dan memohon kesembuhan, tapi tak dikabulkan.

Reno menarik napas panjang, ingatan akan masa lalu membuat dia ingin mengubah keadaan. Ia ingin membahagiakan Jelita, tak ingin seperti ayahnya yang menyia-nyiakan ibunya.

Sebuah panggilan telepon membuyarkan lamunannya. Dengan malas ia menatap layar telepon, tampak foto dari lelaki yang selama ini dia benci.

Cepat, ia matikan panggilan itu. Namun, kembali bergetar. Ia pun mengabaikan, memilih menatap Jelita yang masih tidur.

Namun, telepon terus bergetar membuat ia akhirnya menerima telepon itu.

"Siapa?" tanyanya dingin.

"Aba mau bicara sama kamu."

"Apa? Aba? Aba siapa?" tanya Reno dengan berdecak kesal.

"Reno, Aba mau bicara sama kamu dan keluarga soal warisan. Datanglah. Dulu Aba sedang tidak stabil saja, makanya menganggap kamu tidak dapat hak waris."

"Dengar, gue gak butuh. Gue anak pembantu, memang tidak masuk ke hukum waris agama ribetmu itu, kan?" serang Reno dengan kesal.

"Datanglah dulu."

"Gak butuh!" teriak Reno membuat Jelita terbangun karena terkejut. "Dengar! Gue gak sudi dianggap anak, gue juga gak butuh warisan lu. Gue bukan anak lu seperti kata lu saat itu! Paham!" Reno mematikan telepon dan melemparkannya ke sofa.

Jelita menatap Reno yang frustasi, terlihat dari meremas rambutnya berulang kali. Ada rasa iba melihat Reno yang sesungguhnya baik, tapi seperti kehilangan arah dan pegangan.

Mungkinkah anak ini dan aku dapat mengubahnya menjadi lebih baik?

Jelita menatap Reno yang mengusap wajah berulang kali, lalu membalikkan badan dan tersenyum saat menyadari Jelita tengah menatapnya.

Dia mendekat dan tersenyum, sambil duduk di kursi tunggu yang tingginya sejajar tempat tidur Jelita.

"Tenang, aku tidak akan macam-macam lagi," katanya dengan senyuman. "Aku punya satu permintaan sama kamu," katanya lagi.

Jelita memilih melihat ke arah lain dan enggan beradu pandang. Karena desiran aneh itu selalu ada. Mengganggunya, mengoloknya, seolah begitu mudah tunduk pada lelaki seperti Reno yang pemaksa.

"Tolong, jagakan anak kita," kata Reno menatap Jelita.

Jelita menoleh dan tersenyum sinis. "Anak kita? Yakin? Bisa saja ini anak Mas Bahri," balas Jelita dengan membuang pandangan lagi.

"Dia gagal mulu, kan? Pasti karena gak bertuah tuh bisanya," kekeh Reno sambil tertawa dan memukul pahanya.

"Bisa saja kan aku sudah hamil sebelum kejadian kita."

"Apa apa? Kejadian siapa?" tanya Reno.

Jelita menautkan alis.

"Kejadian kita."

"Apa? Kurang jelas?"

"Sebelum kamu memperkosa aku!" tekan Jelita dengan napas yang naik turun dan desiran aneh yang kian menyiksa setiap kali melihat pesona lelaki berandalan di hadapannya.

"Iya kah aku memperkosa kamu? Bukannya malam itu tak ada perlawanan. Bahkan kamu sampai uhhh, kuhitung tiga kali mencapai—"

"Itu dijebak!" potong Jelita dengan memalingkan pandangan lagi.

"Oooh, besok-besok gimana kalau kita main jebak-jebakan?" kekeh Reno sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "Ah, aku jadi ...." Dia menekan-nekan tangannya menahan hasrat yang meningkat.

"Istighfar, wudhu, supaya otaknya gak mesum terus," ujar Jelita sambil memalingkan pandangan.

"Oh, itu caranya? Kalau lihat kamu lagi ya mana mempan, kecuali aku terus diem aja di kamar mandi," kekeh Reno sambil menggaruk cambang tipisnya.

Jelita menahan senyuman yang hampir hadir karena merasa tersanjung dan senang. Entah kenapa, entah bagaimana. Padahal ia jelas tahu semua yang terjadi adalah salah. Namun, Reno seperti telah mengalir di setiap aliran darahnya.

"Umi Jelita, bagus juga."

"Ih, apa sih?" protes Jelita sambil menarik bibirnya.

"Tolong bibir jangan memancing."

Seketika bibir itu dilipat ke dalam oleh pemiliknya.

"Cepat sembuh, kita akan menemui bapakmu untuk menikah," bisik Reno sambil berjalan ke ujung ranjang lalu

mengecup kaki Jelita sambil mengedipkan mata. Ia pun keluar karena tak tahan dengan godaan syahwatnya.

Tangannya membuka ponsel lagi, menatap nama seorang lelaki yang biasa ia pesan wanita yang berbeda.

Namun, ia merasa ragu. Berulang kali ia menghapus pesan yang telah diketiknya untuk memesan seorang wanita.

Ia memejamkan mata. Namun, akhirnya ia menatap layar lagi dan mengetik sebuah pesan ....

Debat yang Tak Usai

Reno memejamkan mata, ia memang sudah biasa berganti pasangan hanya untuk kesenangan. Namun, saat ini ia ingin Jelita menerimanya. Lagipula siapa yang akan menjaga Jelita selama dia menuntaskan hasratnya.

Kali ini, ia melangkah mendekati suster yang datang dan memang berniat ke kamar Jelita sambil membawa makanan.

"Tolong jagakan dulu istri saya," katanya dengan berlalu dan berjalan menyusuri koridor rumah sakit.

Kakinya terhenti saat adzan terdengar dari musholla yang ada di komplek rawat itu. Ia menatap beberapa pria yang mulai memasuki musholla dengan senyuman ceria. Sebagian masih berwudhu.

Wudhu biar gak mesum terus.

Kalimat itu terdengar begitu jelas. Membawa langkah Reno ke tempat wudhu, memperhatikan orang-orang yang mengambil wudhu.

Ia pun langsung membasuh jari tangan seperti, lalu wajah, setelah itu tangan kiri lalu kanan dan kepala, telinga lalu kaki seenaknya saja.

Orang di belakangnya menautkan alis, tapi sungkan mau menegur. Jadilah dibiarkan begitu saja. Reno pun berjalan ke musholla mengikuti orang-orang yang mulai berbaris. Dengan kebingungan ia turut melaksanakan salat meski dulu pernah, tapi aneh dia seperti lupa.

Mungkin, terakhir melaksanakan salat adalah saat masih ada Agni, ibunya. Setelah kematiannya dia menganggap Tuhan itu tidak ada.

"*Allahu akbar*," ucap imam diikuti orang-orang mengangkat tangan.

Reno pun mengikuti dan mulutnya seperti ragu menyebut nama agung tersebut. Matanya memanas, hatinya terasa sakit. Namun, ia tahan untuk mendengar lantunan surat Al-Fatihah. Ada getaran di jiwanya, teringat bagaimana sang ibu tersenyum dan memintanya untuk selalu didoakan.

"Banyak-banyak doa dan ngaji, supaya Ibu tak kegelapan di dunia baru nanti."

"Agh!" Reno memegangi kepalanya, ia menoleh ke sekeliling orang yang tetap khusyuk menjalankan salat. Ia memilih mundur dan meninggalkan syaf.

Kepalanya menggeleng sambil menatap langit dari lantai itu.

"Kau tidak ada untuk orang-orang sepertiku dan ibuku, juga untuk Jelitaku. Kau tidak adil," katanya sambil mengibas tangan dan kembali ke kamar rawat Jelita, di mana ia tengah makan ditemani suster.

Matanya sayu, menatap wanita yang tengah mengandung anaknya. Ia sangat yakin, bahwa itu adalah anaknya. Senyumnya terus mengembang melihat Jelita makan sangat lahap.

Wajar saja, karena sebelum kejadian itu Jelita bahkan tak makan. Ia hanya minum air kran. Entah dia sempat makan atau tidak setelahnya. Yang pasti, wanita itu sangat menderita karena dirinya.

"Mau dibelikan apa?" tanya Reno masuk menatap Jelita yang berhenti mengunyah. "Kapan bisa pulang, Sus?" tanyanya pada suster.

"Nanti pas *visit* dokter bisa ditanya, ya, Pak."

Reno mengangguk. Ia menyaksikan Jelita makan dengan lahap, gemas melihat bibirnya yang lucu, membuat bibirnya sendiri turut menyunggingkan senyum.

"Sayang banget ya, Pak, sama Ibu?" tanya suster pada Reno yang terus menatap Jelita.

"Iya, sayang banget, cinta banget," jawabnya, membuat Jelita mengangkat wajah dan menatapnya.

"Pengantin baru juga, ya, Pak? Masih malu-malu ibunya," kekeh suster sambil mengambil piring dan mangkuk bekas Jelita makan.

"Dia memang pemalu, dan itulah yang buat saya jatuh cinta padanya," balas Reno menatap Jelita yang menunduk.

"Duh, jadi kangen suami," canda suster sambil menoleh ke arah Jelita yang juga merona.

"Anaknya berapa, Sus?" tanya Jelita mengalihkan obrolan.

"Dua, sudah SD dua-duanya."

"Wah, pasti pada baik seperti ibunya." Jelita tersenyum.

"Alhamdulillah."

"Di rumah sama siapa?" tanya Jelita lagi.

"Sama ayahnya, kami gantian jagain. Kebetulan suami saya juga hanya teknisi, jadi bisa kapan saja kerjanya, sesuai orderan."

"Keren ya kerja samanya," puji Jelita.

Sementara itu, Reno malah tersenyum menatap Jelita tak berkedip.

"Hayo, bapaknya di rumah romantis juga tidak?" tanya Suster sambil mengoles obat ke perut Jelita setelah makan tadi.

"Saya romantis banget, Sus. Ke mana aja kalau dia minta gendong pasti saya gendong," jawab Reno sambil tersenyum menatap Jelita yang merasa risih karena laki-laki itu harus melihat perutnya untuk ke sekian kalinya.

"Wiih, jadi pengen. Sayang saya udah gemuk," kekeh suster. "Nanti di rumah seperti ini ya, Pak, olesin obatnya."

Reno mendekat dan menatap luka bekas jahitan yang terlihat hitam.

"Iya," jawabnya singkat.

"Pelan-pelan saja, merata biar cepat kering. Sama, tahan dulu untuk romantis sambil terbang ke awang-awang ya, masih rawan. Apalagi Ibu juga sedang hamil." Suster terus saja berceloteh.

"Siap, Suster. Tapi gimana dong kalau istri saya pengen?" tanya Reno dengan wajah tanpa dosa. Membuat Jelita merengut dan menahan amarah.

"Tahan ya, Bu. Demi buah hatinya."

Jengkel, dia menatap sinis Reno yang malah tersenyum dan mengecupkan bibirnya jarak jauh.

"Astaghfirullah ...."

"Sakit? Maaf, ya." Suster menghentikan aktivitasnya memasang perban.

"Dikit, Sus. Lanjut saja," balas Jelita dengan menahan kemarahan.

Suster pun melanjutkan mengganti perban hingga selesai. Kemudian berpamitan keluar, disusul oleh perawat yang bertugas mengambil bekas makan Jelita.

"Enaknya rumah kita tetap di apartemen apa rumah biasa?" tanya Reno duduk di sisi ranjang.

"Kita?" Jelita menjawab sinis.

"Iya, kan kamu yang mulai bilang kita," kekeh Reno.

"Aku gak siap nikah sama pembunuh." Jelita membuang pandangan dari Reno.

"Begitu," balas Reno. "Jadi, kamu lebih suka aku yang kemarin? Memaksa dan mendatangimu kapan saja?" tanya Reno.

"Bukan, maksudku ... entahlah, Mas. Masa iddahku juga kan belum jelas." Jelita menoleh pada Reno. "Bagaimana pun, aku pengen jelas dulu statusnya. Dan semua dilakukan secara agama islam. Terlepas kamu percaya atau tidak dengan Allah." Jelita mencoba lebih lembut.

Reno mengangguk-anggukkan kepala. "Gampang itu," balasnya. "Mmm, masa iddah itu apa?"

"Masa iddah adalah masa tunggu seorang wanita yang dicerai hidup atau dicerai mati. Saat ini, masa iddahku entah harus berapa lama." Jelita menatap ke langit-langit kamar.

"Lha, si Bahri dah ceraikan kamu ya udah kita tinggal nikah."

"Gak sesederhana itu, Mas. Wanita wajib melewati masa iddah, bahkan andai suaminya meninggal sekalipun." Jelita meminta Reno membuka ponselnya dan mencari di Google.

Alhasil, ia pun menemukan tentang informasi masa iddah bagi seorang perempuan yang dicerai, atau ditinggal mati oleh suaminya.

Masa iddah seorang muslimah tergantung pada kondisinya saat itu. Wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil, maka masa iddahnya baru berakhir setelah ia melahirkan sang buah hati.

Bagi muslimah yang ditinggal meninggal oleh suami tidak dalam kondisi hamil, maka masa iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari.

"Pertanyaannya, si Bahri kan ceraikan kamu sebelum dia ... pergi."

"Jadi, beneran kalian bunuh Mas Bahri?" tanya Jelita menatap dengan rasa sedih.

"Dia itu berengsek, kenapa juga harus kamu tangisi. Bukankah bagus kamu lepas dari jeratan lelaki bejat itu?" tanya Reno dengan meninggi.

"Bukan masalah Mas Bahrinya, tapi masalah dengan kamunya, Mas. Artinya kamu pembunuh," tegas Jelita meski dengan suara rendah.

"Bukan aku yang habisi," elak Reno.

"Tapi atas perintah Mas Reno. Kamu tahu hukuman apa yang diberikan pada pembunuh sesama muslim?"

"Dengar!" potong Reno. "Turuti mauku atau aku memaksa. Aku katakan sekali lagi aku gak peduli tentang aturan-aturanmu itu. Aku juga butuh anak dalam rahim kamu. Jadi, jangan banyak membantah!"

Jelita terdiam. Sementara itu Reno langsung keluar kamar, memilih duduk di kursi tunggu luar. Berdecak kesal dan mengacak rambutnya. Emosinya kadang sulit ia kontrol, bahkan pada wanita yang ia cinta.

Di dalam, Jelita menarik napas panjang. Ia tak mengerti kenapa lagi-lagi diuji dengan suami yang jauh dari kata baik.

"Ya Allah, seburuk itu kah aku di hadapan-Mu? Sampai-sampai diberikan lelaki yang tak ada bedanya dengan kemarin?" lirihnya dengan menahan air mata. "Atau Engkau ingin aku merubah lelaki baik itu? Tapi aku juga belum baik?"

Kerongkongannya terasa kering lagi, ia berusaha meraih gelas di meja. Namun, sulit. Perutnya malah sakit lagi.

Dalam keadaan terpaksa, akhirnya ia memanggil lelaki aneh itu di luar.

"Mas!" panggilnya untuk pertama kali, sampai-sampai ia menggigit bibir karena merasa tidak enak dan sungkan. "Mas Reno!" panggil Jelita lagi.

Reno yang tengah menyandar membuka mata dan bangkit dengan cepat.

"Kamu manggil?" tanyanya.

"Iya," jawab Jelita lirih. "Aku haus. Tapi gelasnya jauh. Tolong," katanya dengan sungkan dan mencoba tersenyum.

"Nah, gitu kan makin cantik jelita," balas Reno sambil meraih gelas dan duduk di sisi ranjang, lalu memberikan Jelita minum.

Lelaki itu menatap dengan penuh kekaguman dan rasa iba. Ia menatap perut Jelita dan mengelus kakinya serta memijatnya perlahan. Namun, malah membuat Jelita batuk karena terkejut dan kegelian.

"Geli, Mas," ujar Jelita mengusap air di dagu dan lehernya. Ia pun baru sadar tidak memakai kerudung.

"Kerudung aku mana?" tanyanya melebarkan mata.

"Dilepas, biarin aja sih," jawab Reno.

"Aurat, Mas. Kita belum sah jadi suami istri." Jelita menunduk. "Bahasan kita soal iddah belum selesai, karena masa iddah wanita yang tengah hamil artinya sampai melahirkan. Kamu gak bisa menikahi aku sebelum aku melahirkan anak ini." Jelita menatap dengan suara lembut. Ia mencoba memahami karakter Reno yang keras dan mudah marah.

"Kelamaan, artinya kita gak bisa ngapa-ngapain selama kamu hamil. Aku bisa gila, lelaki butuh pelepasan, Jelita." Reno mengusap kepalanya serta menjambak rambutnya sendiri.

"Belajar puasa, Mas." Jelita tersenyum, berusaha mengambil hatinya dengan cara lembut.

"Tetap saja kelamaan."

"Kalau Mas Reno membawa perempuan lain seperti kemarin, atau bahkan main di luar, baiknya kita memang tidak usah menikah saja. Kita akan jadi orang tua yang tak bersama demi anak kita."

Reno menatap Jelita yang tersenyum. Sakit, mendengar kalimat Jelita ingin mengurus anak itu tanpa menikah dengannya.

"Kamu gak pikirkan dampak psikologis pada anak kita?" tanya Reno.

"Karena aku gak siap berbagi dengan wanita lain, entah itu wanita panggilan atau bahkan jika Mas Reno poligami. Aku gak mau, Mas. Aku akan membesarkan anak ini sendiri, Mas Reno boleh membantu jika benar ayahnya. Mungkin setelah melahirkan kita harus tes DNA anak ini." Jelita bicara panjang lebar.

Membisu, ia tak mampu mengeluarkan pendapat apa pun. Sebagai laki-laki dia memiliki insting ke arah syahwat yang cukup besar. Dia tak yakin bisa menahan diri selama itu. Sembilan bulan lamanya.

"Mas Reno pikirkan saja dulu. Aku gak mau mengekang karena kita memang tidak ada hubungan apa-apa. Hanya terikat anak ini." Jelita mengelus perutnya dengan hati-hati.

Reno memejamkan mata. Bahkan saat ini pun ia tengah sangat ingin melakukan permainan panas dan menantang itu. Namun, ia menahan dengan sekuat hati.

Benar, dia sempat lupa saat berada di musholla dan salat.

"Aku gak bisa jamin untuk tidak khilaf." Ia mulai bicara. "Dan aku yang menentukan aturan dalam hubungan kita ini," katanya tegas.

"Kalau begitu kembali ke opsi awal, kita akan jadi orang tua tanpa pernikahan dan bukan sebagai pasangan. Silakan Mas Reno nikah dengan wanita lain."

"Jual mahal kamu, aku tarik ke kamar juga kamu bungkam dan paling menikmati," cibirnya sambil memijat kaki Jelita yang kegelian.

"Geli."

"Nanti juga terbiasa."

"Mas, ini dilarang. Haram, kasihanilah dosaku dah banyak."

"Dosa gak kelihatan."

"Mas ...."

Reno menggeleng dan membuang pandangan. Ia tetap sibuk memijat lembut kaki Jelita, meski wanita itu merasa tersiksa karena ia sadar ini salah.

"Mas ...."

"Protes lagi aku cium, kamu!"

Jelita langsung melipat bibirnya ke dalam.

Ujian Para Pecinta

Reno tersenyum melihat kelucuan Jelita melindungi bibirnya.

Dulu, ia tersenyum atau tertawa saat merasa puas dengan suatu pencapaian, atau dapat mengalahkan rivalnya, atau bahkan karena suatu hal yang sangat licik. Namun, sejak Jelita masuk kehidupannya, ia jadi tahu arti tawa dan senyum sesungguhnya.

Tawa dan senyum adalah untuk hal yang menyenangkan. Namun, tak harus menyenangkan yang negatif seperti yang dia lakukan dulu. Senyum bisa untuk hal yang sederhana, lucu, atau bahkan gemas.

"Aku membayangkan kita tinggal di pedesaan, aku ingin jadi petani saja," ujar Reno sambil menoleh pada Jelita yang masih mengunci bibirnya. "Berhenti menggodaku."

"Mas, bisa gak sih gak mesum?" protes Jelita.

"Susah kalau sama kamu. Kamunya mancing terus."

Jelita memicingkan mata, Reno malah tertawa lagi dengan gemas. Mencubit kecil kaki Jelita. Membuat wanita itu meringis, merasakan ngilu di hati dan perutnya.

"Oh, ya, Mas. HP Mas Bahri, di mana? Di sana masih ada foto-fotoku yang tanpa busana. Yang dipakai mengancamku untuk mengikuti maunya," lirih Jelita.

Reno lupa, entah di mana ponsel itu. Karena dia lepaskan saat Jelita mencoba bunuh diri. Yang pasti, masih ada di lokasi kejadian.

"Nanti aku tanya temanku."

"Ya Allah, jangan sampai fotonya dilihat orang, Mas."

Reno mengambil ponsel dari saku, ia menghubungi Rudi.

"Rud, lihat HP si tikus gak di TKP?" tanyanya.

Miris, Jelita merasa ngilu mendengarnya. Namun, ia harus bisa menyesuaikan diri dengan karakter Reno. Pun ia harus pura-pura baik-baik saja Bahri dihabisi. Meski ia merasa risih, ngeri, juga takut.

Jika dia bisa menghabisi orang begitu mudah, bukan tak mungkin ia pun bisa melakukannya pada siapa saja.

Namun, di sisi lain sesungguhnya jelas dia sangat baik. Hanya saja kebaikannya tertutup oleh luka masa lalu yang tak nampak. Jelita mulai melihat itu, dan berharap bisa membantu Reno keluar dari masalahnya.

"Sudah bersih. Kemungkinan sama polisi diambil," jawab Rudi dari seberang.

Reno memutus sambungan dan menatap Jelita. "Sedang dicari sama anak buah Rudi," katanya enteng.

"Jadi, sebenarnya apa yang terjadi? Apa benar kalian mencoba memerasku?" tanya Reno serius, tapi tetap tersenyum.

Jelita menunduk dan memainkan satu tangannya di tempat tidur.

"Jujur saja, aku tidak akan marah. Aku hanya ingin tahu."

Kali ini Jelita mengangkat wajah dan tersenyum. "Iya, Mas Bahri memang ingin menguras uang Mas Reno. Dia memaksa, dan jika aku gak mau, foto-fotoku itu katanya akan disebarluaskan. Aku benar-benar bingung. Karena aku juga gak yakin ini akan berhasil."

"Aku sudah menduga saat tiba-tiba uangku raib. Kemarin sebenarnya hanya ingin menakut-nakuti kamu. Gak sangka malah bunuh diri. Bukannya kamu bilang dosa?" tanya Reno menurunkan sedikit kepalanya agar dapat melihat mata Jelita.

"Iya. Tapi aku gak akan sanggup jika benar-benar menjadi budak nafsu kalian berdua." Jelita terisak dan Reno spontan mendekat dan memeluknya. "Tolong, Mas. Cintai aku, tapi jangan seperti ini. Kita belum sah."

"Ah, iya. Lupa." Reno mengusap wajahnya.

Jelita tersenyum dengan cukup manis meski dalam tangis. Ia ingin memasuki kehidupan Reno, siapa tahu itu adalah takdirnya dan mereka bisa berubah bersama.

"Jadi aku harus nunggu sampai kamu lahiran?" tanya Reno sambil memijat kedua pelipisnya.

"Banyak lho, Mas, laki-laki yang puasa sampai tahunan juga ada. Mereka rela seperti itu agar tidak berdosa."

"Aku akan mencoba, itu karena aku sayang kamu, bukan karena takut dosa." Reno beranjak ke sofa dan membaringkan tubuhnya di sana.

Jelita hanya tersenyum.

Aparteman menyambut Reno yang mendorong Jelita memakai kursi roda dari arah lift, menyusuri lorong hingga akhirnya tiba di depan pintu. Reno pun menempelkan kartu dan menekan nomornya, setelah itu mendorong pintu dan dia masuk.

Jelita menatap ruangan yang menjadi tempat mereka merasakan cinta pada akhirnya. Sementara itu, para pekerjanya membawa barang-barang Jelita dan Reno yang sebelumnya dibawa ke rumah sakit.

Jelita pun memakai kerudung yang lebih mahal dari sebelumnya. Semua pakaian baru, gamis, pakaian tidur,

pakaian harian berupa gaun pun terjejer rapi di lemarinya. Ia tetap memilih kamar lamanya untuk sementara, sedangkan Reno akan tinggal di kamarnya juga.

Namun, mereka berjanji akan saling menjaga. Sampai benar-benar bisa menikah.

Berat, karena sesungguhnya itu pun tak boleh. Semacam hidup bersama sebelum menikah. Namun, Jelita tak punya pilihan lain, karena Reno tidak ingin jauh darinya.

Reno juga meminta pekerja khusus yang akan menjadi pendamping Jelita. Dia mencari penyalur pekerja rumah tangga yang kredibel dan sesuai keinginan Jelita.

Akhirnya terpilih seorang wanita paruh baya yang diyakini Jelita dapat membantunya. Wanita itu memang keibuan dan sangat sopan. Jelita berharap dapat bayak informasi seputar kehamilan dari Mak Sinah, namanya. Bukan tanpa alasan lain, dia tak mau mencari pekerja yang lebih muda apalagi cantik. Karena takut Reno terpikat dan menyalurkan hasratnya pada wanita lain.

Mak Sinah langsung memasak dan menanyakan apa saja kebutuhan Jelita. Ia telaten dan sering berkisah seputar kehamilan dirinya di masa silam. Pengalaman memiliki empat anak, membuat Mak Sinah sudah sangat hafal apa saja yang terjadi pada wanita hamil. Termasuk Jelita yang sering pusing.

"Kalau dokter bilang tiduran, ya tidur saja, Bu. Hamil kan beda-beda. Ada yang kuat apa aja dikerjain oke, ada yang

harus *bed rest* bahkan dirawat di rumah sakit." Mak Sinah bicara sambil membersihkan kamar Jelita.

"Gitu ya, Mak. Terima kasih infonya."

"Iya atuh, lagian Ibu kan ada saya yang ngurus rumah, masak, lha dulu Emak mah mana ada. Semua sendiri," kekeh wanita itu sambil membetulkan kerudung instannya.

"Iya." Jelita tersenyum. Dirinya pun tak pernah menyangka akan mengalami hal ini, karena dulu profesinya lebih repot dari Mak Sinah.

"Apalagi Bapak perhatian banget, cuma kenapa harus misah kamar?" tanyanya heran.

"Kami belum menikah, Mak. Saya janda," jawab Jelita.

"Oh, pantes. Jadi, itu anak Pak Reno apa bukan? Eh maaf."

Senyuman Jelita terukir, ia hanya menatap ke jendela.

"Kisah saya rumit, Mak. Anak ini mungkin anak Mas Reno, tapi bisa juga anak suami pertama saya. Semoga tak ada wanita lagi di dunia ini," katanya pelan.

"Oh, iya iya. Maaf ya, Bu."

"Tidak apa." Jelita lega, di apartemen ini semua orang hidup sendiri-sendiri. Tak ada gosip antar tetangga, atau pun ART yang menggosipkan majikannya. Karena itu dia memilih tetap di tempat ini.

Bosan, pasti ada. Hanya langit yang sering dia lihat. Ia pun rindu taman dan bau tanah saat hujan. Namun, ia pun takut dengan hujatan orang-orang.

Setidaknya, dalam hubungan yang tak pasti ini lebih aman berada di sini, setelah itu barulah mencari rumah yang ada halaman dan taman. Sehingga bisa menyaksikan anak-anak bermain.

"Jangan lamunin aku terus," goda Reno dari belakang dan mengecup pundaknya.

Tentu saja Jelita langsung protes dan menyipitkan matanya.

"Lupa, aduh," katanya sambil melepas kemeja karena baru pulang bekerja. Wajahnya jelas sangat lelah, tidak sesegar dulu.

Mungkin, karena ia sudah tak pernah lagi melepaskan hormon lelakinya sembarangan. Konsisten menunggu Jelita sampai melahirkan.

Tatapan Jelita kian berbeda pada Reno yang berusaha banyak berubah untuk dirinya. Apalagi jika Reno terlihat lelah, setan-setan seolah memintanya untuk datang pada lelaki itu. Membantunya melenyapkan kepenatan dan rasa lelah.

Untunglah perutnya masih belum pulih total, sehingga setiap hari mereka hanya saling pandang dari pintu kamar masing-masing. Seperti tetangga yang saling jatuh cinta.

"Ini sudah berapa bulan?" tanya Reno ketika Jelita mulai mencoba kembali ke dapur.

Senyum dan tawa Jelita lebih ceria daripada dulu, bahkan sudah terdengar suaranya.

"Gemes," bisik Reno sambil menoleh ke belakang, takut Mak Sinah lihat, ia pun mengecup pipi Jelita yang mengubur senyum dan cemberut. "Aku gak kuat, nih. Tolong lah gimana gitu," bisiknya.

"Wudhu, salat," balas Jelita dengan tersenyum dan menoleh. "Aku tahu, Mas. Ini berat sekali buat kita. Aku pun sangat ingin bermanja. Tapi, sungguh aku takut ini hanya ujian Allah, dan jika kita menuruti nafsu ... kita malah terpisahkan lagi, bahkan gak bisa bersama di dunia atau di akhirat juga," papar Jelita dengan senyuman, menatap manik mata lelaki bercambang di hadapannya.

"Allah itu siapa? Akhirat itu apa?" tanyanya sinis.

"Allah itu yang membuat kita bertemu, akhirat itu tempat kamu akan bertemu dengan orang-orang yang mungkin kamu rindukan di dunia." Jelita ingat kisah Reno yang sangat menyayangi ibunya dari Bahri kala itu.

Langkah lelaki itu terhenti. Lama, ia mematung, seolah merasakan sebuah harapan.

"Orang-orang yang kita rindukan? Meski ia telah mati?" tanyanya pelan.

"Iya, Mas. Jelita sangat ingin nanti di akhirat, masuk syurga, ketemua sama Ibu dan Nenek. Mereka lah yang paling sayang Jelita selama ini, selain Mas Reno. Kita akan menemui mereka, jadi kita harus jadi orang baik. Karena mereka sangat baik, taat ibadah, mereka pasti menanti kita di syurga, Mas." Bibir tipis itu bergetar mengingat ibu dan neneknya yang juga tak bahagia selama di dunia, tapi tak pernah melepas ketaatan mereka.

Reno menahan bulir bening yang sesungguhnya hadir saat ia mendengar kisah-kisah orang yang telah pergi dari dunia lebih dulu itu.

"Ibu, kata Nenek meski Bapak tak pernah membahagiakannya, dia begitu patuh. Dia tak pernah lupa ibadah. Begitu juga Nenek, dalam kemiskinan ia tak pernah menggadaikan keimanan. Jelita mau seperti mereka, Mas. Jadi kita tahan ya biar sama-sama bertemu dengan mereka lagi." Jelita mencoba menyentuh sisi lain Reno yang paling dalam, untuk meredam nafsu syahwatnya.

Reno tersenyum dan menyeka sudut matanya.

"Cerita yang menyedihkan, hampir aku nangis," kekehnya menyembunyikan apa yang sesungguhnya ia rasakan.

"Kalau boleh tahu, orang tua Mas Reno di mana? Jelita akan dikenalkan, kah?" tanya Jelita dengan menatap wajah Reno yang mulai lupa akan hasratnya.

"Ibuku telah tiada, sama seperti ibumu. Tapi aku gak punya ayah," jawabnya.

Jelita tersenyum dan mendekat. "Mungkin ibu kita sedang mengobrol jika tahu anaknya bersama, dan kita akan menemui mereka kelak." Jelita memberikan senyum terindahnya.

"Semoga," jawabnya sambil menoleh ke ponsel yang bergetar. Ia pun mendekat dan menerima telepon.

"Bos, anak buah gue yang habisin si Bahri ditangkap polisi."

Sisa dari Kasus Mantan Suami

Polisi menatap dua tersangka diduga pembunuh ojek *online* yang telah diketahui bernama Bahri Suparno. Mereka terus didesak tentang siapa saja yang terlibat. Apa motifnya.

Beberapa saksi dan sidik jari mereka cocok, pernah menyeret Bahri.

"Berapa orang kalian saat itu?" tanya penyidik serius.

"Berdua, Pak."

"Jangan bohong, ngaku aja." Penyidik sudah terbiasa menangani mereka, bahkan bertemu pun bukan kali pertama.

"Serius, Pak."

"Biasanya kalian rame-rame. Berapa orang?" tanya penyidik lagi.

Mereka terus ditekan agar mau mengakui berapa orang pelakunya. Karena dari saksi yang melihat mereka menyeret Bahri, saat itu berjumlah empat orang.

Mau tidak mau mereka mengakui bahwa jumlah mereka empat orang. Pun, alasan perampokan sulit dipercaya karena tidak ditemukan barang Bahri yang hilang selain ponsel yang saat ini entah di mana.

"Iya, kami merebut ponselnya. Sudah kami jual," elaknya lagi.

Polisi masih belum mempercayai motif yang mereka lakukan. Mereka terus menelusuri TKP yang merupakan gudang kosong milik sebuah pabrik, tak jauh dari kantor tempat Reno bekerja.

Karyawan Reno pun tak luput dari interogasi polisi, ditanya malam itu melihat hal yang mencurigakan atau tidak. Kesemuanya menjawab tidak tahu, mereka sudah pulang.

Polisi pun meminta bertemu Reno yang tengah mengecek barang masuk untuk dia kirimkan ke berbagai perusahaan.

"Kami minta waktunya," ujar polisi.

"Silakan, Pak."

"Ada kabar Bahri Sumarno ini teman baik anda, lokasi ia ditemukan tewas tak jauh dari tempat ini. Di gudang sana. Apa anda tahu soal kematiannya?" tanya polisi serius.

"Kami memang sahabat lama, sahabat SMA. Terakhir bertemu saat reuni, dia sempat saya izinkan menginap di villa. Ya, sebagai sahabat lama, tahu dia hanya ojol, tak ada salahnya saya menyenangkan dia. Itu saja," papar Reno tenang.

"Beberapa saksi mengatakan tiba-tiba dia banyak uang, foya-foya, dan tak lama dia meninggal. Sempat masuk rumah sakit juga karena babak belur, sebelum kematiannya. Ada dia memberi anda kabar?"

"Sama sekali tidak, anda bisa cek ponsel saya. Terakhir kami komunikasi ya masalah villa. Itu saja," jawab Reno dengan tetap tenang.

Sejujurnya, ia sangat gugup. Bagaimana jika dia jadi tersangka? Lalu bagaimana dengan Jelita?

Ia tak memiliki keluarga yang dapat dipercaya menjaga calon istri dan anaknya itu. Apalagi, Jelita adalah wanita yang lemah yang tak mampu melawan. Sungguh riskan jika hidup sendirian di apartemen. Meski itu mungkin dengan mengandalkan uang tabungannya.

Namun, ia tak tahu pasti itu akan aman untuk Jelita dana anaknya.

"Begitu?" ujar polisi mengangguk-anggukka kepala. "Anda tahu di mana istri Bahri? Konon dia sudah menikah dan istrinya menghilang."

Reno menarik napas panjang. Ia mulai bingung menjawab.

Jika mengatakan Jelita bersamanya, urusan akan sangat rumit dan panjang. Jelita akan diminta jadi saksi, dan mereka bisa dianggap berkomplot menghabisi Bahri karena ada hubungan.

Reno memutar otak sambil pura-pura tak mengerti.

"Istri? Entahlah," jawab Reno, "tidak tahu."

"Oh, maaf. Kami pikir anda juga kenal istrinya."

"Tidak, Pak." Reno menyandar sambil menarik napas. "Sudah atau belum? Maaf, saya banyak pekerjaan berkaitan dengan pengiriman barang. Jadi, jika terlambat bisa kena marah pengusaha-pengusaha," kekeh Reno sambil angkat tangan.

"Ah, iya. Maaf, Pak Reno. Sekali lagi maaf mengganggu waktu Bapak dan terima kasih atas jawaban dan sikap kooperatif Bapak."

Reno mengangguk dan berdiri, membalas jabat tangan mereka dan mengantar hingga ke pintu ruang kerjanya. Kemudian masuk lagi.

Cemas, ia pun memilih menghubungi Jelita. Namun, tak ada jawaban dari ponsel wanitanya itu.

"Bos, barang dah sampai." Anak buahnya datang lagi.

Reno tetap mencoba menghubungi Jelita, meskipun sambil mengawasi bongkar muat barang yang mulai diangkut ke beberapa mobil kontainer.

"Assalaamu'alaikum," ucap Jelita saat menerima telepon Reno.

"Hai," balas Reno.

"*Wa'alaikum salaam*, Mas."

"Jangan buka pintu kalau ada yang datang, bahkan jika mengaku dari polisi atau pihak keamanan. Suruh telepon aku dulu, oke?" Reno tak mampu menyembunyikan cemasnya.

"*Ada apa memang, Mas?*" tanya Jelita tak kalah cemas.

"Nanti aku cerita pas pulang, sekarang turuti apa kata aku, ya."

"*Iya, Mas.*"

"*Miss you*," tutup Reno dengan gelisah.

Namun, ia harus fokus bekerja. Apalagi selama seminggu kemarin *full* menjaga Jelita. Sehingga ada banyak masalah dalam pengiriman barang maupun daftar angkut. Ia jadi harus pulang malam, mengurus kerugian dan menegur sopir yang lalai.

Usahanya dimulai selepas kuliah. Awalnya karena sering nongkrong di Tanjung Priok, dia tertarik dengan rentetan mobil kontainer, dan bertanya-tanya fungsinya apa, barangnya apa saja. Bahkan pernah menjadi kernet hanya untuk mempelajari usahanya.

Ia pun bekerja sebagai kuli panggul sesekali, hanya ingin tahu. Kemudian mencoba melamar jadi bagian administrasi, bahkan pernah nekat menjadi sopir.

Setelah paham seperti apa cara kerjanya, ia mencoba membuka usaha yang sama dengan modal yang disisihkan dari gajinya. Awalnya hanya ekspedisi kecil-kecilan, lalu ia meminjam uang ke bank dan dengan percaya diri membangun usahanya.

Berhasil, meski tertatih. Tanpa bantuan siapa pun. Hanya dalam waktu lima tahun ia menjadi pengusaha yang cukup sukses, meski tak terlalu kaya, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tak jarang untuk foya-foya.

Sejak kepergian Agni, dia hidup sendiri. Tak pernah ingin mengenal keluarga ibunya yang sudah pasti miskin, dan tak peduli dengan keluarga ayahnya yang sok kaya raya.

Dia memilih hidup sendiri, tanpa teman dan keluarga. Hingga akhirnya terpikat pada isri sahabatnya sendiri.

Jelita. Wanita yang kini telah mengisi seluruh ruang hatinya. Menjadi alasan ia untuk pulang, menjadi alasan ia mencintai dunia dan kehidupan, serta menjadi impian masa depannya.

Reno pun mulai menghilangkan kebiasaan buruk. Minum alkohol, pergi ke kelab malam, bahkan main perempuan.

Pelan-pelan, dia tinggalkan. Meski tak bisa sepenuhnya.

Dalam keadaan tertekan seperti sekarang, ia pun memesan sebotol minuman yang dia bawa pulang. Melenggang ke kamar dan menaruhnya di nakas.

"Mas, sudah pulang?" tanya Jelita dari luar.

"Iya," jawabnya dengan senyuman dan membuka pintu.

"Makan? Tadi aku masak, lho."

"Kamu sudah makan?" tanya Reno keluar kamar.

"Belum, nungguin kamu, Mas. Kasihan pulangnya jadi malam terus gara-gara sibuk ngurusin aku kemarin." Jelita tersenyum, pesonanya semakin terlihat seiring tak ada gurat sedih dan derita di wajahnya.

Ia lebih periang, hanya sedikit pucat efek kehamilan. Wajahnya selalu bersih, dengan kerudung hitam yang ia kenakan setiap saat. Meski serumah, ia tetap berusaha menutup aurat dari lelaki yang bukan mahromnya. Berusaha tak terlalu dekat dengan Reno, tapi jika urusan makan, dia akan perhatian.

Bagi Jelita, keberadaannya di sana seperti seorang pekerja. Jadi, tak menganggap sebagai sepasang kekasih yang hidup serumah. Karena ia tak pernah menemani Reno makan, hanya menyiapkan saja.

Sudah menjadi kebiasaan ia susah makan jika Reno belum makan. Alhasil, untuk malam ini ia makan bersama di meja, sedangkan Mak Sinah sudah tidur di kamarnya.

"Tadi cemas kenapa, Mas?" tanya Jelita sambil menyuapkan nasinya. Padahal sudah pukul sepuluh malam.

"Polisi datang, dan mereka sudah menangkap anak buah Rudi yang menghabisi Bahri," jawab Reno berusaha tenang.

"Terus? Apa Mas Reno akan ditangkap juga?" tanya Jelita cemas.

"Tidak. Aku kan tidak terlibat, aku gak nyuruh bunuh. Suruh awasi saja, tapi begitulah cara mereka bekerja," paparnya dengan serius.

"Polisi curiga?"

"Hanya datang untuk interogasi karena lokasi dekat dari tempat kerjaku," jawab Reno menatap Jelita yang terlihat cemas. "Semua akan baik-baik saja."

"Ponsel Mas Bahri?"

"Jika diambil polisi, ya semoga saja mereka gak iseng lihat foto-foto kamu."

Jelita, mendadak kehilangan selera makan. Sungguh, membayangkan lelaki lain melihat tubuhnya yang polos sangat menyiksa. Membuat ia memegangi kepala dan dadanya.

"Sayang," panggil Reno panik dan berdiri.

"Gak papa, Mas," ujar Jelita menahan lima jarinya agar mereka tetap berjarak. "Aku baik-baik saja," katanya lagi. Pelan, tapi jelas menyimpan beban.

Tangannya mencoba kembali meraih sendok, berusaha memasukkan makanan demi anaknya. Meskipun pada akhirnya ia kehilangan selera.

"Aku tidur duluan ya, Mas. Ngantuk," katanya dengan berdiri.

"Ya, jangan banyak pikiran. Semua akan baik-baik saja."

"Apa perlu Mas mengaku? Pada polisi?" tanyanya lagi.

"Itu bukan ide baik. Polisi tak mungkin memakai azan kalau minta maaf maka dikurangi hukuman atau dimaafkan, tidak akan. Mereka bekerja sesuai SOP dan KUHP. Jadi, bukan hal bijak mengaku bahwa aku sempat ada di TKP."

Reno meneguk minuman di gelasnya. Ia pun bangkit dan membereskan bekas makan ke tempat cuci piring.

"Tidurlah, atau mau kutemani?" tanyanya dengan senyuman.

Jelita menggeleng cepat, ia berlalu dari hadapan Reno, dan memasuki kamar. Menutup rapat pintu dan duduk di tepi ranjang.

"Allah, ampuni aku ...." Napasnya mulai cepat, sampai akhirnya air mata meluncur juga di pipi.

Sementara itu, Reno kembali ke kamar dengan membawa gelas. Menuangkan minuman yang diharamkan itu untuk membuatnya lebih tenang. Meskipun ia tahu hanya sementara, hanya pelarian dan tak pernah memberikan solusi yang dibutuhkan.

Namun, ia semakin terlena dengan rasa dan efek yang ditimbulkan. Ia melayang, membayangkan wajah cantik Jelita, lekuk indah setiap centi tubuhnya, hingga tempat-tempat yang dia sudah kenali dan ingin kembali.

Matanya mulai mengerjap. Alkohol mulai menguasai, dia berjalan dengan sempoyongan, karena menghabiskan hampir satu botol sendirian.

"Sampai kapan ini?" tanyanya pada diri sendiri. "Sampai kapan kau akan berpura-pura alim?" Ia menepuk wajahnya.

Setelah itu, langkahnya tak beraturan menuju kamar Jelita. Mengetuk dengan ketukan tak beraturan, membuat Jelita yang hampir terlelap akhirnya bangun lagi dan beranjak ke lantai.

"Siapa?" tanyanya dari balik pintu.

"Aku," jawab Reno dengan memejamkan mata dan menaruh kepalanya di pintu.

Jelita membuka pintu kamar, otomatis Reno terjatuh tepat di hadapannya.

"Kamu kenapa, Mas?" tanya Jelita, seraya menutup hidung karena bau yang tak sesuai denga penciumannya.

"Aku butuh kamu," jawabnya tak stabil.

"Kamu mabuk? Ya Allah, Mas ...." Jelita bangkit, tapi tangannya ditarik dan digenggam kuat.

"Aku butuh kamu," katanya lagi.

"Mas, guyur kepalamu supaya hilang mabukmu. Ayo, kubantu!" Jelita merunduk tapi justru ditarik dan dikunci di lantai.

"Mas, jangan ... ingat janji kamu!"

Minuman Keras Pembawa Sial

Pedih, hancur, itulah gambaran Jelita saat ini.

Tiga kali direnggung kehormatannya oleh lelaki yang mengaku cinta, tapi tak mampu menahan nafsu dan selalu meloloskannya dengan sebuah dosa besar.

Jelita merasa tak berguna, merasa salah ada di dekat Reno. Menganggap usahanya untuk menggali sisi kebaikan lelaki ini adalah kesia-siaan, karena bayarannya cukup mahal. Dosa besar perzinahan.

Ia tak sanggup lagi. Bukan tak sanggup melayani betapa besar hasrat sang lelaki padanya, tapi lebih kepada menanggung dosa yang besar.

Hamil tanpa suami, hidup serumah dengan lelaki yang bukan siapa-siapanya, lalu kembali dijadikan pemuas nafsu, membuat Jelita merasa hidupnya sudah berakhir.

Ia memegangi perut yang seperti kontraksi. Menatap kosong, terus menerus mengimbangi nafsu lelaki yang

dalam pengaruh minuman beralkohol. Tenaganya kian menipis, seiring dengan lecutan kepuasan yang tak berarti lagi.

Iya, dia selalu tiba pada puncak harapan para wanita di peraduan bersama pasangan, tak seperti dulu ketika bersama Bahri. Namun, semua itu sudah bukan lagi sebuah kenikmatan, justru menjadi sebuah olokan bahwa dia telah dipakai oleh dua pria yang berbeda. Apesnya yang sekarang masih mengerang manja di belakangnya adalah bukan suaminya.

Jelita ambruk, meringkuk, melindungi perutnya yang memang belum besar. Sementara itu, Reno pun tumbang di belakangnya. Merengkuh dan menunjukkan kuasa kepemilikan. Tangan melingkar kuat, tak sadar Jelita menangis tersedu dan tak bahagia.

Perlahan, Jelita melepaskan tangan Reno. Menarik gaunnya agar turun lagi ke bawah, dan juga lengannya agar kembali ke pundak.

Tatapannya kosong, makian terus terlontar dari alam bahwa sadarnya kepada dirinya yang begitu bodoh dan lemah di hadapan lelaki. Tak pernah berani melawan, terlalu takut mati. Padahal semua itu pasti, *toh,* hidup pun ia seperti tak berarti apalagi dihargai.

Jelita kian luruh ke lantai. Duduk tak beralaskan apa pun, membiarkan kulit kakinya kedinginan dari marmer yang mengkilat, dan membiarkan kulit punggungnya tersapu pendingin ruangan.

Air matanya mengering, tapi tatapannya masih lurus menatap ke depan. Sebuah niatan yang mungkin tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Namun, tak ada salahnya ia coba.

Ia merasa harus lebih berani, tak selayaknya lemah seperti ini.

Toh, hidup dengan Reno mungkin aman secara materi, tapi tak mendapatkan kebahagiaan dari segi rohani.

"Jelita," panggil lelaki dari tengah ranjang, bangkit dan mendekat lalu melingkarkan tangannya di leher Jelita.

"Sampai kapan akan memakaikan aku bara api neraka, Mas?" tanya Jelita dengan isakan yang kembali hadir.

"Apa maksud kamu?" tanya Reno lagi.

"Pergilah ke kamar mandi, bersihkan tubuhmu, dan mandilah, agar kepalamu waras lagi," katanya dengan rasa kesal.

Reno malah kembali pulas sambil memeluk leher Jelita dengan begitu posesif dan takut kehilangan. Iya, ia seperti takut kehilangan karena awalnya di tengah ranjang, lalu mencari, dan memeluk kembali.

Mungkin, harus mencari cara lain untuk membuat Reno berubah, dan tak bisa langsung oleh dirinya.

Jelita terus berkelana dalam pemikirannya sendiri, mencari cara agar bisa lepas dari ikatan haram yang kini menjeratnya dengan sangat kuat.

Alarm suara adzan membuat Reno membuka mata, dan menyadari Jelita tak tidur di ranjang dengannya, melainkan duduk di lantai yang dingin. Ia segera bangkit, bahkan lupa dengan pakaiannya yang ada di kasur dan di lantai, tak terpasang di tubuhnya.

"Kamu kenapa tidur di sini?" tanyanya turun dan menarik selimut, menutup diri dari pinggang hingga bawah.

"Kamu gak ingat apa yang kamu lakukan semalam sama aku?" tanya Jelita dengan mata yang menghitam dan tertekan.

"Semalam ...." Reno menarik napas dengan berat. "Maaf, aku mabuk dan tak bisa mengendalikan keinginan untuk menunjukkan kehebatanku sama kamu," bisiknya seolah itu baik-baik saja.

"Sampai kapan, Mas? Akan memberiku baju dari api neraka seperti ini?" tanya Jelita dengan tatapan lurus.

"Ayolah, aku tidak akan mengulangi lagi. Kunci kamarmu jika aku memanggil di malam hari dan mabuk," katanya dengan memalingkan pandangan.

"Kamu tahu itu sangat menyakitiku, Mas? Meski aku mencintai kamu, dan kamu mencintai aku, tapi itu salah dan haram. Dosa, kita telah berzina dan ini tak sekali. Sampai kapan aku harus begini? Seperti pelacur!" tekan Jelita dengan mata yang kembali memanas dan basah.

"Aku bersedia menikahimu, kapan pun. Hari ini pun ayo. Kamu yang nolak dengan alasan apa ... idah idah apalah itu!" elaknya dengan kesal.

"Aku berharap kamu memeluk keyakinan dulu sebelum kita menikah," ujar Jelita dengan pasti.

"Yakin? Kamu hanya butuh perlindunganku serta pengakuan atas anak ini. Sudahlah, kita bisa tetap bersama meski aku tak percaya tuhanmu dan kamu tetap taat pada-Nya."

"Begitu? Jika aku tidak mau?" tanya Jelita dengan lebih berani.

"Yakin kamu mau ninggalin aku dan hidup di dunia luar yang kejam apalagi kamu lemah dan cantik, hamil lagi."

"Aku mungkin sudah keguguran, Mas."

Reno terperanjat menatap Jelita yang terlihat rapuh.

"Semalaman kamu memuaskan nafsumu, selama itu pula aku menahan sakit di perutku. Kehamilanku lemah, diterjang seperti itu berulang kali konraksi dan mungkin setelah ini darah keluar. Sudah ada flek." Jelita menatap tajam.

Reno menggeleng, jika Jelita tidak hamil, maka hilang sudah harapannya untuk bersama. Ia pun bangkit dan memakai pakaian dengan cepat, lalu mengangkat tubuh Jelita, membawanya lari ke luar rumah.

"Mak, aku ke rumah sakit dulu." Dia menatap Mak Sinah yang terkejut melihat Jelita dibopong tuannya.

ART itu hanya mengangguk dan membantu menahan pintu, lalu menutup pintu lagi, dan berdoa.

Sementara itu, Reno berjalan cepat membawa Jelita ke arah lift dan meminta bantuan sekuriti untuk membukanya.

"Sakit, Pak, ibunya?" tanya sekuriti.

"Ya," jawab Reno tegang.

Dia menatap Jelita yang membisu.

"Kamu kenapa gak bangunin aku kalau kamu kontraksi dan flek?" tanyanya lirih, ketika berada di dalam lift.

"Orang mabuk mana bisa diajak bicara, karena akalnya telah dimakan alkohol dan tak beda jauh dengan orang gila, bahkan lebih buruk." Jelita mengeras rahangnya.

Reno sadar, ia tak terlalu ingat apa yang terjadi semalam. Hanya ingat bagaimana nikmatnya melalui perjalanan yang panas dengan Jelita.

"Kamu tahu kenapa minuman khamr dan memabukkan dilarang dalam agama Islam?" tanya Jelita ketika sudah duduk di kursi penumpang depan.

Reno tak menjawab, ia fokus menyetir dan ingin segera tiba di rumah sakit.

"Karena minuman memabukkan menghilangkan akal manusia. Seorang yang saleh pun, jika sudah terkena minuman yang memabukkan bisa jadi kehilangan akal sehatnya." Jelita terus saja bicara.

Hening, Reno hanya menoleh ke perut Jelita yang memang belum sembuh benar dari percobaan bunuh diri, sekarang harus ia buat terluka lagi.

"Aku pernah dengar dari ustadzah tetanggaku itu, kenapa khamr atau minuman keras itu dilarang. Ada dalil dan hadits-nya, coba Mas Reno renungkan," ujar Jelita lagi. "*Khamr adalah induk dari kekejian dan dosa yang paling besar, barang siapa meminumnya, dia bisa berzina dengan ibunya, saudari ibunya, dan saudari ayahnya.*" [1], itu kenapa agama kita sudah sangat sempurna mengatur hidup manusia. Tapi manusianya masih selalu ngeyel dan merasa paling tahu akan dirinya, padahal semua dalil dan hadits tersebut bukan dari mulut seorang Muhammad saja, tapi sebuah wahyu dari yang menciptakan kita sebagai manusia." Jelita menatap Reno yang tak menjawab.

Lelaki itu tetap fokus menyetir dan tak menoleh lagi.

"Aku tahu, Mas punya masalah sendiri dengan Tuhan, tapi cobalah dekati, seperti aku yang selalu bertanya kenapa aku lagi-lagi dihadapkan dan dipertemukan dengan lelaki yang jauh dari agama?" Isakan Jelita kembali terdengar,

[1] HR ath-Thabrani

membuat tangan Reno sedikit gemetar dan matanya mulai berembun.

Isakan itu semakin keras dan tersedu.

"Aku selalu bertanya sama Allah, apa aku sebegitu buruk hingga di belahan bumi mana pun selalu dipertemukan dengan lelaki yang jauh dari agama dan hanya menghancurkan hidupku."

Seketika mobil menepi dan mengerem mendadak, Reno menoleh dan menahan kedua pipi Jelita dengan mata yang basah.

"Beri aku waktu!" tekannya dengan rahang yang selalu mengeras dan mata yang berembun.

"Sampai kapan? Sampai ajal datang dan aku lupa bertaubat?" tanya Jelita dengan air mata yang terus mengalir di pipinya. "Bagaimana jika aku mati saat tiba di rumah sakit nanti, sementara aku masih seorang pendosa yang hidup dengan lelaki yang bukan suaminya. Kumpul kebo!" teriak Jelita dengan tangisan yang kembali terjadi.

"Abaikan apa pun kata orang, kita—"

"Bukan kata orang! Tapi ini aib di hadapan tuhanku, Mas. Aku ingin bertemu Ibu dan Nenek yang sangat salihah, jika rusak begini bagaimana aku akan dipertemukan dengan mereka di kehidupan akhirat kelak, Mas! Bagaimana?" jerit Jelita dengan menepis tangan Reno dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Reno kembali melajukan mobil, ia terus berusaha mencerna apa yang dikatakan Jelita. Tentu saja, ia pun sering mendengar hadits dan dalil di masa sekolah, bahkan dari mulut ibunya. Namun, semua dia anggap kebohongan, karena faktanya manusia tetap menderita dengan mempertahankan keimanannya itu.

Reno berusaha membenarkan apa yang Jelita katakan, tapi juga ia menentang kemudian karena keyakinan dan kebekuan hatinya akibat terbuang dari keluarga dan terhina sebagai anak haram yang dilahirkan oleh seorang pembantu dan tak dinikahi sama sekali.

Kasta itu ada, harta itu derajat manusia.

Itu yang terekam dalam alam bawah sadarnya sejak kecil.

Mobil memasuki pelataran rumah sakit, ia pun kembali menggendong Jelita dan membawanya ke UGD, lalu mengurus segala formulis dan administrasi.

Ia diminta diluar, dan sebuah pesan masuk dari ponsel yang ternyata ada di saku celananya. Ia pun membuka pesan, dari Rudi yang mengatakan dua anak buahnya ditangkap lagi.

Reno tak membalas, hanya meminta Rudi menghapus pesan itu dan ia membuka Google. Mencari tahu tentang bahaya miras dan alasan islam melarangnya.

Bahaya miras telah diingatkan oleh salah seorang sahabat Rasulullah SAW Utsman bin Affan. Diriwayatkan,

suatu ketika Utsman sedang menyampaikan khutbah kemudian berpesan, *"Waspadalah terhadap miras karena sesungguhnya miras merupakan induk segala perbuatan keji. Sungguh, pernah terjadi pada seorang pria saleh sebelum kalian dari kalangan ahli ibadah. Dia rajin beribadah ke masjid. Suatu ketika dia bertemu dengan seorang perempuan nakal."*

"Perempuan tersebut memerintahkan kepada pembantunya agar mempersilakan lelaki tersebut masuk ke rumah. Kemudian pintunya dikunci rapat-rapat. Di sisi perempuan tersebut terdapat miras dan seorang bayi. Kemudian perempuan tadi berkata, 'Kamu tidak bisa keluar dari rumah ini sebelum engkau memilih minum segelas arak ini atau engkau berzina denganku, atau engkau membunuh bayi ini. Jika kamu tidak mau, maka saya akan berteriak dan saya katakan bahwa kamu ini memasuki rumahku. Siapa yang akan percaya kepadamu?'

Lelaki tersebut menjawab, *"Saya tidak mau melakukan perbuatan keji–berzina–atau pun membunuh jiwa seseorang."* Akhirnya dia minum segelas miras. Demi Allah, dia menjadi mabuk sehingga dia pun berbuat zina dengan perempuan tersebut dan membunuh si bayi.

Utsman RA pun berpesan, *"Jauhilah minum minuman keras, karena minuman keras merupakan induk segala perbuatan keji. Demi Allah, sungguh, iman dan minuman keras tidak akan bersatu di dalam hati seseorang melainkan hampir pasti salah satu di antaranya melenyapkan yang lain."*

Reno terus membaca, berusaha menerima alasan dan memang logis adanya. Itu dia alami, karena mabuk dia

menggagahi Jelita yang sedang sakit, bahkan hamil muda–buah cintanya sendiri–tanpa peduli jeritan wanitanya itu.

Ia pun sadar, sering lepas kontrol saat minum-minuman keras, tak jarang wanita yang dia anggap hina pun ditidurinya, meski insting normalnya selalu mencela, bahwa itu sungguh hina.

Sekarang dia paham, alasan itu tak serta merta hanya karena memabukkan, melainkan karena efek yang ditimbulkan.

"Pak Reno," panggil suster. "Diminta masuk sama dokter."

Reno pun bangkit. Cepat, ia menuju bangsal di mana Jelita tengah terbaring.

"Maaf, Pak. Janinnya tidak bisa diselamatkan," ujar dokter.

Jelita tersedu dan menutup wajahnya, sedangkan Reno menggeleng dan meremas rambutnya.

Jalan yang Terpaksa Dipilih

"Apa istri saya bisa hamil lagi?" tanya Reno dengan wajah penuh penyesalan.

"Tentu saja bisa, tapi harus ada jeda. Meski bukan melahirkan, rahim harus menunggu selama 40 hari dulu untuk pemulihan. Jadi, saya harap istrinya dijaga dan tidak dulu melakukan hubungan suami istri," papar dokter dengan senyuman.

"Iya, dok." Reno pasrah meski ia melihat kekecewaan besar di wajah Jelita.

"Setelah ini Ibu akan dipindahkan dulu ke ruang perawatan, ya. Untuk pemantauan," ujar dokter lagi.

Jelita dan Reno pasrah, mereka hanya mengangguk.

Tangan kekar itu menyentuh tangan Jelita yang menatap kosong. Ia tahu, Jelita sangat kecewa dengan kehilangannya janin mereka.

"Jangan sedih, kita masih punya kesempatan untuk memiliki anak lagi," ujar Reno dengan senyuman.

Jelita menoleh dengan tatapan kecewa. Masih tetap kecewa.

"Seperti katamu, ini bagian dari takdir dan ujian. Iya, kan? Bisa saja, ini alasan agar kita menikah lebih cepat. Bukankah sudah gak hamil artinya masa iddah kamu itu selesai?" tanya Reno serius.

Jelita menatap tak suka, seraya membuang pandangan lagi.

"Nanti saja tanyakan ke KUA apa benar begitu, bahwa jika keguguran maka dianggap usai masa iddahnya," katanya dengan menatap kosong.

Reno tersenyum bahagia, artinya keinginannya untuk segera menikahi Jelita segera terwujud.

"Apa kamu bahagia, Mas, anak kita gak hidup?" Pada akhirnya, pertanyaan itu meluncur dari bibir Jelita.

"Bukan. Bukan begitu. Aku hanya merasa mungkin ini jawaban agar kita segera menikah, itu saja. Aku juga sedih, tapi mau bagaimana lagi?"

"Bagaimana? Semua karena keegoisanmu, Mas. Semua karena nafsumu. Kebiasaanmu mabuk!" tekan Jelita dengan merendahkan suaranya agar tak didengar orang lain.

"Iya, aku minta maaf. Aku gak akan mabuk lagi, aku janji," bisik Reno dengan menunduk dan mengecup pundak Jelita.

Wanita itu berdecak dan menolak.

"Maaf, ini caraku meminta maaf, agar kamu bisa merasakan tulusnya." Reno menggenggam tangan Jelita yang tak terpasang infus.

"Pagi, Bu Jelita. Sudah siap pindah ke ruang rawat?" tanya petugas yang datang dengan sopan.

"Iya, Sus."

"Baik," balas mereka.

Ranjang yang ditempati Jelita mulai didorong dan dibawa ke ruang VIP yang dipesan oleh Reno. Sementara itu, Reno meminta izin Jelita untuk pulang sebentar. Tak lupa, mewanti-wanti suster agar tak mengizinkan siapa pun masuk ke kamar rawat Jelita.

Setelah kepergian Reno, Jelita memegang perutnya dan menatap dokter yang datang.

Keduanya berdiskusi cukup panjang seputar kehamilan. Tentang apa saja yang harus dijaga, termasuk kontraksi di trimester awal akibat rangsangan dari suami.

Jelita mengerti, ia pun mengangguk dan berterima kasih karena kecemasannya mulai berangsur hilang.

❤️

Hanya dua hari Jelita dirawat di rumah sakit. Ia kembali pulang ke rumah dengan murung, tak pernah bicara apa pun pada Reno. Jelas, ia masih sangat marah.

"Kita akan temui ayahmu untuk pernikahan kita," ujar Reno menatap Jelita yang tengah membantu Mak Sinah menaruh cucian.

Tak ada jawaban dari Jelita, ia sibuk dengan pekerjaannya. Membuat Reno menarik napas panjang dan kasar, seraya menoleh pada Mak Sinah yang juga menoleh. Kemudian sebuah kode meminta wanita paruh baya itu agar pergi.

Tanpa menunggu perintah kedua kali, ia langsung menunduk dan berlalu menuju dapur. Menyiangi sayuran yang akan dia masak. Sementara itu, Jelita tetap sibuk memasukan cucian dan menekan tombol serta memasukkan sabun.

Sebuah pelukan hangat melingkar di pinggangnya. Ia berontak, tapi malah semakin erat.

"Kalau kamu ngambek terus aku akan nempel gini terus," kata Reno dengan mengecup lembut kepala belakang Jelita.

"Mas, aku sudah bilang ini salah."

"Habisnya kamu cuekin aku, diem terus. Ya udah, mending nempel gini aja." Lelaki dewasa itu merajuk dengan nakal.

Jelita melepaskan tangan yang melingkar di perut dan dadanya, lalu menoleh dan menatap Reno dengan saksama.

"Aku pengen banget kamu bilang sesuatu yang romantis sama aku," ujar Reno menatap manik mata Jelita yang memang indah dan cantik.

Akhirnya senyuman itu hadir dan membuat Reno menarik napas lega, tapi sesak di tempat lain. Ia pun menyentuh kedua pipi Jelita.

"Jangan suka ngambek. Ngambekmu itu kadang bikin aku *bad mood* seharian pas kerja. Semua anak buah kumarahi, hampir kugampar semua asal salah dikit."

Jelita melebarkan matanya dan menggeleng kesal.

"Serius, kamu itu udah kayak *dopping* aku. Kalau kamu senyum kayak barusan, seharian *mood*-ku bagus, bahkan anak buah resek aja aku maafin," kekeh Reno sambil menjatuhkan keningnya ke pundak Jelita. Manja, meski berulang kali ditolak.

Jelita menatap kosong, wajahnya berubah gamang lagi. Namun, kembali tersenyum jika Reno mengangkat kepala dan menatap wajahnya.

"Jujur, aku baru kali ini merasa seperti ini sama perempuan. Selama ini, aku cuma ngomong manis di depan Ibu, gak pernah pada siapa pun lagi selain kalian." Reno kembali memeluk Jelita yang merasa tersiksa dengan cara pria ini mencintainya.

"Bahkan dengan wanita yang kamu tiduri?" tanya Jelita dengan rasa jijik yang kadang mendominasi.

"Mereka hanya kupakai, tak pernah mendapatkan satu kalimat pun dariku, selain hitungan bayaran." Reno mencoba jujur, meski Jelita meringis geli.

"Sudah berapa perempuan yang kamu tiduri? Yakin tak ada yang hamil?" tanya Jelita.

"Mereka semua meminum obat KB, aku juga memakai pengaman. Jadi, tidak mungkin hamil."

"Bagaimana jika Allah menghukummu dan membuat salah satu, dua, atau lebih hamil. Berapa anak biologismu di luaran?" tanya Jelita tajam.

"Karena itu aku hanya ingin kamu seorang sekarang, Jelita. Maafkan aku yang dulu, aku yang kemarin, lihatlah aku yang sekarang. Tolong," bisiknya tepat di telinga Jelita yang memalingkan pandangan.

"Beri aku waktu," balas Jelita.

"Kau hanya boleh berpikir di sini, dan saat menjawab tidak ... kau akan melihat seorang lelaki malang terjun dari balkon apartemennya." Reno langsung meninggalkan Jelita yang terkejut dan menatap dengan tak percaya.

"Dia mungkin memang sudah gila. Dia harus segera diobati, tapi ... apa aku bisa?" gumam Jelita menatap punggung pria yang kini menghilang dari pandangannya.

"Sepertinya dia membutuhkan orang yang lebih ahli, bukan aku yang bisa saja hanya akan menjadi korban. Kami akan menjadi sama-sama korban karena ketidakberdayaan." Jelita berpikir keras, ia harus menemukan cara, untuk membuat Reno menemui psikolog atau bahkan tidak bertindak seperti sekarang ini.

Rudi, lelaki teman Reno itu membuka ponsel Bahri yang ditinggalkan Reno dan Jelita. Ia tersenyum menatap foto di sana.

"Pantes si Reno sampai tergila-gila sama ni cewek," katanya sambil mengusap dagu dengan wajah penuh harapan.

Ia berpikir keras, mencari cara agar bisa mendekati Jelita. Rasa penasarannya membuncah karena sikap Reno yang sangat bucin pada wanita itu, ditambah wajahnya yang memang cantik, apalagi saat ia tahu ada dua foto Jelita yang tak mengenakan pakaian di ponsel.

Meskipun foto tersebut tak sepenuhnya menunjukkan tubuh Jelita, hanya tertutup selimut sedikit, dan bagian intinya jelas tak terlihat, tapi mampu membangkitkan syahwat para lelaki yang semakin penasaran dengan keseluruhannya.

Ia pun mencetak foto tersebut langsung di *printer* yang ada di kantornya. Dia sendiri berprofesi tukang

fotokopi. Hanya kerja samaran, aslinya dia preman yang sering melakukan kejahatan.

Setelah dia cetak, foto itu ia masukkan ke amplop. Kemudian ia pun menuliskan alamat Reno di sana, dan ia serahkan ke ekspedisi pengantaran paket. Setelah itu, dia hanya tersenyum menunggu reaksi Jelita.

Sementara itu, Reno sibuk dengan pekerjaannya. Pun kembali didatangi polisi untuk dimintai keterangan seputar uang Bahri yang banyak. Dari pengakuan Bahri pada tetangganya itu didapatkan dari Reno.

"Hanya pinjaman," jawab Reno dengan mulai jengah.

"Apa ada perjanjian tertentu misal akan dikembalikan kapan atau proses pembayarannya?" tanya polisi lagi dengan serius.

"Begini, apa anda semua mencurigai saya terlibat?" tanya Reno serius. "Jika ya, saya akan minta pendampingan pengacara."

"Belum, Pak. Karena itu kami masih sebatas bertanya saja di tempat Bapak, tidak melakukan surat panggilan pemeriksaan sebagai saksi." Polisi tetap tenang menghadapi kemarahan Reno.

"Oke, aku memang meminjamkan uang padanya. Jelas alasan dia butuh modal. Kalau dia gunakan foya-foya, jelas itu aku tidak tahu dan tidak peduli. Dan sungguh tidak tahu soal kematian dia." Reno mulai kesal.

"Baik, Pak Reno, terima kasih atas kerjasamanya." Lelaki berseragam itu berpamitan, lalu melangkah meninggalkan ruang kantor Reno, berjalan di antara para kuli panggul dan melirik ke arah pria yang mengangguk padanya.

Awasi dia.

Sebuah pesan masuk ke ponsel tiga orang pria yang berprofesi sebagai kuli panggul tersebut.

Sementara itu, Reno mulai gelisah. Ia pun menghubungi pengacara yang cukup dikenalnya. Ia ceritakan semua yang terjadi, termasuk dia tak meminta Bahri dibunuh, hanya ikuti dan lukai untuk membuat ia jera. Namun, entah bagaimana anak buah Rudi malah menghabisinya.

Ia pun terancam dianggap terlibat, bahkan bisa dikatakan menjadi otak pembunuhan.

Keduanya bertemu di kantor sang pengacara untuk membahas masalah ini.

"Bapak ada di lokasi saat kejadian?" tanya pengacaranya.

"Iya, tapi tidak di hadapanku," jawab Reno dengan cemas.

"Oh, tenang, Pak. Andai tuduhan itu memang dialamatkan ke Bapak, kami akan buat semua delik aduan itu dimentahkan. Anda jangan khawatir, Pak."

Reno mulai merasa tidak aman. Namun, ia dilarang untuk pergi karena akan menambah kecurigaan polisi. Ia hanya diminta untuk tak bicara pada polisi tanpa pendampingkan pengacara lagi.

Dalam kegalauan, ia pun kembali ke apartemen dan menatap Jelita yang tengah menyiapkan makan malam. Jiwa bermanjanya pun hadir. Ia duduk di kursi dan menaruh kedua tangannya di atas meja, lalu dagunya di atas tangan sambil menatap Jelita.

"Ada apa, Mas? Kok, kayak cemas." Jelita menyodorkan gelas berisi air minum.

"Kangen wanita kesayangan aja," jawabnya sambil meneguk air dari Jelita. "Pertanyaanku masih sama, kapan kita ketemu Bapak kamu?"

Jelita tersenyum dan menyentuh perutnya. "Mungkin jika sudah empat puluh hari, rahimku kan masih belum pulih pasca kuretasi kemarin."

Reno mengangguk. "Oke, aku sudah gak sabar pengen peluk kamu. Peluk dan bermanja sama kamu," katanya lirih.

"Kamu kayak lagi ada masalah." Jelita duduk di sisi Reno dan menyendok nasi serta menaruh lauk pauk.

"Enggak ada, cuma pengen bermanja aja," katanya. Lagi, ia menaruh kepala di pundak Jelita dan tangannya menggenggam erat jari jemari Jelita. "Jangan tinggalin aku, ya. Apa pun yang terjadi. Berjanjilah."

Jelita menautkan alisnya, ia yakin ada masalah yang disembunyikan Reno darinya. Namun, ia tak ingin mencari tahu.

Selesai makan malam, Reno masuk kamar dan mulai cemas dengan apa yang akan menimpanya. Ia pun menghubungi pamannya, agar membantu dirinya untuk urusan Jelita.

"Firasatku mengatakan polisi akan menyeretku atas sebuah kasus, sedangkan istriku tengah hamil. Jadi, tolong bantu aku menjaga dia. Carikan orang yang benar-benar bisa dipercaya," ujar Reno pada pamannya.

"*Kamu sembunyiin apa dari Om, hem*?" tanya pamannya serius.

Reno pun menceritakan soal kematian orang yang sempat dia temui. Bukan tak mungkin polisi akan menciduknya dan menjadikan tersangka, karena terbukti ada di lokasi dan memang sempat menagih hutang pdanya.

Ia terus meyakinkan pamannya bahwa hanya urusan hutang piutang. Tak sedikit pun ia menyebut soal hubungan Bahri dan Jelita. Karena wanita itu ia akui sebagai istrinya.

"Ya, kalau memang kamu nanti ada tersandung kasus dan terpaksa ditahan misal, biar istri kamu tinggal di sini sama kami. Tantemu juga pasti senang, malah dia penasaran sama istri kamu itu."

"Iya, Om. Kita lihat nanti saja," ujar Reno. Dia mulai antisipasi jika terseret pada kasus kematian Bahri.

Jelita baru saja mengantar Reno berangkat bekerja meski hanya sampai pintu. Setelah menutup pintu, seperti biasa dia mengobrol dengan Mak Sinah sambil masak atau menemani menggosok. Hingga suara denting bll terdengar.

"Siapa?" tanya Jelita dari dalam.

"Ada surat untuk Bu Jelita," ujar suara dari interkom.

"Iya, silakan masukan ke celah khusus surat." Jelita sudah sering menerima surat dari bank untuk Reno. Namun, dia heran saat surat itu ditujukkan padanya.

Dengan rasa penasaran, dia membuka amplop dan langsung terhenyat melihat fotonya yang ada di amplop.

Indah sekali, kebayang dong kalau diviralkan. Penasaran? Hubungi nomor ini.

Pesan di kertas itu jelas menuliskan sebuah nomor yang harus dihubunginya.

Dalam keadaan kalut, ia pun mengambil ponsel lamanya, lalu mengisi pulsa dari ponsel barunya yang terhubung ke mBanking yang telah dibuatkan Reno. Jika dia ingin belanja barang atau kebutuhan dapur.

Dengan gemetar, dia menghubungi nomor itu dari telepon lamanya.

"Halo," sapa dari sana.

Jelita tak menjawab, dia menerka-nerka suara yang terdengar.

"Jelita?" tebak Rudi dengan senyuman kemenangan.

"Apa maumu?" tanya Jelita dingin.

"Kamu," jawab Rudi mengusap ujung bibirnya.

"Aku akan berikan foto ini sama Mas Reno," ancam Jelita dengan gemetar.

"Berikan, saat Reno datang foto ini mungkin sudah tersebar di internet, Facebook, Instagram, Google, Tik Tok, Twitter, dan semua jagat dunia maya." Rudi tertawa, membuat Jelita ambruk dan menjatuhkan ponselnya serta memegangi kepalanya dengan gemetar.

Orang mungkin tak mengenalnya, tapi jelas aurat dilihat banyak orang tentu saja sangat tidak menyenangkan bahkan mungkin itu dosa meski tidak disengaja oleh dirinya.

"Astaghfirullah ...." Ucapannya terdengar bergetar, ia tak menyangka semakin banyak saja orang-orang rusak dalam kehidupannya. "Sebegitu buruknya kah aku di hadapan-Mu, Ya Rabb ... kenapa lagi-lagi kau pertemukan aku dengan orang-orang seperti ini?" isak Jelita dengan pilu dan sangat menyesakkan hatinya.

Tangannya mengepal kuat, menandakan amarahnya kian memuncak dan bersiap melakukan perlawanan.

Ya, dia harus melawan, meskipun harus mengorbankan Reno nantinya.

Hukuman Cinta

Reno sedang sibuk rapat dengan anak buahnya saat enam orang polisi datang lagi dan terlihat membawa berkas di tangan mereka.

"Pak Reno Haidar Baswer, mohon maaf kedatangan kami untuk menangkap Bapak atas dugaan dari pelaporan terlibat dalam pembunuhan Bahri Suparno." Seorang dari mereka mendekat dan menyerahkan surat penangkapan.

"Tunggu, saya harus hubungi pengacara saya dulu."

"Silakan, kami tunggu."

Panik, Reno menghubungi Anton Situmorang, SH. Dia adalah pengacara Reno yang juga teman bisnisnya. Kedatangan polisi membawa surat penangkapan jelas mengejutkan semua orang, termasuk Reno sendiri. Ia pun menolak ke kantor polisi tanpa pendampingan pengacaranya.

Sambil menunggu kedatangan Anton, Reno mencoba menghubungi Jelita, tapi tak ada jawaban.

Ponselnya mati. Ia pun menghubungi nomor rumah, dan diangkat oleh Mak Sinah.

"Ibu keluar setelah dapat surat dari seseorang. Tapi gak bilang apa-apa, langsung pergi dengan membawa tas hitam yang sudah agak kotor itu, Pak," papar Mak Sinah dengan suara gemetar. Takut dimarahi.

Reno hanya menenangkan ART-nya tersebut, lalu kembali menunggu kedatangan Anton. Dia membisu, menolak mengeluarkan kata apa pun selama tidak ada pengacaranya. Bahkan obrolan ringan pun ia abaikan.

Di sisi lain, tidak hanya Reno yang ditangkap, tapi juga Rudi dan semua anak buahnya. Semua alat kerja Rudi disita oleh kepolisisan. Mulai dari printer, laptop, ponsel, dan kertas sebagai barang bukti.

"Apa-apaan ini, Pak? Kok, barang kerja saya dibawa?" tanya Rudi. "Kasus saya apa ini?" tanyanya keberatan.

"Ini surat penangkapan kamu, tunggu saja dan jelaskan di kantor polisi jika kamu merasa tidak bersalah."

Tak hanya printer dan laptop, ponsel Rudi berikut ponsel Bahri yang ada di laci juga diambil paksa polisi. Rudi digelandang dengan tuduhan pembunuhan dan pemerasan. Meski ia tak tahu siapa yang dia peras.

"Saya gak merasa meras, Pak. Kalau yang ditangkap itu teman-teman saya iya," elaknya saat tiba di kantor polisi.

"Tapi saya meras siapa? Gak ada yang saya peras, lha, Pak." Dia mulai sok akrab, tapi tak digubris.

Ia pun tetap harus mengisi BAP meski terus mengelak telah melakukan pemerasan, tapi mengakui ada di lokasi kematian Bahri.

Tak lama berselang, Reno tiba di tempat yang sama dan keduanya duduk di kursi yang bersanding. Mereka dilaporkan atas kasus pembunuhan, sedangkan Rudi atas kasus pemerasan juga.

"Tolong perjelas siapa yang melapor, biar tidak rancu seperti ini!" tekan pengacara Reno.

Reno sendiri tak banyak bicara, hanya mengangguk atau bicara dengan pengacaranya. Matanya jelas menunjukkan kekecewaan dan kemarahan. Apalagi Rudi mengaku mereka ada di lokasi kematian Bahri, meski tak ada rencana pembunuhan.

Aksi tak sengaja, itu alasan Rudi sebagai bos dari kawanan pelaku kemarin. Ia menjelaskan bahwa sesungguhnya hanya kaitan hutang piutang dan dia mencoba kabur, karena itu dikejar dan diancam, ditakut-takuti.

"Kami cuma takut-takutin karena dia gak mau bayar hutang, iya kan, Pak Reno?" Rudi tetap takut dengan Reno, karena dia butuh bantuan Reno untuk mencarikan pengacara.

"Iya, dia berhutang dan lari. Tidak perintah habisi, sama sekali." Reno terpaksa bicara. Mereka pun

dipertemukan dengan empat orang tersangka lainnya. Pun sama, mengaku memang ide mereka menghabisi Bahri yang terus menipu dan akhirnya mencoba lari.

"Sekarang kami minta siapa pelapor dari kasus ini," ujar pengacara Reno karena sejak tadi hanya dikonfrontasi dengan para pelaku saja.

"Pelapor atas nama Ibu Jelita, istri dari korban Bahri Suparno." Penyidik menyerahkan berkas laporan Jelita.

Reno memejamkan mata, ia tak menyangka Jelita melakukan ini padanya. Tangannya mengepal kuat. Rasa cintanya yang besar justru dibalas dengan pelaporan pada polisi. Sungguh, Jelita telah menginjak-injak hatinya tanpa belas kasihan.

Pengecara pun mati-matian meminta penangguhan penahanan untuk Reno, tapi ditolak karena kasus yang membelitnya sangat berat, yaitu terlibat pembunuhan, bahkan bisa dijadikan aktor utama atau yang memerintahkan pembunuhan itu.

Rudi sendiri sudah dipindahkan ruang pemeriksaannya berganti kasus pemerasan pada Jelita, yaitu menyangkut foto Jelita yang dikirimkan ke rumah Reno.

Pria brandal itu tak bisa mengelak saat bukti berupa HP, printer, dan laptop masih menyimpan foto Jelita. Maka, ia pun langsung dimasukkan ke sel tahanan karena terbukti secara sah melakukan pemerasan dan menyimpan foto wanita itu.

Jelita, bertarung melawan hati dan pikirannya yang terus saling serang. Hatinya mengatakan Reno harus dia pertahankan, tapi pikirannya mengatakan Reno harus dipenjara agar berubah. Jelita pun lelah menabur dosa dalam hidupnya selama tinggal bersama Reno.

Secara duniawi dan cinta, mungkin dia sempurna dan mendapatkannya. Namun, semua seperti berkubang dalam kolam dosa. Bisa saja Tuhan mengujinya dengan memberikan pria pecinta, tapi jauh dari agama, untuk menguji keimanannya.

Bisa saja dia lalai dan memilih hidup dengan Reno yang penuh cinta dan romantis, tapi sesungguhnya malah jauh dari Tuhan dan agama. Atau, dia memilih lepas dan teguh mencoba menjadi orang baik setelah apa yang dilakukannya kemarin.

Karena itu, setelah Reno berangkat kerja, ia keluar dari apartemen dan melapor pada polisi tentang apa yang dialaminya. Namun, ia pun tak menyebutkan Reno sebagai pelaku, hanya ada di lokasi. Ia tak tega jika Reno harus dihukum mati.

Ia yakin, Reno tak akan dihukum berat dengan pengakuannya itu, ditambah memiliki uang untuk membayar pengacara sebanyak yang ia mau. Karena itu, Jelita nekat meski ia tahu, foto-fotonya akan disampan oleh polisi.

"Apa ada jaminan saya akan dilindungi karena bicara seperti ini, Pak?" tanya Jelita dengan wajah lemah.

"Tentu, Ibu bisa meminta pendampingan dari LPSK dan juga Komnas Perempuan dan Anak. Kami akan hubungi pihak terkait."

Jelita lega, ia pun dijemput oleh petugas dari Komnas Perempuan karena ia adalah korban dari para lelaki. Langkahnya terbilang berani, bahkan ia pun tak menyangksa bisa tiba di hari ini. Seharusnya, ia lakukan ini sejak dulu, agar lepas dari Bahri dan Reno tak harus menjadi tahanan polisi.

Namun, ia tak bisa memutar waktu. Semua telah terjadi dan hanya bisa berdoa agar Reno dapat mengambil pelajaran dari apa yang terjadi bersamanya ini.

Di sisi lain, Reno diizinkan kembali ke rumahnya setelah berkas penangguhan penahanan akhirnya disetejui pasca pemeriksaan delapan jam lamanya.

Langkahnya berat membuka pintu di mana hanya ada Mak Sinah yang menunduk tajam.

"Mak, maaf mungkin ini terakhir Mak di sini. Saya akan bayar *full* gaji sesuai kontrak," ujar Reno.

Mak Sinah hanya mengangguk dan langsung mengemasi pakaiannya, sedangkan Reno membuka pintu kamar Jelita. Menatap semua barang yang ia belikan, tak satupun dibawa wanita itu selain pakaian jeleknya yang sejak semula ia miliki.

"Sebenarnya apa maumu? Kenapa senang sekali menyakitiku padahal jelas aku mencintaimu!" ujar Reno diakhiri teriakan dan melempar vas bunga ke kaca. Napasnya naik turun, sedangkan tangannya mengepal kuat.

Reno tak pernah tahu jika Jelita memperhatikan dirinya setiap kali membuka *password* pintu, sehingga dia pun tahu kodenya. Kemudian nekat melarikan diri dari apartemennya setelah serangkaian kisah manis bersamanya.

Pria itu ambruk dan rubuh, hatinya hancur berkeping-keping. Rasa cintanya pada Jelita yang sangat besar seolah sia-sia. Pengorbannya tak dihargai, dan setiap kata manisnya untuk berubah tak membuat wanita itu berempati kepadanya.

Reno semakin murka, ia semakin benci dengan keadaan. Dengan takdir dan Tuhan. Ia pun berjanji akan membalas semua sakit hatinya pada Jelita. Tak akan memaafkan wanita yang selalu ada di hatinya tersebut.

Pasti, dia akan membalas, bahkan andai mereka di pertemukan di persidangan nanti.

Keluarga Reno terkejut saat tahu Reno tersangkut kasus hukum. Ayahnya yang memiliki pengaruh besar mengerahkan pengacara terbaik untuk mendampingi, meski Reno tetap menolak.

Haidar Baswer pun menemui anaknya yang hari ini akan memulai sidang pertama, karena kasusnya telah dilimpahkan ke pengadilan. Ia mendatangi pengadilan dengan anggota keluarga yang lain, dikawal khusus dan duduk di ruang tunggu khusus bersama Reno yang tetap enggan menatapnya.

"Aba akan membantumu, Reno."

"Gak perlu," tolak Reno tanpa sudi melihat wajah ayah biologisnya. Ia sangat benci pada lelaki yang memberikannya nama keluarga tersebut, tapi tak diakui dalam kartu keluarga dan hak waris, apalagi anak. Dibuang begitu saja dengan ibunya, bahkan saat Agni sakit keras, dia tak pernah datang.

"Reno, mungkin ini saatnya kita berbaikan."

"Dengar!" teriak Reno dengan keras. "Aku dijebloskan ke penjara oleh wanita yang aku cintai, aku tidak menolak karena aku sadar aku berengsek. Berbeda dengan dia yang membiarkan ibuku mati dalam kemiskinan, hanya karena enggan mengakui dirinya bajingan!" tekan Reno, kali ini menatap ayahnya dengan mata yang merah.

Haidar Baswer mengepalkan tangan, watak keras keduanya sama. Merasa superior dan haus penghormatan, keras kepala, dan sulit mengakui kesalahan.

"Kau memang anak durhaka!"

"Manis sekali kau memanggilku anak," balas Reno dengan senyuman sinis. "Kau bahkan bukan abaku. Kau

hanya bajingan yang memperkosa ibuku dan membuatnya penderita selama belasan tahun lamanya. Sadis!"

"Reno!"

"Diam kau, Pak Tua! Jangan sampai aku lupa kau manusia," ancamnya dengan mata yang memerah.

Sementara itu, Jelita yang melihat dari pintu langsung berdebar jantungnya. Takut, ia bahkan tak pernah melihat Reno semarah itu. Kecuali saat menghajar Bahri dan merenggut kehormatannya.

Haidar Baswer bangkit, seraya keluar dari ruangan itu diikuti oleh anggota keluarganya yang lain. Hanya Amir, yang tetap di sana dan menyentuh pundak Reno.

"Kendalikan amarahmu," bisiknya lembut.

Reno hanya mengangguk, ia pun dipanggil untuk segera memasuki ruang sidang. Mendengarkan segala bukti dan tuduhan yang ditujukan padanya. Bahkan, Jelita akan dihadirkan juga hari ini. Ia pun tak sabar untuk bertemu dengan wanita tercintanya itu.

"Silakan hadirkan saksi pelapor," ujar Majelis Hakim.

Jelita memasuki ruang sidang ditemani seorang wanita dari Komnas Perempuan, ia menunduk dan memakai cadar, enggan menunjukkan wajahnya pada siapa pun.

Pertanyaan bertubi-tubi dilemparkan padanya dari penuntut juga dari pembela atau kuasa hukum Reno seputar kasus yang terjadi.

"Benar, Saudara Reno tidak memerintahkan membunuh, saya katakan dia ada di lokasi untuk menagih hutang pada suami saya. Lalu suami saya kabur dan meninggalkan saya, setelah itu dia dikejar. Kemudian mereka mengatakan sudah menghabisi kerena melawan," papar Jelita dengan tetap menolak menoleh pada lelaki yang terus menatapnya dengan tajam.

Tatapan penuh cinta yang besar, serta amarah yang tak kalah besar.

Aku Pasti Kembali

Penuntut dan pembela terus menekan Jelita seputar yakin tidaknya dengan keterlibatan Reno dalam kasus ini. Meski jawaban Jelita konsisten, bahwa Reno hanya menagih hutang, dan eksekusi para pelaku di luar perintah, tapi penuntut tetap menekan wanita yang mulai gemtar itu.

Bahkan, pengacara Reno pun terus menekan Jelita untuk lebih jujur tentang apa motifnya menuduh kliennya terlibat.

"Jadi gini, saya harap saudari saksi sekaligus pelapor, jangan asal hanya karena masalah pribadi lalu menuduh klien kami, buktikan jika memang klien ada di sana. Kalau hanya pengakuan anda dan para pelaku, itu belum bisa dipercaya," tekan Anton dengan tatapan tajam.

Jelita menunduk, ia tak mungkin mengisahkan kehidupan pribadinya dengan Reno. Atau malah Reno sedang menekan dirinya agar terkuak bahwa ini kasus soal hati, lalu ia pun terlibat dan akhirnya dipenjara juga.

"Saudari saksi pelapor, anda ini melaporkan Saudara Reno, tapi malah seperti melindunginya." Penuntut pun tak kalah menekan.

Sementara itu, Reno menatap mata Jelita yang mulai kelimpungan. Ia tahu, Jelita mulai tertekan.

"Saudari—"

"Dengar Pak Penuntut, saksi sepertinya sangat tertekan. Jawaban saat tertekan tidak bisa dijadikan acuan atau bukti. Sebagai terdakwa, saya tidak ingin menekan dirinya." Reno akhirnya tak mampu untuk tak melindungi Jelita yang langsung menoleh padanya dengan mata yang basah. "Saya sudah akui, ada di lokasi untuk menagih hutang. Saya minta mereka membayar, tapi korban atau Bahri, malah melarikan diri dan mengatakan istrinya sebagai jaminan. Saya tidak terima, saya suruh anak buah Rudi mengejarnya, tapi saya tidak tahu bagaimana dia malah dihabisi. Saya ... tidak ... tahu. Sama sekali tidak ada titah atau perintah untuk menghabisi korban. Wanita ini jujur, dia sudah sangat berani melapor, bukan?"

Jelita menunduk dan terisak. Hatinya sakit, mendengar pembelaan Reno yang duduk sebagai terdakwa, justru turut membelanya karena merasa penuntut tidak sopan.

"Tolong cara anda bertanya lebih sopan. Itu saja, maaf Yang Mulia, Hakim," katanya dengan menunduk.

Hakim pun meminta penuntut untuk lebih tenang saat bertanya, *toh,* Jelita tetap konsisten dengan laporan dan kesaksiannya.

Sidang putusan pun akan digelar minggu depan. Reno kembali harus mendekam di jeruji besi kejaksaan, sedangkan Jelita kembali ke rumah penampungan Komnas Perempuan.

Sebuah pertanyaan hadir di hati Jelita, kenapa Reno melindunginya, tidak dendam padanya? Tidak membiarkan ia ditekan yang bahkan bisa membuat dirinya bebas nantinya. Misal, jika Jelita akhirnya mengatakan Reno tidak bersalah, tapi itu pun bisa membalik keadaan Jelita yang akan dituntut.

"Kamu memang orang baik, Mas. Semoga kejadian ini membuatmu lebih baik, menemukan jiwamu yang sesungguhnya," gumam Jelita sambil mengelus perutnya. "Maafkan aku telah membohongi bahwa anak kita telah keguguran, aku hanya ingin kamu berhenti merenggut kehormatanku dan membuat dosa besar," isak Jelita sambil tersedu di bantal. Tubuhnya berguncang dan hanya bisa menangis sendirian.

Hari itu, saat Reno diminta keluar oleh dokter, dia memohon pada dokter agar dibantu berbohong.

"Maaf, Bu. Itu tindakan menyalahi prosedur, kami bisa terancam pidana dan sanksi profesi." Dokter menolak.

"Dokter, dengarkan saya dulu. Dia, bukan suami saya. Saya terpaksa hidup dengannya karena tekanan.

Tolong, dok. Jika dokter katakan saya keguguran, dia akan gak memaksa saya untuk melayani nafsunya lagi. Dia bukan suami saya," mohon Jelita dengan menangis tersedu.

"Tapi, ini benar-benar melanggar, Bu."

"Dok, cobalah bicara denga dia sebagai manusia biasa, bukan dokter. Dokter berbohong demi nyawa dua orang, dok. Demi saya dan anak saya. Jika dia terus melakukan aksi seksual kepada saya saat saya hamil, bukan tak mungkin saya pun tak sanggup lagi dan bunuh diri begitu juga anak saya akan mati. Tolonglah, dok." Jelita terus memohon.

"Ibu laporan saja sama Komnas Perempuan."

"Itu susah. Saya gak ngerti prosedur dan harus bagaimana. Saya takut, dia pasti akan berkelit, dia itu seperti punya kepribadian ganda, kadang romantis kadang bisa marah sangat besar. Tolong, dok. Tolong, saya benar-benar terancam, dok, Sus. Setelah dia tak menyentuh saya, saya akan cari cara untuk keluar dari rumahnya dan melapor." Jelita terus memohon, hingga akhirnya sang dokter terpaksa menuruti keinginannya. Mengatakan Jelita keguguran dan melakukan proses kuretasi palsu, di mana yang terlibat adalah dua suster yang tidak tega juga.

Jelita menangis tersedu, berterima kasih pada mereka karena telah membantunya menahan Reno agar tak menodainya lagi. Ia pun mati-matian mencari cara agar bisa keluar dari apartemen. Mengintip Reno yang menekan

password pintu, hingga akhirnya ada kesempatan, dan tambahan keberanian karena aksi Rudi.

"Sungguh, aku sangat menyayangi laki-laki itu, tapi jika tetap bersamaku, aku takut bukan malah menjadi baik, malah aku yang terseret dalam pemikiran dia serta buaian romansanya," isak Jelita sambil memeluk perutnya sendiri.

Ia pun bertekad tetap hidup dan membesarkan anaknya itu, kembali ke rumah ayahnya karena tak pernah tahu tujuan ke mana ia akan kembali.

Setiap hari, dilalui Jelita dengan konseling dari Komnas Perempuan dan Anak. Bersama pembimbing, Jelita dipulihkan luka batin dan traumanya terhadap kehidupan dan pernikahan. Serta diberi nasihat jika kelak anaknya sudah lahir.

"Seorang ibu, bisa menjadi ayah sekaligus ibu bagi anaknya. Itulah kenapa wanita begitu mulia di hadapan Allah, sehingga saat Rasulullah ditanya siapa yang harus lebih dulu dihormati, maka jawabannya ibumu, ibumu, ibumu barulah ayahmu," papar sang konselor dengan senyuman. "Lalu kenapa banyak sekali perempuan yang menjadi korban? Itu pertanyaannya. Selama ini, kita dituntut taat pada suami, yang mana ia seorang lelaki, pemimpin, hanya saja para lelaki itu lupa ... bahwa mereka dianggap imam dan pemimpin jika bersikap sesuai kehendak Allah, ada di jalan

Allah, bukan seperti raja pada budaknya. Itulah yang disebut patriarki."

Jelita mengangguk, ia selama ini salah dengan baktinya kepada Bahri. Padahal sudah jelas dia tak pernah berlaku sebagai suami yang taat dan mengajak pada kebaikan, tapi ia malah tetap menurut dengan alasan bakti.

"Islam itu memuliakan perempuan. Itu kenapa banyak batasannya, itu karena dimuliakan. Tapi kemudian banyak yang salah penempatanannya, pun banyak yang meminta haknya kebablasan. Nah, itu kenapa pentingnya belajar dari kecil hingga tua, dan juga suka saja tak cukup untuk sebuah pernikahan." Sang Konselor menatap para wanita yang menunduk dan mengangguk. "Pernikahan adalah ibadah, betul? Itu dalam agama. Artinya, jangan kalian menikah jika hanya karena merasa cukup umur saja, karena saling cinta saja, tapi melupakan proses panjang yang akan dilewati." Hening, wanita itu menatap dengan lembut. "Bisa saja itu sama-sama belajar, ya. Nah, artinya kalaupun sama-sama miskin ilmu, setelah menikah saling belajar tentang ilmu apa saja. Mulai dari agama, *parenting*, menyusui, kehamilan, dan tentu saja hak dan kewajiban istri dan suami. Inilah yang jarang terjadi di masyarakat kita. Asal dah nikah semua fokus cari nafkah, fokus pada ingin punya anak sambil gak ngerti nanti punya anak akan bagaimana, dan seperti apa serta harus apa. Ya, kan?"

Semua mengangguk dan tertunduk. Termasuk Jelita yang menyeka matanya berulang-ulang.

"Lihatlah, kalian sesungguhnya kuat. Lebih kuat daripada mereka meyakiti kalian, maka dari itu ... mari tetap pertahankan hidup ini agar Allah meridhoi jalan kita di dunia. Ingat, dunia ini hanya persinggahan .... Jadi, jika tak ada keadilan, lawan. Ya, betul wahai para wanita mulia?" katanya dengan senyuman. "Sudah, ini hanya renungan. Tak patut yang kemarin disesali, mari kita perbaiki. Saling memeluk, saling menguatkan."

Semua tersenyum dan mulai kembali berakitifitas. Pun Jelita, kembali harus menghadapi persidangan Reno untuk mendengar putusan hakim.

Hari ini, dia kembali ke pengadilan untuk melihat sidang putusan Rudi lebih dulu. Dia terbukti melakukan ancaman dan pemerasaan sekaligus pelecehan, pun didakwa terlibat pembunuhan Bahri, hukumannya tak tanggung-tanggung, sepuluh tahun penjara.

Begitu juga para pelaku pembunuhan Bahri, mereka divonis sesuai kejahatan yang mereka lakukan.

Tinggalah Reno, yang sekarang di hadirkan di ruang sidang. Duduk di kursi pesakitan. Sejak beberapa hari kemarin dia sudah hadir untuk mendengarkan dakwaan, pembelaan, dan hari ini bersiap menerima putusan hakim.

Matanya melirik pada Jelita yang mematung dijaga dua orang wanita. Kemudian kembali fokus dengan dakwaan dan mendengar putusan yang diberikan.

"Menimbang apa yang dipaparkan para saksi, bukti, maka ... Saudara Reno Haidar Baswer, dianggap mengetahui kasus pembunuhan tersebut, sempat menutupi dan tidak terlibat secara langsung, maka dengan ini pengadilan memutuskan hukuman untuk terdakwa adalah dua tahun enam bulan kurungan dipotong masa tahanan."

Reno memejamkan mata, begitu juga Jelita merasa tak tega. Ia melirik ke arah laki-laki yang mengusap wajahnya dan menoleh pada pengacaranya tersebut.

"Apa suadara menerima putusan ini? Atau akan banding dan pikir-pikir?" tanya Hakim menatap Reno.

"Saya terima putusan ini," jawab Reno lugas.

"Pak Reno, serius?" bisik pengacaranya.

"Namun, izinkan saya berbicara sebentar saja dengan Ibu Jelita."

"Silakan bicara di luar konteks pengadilan."

"Baik, Yang Mulia Hakim."

"Dengan ini, sidang dinyatakan ditutup."

Palu pun diketok tiga kali, dan semua orang mulai bangkit dari kursi, termasuk Reno yang langsung dikawal pihak kepolisian.

Ia meminta waktu sebentar untuk bicara dengan Jelita yang akan meninggalkan pengadilan bersama dua orang dari Komnas Perempuan.

"Dengar," ujar Reno saat Jelita akan pergi. "Aku terima semua ini. Tapi ...." Reno tersenyum dan menatap Jelita yang hanya terlihat matanya saja.

"Sudah, semua sudah usai, Pak." Salah satu pendamping Jelita bicara.

"Belum," balas Reno cepat. Ia menatap Jelita yang terlihat gelisah dan salah tingkah.

"Aku akan kembali," ujar Reno dengan senyuman dingin. "Aku akan kembali nanti, bersiaplah," katanya dengan melangkah pergi. "Ah, tunggu!" Reno menghentikan langkahnya juga langkah Jelita yang akan keluar dari teras pengadilan. Ia membalikkan badan dan tersenyum.

"Berdandanlah yang cantik saat aku datang, karena sesuatu yang baru akan kutunjukkan padamu, Sayang," ejeknya dengan seringaian menyebalkan.

"Pak Reno, anda bisa didakwa dengan ancaman dan pelecehan." Seorang dari pendamping merasa kesal dengan tingkahnya.

"Laporkan saja lagi, saya akan senang hati kembali berhadapan dengan Ibu Jelita di pengadilan. Bukan begitu, Bu Jelita?" tanya Reno. "Aku akan kembali. Bersiap saja."

Reno membalikkan badan lagi dan berjalan mengikuti langkah para polisi yang menjaganya.

"Abaikan saja," ujar salah satu pendamping.

Jelita hanya mengangguk, meski ia pun cemas, kemarahan seperti apa yang akan Reno tunjukkan padanya, jika dia mungkin bebas nantinya.

Segala kemungkinan bisa terjadi, bebas bersyarat, remisi, atau apa pun. Dia pasti sudah menyiapkan sebuah kejutan untuk Jelita, membuatnya menang sementara.

"Astaghfirullah ...." Jelita memegangi dadanya. Mencari cara lari dan menjauh dari lelaki yang mencintainya dengan cara tak biasa itu.

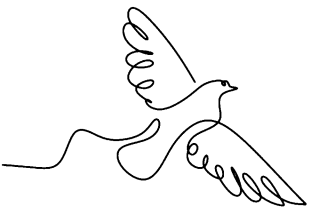

Meniti Jalan Kembali

*Matamu yang indah ... mengganggu**ku. Lelapku kaurenggut setiap malam. Matamu yang indah ... mengusik setiap saat*
Ketenanganku kauubah dengan rasa rindu.

*Setiap memikirkanmu. Debaran jantungku seperti memanggil namamu. Sudah kukatakan kau hanya penghianat. Namun, rinduku terus tertuju padamu. Oh, mata indah itu terus mengganggu**ku.*

Rasanya ingin kuhempaskan dirimu dari ingatanku. Sayang, tak bisa. Kau nyata seorang pengganggu.

Reno Haidar Baswer

❤️

Hidup dalam penjara tentu bukan hal mudah bagi siapa pun. Namun, tentu beda bagi seorang pecinta.

Menghukum diri untuk menunjukkan besaran cinta adalah sebuah keberhasilan dan sebuah keharusan.

Itu pun yang Reno lakukan. Ia memakai seragam tahanan dan dimasukkan ke penjara bersama para penjahat lainnya.

Sikapnya yang tak pernah bicara, membuat beberapa tahanan usil, dan memalaknya. Diam-diam, saat sipir tak melihat. Mereka memaksa Reno menyetor uang.

"Lu orang kaya, tinggal telepon keluarga pasti dikirim uang," ujar salah satu dari mereka.

Reno pun tak menggubris, ia sibuk makan, dan menatap sipir yang mulai curiga pada mereka.

"Apa kejahatanmu?" tanya Reno menatap lima orang yang memalaknya.

"Pembunuhan, perampokan, kenapa?" tanyanya dengan bangga, seolah itu adalah sebuah prestasi. Atau malah hanya semacam untuk menakut-nakuti.

"Sama," balas Reno.

"Bah?" Mereka kaget.

"Aku dipenjara karena membunuh orang juga, tapi gak pakai tanganku sendiri." Reno menatap lalu menyantap lagi hidangan di mejanya.

"Mau nakut-nakutin kami?" desak mereka sambil mulai berkeliling.

Reno tersenyum dan menoleh ke arah Rudi dan teman-temannya.

"Kau tahu siapa mereka?" tanya Reno.

Mereka menatap Rudi yang mulai berkumpul dengan beberapa orang lainnya, bahkan bukan hanya berenam, tapi ada dua belas orang lainnya.

"Mereka orang-orang yang kubayar untuk menghabisi orang," ujar Reno dengan terkekeh. "Jadi, jangan main-main denganku, hukumanku paling sedikit karena tanganku selalu bersih. Paham?" bisik Reno mengangkat bekas makannya dan menaruh di tempat khusus. Ia pun kembali ke selnya tanpa peduli dengan rasa kesal napi lain.

Setiap jumat, napi yang beragama islam wajib berkumpul di mesjid khusus untuk melaksanakan salat jumat.

Wajah-wajah abai itu tak memedulikan isi ceramah. Mereka sudah terbiasa mendengar dari telinga kanan dan keluar lagi dari telinga kiri. Namun, lainnya justru menangis mendapat tausiah tentang kehidupan.

Banyak dari mereka pun rajin mengaji, bertaubat dari kejahatan yang pernah mereka lakukan. Semua itu tak luput dari pandangan Reno. Termasuk seorang kakek tua yang sudah jarang turut bekerja membersihkan kamar mandi, karena paling sepuh di sana, ia hanya membersihkan teras mesjid.

"Apa kejahatanmu, Pak Tua?" tanya Reno saat kebagian membersihkan mesjid tempat lelaki itu menghabiskan waktu.

"Aku mungkin orang paling jahat yang ada di tempat ini," jawabnya dengan membersihkan teras mesjid.

"Oh, ya? Apa kejahatanmu?" tanya Reno penasaran.

"Aku membunuh," jawabnya singkat.

"Banyak pembunuh di sini, berapa usiamu saat divonis?" tanya Reno lagi.

"Usiaku saat divonis adalah enam puluh tahun. Vonis seumur hidup. Artinya aku akan mendekam selama enam puluh tahun di sini. Tapi mereka konyol, mana mungkin aku hidup sampai 120 tahun?" kekehnya sambil kembali mengepel lantai.

Reno turut tertawa sambil mengganti air yang sudah kotor dari kran yang tak jauh dari mereka.

"Kamu kelihatan baik dan juga terpandang. Apa kejahatanmu?" tanya lelaki tua itu lagi.

"Menyakiti hati perempuan," jawab Reno.

"Hah? Lucu, kau mengada-ngada," katanya tertawa.

"Itu benar. Aku melihat hukumanku ini seperti hukuman dari wanita yang aku cintai. Karena telah melukai hatinya dan keyakinannya. Karena itu, aku terima segala tuduhan asal dia merasa lega dan tak lagi terluka karena aku." Reno duduk sambil menatap jauh.

"Pecinta gila akan mati karena terluka," kekeh si lelaki tua lagi.

"Benar. Itu sudah hukum alam. Pecinta akan mati karena patah hati dan terluka." Reno turut tertawa.

"Hukum alam bukan hukum Tuhan, karena Tuhan bisa menguji dengan sebuah perpisahan untuk persatuan yang lebih panjang dan bahagia. Tapi juga untuk disatukan di syurganya nanti."

Reno tertegun, seraya menatap ke langit dan menarik napas panjang.

"Aku tak ingin berpisah dengannya dulu, aku masih ingin membalas dendam padanya." Reno bergumam meski terdengar jelas oleh sang lelaki tua.

"Kamu terlalu mencintai dia, kamu bucin kata anak mudah mah," kekehan tua itu membuat Reno tersenyum.

Faktanya memang benar, semakin ia membenci Jelita, rasa cintanya semakin besar.

Semakin ia menyingkirkan Jelita dari ingatan, ia semakin rindu.

"Dasar pengganggu!" umpat Reno mengacak rambutnya, diikuti kekehan lelaki tua yang kembali membersihkan lantai.

Reno jadi akrab dengan lelaki tua bernomor tahanan 40989 itu. Selain karena sudah sepuh dan Reno mengasihaninya, ia juga merasa nyaman bicara dengan orang yang seperti mengerti dirinya.

Tak sungkan, ia pun mengisahkan kehidupannya. Bagaimana ia tercipta dari rahim seorang wanita yang dihina. Kemudian terus menghinakan diri demi anaknya, hingga ajal menjemputnya.

"Kehidupan ini tak adil, termasuk Tuhan, karena buktinya orang sebaik ibuku hidup tersiksa, sementara manusia bejat sepertiku begitu bahagia." Dia tertawa sambil menepukkan sandal ke lalat yang hinggap di teras.

Lelaki itu tersenyum. "Aku juga pernah berpikir sama. Namun, saat putri kecilku datang ke sini, mengatakan dia rindu padaku, dia selalu berdoa pada Allah agar aku sehat dan bahagia di sini, aku mengubah pemikiranku."

"Aku tak mengerti, jelaskan."

"Awalnya kupikir Allah tidak adil, karena membiarkan aku yang sudah sangat taat justru harus menghabisi nyawa orang lain dan menjadi seorang pembunuh di mata dunia. Demi menyelamatkan putriku saat itu, ia hendak diperkosa dan aku menghabisi pelakunya dengan cara kucincang!" katanya dengan menggebu. "Tak hanya satu orang, lainnya aku kejar juga. Kuhabisi semua. Karena itulah aku dihukum seberat ini. Kukatakan ini tak adil, Allah tak adil karena aku melindungi putriku, tapi malah dihukum seumur hidup!"

Lelali itu menarik napas panjang dan dalam.

"Sampai akhirnya putri kecilku itu tumbuh dewasa dan datang dengan begitu anggunnya. Datang untuk meminta restu pernikahan, sambil memelukku dengan penuh rindu. Dia katakan ... keberadaanku di sini mungkin hina di mata dunia karena dianggap pembunuh sadis, tapi di hadapan Tuhan mungkin telah disiapkan syruga tempat kami bertemu nanti dan berkumpul dengan istriku. Putriku selalu mengingatkan bahwa dunia adalah penjara untuk orang-orang baik. Aku pun mulai membenarkannya, saat aku merasa bisa khusyuk ibadah di sini padahal di luar aku sibuk dengan urusan dunia. Setiap saat aku ingat mati di sini." Lelaki tua itu berkaca-kaca, membuat Reno menatapnya heran. "Doaku sekarang adalah, agar kematianku husnul khotimah, dan putriku bahagia dengan keluarganya. Meski ia tak malu mengakui aku sebagai ayahnya. Dia selalu datang kemari untuk mengujungiku dengan suaminya. Mereka, bukan tak usaha membebaskanku, tapi aku menolak. Aku kerasan di sini."

Reno terdiam, ia tak mengerti maksud dari kisah lelaki tua di hadapannya itu.

Pikirannya terus berputar, mencari korelasi dengan dimasukkannya ia ke penjara oleh Jelita, wanita yang selalu ia lindungi bahkan sangat dicintai. Namun, seperti air susu dibalas air tuba, wanita itu malah memenjarakannya.

Semalaman, Reno berpikir tentang apa yang dikisahkan lelaki tua tadi.

Apakah artinya Jelita mengirim dirinya ke penjara agar berubah jadi baik?

Aneh, sudah jelas penjara adalah tempat orang-orang yang buruk dan jahat.

Kenapa dia kirim dirinya seperti penjahat ke tempat ini?

Reno tak dapat memejamkan mata, ia membayangkan apa yang sedang dilalui Jelita tanpanya. Apakah bahagia, bebas atau bahkan ada lelaki lain yang meminangnya.

Tangannya mengepal, ia mulai takut kehilangan lagi.

"Kau hanya akan kembali padaku, jika kau jadi milik orang lain, maka aku akan menghabisi hidupmu." Reno bergumam sendirian. Seolah lupa dengan pencariannya tadi, tentang kenapa ia dipenjarakan.

Sebaris kisah inspiratif dari lelaki tua tadi rupanya belum mampu mengikis kerasnya hati Reno. Dia tetap menerima hukuman ini, untuk membalasnya di kemudian hari.

Langkah wanita yang kini lebih sering menyembunyikan wajahnya itu sangat cepat. Setengah berlari akhirnya dia mencapai peron, lalu menaiki kereta.

Pandangan orang terus terutuju padanya yang berpakian beda. Jelas, ia memakai cadar dan orang-orang tidak. Seperti asing, tatapan itu begitu tajam padanya.

"Walau pakai cadar, Kakak tetap kelihatan cantik, ya. Matanya indah," ujar seorang anak remaja yang duduk di depan Jelita.

"Oh ya, Dik?" tanya Jelita merasa malu dan sungkan.

"Iya, dari tadi aku lihatin Kakak aja. Bukan karena Kakak cadaran, tapi mata Kakak kok cakep amat," kekeh remaja perempuan itu sambil di*amin*kan teman-temannya.

Bahkan mataku saja, indah? Ini anugerah atau malah petaka?

Batinnya menjerit lagi. Setelah kemarin kecantikannya membuat kisah yang tak menyenangkan. Panjang dan berbelit, hingga hati yang sangat rumit. Kini, meski telah menutup wajahnya, ternyata aura kecantikannya tak pudar.

Jelita lebih banyak menunduk, mengelus perutnya yang kian besar. Selama tinggal di penampungan, kehamilannya terjaga dengan baik. Hingga akhirnya dia merasa telah siap untuk kembali pada ayahnya. Rindu pada yang menyebabkan ia lahir ke dunia.

Sepanjang jalan yang dilalui, rasa rindu pada ayah biologis dari anaknya pun selalu menghiasi. Menatap setia pasangan yang begitu saling perhatian, dan juga anak yang bahagia ada di pundak ayahnya.

Bagaimana dengan anaknya? Bagaimana jika dia bertanya di mana sang ayah?

Jelita meremas tangan, menatap jalanan yang begitu cepat terlewati. Seperti kisah kemarin yang ingin dia lupakan, ia berharap cepat menemukan tujuan kehidupan.

Turun dari kereta, Jelita menaiki angkutan. Berganti angkutan, hingga berjalan kaki menggendong tas menuju sebuah rumah yang sangat lusuh dan reyot. Tak ada siapa pun di halaman, hanya pandangan orang menatap dirinya yang terlihat beda.

"Lita?" tanya tetangganya menyapa.

"Iya, Yuk Nah," jawab Jelita sopan.

"Syukurlah, bapakmu itu udah sakit-sakitan. Sudah gak pernah keluar untuk bekerja. Makan saja dari kami bergantian," katanya dalam sebuah logat daerah yang kental.

Jelita langsung berlari ke pekarangan, mengucap salam dan membuka pintu tanpa dipersilakan. Terlihat lelaki tua yang batuk dan terbaring, menatapnya dengan binar.

"Lita," lirih ayahnya dengan isakan.

"Bapak." Jelita berlari dan memeluk ayahnya.

"Kamu gak papa? Kamu gak dibunuh?" tanyanya dengan raut kesedihan dan bahagia yang berbaur.

Jelita menggeleng. "Enggak, Pak. Mas Bahri, iya." Jelita menunduk sedih.

"Syukurlah, mungkin memang harusnya kamu kembali ke sini, supaya Bapak bisa meminta maaf sama kamu," isak lelaki tua itu dengan menunduk.

"Bapak jangan bicara begitu, Lita gak pernah benci sama Bapak. Lita suka kepikiran Bapak sama siapa, tapi kemiskinan Lita dan Mas Bahri, membuat anak ini tak bisa berbakti." Jelita memeluk ayahnya, keluarga satu-satunya, selain janin yang ada dalam rahimnya.

Detik Pertemuan Kembali

"Kasihan kamu, Lita. Suami dibunuh lagi hamil pula."

Hampir semua orang mengatakan demikian pada Jelita. Turut berduka, mengira anak yang dikandungnya adalah anak Bahri, lalu ayahnya malah tewas dibunuh.

Mereka memandang iba, wanita cantik, tapi tak beruntung di dunia. Malah sengsara yang mereka lihat dari kecil hingga dewasa. Sungguh, siapa pun pasti tak ingin menjadi dirinya.

Jelita memegang uang yang diberikan oleh Komnas Perempuan untuk bekal kembali ke desa. Ia pun memilih membeli sepeda dan gerobak untuk jualan jamu. Mengumpulkan bahan yang mudah diolah untuk dapat menghasilkan.

Bapaknya butuh biaya dan makan. Pun dirinya yang tengah berbadan dua. Jelita mati-matian mencari nafkah untuk lelaki yang dulu sering menyiksanya.

Namun, dia tak pernah membenci sang ayah. Tubuh renta itu sekarang tak berdaya. Tugasnya hanya berbakti, tak peduli dulu ia sering disakiti. *Toh,* hitungan pahala tak akan tertukar, begitu pikirnya.

Setiap pagi, siang, sore ia keliling berjualan jamu dari tempat ke tempat. Kemudian pulang membawa beras dan lauk yang hanya sekedarnya saja. Kadang ikan asin, kadang hanya tempe atau tahu, tak jarang hanya kerupuk karena jualan tak laku.

Jelita tak pernah mengeluh, ia yakin bahwa ada istana indah baginya di surga, jika ia sabar dengan nasibnya hari ini. Meski air mata selalu menetes saat sendirian dan meracik jamu untuk jualan.

Pernah juga ia jatuh, gamisnya tersangkut rantai sepeda. Semua jualannya jatuh dan tak bisa diselamatkan. Ia harus keluar modal dua kali.

"Maafkan Bapak, sejak dulu gak bisa bikin kamu bahagia, Lita." Lelaki sepuh itu menatap putrinya yang semakin kurus, sedangkan perutnya kian buncit.

"Sudahlah, Pak. Ini jamu pesenan, Lita coba jual *online* di WhatsApp, banyak yang minta diantar. Nanti Bapak mau dibelikan lauk apa?" tanyanya dengan senyuman.

"Gusti, aku punya anak yang salihah, tapi aku tak pernah sadari," isak lelaki tua itu. Andai, iya andai dia dulu melanjutkan pendidikan, diusahakan. Mungkin Jelita sudah bekerja sangat nyaman dan hidup dia pun kecukupan.

Karena anak perempuan konon tak akan pernah bisa melupakan orang tuanya, meski kewajiban orang tua berada di tangan anak lelaki, karena anak perempuan akan jadi tanggung jawab suaminya.

Jelita tersenyum, mengemas jamu ke dalam botol plastik. Kegiatan yang dia tekuni sudah hampir delapan bulan lamanya, hingga ia tak sadar perutnya kian besar.

Namun, segala perih tak pernah ia ratapi. Karena itu, jualannya semakin laris dari waktu ke waktu. Ia tak lagi harus berkeliling, cukup jual sesuai pesanan yang masuk ke WhatsApp-nya. Ponsel yang ia beli dengan menahan lapar dan dahaga, puasa setiap hari, dan hanya makan alakadarnya.

Gizi, dia pun memikirkan itu. Namun, tak ada pilihan lain.

"Ambillah gizi Bunda, Nak. Asal kamu sehat. Bunda akan berusaha mencari gizi setelah ini," katanya setiap kali menatap makanan yang hanya ditaburi garam atau ikan asin saja.

Alhamdulillah, setelah usahanya membaik di kehamilan ke enam, dia mulai bisa memperbaiki gizi. Belajar bahwa gizi tak harus makanan mahal. Bayam, daun singkong, tempe, atau sayuran murah yang ada di halaman pun bisa sangat bergizi. Tak harus ayam dan daging, atau bahkan salmon dan kepiting.

Nilai gizi tak dilihat dari harga makanan. Jelita pun mulai mengkombinasikan sayuran dan protein yang dia

pelajari dari internet. Tempe goreng, ikan asin, dan sayur bayam, termasuk cukup untuk memenuhi sayuran dan protein serta kalsium. Buah-buahan pun cukup pepaya yang tumbuh di halaman, atau pisang yang dijual satu plastik sepuluh ribu dari kakek-kakek di pinggir jalan.

Jelita mulai menikmati kehidupan barunya. Tanpa mengingat lagi lelaki yang selalu dia rindukan romantisnya. Dia yang mungkin masih membenci dan menyimpan dendam padanya.

"Tahanan nomor 56090, Reno Haidar Baswer, kamu dipanggil ke kantor Kalapas," ujar seorang sipir pada Reno yang tengah bicara dengan si lelaki tua.

Reno pun bangkit dan berjalan ke arah sipir, mengikuti langkah lelaki itu, melewati banyak lorong, ruang hingga tiba di sebuah halaman. Ia terus berjalan hingga mendapati sebuah ruangan khusus yang sangat dijaga.

"Masuk," ujar suara dari dalam saat sipir tadi melapor.

Reno pun masuk, ia terkejut dengan tiga orang lelaki di ruangan itu yang sangat dikenalnya. Amir, Rahman, dan Haidar Baswer sendiri. Rahman adalah pengacara keluarga Baswer, sangat berpengaruh dan seorang pengacara senior.

"Selamat, Pak Reno, menindaklanjuti surat permohonan dari pengacara Bapak dan juga sikap baik Bapak selama di lapas ini, maka pengadilan mengabulkan pembebasan bersyarat untuk Bapak." Kalapas terlihat sopan.

"Aku tidak mengajukan," ujar Reno dengan dingin.

"Ren, kami yang mengajukan," ujar Amir, pamannya.

"Untuk apa, Om?" tanya Reno menatap heran, dengan alis tebal yang dia tautkan.

"Untuk masa depanmu, lagian kamu kan gak salah secara bukti hanya menagih hutang dengan memakai jasa orang untuk menakut-nakuti, lalu terjadi hal yang tak diinginkan. Jadi, wajar kamu bebas, Ren." Amir sangat hati-hati, ia tahu persis Reno enggan dicampuri oleh ayah biologisnya.

Reno tak menjawab, ia meninggalkan ruang Kalapas dan kembali ke kamar tahanan untuk mengambil beberapa barang pribadinya, serta pamitan pada orang-orang di sana. Termasuk pada lelaki tua di mesjid.

"Pergilah, Nak. Kejar cintamu, aku tahu kau pecinta gila," kekeh lelaki tua itu sambil menepuk pundak Reno.

"Haruskah dia kupertahankan? Atau kubuat dia lenyap dari dunia supaya gak ngusik kepalaku?" tanya Reno dengan menatap ke langit yang biru.

"Kalau kamu habisi dia, yang sakit dan kehilangan ya kamu sendiri. Menurutku, cari tahu alasan dia menjebloskan

kamu ke penjara, mungkin berharap kamu tobat," balas lelaki itu.

"Oke, terima kasih untuk waktumu. Semoga kamu temukan apa yang kamu cari di tempat ini," ujar Reno.

"Ya, aku bahagia di sini. Karena tak harus menjadi beban anakku. Dia pasti bahagia hidup dengan suaminya. Jika aku bebas, malah kasihan karena aku harus tinggal bersamanya."

"Ternyata kamu sama anehnya denganku," kekeh Reno sambil menepuk pundak lelaki tua. Ia pun berjalan ditemani sipir, menemui Rudi yang memelas minta dibebaskan juga.

"Tunggu saja tanggal mainnya," ujar Reno tanpa Rudi mengatakan apa pun. Jelas, ia tak tahu kebusukan temannya itu.

Langkahnya kian cepat seiring dibukanya gerbang lembaga pemasyarakatan. Mobil pamannya telah menunggu di sana, ia pun masuk dan duduk dengan nyaman.

"Ke mana kita?" tanya pamannya.

"Ke rumahku."

"Aba memintaku membawamu ke rumahnya."

"Itu bukan rumahku, Om. Aku anak pembantu, bukan nasab mereka, tak berhak dapat waris. Untuk apa?" tanya Reno dengan penuh penekanan.

"Itu benar, tapi Aba mulai sadar kesalahannya. Dia ingin memperbaiki hubungan. Dia menyesal telah membuat Agni sengsara."

"Sesalnya gak akan balikin Ibu."

Amir menatap Reno yang kadang terlihat kosong, tapi kekerasan hatinya sangat sulit dilembutkan. Tangannya menepuk dan menatap dalam.

"Berdamailah dengan takdir. Agar hidupmu lebih tenteram." Amir menatap ke jalanan, lalu memainkan tuas gigi dan menginjak gas, melaju meninggalkan halaman lembaga pemasyarakatan.

Tujuannya tentu saja kembali ke apartemen kosong yang selama delapan bulan lamanya tak berpenghuni lagi. Reno pun membuka pintu dan menatap ruangan yang tertata rapi karena sudah dibersihkan oleh pamannya dan pihak pengelola.

Ia berjalan ke kamar dan menatap ranjang, terbayang kembali wanita yang selalu membuatnya mabuk kepayang.

"Jelita," desisnya dengan meremas tangan merasakan desakan yang menyiksa. Tangannya merogoh saku, mengambil ponsel dan menatap layarnya. Mencari nama orang yang biasa memberikan wanita-wanita penghibur.

Namun, wajah Jelita kembali terlintas, seolah tidak rela ia menumpahkan hasratnya pada wanita lain.

"Aku akan membalas dendam padamu. Tunggu saja, akan kubuat kau tersiksa di ranjang baru kita." Reno menyeringai licik. "Aku tak sabar menyiksamu sambil bercinta, Sayang," katanya dengan gemas.

Jam empat pagi, Jelita sudah sibuk meracik jamu pesanan pelanggan. Wajahnya selalu ceria, sambil mengajak anaknya bicara. Ia mulai sering lapar, karena itu rajin membuat cemilan ringan hanya berupa bakwan atau tempe goreng.

Ayahnya pun mulai membaik, meski sudah tak bisa jalan.

"Bapak bantu apa *tho*, Nak? Biar kamu gak capek," tanya sang ayah menatap dari dipan yang dipindahkan ke ruang tamu.

"Bapak bantu doa saja, supaya jualan Jelita makin laris, makin banyak pelanggan," jawab Jelita yang semakin dewasa karena perjalanan hidup yang tak biasa.

Ia meninggalkan pekerjaannya tatkala azan berkumandang, menunaikan salat Subuh dan setelahnya berdoa dengan khusyuk, agar semua langkahnya diridhoi.

Jam enam pagi dia sudah keliling dengan sepeda meski tengah berbadan dua. Gamis lebar dari sedekah orang-

orang selalu menghiasi tubuhnya, membuat kehamilannya tak terlalu kentara.

Ia pun setia dengan cadar di wajahnya agar tak ada yang terpikat dengan wajah cantiknya seperti yang sudah-sudah.

Jam sepuluh ia langsung ke pasar, membeli bahan dan kembali ke rumah. Meracik lagi, lalu berangkat lagi setelah dzuhur. Kegiatan itu terjadi setiap hari, ia melakukan dengan senang hati, bahkan mulai lupa pada derita kemarin.

Di sisi lain Reno mulai mencari keberadaan Jelita. Ia membayar orang untuk menelusuri di mana tempat tinggal wanita itu. Rumah orang tuanya.

Ia sibuk membangun usaha yang kemarin ditinggalkan. Beruntung Amir mengambil alih dan tak semua terkendali dengan baik. Reno pun mencari pekerja yang dapat menggantikan dirinya jika pergi.

Amir merekomendasikan saudara jauh mereka yang baru lulus kuliah, sekaligus cari pengalaman.

Reno pun bisa leluasa pergi dan mencari tahu keberadaan Jelita.

"Dari data yang kami dapat sih, dia kembali ke rumah orang tuanya di Jawa. Ini alamatnya," ujar orang yang dia bayar.

Reno menatap alamat yang terdapat di daerah Jawa tersebut. Tersenyum dengan licik.

"Sudah kamu cek ke sana?" tanyanya lagi.

"Sudah, Bos. Dia jualan jamu tiap hari dan sering ke pasar buat belanja rempah-rempah. Sekarang dia pake cadar." Pria itu menyerahkan foto di mana Jelita tengah memarkir sepeda. Tak terlihat badannya sedang hamil, karena kecil serta gamis yang dan khimar yang lebar.

"*Good*," ucap Reno dengan senyuman dan tarikan napas lega. "Ini sisa bayaran kamu," katanya menyerahkan uang.

Setelah itu, ia kembal ke rumah dan mengemasi pakaian serta mengambil *lingerie* yang selalu membuat Jelita takut dan merasa terintimidasi.

"Kita lihat permainannya seperti apa, Sayang. Aku kangen banget sama kamu." Dia menyeringai menyebalkan.

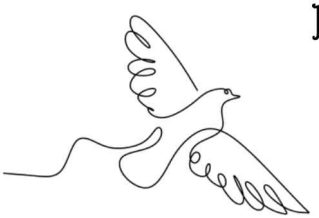

Pertemuan yang Tak Biasa

"Orang sekarang pakai cadar cuma buat nutupin aib, dulu ya orang cadaran itu identik mazhab tertentu dan biasanya taat." Seorang wanita di pasar bicara tepat di depan Jelita yang tengah mengantar jamu buatannya.

Perih, tentu saja. Ia memang masih lemah ilmu dan iman, bercadar hanya demi menyembunyikan kecantikannya yang selalu membuat petaka dalam hidupnya. Ia mencoba tak ambil pusing, meski matanya memanas dan ada luka yang tak bisa dia tahan di hatinya.

"Gak gitu juga sih, sekarang *fashion*." Yang lain angkat suara.

"Jangan disamaratakan ibu-ibu. Bisa saja memang karena meyakini dan merasa nyaman. Sementara iman berjalan mengikuti."

"Ah, faktanya ada yang cadaran, tapi hamil gak ada suaminya."

Jelita memejamkan mata sambil menunggu pembayaran.

"Kalau Mbak Lita, kenapa kira-kira?" tanya salah satu yang paling frontal.

Jelita menoleh dan tersenyum.

"Untuk menjaga diri saya yang lemah iman ini, Ibu. Kebetulan suami saya meninggal saat saya hamil. Jadi, ini semacam perlindungan diri, memang ilmu saya masih sangat minim." Jelita berusaha tersenyum dan menunjukkannya lewat mata yang berbinar.

"Oh, suaminya meninggal kenapa?" tanya yang lain.

"Kalau tidak salah dibunuh, ya, Bu?" tanya yang kenal.

Jelita hanya menunduk dengan gelisah.

"Ya ampun, maaf ya, Mbak. Kami pikir gitu, deh. Hamil di luar nikah, gak ada suaminya."

Jelita tak menjawab. Memilih pamit pada ibu-ibu di sana dan langsung mengantar jamu yang lainnya kepada pemesan.

Perutnya sudah sangat besar, HPL pun sudah terlewati dua hari, tapi dia masih belum mulas juga.

Jalannya tak lagi sempurna, sudah sangat mudah lelah dan mengap. Ia terus menerobos lorong penjual di pasar untuk menawarkan jamunya. Banyak yang iba padanya,

hingga membeli meski tak butuh. Hanya karena melihat dia tengah hamil besar.

Jelita tak pernah mau cerita ketapa hamil besar masih banting tulang. Ia enggan dianggap menjual kesedihan untuk meraup rupiah. Dia hanya mengatakan ini adalah pekerjaan penyambung hidup, tanpa pernah berkisah seperti apa hidupnya.

Setelah menjajakan jamu, ia pun membeli obat asma untuk ayahnya. Harganya tentu tak murah, tapi ia telah sisihkan dari beberapa minggu lalu agar setiap kali habis bisa langsung membelinya lagi.

"HPL kapan?" tanya petugas apotek yang sudah mengenalnya.

"Sudah lewat dua hari," jawab Jelita.

"Oh, sabar. Masih betah kali. Apa nunggu sesuatu kali, ya? Biasanya kan nunggu ayahnya atau siapa gitu."

Jelita tersenyum, tak membalas hanya mengelaurkan uang sesuai harga obat asma. Setelah itu ia berpamitan.

"Kak Lita, besok saya mau ya jamunya dua botol," teriak penjaga apotek.

"Insyaallah, ya," balas Jelita sambil mencatat di kertas pemesanan hari ini untuk besok.

Setelah itu ia belanja untuk kebutuhan masakan. Hanya membeli dua ikat kangkung dan juga satu papan tempe, lalu ikan asin seharga enam ribu rupiah.

Dengan sumringah ia keluar pasar dan mengayuh sepedanya menuju jalan pulang. Tanpa beban dan tanpa firasat apa pun.

"Rezeki kamu, Nak," gumamnya seperti biasa bicara dengan anaknya yang ada dalam perut. Dialah satu-satunya teman yang menyenangkan, karena akan bereaksi dengan menendang atau menyikut perutnya.

Jelita sangat bahagia dengan kesehatan anak dalam rahimnya. Karena tumbuhnya baik, bahkan saat di USG sekali-kalinya. Seminggu lalu, ia tampak menggemaskan karena menyembunyikan jenis kelaminnya. Belum lagi gerakan kaki yang terus membuat Jelita mengerang sakit.

Di belakang Jelita, sebuah motor terus mengikutinya dan mobil mewah di belakangnya pun mengawasinya. Jelita tak sadar jika ia tengah diawasi dan diikuti dua kendaraan di belakangnya. Hatinya terlalu bahagia dengan uang yang dia dapat hari ini, sehingga tak sadar terus diikuti bahkan diincar.

Pemotor tadi mendahului dan memepet Jelita yang panik dan mencoba lebih pinggir meski akhirnya dia oleng dan sepedanya menabrak trotoar yang menyebabkan ia jatuh.

Jelita menjerit panik dan berusaha melindungi perutnya yang sudah besar. Posisi jatuhnya ke samping kiri, sehingga perutnya aman, tapi rasa terkejut dan benturan membuat ia kontraksi hebat.

"Allahu Akbar!" pekiknya memegangi perutnya, tak peduli lagi dengan tas yang dimbil pemotor tadi.

Warga yang melihat langsung berlarian mendekat dan melihat darah di baju Jelita.

"Tolong, perut saya sakit. Allah!" jerit Jerita merasakan mulas dan sakit jadi satu.

Warga panik dan meminta mobil siapa saja berhenti untuk menolong. Termasuk mobil Reno yang melintas di belakang pemotor tadi.

"Pak tolong, Pak. Kasihan btu hamil itu jatuh dijambret pula," teriak pria itu dengan menghentikan dan menggedor kacam mobil Reno.

Reno berhenti, berniat mengolok Jelita dengan memunculkan wajahnya. Namun, ia terkejut saat melihat Jelita meraung-raung kesakitan dan darah di kaki yang tak sedikit.

Ia panik sendiri dan langsung mendekat serta mengangkat tubuh Jelita, yang saat itu dia baru sadari tengah hamil besar.

Jelita pun sudah tak mampu mengenali Reno karena hanya menjerit dan memekik sakit.

"Cepat tolong!"

"Cepat bawa ke dokter siapa tahu anaknya masih bisa diselamatkan!"

Kepanikan orang-orang membuat Reno mengangkat tubuh Jelita dengan cepat.

"Bukakan pintu mobil!" teriaknya.

Ia pun membaringkan Jelita di bagian belakang, dan meminta satu orang wanita untuk menjaganya. Sementara itu, dia sendiri kembali menyetir dan mencari rumah sakit terdekat.

Sepanjang jalan Jelita menangis dan meraung. Menyebut asma Allah berulang-ulang. Bahkan membaca dua kalimat syahadat seolah akan mati saat itu juga.

"Bertahanlah!" Reno hampir tak fokus, tangannya gemetar dan pikirannya kalut menyadari Jelita hamil.

Anak siapa?

Bukankah dulu keguguran?

Atau dia sudah menikah lagi?

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat dirinya hampir menabrak mobil lain, bahkan benar-benar menyenggol mobil yang tidak mau memberikannya jalan untuk melintas.

Saat tiba di rumah sakit ia pun teriak meminta petugas segera membawa ranjang khusus dan memarkir mobil dengan asal-asalan. Hasilnya pintu depan UGD rumah sakit tertabrak hingga retak kacanya. Semua panik termasuk Reno sendiri.

"*Sorry*, saya panik!" Reno gemetar dan segera membuka pintu belakang. Menurunkan Jelita yang sudah tak bergerak sama sekali.

"Jelita!" panggilnya. "Bangun Jelita!" teriaknya dengan panik.

Ia meremas rambut dan membenturkan kepala ke pintu kaca yang retak. Kemudian menyerahkan kunci mobil pada petugas agar mobilnya dimundurkan.

"Saya akan tanggung jawab," katanya sambil rubuh di depan ruang UGD.

Semua menatapnya dengan heran.

Untuk pertama kali air mata keluar dari matanya, persis seperti ketika ia melihat ibunya sakaratul maut. Napasnya masih cepat, dan petugas memintanya tenang dengan duduk di kursi tunggu.

"Apa istri saya akan baik-baik saja?" tanya Reno dengan mata yang basah.

"Berdoa saja, Pak. Dokter sedang berusaha semaksimal mungkin menyelamatkan ibu dan bayinya." Petugas pun menenangkan.

Reno makin terpuruk, ia tak menyangka tindakan balas dendamnya justru membuat Jelita berada dalam lingkaran antara hidup dan mati.

Awalnya, dia hanya ingin membuat Jelita kehilangan uang dan jatuh, lalu akan mencari tahu rumahnya dan mengirimkan *lingerie* untuk mengintimidasinya. Sayang, semua niatannya tak berjalan mulus.

"Kami harus melakukan tindakan operasi mengeluarkan bayinya sekarang. Pasien kembali tak sadarkan

diri dan ketuban mulai kering," ujar dokter pada Reno yang semakin panik.

"Dokter," ujar Reno tak mampu bicara untuk pertama kalinya. "Bisa saya tetap di dalam? Melihat proses melahirkannya?" tanyanya dengan gugup dan panik. "Saya takut terjadi sesuatu pada istri saya dan saya ingin dia melihat saya dulu." Reno mengrjapkan mata berulang.

"Mohon maaf, Pak. Ini bukan proses caesarian umumnya, tapi sudah masuk tindakan medis lanjutan, jadi Bapak tidak diizinkan di dalam selayaknya melahirkan biasa." Dokter menunduk dan langsung menyambut rekannya yang seorang dokter spesialis kandungan.

Reno menatap wanita yang mulai dibawa ke ruang operasi. Mata indahnya terpejam dan seolah tengah mengejek rasa rindunya. Ia pun sempat mendekat dan menyentuhnya meski ditahan oleh petugas medis dan diminta tetap di luar.

Lampu ruang operasi membuat Reno memejamkan mata.

"Tuhan," gumamnya dengan menahan rasa panas di matanya. "Jika Kau memang ada, tunjukkan padaku hari ini dengan tidak mengambil wanita tercintaku," katanya dengan memejamkan mata. "Tunjukan bahwa Kau ada dengan keajaiban menyelematkan Jelita dan anakku."

Napasnya naik turun menahan duka, air matanya tak mampu lagi ia tahan. Gelisah, terus menatap lampu ruang operasi.

"Allah ... tunjukkan kuasa-Mu," katanya lagi. "Selamatkan dia yang kucinta." Wajahnya tertunduk dan hanya menahan tangis yang menyiksa.

Hingga pintu ruang tindakan terbuka dan dokter tersenyum padanya.

"Alhamdulillah, dua-duanya selamat. Bayinya juga sehat. Sudah bisa diazankan, ya," ujar dokter meminta Reno memakai pakaian khusus dan diizinkan masuk ke ruang operasi persalinan.

Langkah Reno perlahan dengan mata yang penuh takjub. Menatap bayi yang menangis keras dengan hidung dan wajah yang mirip sekali dengan dirinya.

"Anakku ...." Ia mendesis, lalu mengusap wajahnya dan menoleh ke arah Jelita yang masih terpejam. Langkahnya lebih dulu mendekati wanita tercintanya, menatapnya penuh rindu.

"Maaf," bisiknya sambil menyentuh tangannya dengan gugup.

"Pak, di-adzanin dulu ya bayinya. Di sini saja tidak apa." Suster menyerahkan bayi yang sudah dibedong dan mulai tak menangis.

Tangan Reno gemetar saat hendak mengambil anak itu dari tangan suster.

"Jangan gugup, Pak. Nanti dedenya jatuh," ujar suster.

"Oke," balasnya pelan.

Reno menggendong bayi yang merupakan darah dagingnya tersebut dengan rasa haru dan bahagia, seraya mengecup pipi dan kening bayi mungil di dekapannya. Kemudian menatap Jelita yang masih belum sadar.

Bayi itu mulai diangkat, telinganya didekatkan ke bibirnya. Dengan gugup, Reno memejamkan mata.

"Allahu akbar allahu akbar ...." Tubuhnya bergoncang hebat, untuk pertama kali ia mengucapkan dua kalimat itu lagi. Ia pun melanjutkan adzan dengan merdu di telinga putranya, hingga mata yang sejak tadi tertutup itu terbuka.

Jelita menatap Reno yang tengah mengumandangkan adzan dengan khusyuk dan terlihat gemetar, ia tersenyum menatap pemandangan indah tersebut. Bahkan saat Reno mengumandangkan komat, Jelita sudah sepenuhnya sadar dan merasa lega melihatnya.

Ini Caraku Mencintaimu

"Alhamdulillah," ucap Suster, "Bapak gugup banget, ya?" tanya suster sambil mengambil alih bayi dari dekapan Reno.

Reno menarik napas panjang. Ada kelegaan yang tak bisa dia tuangkan dalam kata-kata. Sementara itu, Jelita menatap dengan tersenyum dari tempatnya terbaring.

"Oh ya, bayi ini beratnya 2,8 kg, panjangnya 48 cm." Suster tersenyum pada Jelita yang sudah membuka mata.

Reno pun menoleh dan menatap wanita lemah yang tengah menatap anaknya tersebut. Langkahnya cepat dan mendekat, tanpa aba-aba, ia pun mencium kening Jelita dan mendekap kepalanya dengan erat.

"Mas," lirih Jelita menolak.

"Kenapa?" tanya Reno dengan berbisik.

Terasa getaran tubuh sang pejantan itu sangat berbeda. Jelita dapat merasakan kegugupan dan ketakutan dari getaran tubuh Reno yang memeluk dirinya.

"Lepaskan, aku mohon." Lagi, Jelita menolak dipeluk seperti itu, sedangkan suster hanya tersenyum karena mengira mereka suami istri.

"Bapaknya takut banget kehilangan Ibu, lho, sampai pintu UGD diterabas sama mobil," ujar suster terkekeh.

Jelita menoleh ke wajah pria yang juga tengah menatapnya dalam.

"Secemas itu?" bisik Jelita dengan senyuman yang sangat manis.

Reno malah menggeleng dan menangisi perbuatan buruknya pada Jelita hari ini. Dia menutup wajahnya untuk pertama kali, menangis, dan menyesali setiap perbuatannya. Sungguh, ia sangat bodoh dan ceroboh. Hampir saja tindakannya itu menghilangkan nyawa Jelita dan anaknya.

Untuk pertama kali juga, Jelita melihat air mata di wajah Reno yang selama ini terlihat sangar dan penuh amarah. Kalau pun dulu pernah menitikkan air mata juga, tapi lebih ke sebuah ambisi yang sangat menggunung, berbeda dengan sekarang yang terlihat bahwa ia pun memiliki sisi lemah.

Suster mendekatkan bayi pada Jelita, supaya keduanya bersama untuk beberapa saat. *Bonding* antara ibu

dan anak, karena tidak dilakukan IMD mengingat Jelita tak sadarkan diri.

Senyum Jelita sangat manis di mata Reno saat tengah menatap anaknya. Jelas sekali, dia menahan bahagia. Hanya saja tubuhnya masih belum boleh bergerak apalagi memeluk bebas putra mereka.

"Bertahanlah, Nak. Bunda akan tetap hidup untuk kamu," ujar Jelita menatap bayinya yang membuka mulut dengan menggemaskan. "Bunda tidak akan membiarkan kamu sendirian. Kita akan bertahan bersama."

Reno menatap Jelita. Ingatannya pada sang ibu di masa silam.

"Kamu harus bertahan, Reno. Hidup Ibu hanya untukmu. Tidak akan Ibu biarkan kamu sendirian."

Sayang, akhirnya dia pergi setelah Reno remaja.

Tunggu, apa dia tak ada bedanya dengan Haidar ayahnya?

Reno tertegun dan menatap dengan pilu. Ia sangat membenci sang ayah, tapi dirinya sendiri tak bedanya dengan lelaki itu. Sama persis dalam memperlakukan Jelita.

Dengan langkah perlahan, ia menyentuh kaki Jelita dan mengecupnya seperti dulu. Matanya terpejam lama, terisak di sana. Bahkan dapat dirasakan Jelita ada sesuatu yang basah dari matanya, turut membasahi jari-jari kakinya.

"Mas," panggil Jelita dengan napas yang sesak karena haru.

Reno akhirnya memilih keluar, tanpa menoleh pada Jelita. Menyembunyikan air mata yang semakin banyak hadir menghias wajahnya yang sangat gagah. Sungguh, ia tak pantas. Namun, seorang lelaki *gentle* bukan berarti tak boleh menangis, justru ia harus tepat menaruh air matanya di mana.

Dari jauh, ayah Jelita dipapah tiga orang tetangganya datang dengan wajah cemas.

"Suster, anak saya bagaimana? Jelita namanya," tanyanya dengan cemas.

"Oh, sudah aman, Pak. Tenang saja, kan ada suaminya yang siaga." Suster tersenyum.

"Suami?" Empat orang pria itu saling pandang.

Reno mengusap sudut mata dan menormalkan perasaannya. Ia pun mendekat dengan langkah yang gagah ke arah ayah Jelita.

"Bukannya si Lita suaminya meninggal?" tanya pria pertama.

"Iyo, siapa itu apa hantu?" tanya yang kedua.

Reno berdiri di hadapan ayah Jelita yang sudah sulit berjalan normal.

"Ayahnya Jelita?" tanyanya sopan dan dingin.

Lelaki tua menoleh dan menatap lelaki tinggi dan kekar di hadapannya. Terheran-heran karena merasa tidak pernah bertemu sebelumnya.

"Iya," katanya terlambat.

Reno mengurkan tangan. "Nama saya Reno Haidar Baswer, yang dipanggil suaminya Jelita oleh banyak orang," katanya dengan tersenyum.

Keempat lelaki itu saling lirik, pun ayah Jelita langsung membalas uluran tangan.

"Bagaimana bisa? Mereka salah paham? Oh, maaf, merepotkan," katanya dengan terlihat segan.

"Oh, tidak apa. Nanti saya akan bicara dengan Bapak." Reno menuntun pria itu agar duduk, karena Jelita masih di ruang tindakan, belum bisa ditemui.

Hening, Reno bingung memulai dari mana. Ia tak tahu apa ayah Jelita masih buruk seperti yang dikisahkan wanita itu, atau sudah lebih baik mengingat tak lagi perkasa dan mulai renta.

Jika bukan karena dokter datang, mungkin keheningan akan semakin membuat Reno diam seribu bahasa.

"Pak Reno, istrinya mau dipindah ke ruang rawat," ujar perawat yang keluar bersamaan dengan dokter.

"Iya, saya minta kelas terbaik. VIP," ujar Reno.

Ayah Jelita menoleh, menatap ragu dan bingung.

"Maaf, kami gak akan bisa bayar nanti kalau VIP." Lelaki tua itu menatap sendu.

"Tidak usah khawatir, saya yang akan mengurusnya." Reno mencoba ramah, meski ia sangat tak nyaman bersikap demikian. Hingga matanya teralihkan dengan sosok wanita yang terbaring di ranjang, didorong oleh dua orang petugas rumah sakit.

"Bapak," panggilnya sambil menoleh.

"Suster, bisa minta kursi roda untuk bapak ini? Jika ada biayanya masukan saja ke daftar tagihan," ujar Reno pada petugas rumah sakit.

"Baik, Pak."

Ayah Jelita tersenyum, menatap lelaki dingin yang begitu perhatian pada anaknya. Matanya seketika berembun. Menyadari ada lelaki yang begitu perhatian pada anak perempuannya. Meski ia cemas, andai lelaki yang serupa dengan Bahri.

Jelita dibawa ke ruang perawatan VIP, sedangkan ayahnya didorong di kursi roda oleh teman-temannya. Mereka memasuki ruangan itu dengan terkagum-kagum, karena berbeda dengan ruang rumah sakit pada umumnya.

Tiga rekan ayahnya itu memilih pulang, karena tidak boleh banyak orang yang menunggu. Tinggallah Jelita ditemani dua lelaki dalam hidupnya itu.

"Baiklah, mumpung hanya kita bertiga sekarang, aku ingin bicara sesuatu," ujar Reno menatap Jelita yang kini kembali memakai kerudung instan yang dibawakan ayahnya.

Keduanya saling pandang dengan rasa yang membuncah dalam dada. Sama-sama memendam rasa dengan segala ketidakberdayaan dan perbedaan. Satu memaksa, satu menghindar. Satu keras, satu lemah.

"Bapak, saya ingin menikahi putri Bapak, Jelita." Reno mengalihkan pandangannya pada ayah Jelita yang terkejut. "Anak ini anak saya, bukan anak Bahri," katanya menambah keterkejutan lelaki tua itu.

Jelita mengalihkan pandangan ke arah lain, menahan duka yang sangat ia sesali, tapi juga tak bisa dia salahkan karena menghadirkan buah hati yang sangat ia dambakan.

"Saya pernah salah dalam mencintainya, tapi saya berjanji ... kali ini akan menjaganya dengan segenap hati saya." Reno menatap Jelita yang menyeka sudut matanya. "Sudah terlalu banyak ia menderita, akan saya ubah dengan senyuman seindah namanya."

Ayah Jelita mengangguk dan terharu, ia tak sangat ingin mengganti kasih sayang yang selama ini tidak dia berikan pada putrinya.

"Jika memang benar, Mas ini mau menikahinya, mencintainya, menjaganya, sebagai orang tua saya ikhlas dan turut bahagia."

Jelita menatap ayahnya dengan linangan air mata.

"Jelita gak akan ninggalian Bapak, kasihan sendirian juga sudah sakit-sakitan. Kita akan saling menjaga, Pak," ujar Jelita seolah menunjukkan penolakan.

"Soal itu gampang, Jelita. Kita bisa ajak Ayah tinggal bersama. Nanti aku juga akan siapkan perawat khusus, kita akan membawanya ke Jakarta." Reno tersenyum dan menatap Jelita yang lagi-lagi enggan beradu pandang.

Ia pun meminta ayah Jelita meminta bantuan RT untuk mengurus surat-surat agar bisa menikah di Jakarta.

"Nanti akan saya bayar mereka, tolong mintakan bantuannya." Reno serius menatap ayahnya Jelita yang tersenyum bahagia.

"Bapak gak pengen ke Jakarta, Nak. Bapak di kampung saja, lebih sehat rasanya. Soal jalan, insyallah masih bisa. Asal kirim buat makan saja," ujar ayahnya Jelita menunduk.

"Lita gak mungkin ninggalin Bapak dalam keadaan sekarang."

"Jelita," ralat Reno. Ia tak suka mendengar nama Lita.

"Kalian nikah saja di sini, biar Bapak tetap di sini. Menyimpan kenangan Ibu dan keluarga kita yang lain." Ayahnya tersenyum. "Bapak ikhlas, Bapak ingin kamu bahagia tanpa Bapak bebani."

"Bapak," lirih Jelita.

"Bapak gak pernah bahagiakan kamu. Bapak sering nyiksa kamu. Gak pantes dirawat sama kamu, Nduk. Pergilah ... Bapak ikhlas. Bapak bahagia jika Mas ini benar-benar tulus sama kamu, gak seperti si Bahri." Lelaki yang kini semakin ringkih itu tak tahan menahan haru. Ia enggan meninggalkan kenangan di desa, pun merasa lebih bugar di desa.

"Baiklah, yang penting nikahkan kami dulu. Aku takut dia lari lagi," ujar Reno dengan senyuman yang manis dan nakal ke arah Jelita yang merona.

Jelita pun pasrah, saat ayahnya menyetujui keinginan Reno. Meresetui pernikahan mereka. Bahkan akan dilangsungkan di rumah sakit juga, dengan mengundang penghulu, karena Jelita harus dirawat selama satu minggu akibat pendarahan dan pemulihan yang panjang.

Reno tak ingin ambil risiko, ia meminta pemeriksaan dan pengawasan intensif pada Jelita. Meski ia seperti kerepotan karena pekerjaannya. Beruntung, saudaranya bisa meng-*handle* meski terus menghubunginya untuk sebuah keputusan.

Lelaki itu membuka tas pakaian dan berniat mengganti kaus yang ia kenakan sekarang. Ia lupa jika masih banyak darah Jelita. Kejadian yang sangat mirip, tapi dengan keadaan yang berbeda, karena ia tersenyum bahagia akan menikahi wanita impiannya.

Reno mengguyur tubuhnya di kamar mandi ruang rawat, membersihkan diri dan mengguyur tubuhnya yang

panas. Ia pun merasa cemas, andai Jelita tahu bahwa dialah yang membayar orang untuk membuatnya jatuh dan celaka.

Toh, tidak ada yang tahu dan tidak diselidiki polisi. Dianggap penjambretan biasa.

Ia melangkah keluar dengan menggosok kepala dengan handuk, menatap Jelita yang mulai memberikan ASI pada anak mereka.

"Jangan lihatin, Mas!" Jelita menoleh pada suster agar menutup dirinya.

Hanya kekehan kecil yang terdengar dari Reno. Ia tetap menatap dengan kagum meski dari arah lain dan tak melihat bagaimana bayi itu menyusu dengan sangat kuat.

"Dia pasti rakus seperti ayahnya," ujar Reno membuat suster tersenyum dan Jelita mencebik kesal.

"Hati-hati, lho, Pak. Belum 40 hari belum boleh, ya. Kasihan Ibu, apalagi sisa operasi." Suster mengingatkan.

"Apes," gumam Reno. Menyesali tindakan bodohnya mencelakai Jelita, yang berimbas pada proses pemulihan yang lama. Ia sudah mencari tahu dari internet, bahwa pemulihan pasca operasi dengan lahiran normal sedikit berbeda.

Dia pun mengutuk dirinya sendiri, karena mungkin semakin lama saja untuk dapat menuntaskan hasratnya pada Jelita.

"Sial! Sial! Sial!" umpatnya sambil memukul sofa tempat ia bersandar.

"Kenapa, Mas?" tanya Jelita yang hampir terlelap.

"Enggak," jawabnya lirih. Ia pun mendekati Jelita karena suster telah pergi dan ayahnya pun telah pulang dijemput tetangganya tadi. Reno duduk di sisi ranjang Jelita menatapnya dengan penuh penyesalan.

"Jangan pergi lagi, jangan buat aku marah, jangan buat aku jadi jahat lagi." Reno menatap dengan mengiba. "Aku pecinta gila, Jelita. Aku berharap bisa berubah demi kamu dan anak kita."

Jelita menatap dengan senyuman.

"Suara kamu bagus pas adzan," bisik Jelita dengan senyuman manis.

"Benarkah?" tanya Reno dengan merona. "Dulu sering adzan di mesjid, sambil meminta kesembuhan Ibu." Suaranya mendadak pelan hampir tak terdengar.

"Mas," panggil Jelita lembut.

"Apa?" tanya Reno menoleh.

"Mas mau memenuhi satu permintaanku dari banyak harapanku dari hubungan kita setelah ini?" tanya Jelita.

"Apa pun," jawab Reno.

"Baca syahadat lagi?" tanya Jelita dengan suara yang lembut dan manja.

Reno menarik napas panjang dan dalam, lalu menghempaskannya juga perlahan. Ia pun mengucap dua kalimat syahadat dengan lancar dan benar.

"Harusnya ada saksi," protes Jelita.

"Saksinya kamu," balas Reno. "Lagian aku bukan muallaf."

Jelita tersenyum, menatap pemilik wajah dingin dengan cambang tipis di wajahnya. Menggemaskan memang, meski kadang menyebalkan dan sangat kasar.

"Bagaimana Mas Reno bisa tahu aku ada di sini? Gak mungkin pertemuan kita ini gak sengaja, kan? Atau memang Mas mencariku?" tanya Jelita menatap dengan penasaran.

Reno tak menjawab, dia mengusap leher belakangnya sambil terkekeh.

"Iya, aku mencari kamu," jawabnya dengan enggan beradu pandang.

"Mau balas dendam?" tanya Jelita lagi.

Kali ini, Reno menoleh dan menatap mata Jelita.

"Aku merindukan keindahan mata kamu," jawab Reno. "Aku kangen gangguin kamu juga. Tapi ... bagaimana kamu ternyata masih bisa hamil? Bukankah waktu itu ... keguguran?" tanya Reno heran dan penasaran.

Jelita tersenyum dan menatap langit-langit kamar.

"Aku sengaja berbohong dan memohon pada dokter agar berbohong, supaya bisa lepas dari kamu, Mas." Jelita menerawang. "Aku lelah jadi tempat kamu menumpahkan nafsu, tanpa ada ikatan pernikahan di antara kita."

Reno menunduk meski wajahnya berubah sendu.

"Meskipun aku juga mulai mencintaimu, dan kupikir itulah caraku mencintaimu," lanjut Jelita.

Reno terkejut dan menoleh dengan mulut terbuka, menatap Jelita yang merona, lalu tanpa aba-aba mendekat dan lagi ... mengunci mulut Jelita dengan bibirnya padahal selang oksigen masih melintang di bawah hidung sang wanita.

Mahligai Baru Pernikahan

Tamparan dari tangan Jelita membuat Reno melongo, ia tak menyangka akan mendapatkan hadiah tersebut.

"Aku kan sudah bilang aku pergi dari kamu karena kamu terlalu bernafsu, Mas," omel Jelita menahan amarah.

"Maaf," bisik Reno sambil mengatupkan tangan.

Jelita membuang muka dengan wajah menahan tangis.

"Itu bukan romantis, itu dosa," katanya dengan terisak.

"Iya, maaf. Aku ... aku cuma pengen nunjukkin betapa aku gemas dan sayang sama kamu, Jelita. Maaf ya ... setelah ini aku akan coba menahan diri." Reno memijat keningnya sambil menahan tawa, padahal Jelita sungguh-sungguh menangis.

Bayi di box pun terbangun dan menangis. Reno langsung bangkit dan mengambilnya, menggendong, dan menimang dengan rasa takjub. Bahwa ia bangga, ternyata mampu menciptakan manusia baru dengan ulahnya.

"Aku benar-benar gak nyangka," katanya membuat Jelita menoleh dan menaikkan sandaran tempa tidurnya dengan menekan tombol, bersiap menyusui anaknya.

"Gak nyangka apa?" tanya Jelita sambil mengulurkan tangan.

"Gak nyangka bisa bikin beginian dengan aktifitas i—"

"Diam!" omel Jelita kesal, ia pun meminta bayinya ditaruh di pangkuannya. Tak lama suster datang karena Jelita menekan tombol bantuan.

"Suster, saya mau menyusui langsung lagi," katanya dengan lemah.

"Oh, iya," ujar suster.

"Mas, kamu keluar dulu," pinta Jelita lagi.

Reno langsung mengangguk dan tersenyum, berjalan ke pintu keluar dan menyandar dengan senyuman. Teringat bagaimana ia mulai jatuh cinta dengan istri sahabatnya itu di masa lalu.

Sementara itu, Jelita sibuk belajar cara menyusui karena dia masih sakit di bagian perut dan juga kepalanya

yang masih sering pusing. Alhasil dia harus lebih lama di rumah sakit dan dipantau penuh oleh tim dokter.

Reno pun meminta anak buahnya mengurus surat-surat untuk menikah secara ekspres. Dia ingin segera dapat melangsungkan pernikahan, tanpa menunggu lama lagi. Reno takut berpisah lagi.

Setelah surat pengantar dari KUA tempat tinggal Reno keluar, ia pun mendaftarkan pernikahannya di KUA tempat Jelita tinggal. Dia akan menikah di rumah sakit, karena Jelita yang masih belum bisa dibawa pulang.

"Serius mau di rumah sakit? Memang gak dirayakan?" tanya petugas KUA pada Reno dan ayahnya.

"Nanti saja jika dia sudah sehat. Saya hanya ingin sah secara agama dan negara dulu. Tolong dipercepat, ini sifatnya *urgent*. Calon istri saya itu kalau marah suka kabur," ujar Reno sambil membuang napas kasar.

Ayahnya Jelita hanya tertawa mendengar keluhan Reno. Ia pun sudah tahu bagaimana kisah cinta itu terjadi. Pada akhirnya, ia yang dulu benci Bahri, mulai menganggap pertemuan Bahri dengan Jelita adalah jembatan putrinya bertemu dengan Reno.

Setelah semua surat dan kelengkapan siap. Penghulu dari KUA pun mendatangi rumah sakit. Dengan memakai kemeja putih dan Jelita hanya berkerudung putih juga, Reno bersiap mengucapkan ijab kabul pernikahan.

Diawali dengan doa-doa, shalawat nabi, serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh Reno sebagai hadiah untuk istrinya, acara pun dimulai. Ternyata Reno cukup fasih membaca ayat suci, tak seperti bayangan Jelita sebelumnya. Ia pun khusyuk membaca ayat demi ayat dengan menitikkan air mata, teringat bagaimana ia membacakan ayat surat lain di sisi ibunya sebelum akhirnya dia pergi meninggalkannya.

Kali ini seperti sebuah kebalikan, ia membacakan ayat suci di rumah sakit untuk mengikat teman hidupnya, bukan untuk melepaskan ibunya.

Setelah usai, Reno mengusap matanya yang basah. Kemudian menatap Jelita yang tersenyum penuh haru.

Acara pun dilanjutkan dengan pembacaan ijab kabul, di mana saksinya adalah dokter dan juga seorang lainnya dari petugas KUA selain penghulu.

Reno pun mengucapkan ijab dan kabul dengan lancar tanpa kendala, diiringi ucapan sah semua orang yang hadir di sana.

"Alhamdulillah," ucap semua orang penuh rasa syukur.

Jelita pun tak lagi menolak saat Reno mengecup keningnya, lalau memasangkan cincin pernikahan yang ia beli sejak lama. Kemudian memeluknya dengan erat, merasakan kehangatan dari cinta keduanya yang kini telah bertemu tepi, setelah terombang ambing tak jelas arah.

❤️

Malam yang seharusnya menjadi malam pertama dilalui dengan mengobrol dan saling mengenal diri.

Keduanya tergolong nekat, menikah hanya modal rasa dan juga keinginan menghindari zina yang berulang. Tanpa saling tahu diri masing-masing seperti apa.

Reno lebih banyak bicara kali ini, ia mengisahkan apa saja yang ia suka dan tidak.

"Aku ingin kamu seperti ini, tertutup saat di luar, dan cukup pakai *lingerie* saat di rumah. Meskipun kamu itu cocoknya gak pakai apa-apa."

Jelita melebarkan mata, disusul mencebik kesal dan membuang pandangan.

Reno malah tertawa sambil menaruh kepalanya di kepala Jelita.

"Serius, Mas. Biar aku tahu harus bersikap apa sebagai istri agar kamu senang. Balasannya, kamu juga harus memahami aku. Jadi kita saling memahami, bukan cuma aku yang harus memahami suami, tapi suami suka-suka sendiri." Jelita cemberut dengan sangat manis, membuat Reni mengangguk tapi malah menjadi membenturkan kepalanya pada Jelita.

"Aku harus seperti Umar?" tanya Reno lagi.

"Iya, kalau perlu seperti Rasulullah pada Khadijah," jawab Jelita dengan tersenyum.

"Kamu takut dipoligami?" tanya Reno lagi.

"Pastilah, hanya sedikit perempuan yang benar-benar siap. Dan itu harus komitmen sejak awal mengarungi pernikahan, bukan diciptakan di tengah pernikahan. Aku gak akan siap," jawab Jelita panjang lebar.

Reno mengangguk-anggukkan kepala.

"Ada lagi aturannya," ujar Jelita.

Reno duduk menyimak sambil menaruh kepalanya di dekat tangan Jelita yang terpasang infus.

"Katakan!"

"Jangan mabuk lagi, jangan minum minuman keras." Jelita membuat syarat setelah menikah.

"Oke. Akan diusahakan."

"Harus dihentikan, Mas. Dilarang."

"Siap, Nyonya!"

Jelita tertawa sambil menyentuh hidung suaminya dengan jarinya yang terpasang infus.

"Apalagi?" bisik Reno.

"Jangan jajan di luar," jawab Jelita.

"Jajan?"

"Main perempuan? Main dengan PSK atau siapa pun, cukup sama aku," bisik Jelita dengan memainkan jarinya di wajah Reno, mengelus bulu-bulu halus di pipinya.

"Baiklah ... asal kamu harus siap sedia kapan pun aku mau." Reno menangkap jari Jelita dengan mulutnya, menggigitnya pelan. Membuat wanita itu mengerang sakit dan manja.

"Apa lagi?" tanya Reno.

"Syarat lain menyusul," jawab Jelita sambil mencubit hidung Reno.

"Oke," balas Reno bangkti dari kursi dan kembali duduk di sisi ranjang. "Sekarang aku yang bicara." Reno menyeringai nakal.

"Katakan!"

"Aku ingin kita ... setiap malam."

Jelita melebarkan mata dan menggeleng.

"Pagi juga," ujar Reno membuat Jelita meringis. "Lalu ... siang aku akan pulang juga untuk minta jatah."

"Ya ampun." Jelita meringis. "Tahu gitu gak usah deh kita nikah," keluh Jelita dengan wajah mengenaskan.

Reno tertawa dengan sangat lepas dan tak pernah ia lakukan sebelumnya. Ia gemas melihat Jelita cemas dan menggeleng.

"Cepat sembuh, aku ingin memelukmu dengan leluasa," katanya setelah puas menertawakan istrinya yang pucat dan kesal dibuatnya.

"Bapak serius gak mau ikut ke Jakarta?" tanya Jelita menatap ayahnya.

Ia dan Reno berencana kembali ke Jakarta, karena Jelita mulai bisa duduk dan berjalan meski sangat hati-hati dan perlahan.

"Iya, Nduk. Bapak gak akan kerasan di kota, apalagi tinggal di apartemen. Strss nanti. Bapak di sini saja. Bapak sudah bahagia kamu dapat lelaki yang seperti Mas Reno itu." Ayah Jelita menarik napas dalam.

"Siapa yang mau jagain Bapak?" tanya Jelita.

"Sudah kodrat seorang ayah melepas anak perempuannya untuk diambil alih tanggung jawabnya oleh suami. Apalagi Bapak juga gak pernah senangin kamu, pergilah. Semoga kali ini kamu memilih lelaki yang tepat, bukan karena dia kaya, tapi karena dia mencintaimu."

Jelita menitikkan air mata karena tak tega meninggalkan sang ayah yang sudah tak muda lagi. Apalagi kadang sakit-sakitan, tapi logis jika dia enggan tinggal di apartemen. Merasa apartemen tidak seperti di desa yang masih banyak pepohonan.

"Nanti saya akan buat rumah yang halamannya luas, bisa berkebun di kota." Reno ikut bicara. "Untuk sekarang saya beri Bapak kebebasan, jika nanti ingin ikut, kabari saja. Saya akan jemput." Reno menatap ayah mertuanya.

"Iya, gampang itu."

"Kamu ada rekening, kan? Kasihkan ke Bapak ATM-nya, biar kita isi tiap bulan untuk kebutuhan Bapak di sini." Reno menatap Jelita yang terisak dan mengangguk.

Ketiganya merancang masa depan yang lebih baik, setelah sekian rentetan air mata yang hadir.

Jelita, sesungguhnya masih tak yakin dengan pernikahannya. Bagaimana pun masa lalu Reno sangat buruk di matanya. Seorang pemabuk, sering berganti-ganti perempuan, bahkan tak percaya Tuhan dan tidak pernah ibadah, tentu bukanlah suami idaman.

Kaya dan romantis saja tak cukup. Meski ia memiliki rasa dan harapan besar pada lelaki yang jadi suaminya itu.

Setelah menyiapkan mobil khusus untuk mengangkut Jelita kembali ke Jakarta, dan juga mempersiapkan segala hal untuk ayahnya, mereka bersiap untuk kembali.

"Titip Bapak, ya," ujar Jelita pada tetangga-tetangganya. "Bapak, ikut saja, sih," katanya lagi.

"*Ndak*, Nduk. Bapak ingin tetap di sini. Pergilah, Bapak doakan kamu bahagia di mana pun berada. Kemarin Bapak lupa akan doa itu," katanya dengan memeluk putrinya dan merelakannya naik ke mobil.

Jelita duduk dengan nyaman, ditemani seorang perawat yang mengurus anaknya, lalu Reno di sisinya. Mereka meninggalkan desa tempat kelahiran Jelita. Meski

cemas dan sedih tentu mendera. Meninggalkan ayah yang sudah tua, untuk hidup sendirian.

Sepanjang jalan Reno banyak bicara soal pekerjaannya. Impiannya ke depan dan juga rencana membuat rumah impian di kota, tapi seperti pedesaan.

"Mas, kamu gak pernah cerita tentang keluargamu," ujar Jelita.

"Aku tidak punya siapa-siapa, selain Om Arif," balas Reno.

Jelita masih merasa suaminya banyak menyembunyikan sesuatu, tapi ia pun tak mau terlalu menekan di pernikahannya yang baru ini. Reno mungkin masih menyembunyikan jati diri yang sesungguhnya.

Karena sejak tadi, dia sibuk membalas pesan, tapi seolah takut diketahui oleh Jelita isinya. Begitu juga saat menerima telepon, mendadak kelimpungan dan berbisik.

"Buang saja dulu, amankan," katanya dengan pelan.

Jelita menatap heran dan mencoba menerka.

"Apa Mas yang dibuang dan amankan?" tanya Jelita penasaran.

"Hem? Biasa, kerjaan bongkar muat," jawabnya dengan gelisah.

"Mas gak menyembunyikan sesuatu dari aku, kan?" tanya Jelita.

"Maksud kamu apa? Ini emang urusan bongkar muat barang di pelabuhan. Yang jelek dibuang saja dulu, diamankan," ujar Reno dengan senyuman yang sesungguhnya tertangkap hambar. Seperti cemas dan menyembunyikan sebuah rahasia besar.

Jangan Pergi Jika Diuji

Apartemen menyambut kedatangan Jelita dan Reno dengan suasana baru. Banyak barang baru di sana, termasuk ranjang dan juga posisi tempatnya. Reno benar-benar ingin membuat rumahnya berbeda, agar Jelita lupa dengan kegiatan yang pernah dia lakukan.

Tempat tidur bayi pun ada di sudut tak jauh dari ranjang mereka. Kamar terkesan luas daripada sebelumnya.

"Renovasi kapan ini?" tanya Jelita.

"Dua minggu lalu, hanya mengubah beberapa barang dan *spot* aja," jawab Reno sambil menggendong bayinya. Kemudian ia baringkan di ranjang miliknya.

Suster sendiri telah mengisi kamar khusus.

"Kita belum kasih nama untuk dia," ujar Reno dengan membantu Jelita naik ke ranjang, hati-hati. Kemudian membantunya meluruskan kaki dan menyelimutinya.

"Aku sudah ancang-ancang. Namanya ... Umar," jawab Jelita.

Reno tertawa, seraya mengangguk.

"Apa akan memakai nama keluargaku?" tanya Reno. "Maksudku nama panjangku." Reno melepaskan kaus dan melemparnya ke box khusus.

Jelita menelan saliva, melihat tubuh kekar yang sudah tiga kali menyergapnya hingga membuahkan hasil dan lahirlah Umar.

Reno menoleh, karena tak ada jawaban dari istrinya. Wanita itu malah melongo melihat dirinya.

"Ada apa?" tanya Reno keheranan.

"Ya? Apa, Mas?" tanya Jelita panik.

"Aku bilang mau pakai nama panjangku tidak?" tanya Reno melepas bagian bawahan pakaian, membuat Jelita meringis sendiri. Padahal ia tengah nifas.

"Ter–seraaah," jawab Jelita seperti kesulitan bicara.

"Ada masalah?" tanya Reno. "Kamu sesak? Bukan karena kelelahan perjalanan, kan?" Reno mendekat dengan tampilan yang sesungguhnya tak wajar bagi istri barunya.

"Mas, pakai baju dulu," tolak Jelita saat Reno akan memeriksa kepalanya.

Reno mulai sadar, Jelita risih melihat dirinya yang berpenampilan tak biasa, bahkan merasa luar biasa.

"Tergoda, hem?" tanyanya dengan memamerkan otot lengan, dada, dan perut.

"Ish, apa-apaan, sih?" ketus Jelita sambil menoleh kepada Umar yang terlelap.

"Apa kamu berpikir sama?" tanya Reno lagi.

"Apa?" Jelita menjawab dengan tetap menapat putranya.

"Merasa luar biasa dengan hadirnya dia, Umar kita," jawab Reno mendekat dan mendekap Jelita yang merasakan risih. "Harus terbiasa."

Jelita menggeleng, mendorong dan tentu saja menyentuh kulit suaminya. Reno malah mengeluarkan suara menjijikan, meraung manja saat tangan Jelita di dadanya, dan dia tahan serta usap-usapkan.

"Mas! Nanti Umar bangun!" omel Jelita.

Reno pun menarik kepala Jelita dan menahan rahangnya, mentap penuh cinta serta kekaguman, lalu mendekatkan bibirnya hingga tak memiliki jarak sama sekali. Melepas rindu, meski tak dapat menuntaskannya.

Setelah merasa puas memamerkan rindu, Reno beranjak ke kamar mandi. Mengguyur tubuhnya dengan air dingin, sambil tersenyum penuh kemenangan, meski gurat kecemasan kembali hadir.

Dengan mengenakan handuk dia keluar dari kamar mandi, menuju *walk in closet* dan mengambil kaus,

memakainya, dan kembali ke kamar. Tangannya meraih ponsel di dekat meja rias. Ada pesan masuk di sana. Wajahnya mendadak pucat dan gelisah.

Ia pun keluar kamar, menuju ruang makan di dekat jendela. Sibuk bicara dengan seseorang dan terlihat emosional.

Jelita yang turun dari ranjang menatap suaminya yang gelisah. Apalagi saat Reno membalikkan badan wajah cemasnya berubah jadi ceria.

"Kok, turun?" tanya Reno mendekat dan memapah Jelita duduk di kursi.

"Apa apa, Mas?"

"Biasa, masalah kerjaan." Reno menaruh tangan di atas meja, lalu menaruh dagu di atas tangannya dengan mata menatap istrinya.

Jelita menatap dengan senyuman, selalu merasa istimewa saat lelaki itu memujanya demikian.

"Apa yang membuat Mas Reno mencintaiku?" tanyanya dengan malu-malu.

"Bawel," jawab Reno.

Sontak Jelita menyipitkan matanya.

"Saat pertama kali ketemu, emang aku bawel?" tanya Jelita dengan memajukkan bibirnya.

Reno tertawa dan lagi menatap Jelita seolah tak bosan.

"Seksi," jawab Reno.

"Pakaianku panjang dan lebar, tertutup. Apanya yang seksi?" tanya Jelita.

"Auranya, Sayang. Meski memakai cadar sekalipun, aku bisa merasakan wanita seksi yang mengayuh sepeda itu," katanya.

Jelita menautkan alisnya. "Mas Reno tahu aku yang di sepeda. Saat dijambret?"

"Ah, iya. Aku sedang mengikuti kamu dan siapa sangka kejadian itu terjadi. Aku juga terkejut, makanya langsung bopong kamu dan bawa ke rumah sakit." Reno menatap dengan manis, sedangkan Jelita lagi menyentuh pipi lelakinya dengan lembut.

Mata tajam nan liar itu terpejam, merasakan sentuhan kedua dari wanita yang ia puja.

"Jangan pancing aku, kamu masih nifas," bisik Reno. Lagi, menangkap tangan Jelita dengan bibirnya.

Jelita tertawa, ia begitu bahagia dicintai. Berharap Reno adalah lelaki terbaik yang dipilihkan Tuhan, sehingga tak ada lagi duka dalam langkah kehidupannya.

"Mas," panggil Jelita lagi.

"Hmm," jawab bibir yang masih menjadi tempat jari Jelita bernaung.

"Apa kamu marah aku penjarakan?" tanya Jelita lagi.

"Sangat," jawab Reno melepaskan jari istrinya. "Dan aku akan membalas dendam. Mengurungmu di kamar hingga tak bisa keluar lagi, nanti setelah nifas."

"Pikiranmu ke sana terus, Mas." Jelita bangkit dan melangkah ke kamar. Namun, tubuhnya langsung melayang karena diangkat Reno.

Keduanya saling berpandangan mesra, lalu memasuki kamar dan berbaring di ranjang yang sama, untuk pertama kali. Menatap buah hati mereka dengan rasa kagum dan bangga. Meski tercipta dari sebuah aksi terlarang yang diharamkan.

Reno mendekap erat Jelita, mengecup kepalanya. Menunjukkan rasa cinta yang besar dan ketakutan akan kehilangan.

"Mas," panggil Jelita. "Apa kamu pernah mencintai perempuan selain aku?" tanya Jelita lagi dengan penasaran.

"Belum ada," jawab Reno. "Dulu perempuan hanya tempat aku menuntaskan syahwat." Reno menerawang. "Kadang aku malu padamu, karena mungkin aku bekas banyak wanita."

"Iya, aku juga kadang merasa begitu," balas Jelita dengan terkekeh. "Aku takut ada wanita yang datang dan mengaku memiliki anak darimu, Mas." Jelita menyentuh Umar dengan lembut. Ia tak siap jika ada wanita lain, apalagi anak lain dari suaminya itu.

"Semoga saja tidak, aku selalu pakai pengaman," jawab Reno dengan canggung. Rasanya sungguh malu, menyadari dirinya terlalu mudah mengumbar dan menabur sana sini. Hingga membuat kecemasan di hati istrinya.

Jelita pun seorang janda, tapi jelas dia tak pernah bertualang di atas ranjang yang berbeda. Kecuali dengan Reno.

"Aku juga janda, aku sadar itu."

Reno menggeleng dan memeluk istrinya. "Kau seperti gadis bagiku," balas Reno dengan pelukan hangat. Keduanya terlelap dengan tangan saling mengait dan buah cinta yang menghiasi ranjang mereka.

Pagi yang dingin di ketinggian, Jelita sudah bangun dan menyusui anaknya sejak jam empat. Setelah anaknya tidur lagi, ia berjalan ke ruang mencuci seperti dulu, tempat dirinya melamun.

Belum ada ART lagi di rumah ini, suster pun dikhususkan menjaga Umar, sehingga Jelita mencoba memasukkan cucian ke dalam mesin dan mulai menggilingnya.

Reno terkejut saat istrinya tak lagi dalam dekapan. Ia bangkit dan berjalan ke ruang cuci. Menatap Jelita yang tengah menatap langit dengan saksama.

Reno menyentuh pundak Jelita dan menariknya penuh ke dalam dekapan. Tangan satunya melingkar di leher Jelita, sedangkan pipinya rekat di telinga wanita itu.

"Mas," desis Jelita dengan memejamkankan.

"Jangan katakan apa pun, aku takut detik ini berubah jadi hal yang tak menyenangkanku," bisik Reno dengan mendekap erat dan hangat tubuh wanitanya.

Jelita tersenyum dan menyentuh pipi Reno yang memejamkan mata.

"Hentikan waktu ini, Jelita. Aku ingin tetap seperti ini denganmu," ujar Reno dengan lembut dan tangannya mulai menyentuh kerudung Jelita, menariknya perlahan, dan melepaskannya, hingga rambut hitam itu tergerai di hadapannya.

"Kenapa di rumah pakai kerudung?" protes Reno.

"Lupa," jawabnya lembut dan tangan Reno terasa memuja rambutnya.

Jelita tersipu dan hanya memejamkan mata, saat dirinya semakin terdesak ke dinding kaca. Ia hanya mengatur napas yang begitu menggila, menggoda jiwa yang sejak lama tak pernah tahu arti romansa, dan permainan awal dalam sebuah permainan cinta.

Hari ini, hanya hari ini dia mengetahuinya. Hingga tak mampu menahan air mata meski senyuman menghias di wajahnya, bercampur dengan kegelisahan yang ditimbulan

dari setiap salam perkenalan dari tangan yang kini lebih jauh menjangkau dirinya.

"Aku masih nifas," bisik Jelita pada akhirnya.

"Aku tahu, cuma mau menyenangkan kamu," balas Reno.

"Caramu ini bisa bikin kebablasan dan aku sakit pada akhirnya." Jelita menahan kedua pipi suaminya yang terus mendesak dirinya ke dinding kaca.

Keduanya tertawa kecil sambil saling mendekap penuh cinta. Merasakan kehangatan dari rasa yang kian membesar, untuk saling menjaga.

"Dengar, jika suatu hari nanti ujian datang menerpa. Aku mohon, jangan tinggalkan aku dan tetaplah bersamaku." Reno menatap mata Jelita yang berbindar. "Kamu tahu, kan? Kadang cinta diuji, seperti kita kemarin?"

Jelita mengangguk.

"Karena itu, jika tiba-tiba badai ujian datang, kumohon bertahanlah dan jangan tinggalkan aku."

"Kenapa kamu ngomong gini, Mas? Dari tadi juga kayaknya cemas." Jelita menatap wajah suaminya yang terlihat sendu.

"Tidak ada, aku hanya cemas mengingat masa laluku yang buruk, aku mulai takut itu akan berimbas pada pernikahan kita dan mungkin dirimu."

"Contohnya?" tanya Jelita pelan.

"Entahlah, tapi kumohon jangan pernah pergi lagi. Aku bisa makin gila jika kamu dan Umar pergi meninggalkanku, dan mungkin akan semakin membenci dunia ini." Reno mendekap Jelita pada akhirnya, mengalirkan kehangatan yang muncul akibat rasa cemasnya.

Jelita mulai menerka-nerka, mungkinkah akan ada badai di pernikahan mereka yang baru sekitar tiga minggu saja?

Ia pun mencoba tak terpengaruh, membalas pelukan Reno untuk pertama kali. Keduanya saling menyalurkan rindu dan cinta yang kian besar meski dibangun di atas kerangka yang belum sempurna.

Jelita mulai mencoba turun ke dapur membuat sarapan dari bahan makanan yang baru saja diantar toko S-Mart. Tangannya cekatan membuat capcay, makanan kesukaan suaminya.

Reno sendiri sudah bisa memandikan Umar dan memakaikannya pakaian. Hingga terdengar bel dari pintu.

Jelita yang baru saja selesai masak menuju kamar, mengambil alih Umar dan mengatakan ada tamu. Reno pun beranjak dan menuju pintu utama.

Ia menekan kamera luar dan terlihat pamannya di sana, tanpa pikir panjang langsung membuka pintu. Namun,

yang terlihat adalah Amir dengan seorang anak kecil dan juga wanita yang memakai kaus dan jeans ketat.

"Kenapa kemari? Aku akan urus masalah ini di luar rumah!" tekan Reno dengan bicara pelan, tapi penuh penekanan.

"Maaf, Reno, aku hanya ingin menyerahkan anak kita, anak kita. Karena biar aku tetap bisa bekerja." Wanita muda itu bicara dan menoleh pada paman Reno. "Aku sudah mencoba menghubungimu, tapi tidak diangkat. Jadi aku hubungi om kamu."

Reno meremas rambut, menatap bocah berusia dua tahun yang lugu itu. Memang mirip dengannya.

"Aku harus melakukan tes DNA dulu, bagaimana pun aku selalu memakai pengaman saat berhubungan di masa lalu. Kecuali dengan istriku sekarang. Aku tidak ingin dia kecewa gara-gara kasus ini, kami baru saja menikah jadi tolong hargai!" Reno mengeras dan menatap wanita yang dulu pernah menjadi teman tidurnya itu.

"Masalahnya aku sudah lelah mengurus anak ini tanpa ayah, aku malu, Reno. Aku juga terhambat bekerja. Lagipula, lihat dia mirip kamu. Silakan lakukan tes DNA dan jika tidak terbukti bawa lagi dia padaku!"

Reno mencebik kesal, ia berbalik, tangannya meraih kunci mobil di atas kotak khusus. Namun, ia tersentak kaget saat Jelita yang menggendong Umar ada di belakangnya, bahkan matanya mulai basah dan bibirnya bergetar hebat.

Tanggung Jawab Seorang Ayah

Reno menatap Jelita yang terlihat gemetar memeluk Umar. Cepat, ia memeluk istrinya itu dengan lembut.

"Tolong, tenang dulu. Aku akan jelaskan dan—" Reno menggeleng, ia merasa bersalah karena telah membuat ketakutan Jelita menjadi nyata. "Sebentar, ya." Reno kembali berbisik dan berbalik.

Amir akhirnya menggendong anak yang sejak tadi dituntun sang wanita. Dia masuk dan duduk di sofa, begitu juga wanita tadi yang terlihat datar dan seperti tak ada tekanan apa pun.

Namanya Elsa, dia adalah wanita yang pernah melewati malam dengan Reno. Kisah satu malam saat bertemu di kelab malam, keduanya melewati malam yang panas dan membara. Namun, sama-sama tanpa rasa suka. Hanya kepuasaan sesaat, pun berjanji tidak akan bertemu lagi.

Namun, sial bagi Elsa, dia malah hamil dan saat lahir ia merasa anak ini tak mirip siapa pun yang menjadi pasangannya kemarin. Semakin besar, wajah anaknya makin kentara mirip siapa. Tampan dan seperti keturunan Arab.

Satu-satunya lelaki yang tidur dengannya dari ras Arab hanya Reno, karena itu dia mencari tahu pada siapa pun tentang lelaki yang pernah singgah di ranjang hotel dengannya. Saat itulah diketahui tentang alamat kerja Reno, tapi yang ada hanya sepupu Reno.

Sepupu Reno menghubungi ayahnya–Amir–dan mengantar wanita itu pada Reno.

"Aku sudah mencoba menggugurkan anak ini, Ren. Tapi tetap aja dia hidup. Aku sampai malu, aku disiksa sama orang tuaku karena ketahuan memiliki gaya hidup bebas menurut mereka, karena memang aku gak cuma tidur dengan kamu," papar Elsa tanpa rasa risih sama sekali.

Padahal, di sofa lain, Jelita meremas ujung kerudungnya. Merasakan perih di hatinya.

Bukan, bukan ia ingin Reno sempurna tanpa cela. Jelas, ia bahkan pernah melihat Reno memasukkan dua wanita yang berbeda ke kamarnya. Namun, menyadari ia memiliki keturunan, bukan tak mungkin akan banyak perempuan yang mungkin hamil juga.

Entah berapa banyak dia meniduri wanita, sepertinya tak pernah ia hitung juga. Bagaimana jika kemudian mereka semua datang menuntut tanggung jawab suaminya?

Sungguh, ini sangat menyiksa batinnya.

Kenapa ia tak pernah memikirkan ini sebelumnya? Sebelum memutuskan menikah dengan lelaki petualang ranjang seperti Reno. Bahkan, bisa saja dia pun memiliki rasa pada wanita lain dan tak hanya pada Jelita.

"Tadinya aku biarkan Zavier tinggal dengan ibuku, sedangkan aku tetap kerja. Tapi, lama kelamaan gajiku habis hanya untuk susunya. Aku mulai lelah, Ren. Jadi kuputuskan untuk mencarimu dan meminta pertanggung jawabanmu."

"Tidak akan!" Cepat, Reno menyela dengan penolakan.

"Aku tahu. Setidaknya kamu bantu aku buat beli susu dan nafkahnya lah." Elsa menatap bimbang, sedangkan bocah di sampingnya mulai merengek.

"Oke, begini saja. Kau berikan uang nafkah untuk membiayai anak ini jika terbukti dia darah dagingmu. Misal lima juta sebulan. Itu cukup, usia dia bertambah masuk sekolah, barulah sepuluh juta sebulan." Amir angkat suara meski ia sangat kecewa denga keponakannya itu.

"Repot!" balas Reno cepat dan dingin. "Berikan saja anak itu padaku. Aku akan merawatnya, tapi dengan syarat!" Reno menunjuk dengan telunjuk dan emosi. "Kamu gak akan datang lagi dan memutus hubungan dengan anak ini, kamu bukan lagi ibunya, kamu tidak akan menuntut apa pun di kemudian hari dan tidak akan menemuinya. Dia akan jadi anakku dan istriku!" tekan Reno dengan tajam dan jelas.

Elsa menoleh ke arah putranya yang mulai menangis dan ketakutan mendengar suara Reno yang meninggi.

Namun, ia pun tak punya pilihan lain. Pekerjaannya sebagai model mengharuskan dia *single* dan tak direpotkan anak. Apalagi anak di luar nikah.

Dia harus menghindari orang selama hamil, dan baru kembali bekerja setelah melahirkan. Cita-citanya menjadi orang terkenal dan bintang film, tentu tak bisa sambil menjaga anaknya.

"Oke." Akhirnya dia pasrah.

"Satu lagi. Jangan kamu bocorkan ke publik. Jika kamu membuat drama di sosial media tau berita soal hubungan kita, aku jamin kamu akan tinggal nama."

"Reno!" Om Amir mengingatkan Reno. Apalagi Zavier si bocah tak berdosa itu langsung menangis dan gelisah meminta pulang.

"Nanti," tolak Elsa. Namun, bocah itu malah menangis dan semakin tidak terkendali, imbasnya Umar pun menangis di gendongan Jelita.

Merasa anaknya terganggu, Jelita pun bangkit dari sofa dan menuju kamarnya. Dalam tetapan cemas Reno.

"Oke, Sa. Kamu pulang dulu bawa anakmu dan tes DNA dengan Om Amir saja. Aku harus menenangkan dulu istriku. Dia syok banget, baru aja kami bahagia memiliki anak pertama dan kamu datang sebagai pengganggu dengan bawa

anak juga." Reno meninggi. Napasnya naik turun dan memijat pelipis.

Ia merogoh saku celana dan mengeluarkan uang sepuluh lembar seratus ribuan.

"Ambil ini untuk beli susunya. Jika hasilnya sudah keluar, aku akan mengambilnya dan menyiapkan surat perjanjian dengan kamu. Supaya gak ambil anak ini di kemudian hari." Reno menyerahkan uang pada Elsa yang berdiri dan menggendong anaknya, lalu membuka pintu dan mempersilakan mereka keluar.

Setelah Elsa dan pamannya keluar, Reno berlari ke kamar dan melihat Jelita tengah menenangkan Umar yang menangis. Bayi itu bahkan rewel, meski disusui tetap saja menangis. Hingga akhirnya hampir jatuh ke kasur, karena Jalita memangkunya di atas kasur.

"Sayang," lirih Reno dengan mengambil alih Umar dari pangkuan Jelita yang kini menangis dan terisak dengan wajah yang sangat merasakan luka.

Umar pun menangis keras di pangkuan Reno.

"Maaf," bisik Reno dengan mendekap Jelita, tapi ditolak dan wanita itu hanya turun dari ranjang menuju kamar mandi. Menangis di sana dan mengunci pintu.

Reno menimang anaknya dengan lembut, berusaha agar kontak batin ibu dan anak itu tak terus berlanjut dalam hal kesedihan. Ia pun sadar, Jelita pasti sangat terkejut, baru saja dia mengatakan takut ada wanita yang mengaku hamil

olehnya, dan sungguhan terjadi. Bahkan mungkin saat kerongkongan saja belum kering setelah bahasan itu.

Ia berjalan ke pintu kamar mandi, mengetuk perlahan setelah Umar diam dan tak menangis.

"Sayang, ayolah .... Kita bicara," ujar Reno mengetuk lagi, tapi tak dibuka sama sekali.

Reno pun berjalan ke ranjang anaknya, membaringkannya di tempat tidur bayi. Kemudian kembali ke kamar mandi, mendorong pintu itu dengan sedikit kuat, karena ternyata tidak dikunci, tapi dipakai Jelita menyandar.

Jelita berjalan ke jendela dan mengusap matanya berulang-ulang. Sementara itu, Reno mendekapnya seperti biasa, tangannya menuh melingkar di tubuh Jelita yang tak terlalu berisi.

"Maaf pun mungkin tak pantas untukku. Tapi sungguh, Jelita, aku tidak pernah menyangka ini akan terjadi secepat ini. Aku tidak ingat siapa saja wanita yang tidur denganku, karena aku mabuk. Benar ... itulah kesia-siaan minuman keras, kita dibuat jadi bejat dan kehilangan akal." Reno terus bicara, berharap Jelita memaafkan dirinya.

Namun, Jelita terus terisak dan semakin keras. Pelukan Reno pun kian kuat dan keduanya hanya menangis di dekat kaca yang memamerkan pemandangan kota, meski berada di sebuah pemandian.

Isakan Jelita mulai melemah. Ia pun melepaskan pelukan Reno. Ia berlalu dan menuju tempat Umar, lalu berbaring di ranjang anaknya dengan meringkuk.

Reno menatapnya dengan rasa bersalah. Ia pun menghubungi pamannya dan meminta agar anak itu dibuat bukan anaknya saja. Dimanipulasi hasil tes DNA-nya.

"Reno, belajar lah bertanggung jawab. Kelak, istrimu akan memaafkanmu dan mungkin menerima anak ini. Sekarang, bujuklah istrimu agar menerima kenyataan menikah dengan bad boy *sepertimu."* Om Amir mengingatkan Reno di tengah-tengah menemani Elsa melakukan tes DNA Zavier.

Reno mengusap wajahnya dan mematikan telepon. Ia pun kembali ke kamar dan duduk di lantai, menyandar ke ranjang Umar di mana Jelita tertidur.

"Andai bisa aku putar waktu, mungkin aku akan mencarimu saat aku kehilangan Ibu. Sehingga kita gak ketemu di kondisi seperti sekarang. Iya, kan?" tanya Reno dengan menarik napas panjang dan berat.

Jelita tak menjawab, dia hanya mencoba menahan isakan.

"Andai, bisa aku putar waktu. Tidak akan satu pun dari wanita itu kusentuh. Aku akan mencarimu, sebelum Bahri menemukanmu. Kita akan hidup bersama, indah ... iya, kan?" tanyanya lagi.

Pria itu menunduk dan menarik rambutnya sendiri.

"Jika Zavier memang anakku, dia akan tinggal di sini. Tapi kamu gak harus merawat dia. Aku akan carikan dia suster untuk mengasuhnya, kamarnya akan di kamar pengasuh, tidak di kamar kita." Reno menggigit bibirnya dengan perasaan tak menentu. "Pokoknya kamu gak harus melakukan apa pun sama dia. Dia urusan suster," ujar Reno dengan menoleh ke arah istrinya yang bergeming.

Reno menyentuh punggung Jelita, mengelusnya perlahan hingga ke kakinya, lalu mengecupnya seperti biasa.

"Semoga dia bukan anakku," bisik Reno dengan mendekap kaki istrinya dan kembali duduk di lantai, menempatkan keningnya di telapak kaki Jelita.

Wanita itu menarik kakinya menjauh, ia duduk dan mencoba tak menangis lagi.

"Aku butuh waktu, Mas. Maaf," katanya.

"Kamu gak salah. Aku saja kaget, apalagi kamu. Terlalu cepat Tuhan menguji kita." Reno menggerutu lagi.

Jelita menatap wajah suaminya yang jelas penuh penyesalan, ia pun berusaha memaafkan, dengan menyentuh kepala suaminya dan mengelus rambutnya.

"Maaf," bisik Reno lagi sambil memeluk kaki Jelita dan menciumi lututnya.

Jelita dan Umar malah terlelap lagi, Reno pun bangkit dan keluar dari kamar. Menatap masakan yang belum ia santap, dibuatkan khusus oleh Jelita. Reno duduk di meja makan, menikmati makanannta dengan nasi dan capcay kesukaannya. Sendirian, ia merasa sepi, padahal selama ini hari-harinya seperti ini.

Selepas makan, ia memanggil Mbak Aminah, suster yang ditugaskan menjaga Umar.

"Mbak, tolong hubungi agen kamu dan tanyakan ada gak suster lain untuk menjaga anak juga. Usahakan yang seusia Mbak juga, dan tentu benar-benar cekatan mengurus anak." Reno menatap Mbak Aminah yang sudah berusia empat puluh tahun.

"Iya, Pak. Nanti saya coba tanyakan." Mbak Aminah pun menggunakan ponsel dan mengatakan pada agennya bahwa Reno butuh satu orang lagi babby sitter untuk jaga anaknya.

"Sudah, Pak. Mau didatangkan kapan katanya."

"Minggu depan saja, suruh jangan dulu terima kontrak lain." Reno berdiri dan meninggalkan Mbak Aminah. Langkahnya menuju kamar, menatap Jelita dan anaknya, lalu memutuskan mandi. Mengguyur kepalanya agar lebih dingin dalam berpikir.

Setelah itu ia memakai kemeja dan keluar dari kamar.

"Mbak, kalau Ibu bangun dan berniat pergi, tolong hubungi saya. Segera."

"Iya, Pak," jawab Mbak Aminah bingung.

Reno pun keluar dari apartemennya dengan tergesa. Menekan lift dan menghubungi anak buahnya.

"Barangnya gimana?" tanyanya cemas.

"Udah aman, Bos. Dah diakui sama Acil."

"Dengar, besok-besok kalau ada yang nitip barang ilegal lagi tolak saja. Gue gak mau terlibat." Reno mendengkus kesal. Setelah turun dari lift, ia menemui bagian *front office* dan juga pihak keamanan.

"Tolong, jika istri saya keluar hubungi saya dengan segera," katanya pada sekuriti dan bagian tamu.

"Baik, Pak Reno."

Reno cemas, takut Jelita kabur lagi seperti kemarin. Karena itu dia tak tenang selama bekerja. Hanya saja, mengontrol pekerjaan dari rumah pun kurang efektif. Terbukti dengan masuknya barang ilegal dengan cara disusupkan ke barang legal miliknya.

Dia pun marah besar di kantor dan memaki semua anak buahnya dengan bertolak pinggang.

"Lu semua bisa dipenjara! Sadar gak?" bentak Reno pada semua anak buahnya. "Gue tinggal sewa pengacara, bebas. Lu semua? Mati di penjara!" omel Reno dengan kesal.

Belum usai masalah ini, muncul lagi Elsa. Reno harus ke rumah sakit untuk mencocokkan DNA-nya dengan

Zavier, meski ia yakin memang itu anaknya. Namun, ia enggan terlalu menyerah dengan gertakan Elsa.

Reno pun membuat sebuah perjanjian dengan draf yang harus ditandatangi Elsa nantinya.

Isi surat perjanjian itu di antaranya:

1. *Elsa tidak akan mengakui Zavier sebagai anaknya di masa depan.*
2. *Elsa tidak boleh datang mengunjungi Zavier.*
3. *Zavier menjadi anak Reno dan Jelita.*
4. *Jika Elsa membocorkan rahasia tentang anaknya demi popularitas sebagai artis, maka Reno akan menuntut ganti rugi materil yang tinggi.*
5. *Bila Reno dirugikan dengan bocornya masalah mereka di kemudian hari, Elsa harus menanggung akibat yang akan dipikirkan nanti.*

Reno menyerahkan surat itu pada Elsa di rumah sakit.

"Hasil tes DNA keluar dalam dua minggu, jika ternyata dia anakku maka kamu gak boleh datang sama sekali dengan alasan rindu atau apa pun. Jadi pikirkan sekarang, dia tetap bersamamu dan jangan sebut anakku, atau dia bersamaku, tapi jangan sebut anakmu!" tekan Reno dengan dingin memasang wajah yang bengis.

"Ren, gimana pun gue i—"

"Berengsek!" maki Reno dengan bertolak pinggang.

"Oke, oke ... *sorry*. Maksud gue."

"Gue gak main-main, Elsa. Lu tahu, kan? Gue bisa kirim siapa pun buat bungkam mulut lu itu." Reno mulai emosi.

"Reno," panggil Om Amir. "Hentikan ancaman-ancaman semacam itu."

"Dia mau memeras gue kayaknya, Om. Enak aja tadi bilang gak sanggup kasih makan dan anak ini ganggu karir dia, sekarang dia berharap tetap bisa ketemu anak ini. Wanita ini gila dan cuma mau bikin gue marah!" Reno melotot tajam, dengan mata yang merah.

"Oke, aku akan tandatangani surat ini dan memutus kontak dengan Zavier."

"Sampai dia dewasa, ibunya adalah istriku! Ingat itu!" Reno membalikkan badan, meninggalkan Elsa yang menarik napas panjang sedangkan Zavier lagi-lagi ketakutan.

Hubungan yang Rumit

Jelita terbangun dan menatap putranya, tersenyum melihat betapa menggemaskannya Umar, kesayangannya. Berat lahirnya hanya 2,8kg, tapi sekarang sudah semakin gembil dan besar.

Matanya mulai ia edarkan ke sekeliling kamar, tidak ada suaminya di sana. Hanya sebuah pesan masuk ke ponselnya berulang-ulang.

Sudah bangun, Sayang?

Aku sedang di tempat kerja.

Reno mengirimkan foto dirinya tengah tersenyum tampan, duduk di kursi ruang kerjanya.

Nanti sore kita jalan-jalan ajak Umar keliling kota Jakarta. Jangan lupa pakai gamis yang aku suka, ya.

Jelita hanya membaca pesan dari suaminya tersebut. Kehadiran wanita lain dan seorang anak sangat menyakiti hatinya. Padahal, ia baru saja merasa hidupnya sempurna bak cinderella, pasca segala penderitaan akhirnya bertemu pangeran tampan yang sangat penuh cinta.

Tak bisa dia pungkiri, rasa kecewa itu ada, meski mati-matian ia sadari bahwa dia bukan menikah dengan seorang yang salih dan beriman. Hanya mantan preman. Namun, rasanya tetap saja sulit, ketika harus menyadari ada hasil dari hubungan lain.

Jelita melangkah keluar kamar, menatap Mbak Aminah yang tengah membantu beres-beres rumah.

"Den Umar sudah bangun, Bu? Mau saya jaga tidak? Barangkali Ibu mau makan?" tanya Mbak Aminah menoleh dan tersenyum.

"Iya, Mbak. Tolong dijagain ya takut bangun."

Mbak Aminah langsung ke kamar, mendorong tempat tidur Umar yang bisa didorong ke mana saja. Ia sungkan jika harus menjaga Umar di dalam kamar, karena itu memilih membawanya ke ruang tamu.

Jelita sendiri memilih makan, dan mencoba mengisi perut agar ASI-nya tetap banyak dan sehat. Demi anaknya.

Seharian dia hanya bermain dengan Umar, mengobrol dengan Mbak Aminah dan tahu bahwa Reno tengah mencari pengasuh untuk anaknya dari Elsa.

Perih, tapi ia pun tak mungkin melarang. Itu hak suaminya, menjaga anak dari hasil perbuatannya. Tanggung jawabnya.

Jelita membaca kisah-kisah para istri nabi agar hatinya kuat dengan ujian ini. Bukan apa, dia sangat merasakan sakit tiada terkira. Berharap kepada manusia memang sia-sia. Di mana ia berharap Reno adalah penyempurna hidupnya, tapi kemudian tetap saja membawa duka.

Jelita membaca bagaimana wanita-wanita beriman diuji di masa lalu. Mungkin, belum seberapa dengan uijan yang ia terima. Dirinya hanya diuji dengan kemiskinan dan galaunya perasaan, sedangkan para wanita tangguh di masa silam harus berdarah-darah demi menegakkan agama.

"Astaghfirullah ...." Jelita menarik napas panjang. Berusaha tegar dengan apa yang terjadi.

"Sayang," panggil Reno dari balik pintu kamar. "Ayo jalan-jalan," katanya dengan tersenyum manis.

Jelita menatap lelaki yang baru saja menjadi bagian dari hidupnya. Lelaki yang mengambil tanggung jawab atas dirinya dari sang ayah. Ia menarik napas panjang. Mengingat Reno memang bukan lelaki salih seperti Umar, apalagi

seperti Rasulullah. Jauh, sangat jauh. Bahkan dibanding manusia lain yang beriman saja belum apa-apanya.

Salat masih jarang, baru-baru ini saja setelah menikah dengannya. Bahkan kemarin sangat membenci keberadaan Tuhan, Allah Sang Pencipta.

Masih hangat dalam ingatan Jelita bagaimana jijiknya ia membuang karet bekas petualangan Reno di kamar. Seharusnya ia siap dengan konsekuensi, menikah dengan lelaki yang dulu hidupnya seperti petualang wanita.

"Hey, aku emang ganteng, tapi jangan ditatap gitu juga," bisik Reno dengan tersenyum dan duduk di hadapan Jelita yang tersipu. "Maaf." Lagi, kata itu meluncur dari bibirnya, dengan tatapan yang sayu, bukan tajam dan kasar seperti dulu.

Jelita mencoba tersenyum, bukankah lelaki ini pilihannya? Maka ia harus menerima, dan mencoba sama-sama belajar berubah. Tangannya terhulur pelan, menyentuh pipi yang berbulu halus dan sang tujuan pun memejamkan mata.

"Kita akan ke mana?" tanya Jelita pelan.

"Ke mana pun kamu mau," jawab Reno. "Bahkan aku siap jika harus dihukum seharian dengan cara diikat dan dipukul olehmu."

"Berlebihan," omel Jelita dengan nada yang pelan.

Reno membuka mata, menatap wajah yang masih menahan tangis. Tentu ia pun tahu, berat bagi Jelita menerima anak lain dalam pernikahannya. Padahal ia menikahi bujang, bukan duda.

"Nanti, jika ternyata anak itu memang anakku, mohon izin ... agar dia bisa tinggal di sini." Reno bicara dengan tulus, sedangkan Jelita menatap kosong dengan titik bening di sudut mata. Napasnya tampak cepat, menahan tangis.

"Kamu gak harus merawat dia, kamu gak harus menganggap dia anakmu. Kamu fokus saja sama Umar. Anak itu akan diasuh oleh pengasuh. Atau ... baiknya kuserahkan ke yayasan yatim piatu, dan mengirimnya nafkah tiap bulan?" tanya Reno dengan cemas dan tak rela. Meski Zavier bukan anak Jelita, tapi ia tak akan tega meninggalkannya begitu saja.

"Atur saja, Mas. Kamu kepala keluarga." Jelita menarik napas panjang, membuangnya juga dengan perlahan.

"Tapi kamu adalah ibu di rumah ini, kamu adalah istriku, dan aku takut tidak seperti Umar," ujar Reno dengan tersenyum.

"Kamu sangat jauh dengan beliau, Mas. Tidak ada yang bisa seperti para sahabat, apalagi seperti Rasulullah, meski sepatutnya kita mencoba mencontoh mereka yang sudah jelas dijamin syurga." Jelita menunduk, sedangkan

Reno hanya mengangguk. "Ya sudah, kita mau ke mana?" tanya Jelita lagi.

"Hmm, makan di restoran atau ke mana saja yang kamu mau," jawab Reno dengan manis. Meski ia sangat kasar pada orang, atau saat marah, tapi pada Jelita dia selalu lembut, meski tak jarang di masa lalu beda.

Jelita bangkit, melepas mukena dan menggantinya dengan kerudung panjang. Kemudian mengangkat Umar dan menggendongnya dengan kain khusus. Reno menggandengnya dan keluar bersama.

"Mbak, kami mau jalan-jalan dulu. Kalau ada apa-apa, telepon saja, ya," ujar Reno pada pengasuh anaknya.

Mereka keluar dari tempat tinggal, lalu berjalan ke lift sambil terus berpegangan tangan. Di pundak Reno, tas khusus bayi melingkar di mana peralatan seperti diapers dan baju ganti tersimpan.

"Pak Reno?" sapa seseorang dari samping.

"Hai, Mr. Lance," balas Reno pada seorang pria bule yang menyapanya.

Lelaki itu menoleh pada Jelita yang menggendong bayi.

"*This is*?"

"*My wife, and my son*," jawab Reno dengan senyuman.

"Wow, kapan Anda menikah? *No party this apartement*?" tanyanya dengan bahasa campuran.

Reno tertawa. "Rencana akan mengadakan menyusul, karena ... kemarin kondisi yang tidak memungkinkan."

"Ah, *i see* ...." Lelaki itu tertawa, sudah hal lumrah orang menikah saat anak mereka sudah lahir dan bahkan sudah besar. Itu yang ada dalam pikirannya.

Pintu lift terbuka, ketiganya masuk dan Reno terus menggandeng pinggang Jelita yang tak banyak bicara.

"Anda belum memperkenalkan istri anda sedari tadi," ujar Lance sambil tertawa.

"Oh, ya. Namanya Jelita."

"Jelita *means beautiful, right? That's fit with her face*," katanya lagi. "Aku Lance, Lance Marcell." Dia mengulurkan tangan pada Jelita.

Namun, istrinya Reno itu hanya mengatupkan tangan dari jarak jauh.

"Ow ...." Lance menoleh pada Reno.

"Itu adalah ciri khas wanita muslimah yang mencoba menjaga dirinya dari orang asing." Reno tersenyum.

Lance tersenyum dan mengikuti cara Jelita memberi salam, mengatupkan tangan di dada.

Mereka berpisah di lobi, Reno meminta petugas mengambilkan mobilnya dan menunggu di sana. Tak lama mobil datang dan mereka memasukinya, Jelita duduk di

samping Reno. Untuk pertama kali duduk di mobil yang baginya sangat mewah.

"Rasanya bangga sekali, mobil ini akhirnya ditempati seoarang Nyonya Reno," ujar Reno dengan menginjak rem dengan perlahan. "Kamu tahu tidak? Aku gugup banget duduk sama kamu begini, sebagai suami istri. Rasanya unik," kekeh Reno sambil mengalihkan tangan menyentuh paha Jelita yang kegelian.

Tak ada balasan dari Jelita, hanya senyum singkat.

"Cerita dong, aku suka pas kamu bawel, ceramah juga gak papa." Reno memutar stir mobil untuk belok.

"Maaf ya, Mas. Kalau aku masih terkejut dengan keadaan ini. Rasanya terlalu cepat dari apa yang aku takutkan."

"Iya, aku paham. Aku juga syok," balas Reno. "Semoga tidak ada yang lainnya. Kalaupun ada, anak-anak itu akan kuambil, tapi ibunya tidak." Reno menarik napas panjang dan berat.

Jelita tak menjawab, ia tak siap menjadi ibu dari banyak anak yang bukan darah dagingnya. Manusiawai.

Membayangkan ada sekian anak dari Reno dan wanita lain, ia bergidik ngeri.

"Kenapa kemi bergidik? Ada hantu?" goda Reno terkekeh dan lagi mengusap lutut istrinya.

"Bayangin jika semua wanita yang kamu tiduri kasih anak," balas Jelita membuang napas kasar.

Reno langsung menggigit bibirnya, menoleh, dan tersenyum.

"Kamu menyesal nikah sama mantan pejantan liar sepertiku?" tanya Reno penasaran.

Tak ada jawaban dari Jelita. Ia hanya menatap jalanan, lalu mengalihkan pandangan pada Umar yang terlelap dalam dekapannya.

Tiba di tujuan, keduanya duduk di taman. Sengaja memilih restoran *outdoor* meski malam hari. Angin terasa lembut menyapu tubuh, Jelita merapatkan selimut Umar.

Reno sibuk membolak balik menu.

"Mau makan apa?" tanyanya sambil serius membaca menu.

"Apa aja yang cocok untuk ibu menyusui," jawab Jelita sambil menatap kemewahan di sekitarnya.

Dulu, mana pernah ia bisa berada di tempat mewah seperti ini. Membayangkan saja tidak, bahkan tak tahu ada tempat seindah di ini.

Reno berpindah tempat duduk, mengambil alih Umar dan meminta Jelita memilih makanan sendiri. Sementara itu, dia sendiri minta disamakan.

Setelah memesan, mereka mengobrol ringan seputar masa depan akan seperti apa. Termasuk jika Reno memiliki anak lagi.

"Aku akan membeli rumah yang luas, di mana rumah utama adalah rumah untukmu dan anak-anak kita, sedangkan di bagian lain, rumah anak-anak korban kegilaan aku di masa lalu. Saat mereka mulai besar, aku akan jelaskan apa beda mereka dengan anak-anak kita, yang penting ... mereka tak kehilangan ayah sepertiku." Reno menunduk dan merasa malu dengan tindakannya di masa lalu.

"Terserah kamu, Mas." Jelita menatap pelayan yang datang membawa makanan.

"Makan duluan saja, mumpung Umar tidur," ujar Reno dengan tersenyum. Ia menatap istrinya yang mulai melahap makanan.

Sejak pagi Jelita memang malas makan, tapi berada di dekat Reno, rasa laparnya meningkat. Padahal di rumah jika lapar tinggal meminta Mbak Aminah menjaga putranya, tapi tetap saja lapar itu tak kunjung tiba.

Barulah, setelah bicara dengan suaminya, dia merasakan lapar luar biasa. Hingga dalam hitungan menit makanannya telah habis.

"Ibu menyusui itu memang mudah lapar, ya?" tanya Reno dengan tersenyum.

"Iya kali," jawab Jelita sambil meraih gelas dan meneguk minumannya.

"Habiskan saja punyaku juga," ujar Reno mendorong jatah makannya.

"Ngeledek?"

"Serius, Sayang. Aku sangat kenyang melihat kamu makan lahap. Seneng banget." Reno merapatkan kedua matanya dengan manis, agar Jelita tahu ketulusannya.

Jelita menyentuh makanan Reno, menikmatinya juga dengan lahap. Sementara itu, Reno menggendong Umar sambil menimang-nimang sang bayi yang mulai bergerak. Pada akhirnya Umar bangun dan menangis. Jelita mengambil alih dan hendak menyusuinya.

"Seharusnya aku punya baju menyusui," ujar Jelita.

"Ada *zipper* kan di depan?"

"Iya, tapi terlalu lebar nantinya. Ditutup kerudung kali, ya." Jelita menutupkan kerudung dan mengeluarkan apa yang menjadi hak Umar. Kemudian mulia menyusui dan bayi itu diam.

"Boleh aku makan ini?" tanya Reno menatap sisa makanan Jelita.

"Mas bisa beli yang baru. Masa bekas aku?"

"Gak apa," jawab Reno. Ia minum dari gelas Jelita, pun makan dengan sendok bekas istrinya itu. Sangat menikmati dan habis dalam hitungan menit karena sisa sedikit.

"Pesan lagi, Mas. Nanti kamu lapar." Jelita merasa tak enak.

"Bagi seorang pria, memastikan istri dan anaknya kenyang adalah keharusan, kan? Aku sengaja mengajakmu jalan agar kamu bahagia, aku gak mau kamu tertekan karena menikah dengan lelaki sepertiku." Reno menatap dengan lembut, membuat mata Jelita menampilkan genangan di sudutnya. "Beri aku kesempatan untuk menjadi baik. Aku akan mencoba menjadi suami yang seharusnya, seperti Umar bin Khattab yang katanya diam saja walau istrinya marah-marah," kekeh Reno menarik kursinya hingga dekat dengan Jelita.

Mengecup kening istrinya yang tengah menyusui, menghadirkan getaran haru dan cinta yang semakin besar di hati Jelita.

Keduanya beranjak setelah makan dan Umar kembali lelap. Menikmati suasana kota dengan mobil yang melaju mulus di jalanan ibu kota. Keduanya saling mengakrabkan diri dan tentu menyiapkan hati untuk kisah lain yang tak akan pernah mereka duga.

Reno menatap surat dari dokter, hasil tes DNA Zavier yang identik dengan dirinya. Ia pun meminta Elsa menandatangani surat perjanjian, lalu mengambil anak itu dari gendongan ibunya.

Menangis, batita itu menangis histeris dipisahkan dari ibunya. Reno berlalu dengan menggendong Zavier yang pasrah, menenteng tas pakaiannya.

"Dengar, jangan rewel, Nak. Aku ayahmu," katanya dengan lembut pada anak bermata sedikit sipit tersebut.

Zavier menahan bibirnya, duduk, dan pasrah di dalam mobil orang yang baru dia kenal. Meninggalkan rumah sederhana milik ibu dan nenek kakeknya, menuju sebuah apartemen mewah yang ia pernah datangi dulu.

"Mbak Aminah, Mbak Siti," panggil Reno pada dua pengasuh anak-anaknya.

Zavier langsung menangis lagi, ia pun segera diambil Mbak Siti yang merupakan pengasuhnya. Kamarnya di kamar Jelita dahulu.

Reno menatap data kelahiran anaknya. Namanya Zavier Ananta, ia baru berusia 1 tahun enam bulan, tapi badannya cukup besar sehingga seperti sudah dua tahun. Botol susu dan semua perlengkapannya juga ada di sana, Reno serahkan pada pengasuhnya.

Namun, anak itu terus menangis tak mau berhenti, membuat Jelita menunjukkan wajahnya dari balik pintu kamar. Menatap anak yang bukan darah dagingnya itu dengan iba, jiwa keibuannya meronta.

Namun, ia tak mau asal menerima. Jelita tidak mau Reno terlalu bahagia dengan penerimaannya, agar dia lebih hati-hati lagi ke depannya.

"Vier, ayo minum susunya."

"Mamaaa .... Omaaaa ...." Batita itu hanya meraung menyebut mama dan nenek dengan sebutan oma, Reno pun terus membujuk hingga tampak frustasi pada akhirnya.

Ia berjalan ke kamar, Jelita buru-buru berbaring di ranjang. Pura-pura tidur.

Reno membuang napas kasar, ia terlihat kalut, mendengar tangisan anaknya di luar. Akhirnya ia keluar lagi dan menggendong Zavier, terus meyakinkan bahwa dia ayahnya.

"Vier anak Ayah, jangan rewel. Sini Ayah gendong, bobo, ya," katanya dengan lembut. Ia pun kesulitan mengendalikan anak.

Tentu saja, selama ini dia hanya menjadi petualang, lalu dihadapkan dengan kehadiran dua anak sekaligus dalam hidupnya, dituntut bertanggung jawab dalam hitungan yang sangat singkat.

Umar terbangun karena tangisan Zaiver, Jelita pun terpaksa menggendong anaknya yang menangis. Pun Reno, menoleh pada istrinya yang jelas tidak suka dengan apa yang terjadi.

Pada akhirnya, kekakuan keduanya kembali terjadi. Reno terpaksa tidur dengan Zavier di kamar lain, sedangkan Jelita tidur dengan Umar di kamar utama.

Zavier kelelahan, akhirnya ia tidur. Reno pun keluar dari kamar dan meminta dua pengasuh itu masuk. Dia mendekati pintu kamarnya, tapi terkunci dari dalam.

"Huffh ...." Reno menyandar di pintu, meremas rambutnya dan berjalan ke sofa, memilih tidur di sana.

Siapa yang Paling Sakit?

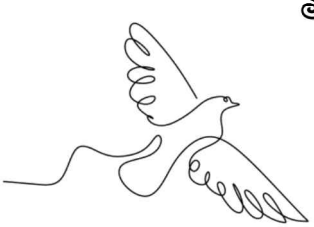

Jelita keluar dari kamar, menatap ke ruang tamu di mana Reno tertidur pulas. Ia sadar, ia salah menutup pintu, tapi telinganya terlalu sakit mendengar tangisan anak lain yang menyebabkan anaknya terbangun terus.

Ia menyentuh Reno dan membangunkannya.

"Bangun, Mas. Pindah ke kamar," katanya pelan. Tak tega, tentu saja ia tak tega. Karena Reno pun tak seburuk selama ini. Bahkan saat buruk pun, ia masih cukup manusiawi padanya.

Reno membuka mata dan tersenyum, seraya mengulurkan tangan dan meminta ditarik. Jelita pun mengulurkan tangan, menyambut tangan kekar itu. Namun, malah tubuh sang wanita jatuh ke tubuhnya.

Hening, keduanya saling menatap dalam kuncian pandangan yang memabukkan. Tangan Reno pun menyentuh rahang putih itu dengan penuh pemujaan. Sementara itu, mata sang wanita terpejam, menikmati

sentuhan mesra yang selama pernikahan pertamanya tak pernah ia dapatkan.

Reno tahu persis bagaimana melemahkan wanita bahkan ketika sedang marah sekalipun. Ia tersenyum menatap wajah Jelita yang terpejam dan terbuai dengan sentuhannya. Tangannya bahkan semakin liar turun ke pundak dan menurunkan gaun ke arah lengan, mengekspos pemandangan yang selalu tersembunyi dari siapa pun.

Jari itu terus bergerak, lembut dan seperti menyihir Jelita yang bergumam manja. Hingga sebuah gerakan paksa membuat Jelita membuka mata dan menoleh ke arah pakaiannya.

Jelita berusaha bangkit, tapi tetap ditahan oleh Reno.

"Ini sudah empat puluh hari lebih," bisik Reno dengan senyuman penuh pengharapan. "Jangan biarkan aku menunggu terlalu lama. Nanti aku menua dan jadi tumpul."

"Kenapa? Karena bisa berpaling dan mencari celah yang lain?" tanya Jelita dengan menatap suaminya.

"Aku tahu kamu cemburu, aku tahu kehadiran Zavier menghancurkan impian kita. Biarlah dia jadi urusanku, aku tidak akan memaksamu untuk menerimanya juga. Lagipula, anak itu tidak bersalah." Reno menurunkan cepat gaun gaun sebelahnya hingga ke lengan juga.

"Benar, dia tidak bersalah. Yang bersalah adalah lelaki dan wanita yang ada dalam pengaruh minuman setan, atau bahkan memang hubungan yang terlarang." Jelita

menarik paksa dirinya, lalu membetulkan kedua lengan gaunnya yang ada di lengan agar kembali ke pundak.

Reno tersenyum, merasa kembali tertantang dengan sikap dingin dan judes istrinya.

"Aku suka kamu banyak bicara meski itu memarahiku."

"Tidak usah memaksakan diri seperti idolaku, *toh,* kamu jauh berbeda dengannya." Jelita mengangkat dagu dengan angkuh, berdiri dan berlalu.

Reno tersenyum, meski ada goresan luka yang ditimbulkan dari kata-kata istrinya, tapi ia berusaha menerima, *toh,* semua ini tercipta karena dirinya. Ia pun sadar, mana mungkin ada lelaki sehebat idola istrinya saat ini?

"Jangan terlalu kasar padaku," ujar Reno pada akhirnya.

Lelaki itu bangkit dan mengangkat tubuh Jelita, membawanya ke dalam kamar. Membaringkannya di atas peraduan.

"Aku bisa lebih kasar dan aku tidak suka penolakan," bisik Reno melepaskan kausnya dan juga melemparnya sembarang.

Jelita membisu, ia memang sudah selesai masa nifas sejak beberapa hari lalu, dan ia harus pasrah dengan permintaan suaminya.

"Ini malam pertama kita," bisik Reno mulai memberikan sentuhan di setiap inci kulit istrinya.

Aneh, yang terasa adalah sebuah rasa perih dan tersiksa. Membayangkan ada wanita lain yang sama dengan dirinya, berada dalam pemujaan begitu indah. Jika dulu, ia merasakan sakit karena haramnya setiap sentuhan, kini setelah halal justru terbebani oleh bayangan wanita lain yang pernah singgah di ranjang suaminya.

Apalagi, membayangkan Zavier yang merupakan hasil kisah mereka. Bukan tak mungkin wanita itu akan datang kapan pun, menjadikan anak sebagai alasannya, dan Reno yang mudah terpancing, akan dengan senang hati memberikan petualangan di atas ranjang.

Jelita meringis, tapi ia tak punya alasan untuk menolak. Ia pun tak ingin jadi durhaka, dengan menolak keinginan suaminya. Namun, pada akhirnya, air mata itu hadir juga, ia terisak membayangkan wanita lain yang mungkin diperlakukan sama oleh suaminya.

"Apa aku menyakitimu? Masih sakit?" tanya Reno menyentuh perut yang sudah kering bekas operasi.

Jelita menggeleng, ia terus mengunci bibirnya, menahan isakan.

"Atau kamu terlalu terharu?" bisik Reno dengan mengecup kening Jelita yang tak menjawab, masih membisu.

Reno pun mengunci tangan Jelita di atas kepalanya. Menatap wajahnya yang menahan sakit dan menitikkan air

mata, tapi ia tak tahu apa alasan yang membuat air mata itu hadir di malam pertama mereka sebagai suami istri.

"Kenapa?" tanya Reno lagi, karena isakan itu malah menjadi terdengar jelas.

Lagi, Jelita menggeleng dan akhirnya tersedu, membuat Reno tertegun dan menghentikan segala aktifitasnya.

"Jelita ... istriku ... apa aku menyakitimu?" tanya Reno dengan menyentuh kedua pipi istrinya, mendekatkan wajahnya.

"Maafkan aku, Mas," bisik Jelita tersengal.

Reno menggeleng. "Katakan apa yang membuatmu tak bahagia malam ini?" tanyanya lagi.

"Tidak ada, lakukan saja, Mas. Ini adalah kewajibanmu dan juga hakku sebagai istri. Serta kewajibanku menyenangkanmu. Maafkan jika air mata ini mengganggu kebahagiaanmu." Jelita menahan isakannya. "Lakukan saja, jangan pedulikan aku. Kelak ... aku akan terbiasa, bukan?"

Reno menatap Jelita yang terus mengalirkan air mata ke arah telinganya.

"Kamu masih gak bisa menerimaku karena anakku yang lain?" tanya Reno pada akhirnya.

"Maaf, Mas," lirih Jelita dengan menyeka sudut matanya.

Reno menarik napas panjang, ia tak menyangka kehadiran Zavier membuat Jelita tak bahagia. Namun, ia pun tak mungkin membuat anak itu, karena merasa memiliki tanggung jawab kepada darah dagingnya.

Reno memunguti pakaiannya, duduk di sisi ranjang sambil memasang kaus dan juga bawahannya. Sementara itu, Jelita menatap punggungnya yang bidang.

Hati wanita mana yang tak terluka, baru saja menikah, lalu didatangi seorang wanita mengaku memiliki anak darinya. Perhatian Reno seperti terbagi, hati kecilnya berharap hanya ada anak mereka saja.

Reno menelan saliva dan mengatur napasnya. Baru kali ini hasrat bercintanya lenyap sudah. Menjadi orang baik ternyata tantangannya sangat banyak. Kemarin, ia tak pernah peduli bagaimana akhir para wanita yang tidur dengannya. Namun kini, ia baru menyadari kenapa semua itu dianggap dosa besar oleh Allah.

Ia menoleh pada Jelita yang juga memakai lagi pakaiannya, dengan mata yang masih basah dan wajah yang masih tertekan.

Bingung, ia pun tak tahu harus mengatakan apa pada istrinya. Memaksakan harus menerima tentu tak bijak, tapi membiarkan Jelita seperti ini pun tak akan menghasilkan apa-apa.

Ia berjalan ke tempat mencuci, mengepulkan asap rokok yang beberapa hari ini mulai ia kurangi. Menjadi pelarian dari perasaannya yang kebingungan dan tertekan.

Suara tangis Zavier membuat ia mematikan rokok dan kembali ke kamar itu, menatap anak yang masih belum terbiasa jauh dari orang-orang yang ia lihat saat dilahirkan. Mbak Siti pun tampak kewalahan, padahal ia seorang *baby sitter* handal.

"Berikan padaku," katanya mengambil Zavier yang terus saja menangis. "Minum susunya ya, Vier gak boleh rewel. Ada Ayah di sini," katanya dengan membawanya duduk di ruang televisi.

Jelita mengintip suaminya dari balik pintu kamar, melihat betapa ia perhatian sebagai seorang ayah. Namun, tetap saja hatinya sulit menerima, karena takut akan datang lagi dan lagi wanita yang membawa anak pada suaminya.

Membuat kasih sayangnya terbagi, dan mungkin menjalin kisah lama yang belum usai, atau bahkan jadi terjalin karena anak mereka.

Zavier mulai meminum susu dari dotnya, meski masih merengek memanggil nama oma, nenek yang selama ini merawatnya, karena tak pernah dirawat oleh ibunya.

"Ayah akan menjaga Vier, jadi jangan cengeng. Vier harus nurut sama Mbak Siti, ya." Reno mengelus kepala anak itu, membayangkan dirinya di masa kecil. Lahir dari hasil perkosaan seorang majikan pada pembantunya.

Meski ia hidup di rumah mewah, tapi statusnya adalah anak pembantu, padahal dia anak dari majikannya. Itulah yang membuat ia takut Vier akan tumbuh menjadi seperti dirinya di masa mendatang. Dendam dengan dirinya dan merusak wanita lainnya.

Anak itu tertidur di pangkuan Reno, mulai merasa nyaman karena ikatan batin ayah dan anak. Namun, jika siang dia akan sering menangis karena menolak dengan Mbak Siti, bahkan Mbak Aminah pun jadi sering menggendongnya karena lebih rewel daripada Umar.

Jelita hanya menarik napas panjang, masuk ke kamar dan menyusui Umar seperti biasa, sedangkan Zavier terus menangis di luar. Ada rasa iba di hatinya, membayangkan anak itu tak memiliki ibu, sedangkan ia seharusnya menjadi ibu sambung. Meskipun secara hubungan kekeluargaan, seharusnya anak itu menjadi nasab kepada ibunya, bukan ayahnya.

"Vier, Mbak Siti mau ambil minum dulu, jangan nangis ya, nanti Ayah pulang bawa mainan," ujar Mbak Siti berdiri dan pergi ke dapur, sedangkan Mbak Aminah tengah mencuci piring.

Zavier berdiri dengan masih belum lancar, berjalan ke kamar Jelita dan menatap wanita yang tengah membelai anaknya itu. Ia terus memandang Jelita dan Umar yang tengah memejamkan mata.

Insting seorang anak seolah menuntunnya untuk naik ke ranjang dengan susah payah, lalu meringkuk tidur di

dekat kaki Jelita. Wanita itu terkejut dan menoleh ke arah kaki, melihat bocah kecil itu meringkuk dan mengucek hidung serta matanya. Tertidur di sana.

"Ya Allah ...." Jelita merasa terenyuh, air matanya menitik seketika. Hingga Mbak Siti datang.

"Maaf ya, Bu. Vier malah ke kamar Ibu," katanya dengan sungkan. Ia tahu, Jelita tak suka dengan anak dari wanita lain suaminya.

"Iya, pindahkan saja ke kamarnya, Mbak." Jelita tak ingin terbiasa memberi hati, ia masih sakit dengan hadirnya anak ini dalam pernikahannya yang baru berumur mingguan. Namun, ia pun tak bisa menyalahkan sang anak. Ibunyalah yang tak tahu diri melepaskannya begitu saja.

Suara Reno pulang membuat Jelita bangkit dari ranjang, menyambut kedatangan Reno dengan senyuman. Berusaha menjadi istri yang baik meski masih senyum yang dipaksakan.

"Umar anteng?" tanyanya dengan menaiki ranjang, mengecup buah cintanya berulang-ulang. Memainkan pipinya, hidungnya dan mengelus punggungnya karena tidur miring.

Ia bangkit, lalu mengecup kening Jelita dan memeluknya penuh rindu.

"Kangen," bisiknya sambil mengusap punggung Jelita, berharap sang istri dapat merasakan ketulusan cintanya.

Manis, sungguh sikap seorang pria sejati yang diharapkan Jelita selama ini. Namun, lagi-lagi terganggu dengan tangisan Zavier dari kamarnya.

"Aku ke sana dulu, ya," katanya dengan melepas kancing kemeja dan berjalan ke kamar putranya.

"Masih rewel, Mbak?" tanya Reno cemas. Sudah mau seminggu dia di sini dan masih rewel setiap hari.

"Masih, Pak. Sempat anteng dan mau tidur, tapi ... tapi ...." Mbak Siti ragu.

"Tapi?"

"Tidur di ranjang Ibu, saat Ibu juga tidur. Kayaknya dia memang butuh kehangatan seorang ibu ya, Pak. Mungkin dia melihat Den Umar dipeluk terus ibunya, Den Vier juga pengen, jadi masuk kamar Ibu dan tidur. Tapi ya, Ibu menolak." Mbak Siti menunduk.

Reno langsung merasakan sakit, tapi ia tak tahu, sakit untuk istrinya atau untuk anaknya yang malang.

Jelita dan Harapan yang Hampa

Reno menggendong Zavier dan terus mengajaknya bicara, bersikap seperti harapan dia pada pada ayahnya di masa kecil. Ia memang diberi nama belakang keluarga, tapi tak dicintai seperti anak pada umumnya. Ia tetap jadi anak pembantu.

Kisah masa kecil membuat Reno tak ingin ada orang lain seperti dirinya di masa depan. Itulah salahnya dia, sudah jelas korban keegoisan laki-laki, tapi malah mengulangnya dengan menabur sana sini. Hasilnya, Zavier lahir dan ia pun tak diinginkan ibunya, maka dia lah yang harus melindungi agar anak itu kelak tak tersakiti.

Jelita, Reno pun sadar istrinya baru saja mengharap kisah bahagia. Kisah romansa pasca hidup penuh kepedihan dengan suami yang miskin dan tak tahu diri. Sayangnya, dia dihadapkan pada kehadiran Zavier yang tentu mengusik perasaannya.

Namun, ia pun tahu. Jelita hanya butuh waktu, atau mungkin memang tak akan pernah bisa menerima, itu pun masih sama wajarnya.

Reno juga mulai berpikir untuk membawa Zavier ke panti asuhan. Membiarkan ia tumbuh di sana agar tak tertekan dengan sikap Jelita yang mungkin kecewa dengan kehadirannya. Ia ingin membahagiakan istrinya itu.

Setelah Zavier tidur kembali, Reno masuk ke kamar. Dari seorang brandalan dan tiba-tiba saja berubah jadi seorang ayah dan suami, tentu sangat sulit baginya. Namun, ia mencoba untuk tetap memahami keadaan.

"Umar anteng, kan?" tanyanya dengan lembut, menyentuh bahu Jelita yang memunggunginya.

"Iya," jawabnya singkat.

"Kamu gak suka ada Zavier?" tanya Reno lagi dengan duduk di sisi ranjang.

"Apa aku punya hak untuk suka atau enggak?" Jelita balik bertanya.

"Tentu saja, kamu istriku dan nyonya di rumah ini." Reno menoleh dan mulai merangsek naik ke tempat tidur, memeluk istrinya.

"Kamu kepala keluarga, aku bisa apa?" bisik Jelita pasrah.

Reno mengecup kepala Jelita. Napasnya terdengar cepat dan gelisah.

"Jika kehadirannya mengganggu ketenangan kamu, dan merusak keharmonisan kita, mungkin baiknya kubawa ke panti asuhan saja. Biar di sana banyak temannya." Reno menyandarkan punggung di bantal. "Aku akan cari dulu tempatnya yang bagus."

Jelita membuka mata, ada rasa tak tega mendengarnya. Namun, mau bagaimana lagi? Baru saja berharap kisah indah, tapi hadir sebuah gangguan.

"Mau kuceritakan sebuah kisah?" tanya Reno dengan menatap langit-langit kamar. "Dulu, ada seorang wanita bernama Agni. Dia adalah seorang asisten rumah tangga. Wajahnya memang cantik, ia pun terjaga dan selalu mengenakan hijab ke mana-mana. Suatu hari, ia dipaksa melayani nafsu bejat majikannya. Agni pun diancam jika lapor polisi akan dibunuh. Ia pun takut, karena hanya seorang wanita miskin. Dulu, tidak ada lembaga perlindungan perempuan seperti sekarang." Reno mulai berkisah.

Jelita membisu, tak memberikan respon apa pun.

"Entah berapa kali dia direnggut kehormatannya. Tapi dia tak bisa lari, pintu rumah itu kokoh dan tak bisa pergi, seluruh keluarga di dalam rumah itu juga tahu. Sayang, akal mereka hilang dan menganggap Agni seorang budak yang halal untuk digauli." Reno menarik napas. "Hingga dia hamil, ia pun tetap bekerja seperti biasa. Barulah dia terhindar dari kebejatan pria itu. Anak Agni lahir."

Dikisahkan, Agni melahirkan dan anaknya sempat diurus oleh keluarga itu. Namun, istri dari sang lelaki tak terima dan tetap mengembalikan pada Agni. Wanita malang itu harus tetap bekerja sambil mengasuh anaknya. Ia bertahan hanya agar anaknya mendapat tempat di rumah itu, sebagai anak keluarga terhormat.

"Mungkin Agni hanya berhijab, tapi ilmunya masih jauh di bawahmu. Di hatinya yang terdalam, ia masih ingin anaknya diangkat derajatnya di dunia sebagai anak orang terpandang. Namun, ia salah. Keluarga pria itu tak menyayangi anaknya, apalagi Agni sendiri. Hingga usia lima belas tahun, anak itu tahu bahwa dirinya anak pembantu. Dia berontak, dia tak terima ibunya sering disiksa oleh lelaki yang menghancurkan hidupnya, hanya karena dia menuntut keadilan. Akhirnya mereka terusir dari rumah itu, hidup jadi gelandangan di jalanan. Hidup miskin. Agni tetap banting tulang untuk menyekolahkan anaknya, hingga hari itu tiba ... dia pergi untuk selamanya." Reno menyeka sudut matanya. "Sayangnya ... anak itu berubah menjadi sosok yang mengerikan. Sama buruknya dengan lelaki tak tahu diri itu. Menabur benih sana sini, hingga akhirnya datang anak lelaki yang juga menjadi anak haramnya."

Jelita menerawang jauh, dia tahu, Reno sedang mengisahkan tentang kehidupannya di masa lalu. Menyakitkan, tentu saja itu sangat menyakitkan. Bahkan menghasilkan karakter buruk yang melekat pada diri Reno, hingga tak percaya lagi dengan keadilan Tuhan.

"Semoga Zavier tak menjadi seperti pria buruk itu, aku ingin membuat dia menjadi orang baik. Meski aku pun tidaklah baik." Reno kembali memeluk Jelita. Terlelap dalam kenyamanan untuk beberapa saat. Hingga tangis Zavier membuat dia kembali beranjak dan menggendong semalaman, karena Mbak Siti pun gagal memberikan sentuhan sebagaimana seorang ibu yang diharapkan anak itu.

Sarapan pagi terasa ramai. Mbak Siti masih dengan aktifitasnya membujuk Zavier minum susu, atau memintanya makan. Sementara itu, Jelita memandikan Umar dan memakaikannya baju, lalu menyusuinya. Pemandangan yang benar-benar tak imbang.

Satu anak begitu nyaman dalam perlindungan ibunya, satunya lagi menangis karena tidak mau dengan pengasuhnya, menolak minum susu dan makan. Terus saja begitu. Hingga Jelita berdiri dan memindahkan Umar ke kamar saat tertidur.

Reno pun terpaksa tidak bekerja, dia memesan arena bermain dan meminta petugas memasangnya langsung di ruang televisi. Menyingkirkan beberapa barang dan menjadikannya tempat bermain anak.

"Ih, bagus ya Vier mainannya. Vier mau main di sana?" tanya Mbak Siti.

Bocah itu menatap segala mainan yang ada di sana. Mulai mendekat dan menyentuh beberapa mainan, wajahnya terlihat masih sembap. Jelita pun sedikit lega, meski ia merasa cemburu dengan semua mainan yang dibelikan suaminya.

"Mas, namanya tolong ditempel di dinding ya, nama yang tadi saya pesan dari balon itu," ujar Reno yang keluar dari kamar dan mengancingkan kemejanya.

Jelita membantu suaminya memasang kancing kemeja, senyum sang lelaki pun mengembang dan langsung merangkul pinggang istrinya. Namun, Jelita menolak bertatap muka, ia menoleh ke arah arena bermain yang mulai dipasang karpet bayi untuk Umar. Pun tulisan di dinding dari balon warna warni, Umar dan Zavier.

"Mau aku bawakan apa nanti pulang kerja?" tanya Reno merangkul lagi istrinya.

"Hmm, gak usah, Mas."

"Kamu kan lagi menyusui. Mau beliin apa atau kita jalan-jalan lagi?" tanya Reno mesra.

Jiwanya sekarang berubah total, setelah kehadiran Jelita, Umar, dan Zavier. Dia jadi sangat lembut meski di tempat kerja masih kasar dan galak jika urusan pekerjaan.

"Kapan-kapan saja, Mas. Belikan aku pizza saja, deh." Jelita menuju tempat bermain, memainkan karpet yang ada lagunya dan juga boneka-boneka.

Tangan Zavier terhulur, menarik gaun Jelita, dan ,menatap minta disayang. Seperti punya rasa iri kepada Umar yang memang anak kandung Jelita.

Wanita itu tertegun, hanya tersenyum dan menyentuh kepala Zavier, lalu pergi ke dapur dan memasak untuk sarapan suaminya.

Reno tak banyak bicara, ia tak ingin memaksa Jelita untuk menyayangi anak yang bukan darah dagingnya.

"Makan dulu, Mas," ujar Jelita sambil duduk di meja makan, menyiapkan segala yang biasa dimakan Reno.

"Enak banget ternyata punya istri, ya," katanya dengan senyuman. Jelas saja, kemarin dendam kesumat ingin menyakiti, sekarang begitu bahagia dan Jelita dengan mudah melupakan dendamnya.

Setelah sarapan, Reno berangkat bekerja meski ditangisi Zavier.

"Ayah kerja dulu, Vier sama Mbak Siti, main di sana. Nanti Ayah pulang kita main di sana, ya." Reno memindahkan Zavier kepada Mbak Siti, sontak anak itu menangis lagi dan meronta ingin ikut Reno. Namun, Reno ada urusan penting sehingga tak bisa bolos terus-terusan.

"Cup cup, Dek. Main sama Mbak Siti yuk di sana, prosotan tuh ... robot juga ada. Ayuk yuk," bujuk Mba Siti.

Zavier mulai berhenti menangis, menurut dan main di sana. Namun, jika bosan dia akan lari ke kamar Jelita.

Naik ke tampat tidur Jelita dan tidur di sisi Umar. Jelita terhenyat, ia takut Umar bangun, tapi anak itu terus berguling dan seperti mencari perhatiannya.

"Astaghfirullah, aku harus bagaimana," keluhnya dengan tak kuasa menahan kesedihan. "Anak ini memang gak salah, tapi kalau aku terima ... Mas Reno akan semakin seenaknya, kelak datang lagi anak lain ... anak itu ini ... Allah." Jelita memijat keningnya. Namun, ia pun tak bisa mengusir Zavier dari kamarnya.

"Gindong," katanya pada Jelita.

"Mbak, Mbak Siti," panggil Jelita.

Wanita paruh baya itu masuk ke kamar.

"Eh, Vier, mainnya di luar yuk nanti Dede Umar bangun," katanya mengambil Zavier yang langsung menangis.

"Maaf ...." Jelita menatap bocah tak berdosa itu.

Ia pun menunaikan salat Dzuhur, bersujud dan memohon ampun atas kejahatan dirinya. Dulu, ia bisa begitu sabar pada Bahri, yang jelas dzalim. Namun, kenapa ia begitu manja pada Reno? Apa karena kasih sayangnya.

"Astaghfirullah ... apa kasih sayang Mas Reno membuatku jadi dzalim dan tertutup hati ini?" gumamnya dengan mengusap wajah selepas sujud panjangnya.

Ia masih mendengar jerita Zavier yang kesepian, bosan dan butuh kasih sayang. Mbak Siti perempuan, tapi

mungkin kasih sayangnya tak setulus nenek bocah tersebut. Sehingga dia merasa iri, melihat Umar begitu disayang dan selalu dalam pelukannnya.

Jelita membuka Youtube, hanya untuk mencari ketenangan lewat ceramah para ustadz tentang anak-anak yang harus dilindungi orang-orang dewasa.

Seorang bayi tidak dilahirkan–ke dunia ini–melainkan ia berada dalam kesucian—fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Sebuah hadits terlontar dari bibir seorang ulama yang memberikan pencerahan di sana. Bahwa setiap anak dilahirkan tanpa dosa, tanpa cacat, tanpa cela. Hanya saja, kelak, orang tuanyalah yang akan menentukan seperti apa anak tersebut. Entah itu agamanya, sifatnya atau karakternya.

Jelita mengusap sudut mata, ia ingat bagaimana buruknya Reno karena sikap orang tuanya. Karena lemahnya Agni, karena keangkuhan dan kedzaliman ayah biologisnya. Kemudian, apakah ia siap jika Zavier menjadi Reno versi baru?

Wanita yang baru saja menjadi ibu itu mengusap sudut mata. Hingga Mbak Siti mengetuk pintu kamarnya.

"Iya," ujar Jelita membuka pintu, masih memakai mukena.

"Bu, maaf. Itu Den Vier ...."

"Kenapa dia?" tanya Jelita heran melihat pengasuh Zavier cemas.

"Demam, Bu. Menggigil gitu, takut kejang."

Jelita langsung lari keluar kamar, menuju kamar Zavier. Bocah itu tak lagi menangis tak tersengal dan terlihat gemetar. Badannya panas tinggi.

"Astaghfirullah ... telepon Bapak, Mbak."

"Apa gak kelamaan, Bu? Bukannya ada klinik di bawah?" tanya Mbak Siti cemas.

"Ya sudah, tolong gendong biar saya hubungi klinik dulu." Jelita bergegas ke ruang tamu, menekan tombol telepon khusus ke customer service dan meminta disambungkan ke klinik apartemen.

Dia cemas dan melihat Zavier makin gelisah dan gemetar. Akhirnya setelah mendaftar, dia pun menggendong Zavier untuk pertama kali, membuka pintu, dan berlari ke lift menuju klinik.

"Bu Jelita?" sapa seorang pria dari belakang. "Saya Lance," katanya dengan logat yang masih sedikit kurang fasih.

"Ya." Jelita hanya menunduk sungkan, karena lelaki itu menatap wajahnya berlebihan.

"Ini—"

"Maaf, Tuan Lance, saya harus ke klinik. Anak saya sakit," kata Jelita lagi.

"Anak? Bukannya kemarin masih bayi? Ah, maaf ... apa anak anda dua?" tanyanya bingung.

Jelita tak menjawab, dia hanya sibuk menunggu lift terbuka.

"Lift khusus ke klinik sebelah sini," ujar Lance lagi, seraya membuka lift khusus ke klinik dan Jelita tak mengetahuinya.

"Terima kasih," ucap Jelita langsung masuk, anehnya Lance juga turut masuk dan tersenyum manis padanya. Bahkan menutup lift dan menatap Jelita dengan tatapan tak biasa.

Keraguan

"*Is it you?*" tanya Lance pada Jelita yang tengah menggendong Zavier, seraya memperlihatkan foto Jelita di laman Facebook milik Bahri.

Tertulis di sana, *Booking untuk satu bulan 20 juta.*

Jelita tak menjawab, ia hanya memalingkan pandangan.

"*So*, Reno mem-*booking*-mu untuk berapa lama?" tanyanya dengan santai.

Lagi, Jelita tak membalas. Dia hanya fokus pada anaknya.

"Aku akan mem-*booking* kamu *after* Reno, bagaimana?" tanyanya.

Jelita menahan sakit di dadanya.

"Anda sedang bicara dengan seorang ibu," balas Jelita.

"*Mean*?"

Pintu lift terbuka, Jelita langsung berlari ke luar dan sedikit mengangkat mukenanya. Namun, di mana pria bule itu, semua terlihat indah dan menggemaskan.

"Benar, wanita yang tertutup kadang jauh lebih seksi," katanya dengan mengikuti Jelita dari belakang.

"Dokter, tolong dia demam dan menggigil," ujar Jelita masuk ke klinik.

Dokter yang sedang menunggunya langsung mengambil alih Zavier dan memeriksanya dengan saksama. Sementara itu, Lance menunggu di pintu luar klinik. Ia masih penasaran dengan Jelita yang diiklankan Bahri di media sosial, bagaimana bisa bersama Reno dan memiliki anak.

Jelita menatap bocah tak berdosa itu dengan iba. Seandainya dia tak mengabaikan, mungkin anak itu akan lebih sehat dan baik.

"Bagiamana keadaannya, dok?" tanya Jelita cemas.

"Iya, demamnya cukup tinggi. Masih ASI tidak? Kalau masih ASI disusui saja ya, karena gak ada kondisi yang memprihatinkan sih, sepertinya karena turun imunnya saja." Dokter mengusap kepala Zavier yang mulai tidak rewel karena diberi obat turun panas.

Jelita langsung meraih bocah itu, menggendongnya, dan mengelus kepalanya. Ia pun menjatuhkan kepala ke pundak Jelita, bermanja seperti pada ibunya.

"Ini obat jika demam lagi. Jika masih berulang, bawa ke rumah sakit, ya. Jangan lupa asupan gizi, ASI dan makanan lainnya." Dokter menjelaskan dengan ramah.

Jelita mengangguk pasrah, ia kembali dengan menenteng obat dan keluar pintu klinik. Namun, Lance masih berdiri di koridor tempat lift berada. Tanpa permisi, Jelita melewati lelaki itu dan tangannya ditarik.

"Tuan Lance, tolong hormati saya sebagai istri Pak Reno," ujar Jelita. "Saya tegaskan, saya istrinya. *Posting*-an di Facebook itu adalah pencemaran nama baik dan mencuri foto saya." Jelita terpaksa berbohong, demi mempertahankan kehormatannya.

"*Oh, i see. Sorry for that.*" Lance tersenyum dan mempersilakan Jelita melewatinya sambil menggendong Zavier. "*You are a beautiful mom*," puji Lance lagi. Jelita tak menjawab, dia menekan lift dan masuk, lalu menyandar dengan napas yang sejak tadi dia tahan. Tangannya erat memeluk Zavier yang mulai tertidur.

"Kenapa kamu nyaman denganku? Apa karena kamu dikirim untukku juga?" tanya Jelita menatap bocah kecil itu di kaca. "Ujian ... ujian," gumamnya sambil menunggu lift berhenti di lantai tempat ia tinggal.

Dengan masih gemetar, dia menekan tombol *password* dan membuka pintu. Menggendong Vier ke dalam kamarnya, membaringkannya, bahkan meringkuk memeluknya seperti pada Umar.

Mungkin dia memang harus jadi anakku.

Jelita pasrah, mencoba berdamai dengan takdir dan keadaan.

Setelah Zavier tertidur, ia pun bangkit dan menuju kamarnya sendiri. Menatap Umar, anak yang sama-sama terlahir di luar pernikahan. Beruntung, mereka adalah anak lelaki. Bagaimana jika mereka anak perempuan? Tidak memiliki wali, itu sangat menyakitkan.

"Semoga tidak ada lagi anak-anak seperti kalian di dunia ini," katanya dengan memeluk Umar dan memberikannya ASI, karena ia terbangun.

Pun Zavier, mencari kehangatan dan turun dari tempat tidurnya. Berjalan dengan tertatih ke kamar Jelita, karena Mbak Siti sedang di kamar mandi dan Mbak Aminah sedang di dapur, tidak melihatnya.

Bocah itu naik ke ranjang, tidur meringkuk di punggung Jelita. Memeluk seperti pada ibunya sendiri. Mungkin, instingnya menganggap bahwa Jelita juga ibunya, sama seperti Umar yang setiap saat dipeluknya.

Zavier menangis dan mulai gelisah, badannya kembali demam. Ia menolak makan dan susu sudah beberapa hari ini. Gelisah dan butuh pelukan, padahal Mbak Siti sering memeluknya, tapi dia tetap tak nyaman.

Jelita menoleh dan menaruh jari di bibirnya. "Pssst, gak boleh rewel, nanti Dede Umar bangun," bisik Jelita.

Zavier mengerjap dan tetap menarik bibirnya, meminta dikasihani dan dipeluk. Terpaksa, Jelita merangkulnya dan memeluknya. Dia pun menyadari Zavier tidak akan jadi mahromnya kelak saat dewasa, karena bukan anak sambung, ia dilahirkan dari hubungan di luar pernikahan Reno.

Demi membuatnya menjadi mahrom, Jelita pun memberikannya ASI secara langsung, agar menjadi anak sesusuan.

"Ayo, seperti Dede Umar, mimik susu dari sini," katanya dengan lugu, tapi tujuannya jelas, meski air mata membanjiri wajahnya saat Zavier mulai menaruh bibirnya dan menghisap ASI darinya. Ia menangis, menyadari bahwa telah mengambil tanggung jawab untuk anak yang bukan darah dagingnya.

"Vier ...." Mbak Siti tertegun melihat Jelita menangis sambil menyusui Zavier. "Bu ... maaf saya lalai ...." Mbak Siti menunduk, ia pun menitikkan air mata melihat derasnya buliran bening di pipi Jelita.

"Jangan bilang sama Bapak, ya, Mbak," ujar Jelita sambil menatap Zavier yang terlelap.

Mbak Siti mengangguk, mendekat, dan mengambil Zavier yang sudah pulas.

"Biarkah saja dia tidur di sini," ujar Jelita, "nanti jam Bapak pulang, bawa ke kamarnya."

"Iya, Bu," balas Mbak Siti dengan tersenyum.

Setiap hari, Jelita melakukan itu pada Zavier, tanpa sepengetahuan Reno. Jika ada Reno, sikapnya tetap dingin dan kaku pada anak itu.

Reno mulai lega, setiap kali pulang bekerja, Zavier sudah tidur, paling terbangun tengah malam dan diberi susu Mbak Siti, tapi kadang terus menangis dan baru diam saat digendong oleh Reno.

"Zavier sudah gak terlalu rewel siang hari?" tanya Reno pada Mbak Siti.

"Alhamdulillah, Pak. Lumayan mau main." Mbak Siti menoleh pada Jelita yang sibuk menikmati sarapannya.

"Syukurlah," balas Reno, dia mengira Zavier mulai kerasan. Hanya malam saja dia rewel karena jauh dari Jelita. Jika siang, dia akan ke kamar dan tidur di dekat wanita yang bukan ibunya itu. Bahkan ketagihan meminta ASI, tapi mulai diajarkan melalui gelas. Jelita rutin memerah ASIP[2] untuk Zavier, dia menyusui hanya di awal saja, agar sesuai syarat syar'i untuk jadi anak sepersusuan, yang sebagian ulama berpendapat harus menyusu langsung.

Dia mulai banyak belajar, dengan mengikuti kajian *online* yang dia temukan di sosial media. Ia pun sangat selektif memilih pengajian. Pun selalu memakai cadar saat menampilkan dirinya dan konsultasi dengan penceramah yang umumnya wanita.

---

[2] Air Susu Ibu Perah

Ia mendapatkan banyak ilmu, tentang keikhlasan untuk merawat anak yang bukan darah dagingnya.

"Ustadzah, saya menikah dengan suami yang masa lalunya sangatlah buruk. Dia sering berganti pasangan, hingga akhirnya saat menikah, ada anak datang yang meminta pertanggung jawaban. Suami mengambilnya dan meminta ibunya tak menemuinya, apa saya harus menjadikan anak itu anak saya juga?" tanya Jelita suatu hari. "Kemarin, saya buat anak itu jadi mahrom saya, dengan menyusuinya, karena menurut saya yang fakir ilmu ini, bahkan dia pun tak ada nasab kepada ayahnya. Yaitu suami saya."

"Pendapatmu salah, Nak. Anak hasil zina tetap bisa dinasabkan pada ayahnya dan berhak mendapatkan waris, jika sang lelaki pezina itu mengakuinya dan tidak ada yang mendebatnya, atau tidak ada lelaki lain yang mengakuinya." Ustadzah itu mulai menjawab secara pribadi. "Permasalahan anak disandarkan pada ayah biologisnya dirinci menjadi dua. Pertama, jika yang dizinai adalah perempuan yang sudah bersuami, maka anak disandarkan pada suami, laki-laki yang berzina tidak mendapatkan apa-apa dan kedua jika yang dizinai adalah wanita yang tidak bersuami, maka anak bisa disandarkan pada laki-laki yang menzinainya. Artinya, anak itu tetap anak suamimu dan kamu adalah ibu sambungnya," papar sang ustadzah.

Beliau mengutip sebuah hadits, "*Anak itu disandarkan pada pemilik ranjang, sedangkan yang berzina hanya mendapatkan batu saja. Artinya: tidak mendapatkan hak apa-apa dari anak).*" [3]

Jelita menyimak dengan saksama, dia pun baru tahu akan hal itu. Sebelumnya, ia mengira anak itu menjadi anak yang bernasab pada ibunya.

"Para ulama sepakat bahwa jika ada anak lahir dengan laki-laki lain padahal si wanita sudah bersuami, lantas laki-laki lain mengklaim itu anaknya, maka tidak disandarkan pada laki-laki yang berzina tadi. Jadi, caramu untuk membuat ia bermahram denganmu juga tepat, supaya saat dia besar semakin jelas kedudukannya di hatimu dan dirimu di hati anak itu."

Jelita mengangguk puas. Ia pun semakin yakin untuk menerima Zavier, meski hatinya masih sangat berat.

"Siapa?" tanya Reno mengejutkan Jelita yang baru saja konsultasi *online* dengan seorang ustadzah.

"Hmm, guru ngajiku," jawab Jelita.

"Ngaji?"

"Iya, aku sering ikut kajian *online*. Setidaknya untuk mengisi kekosongan waktu dan menambah ilmuku yang masih fakir ini," katanya.

"Ajarkan juga padaku, setidaknya biar aku tetap fokus bekerja dan tahu ilmu darimu." Reno bermanja dan

---

[3] HR. Bukhari, no. 6749 dan Muslim, no. 1457

membaringkan dirinya di lantai, sedangkah kepalanya di pangkuan Jelita.

"Mulai dari mana?" tanya Jelita.

"Mulai dari yang paling kau ingat." Reno menatap wajah cantik yang baru saja melepas cadarnya itu.

"Mas, boleh aku pakai cadar saat keluar?" tanya Jelita.

"Bebas, senyamanmu saja. Jika dirasa harus, pakailah. Jika tidak, aku tidak akan memaksa. Aku ingin kamu nyaman." Reno menatap wajah istrinya yang tersenyum.

"Baiklah," bisiknya.

"Apa kamu masih marah seputar Zavier?" tanya Reno menarik tangan Jelita agar menyentuh wajahnya seperti biasa.

"Semua butuh waktu dan proses, Mas. Maafkan aku jika belum bisa menjadi istri sesuai harapanmu."

"Tidak ... bukan itu." Reno bangkit dan duduk menatap istrinya, ia bersila sambil menggenggam tangan Jelita. "Aku malu memohon padamu untuk mencintai anak yang lahir dari sebuah keharaman. Aku sadar itu. Tapi, anak itu tidak bersalah. Maksudku, bantulah aku untuk berubah. Jangan benci aku. Tolong ... jangan buat semakin banyak lelaki yang merusak wanita di masa depan. Aku sangat takut jika Zavier akan sepertiku karena tidak ada kasih sayang dari orang tuanya." Reno menunduk dan memejamkan mata,

merasakan perihnya masa lalu dirinya dan mungkin akan terulang pada garis keturunannya di masa depan.

Tangan Jelita menyentuh wajah suaminya. "Maaf jika aku masih—"

"Jangan memaksakan diri, tapi setidaknya bantu aku dengan memberi senyuman dan jangan cemberut lagi. Kumohon," bisik Reno dengan menyentuh tangan Jelita di pipinya dan menahannya di sana.

Jelita mengangguk, mendekatkan wajahnya, dan mengecup hidung suaminya untuk pertama kali.

"Aku sangat mencintai kamu, Mas. Karena itu ... kehadiran Zavier seperti mengusik perasaanku, seperti ada pesaing. Aku takut kelak ibunya akan datang dan beralasan anak, lalu terjalin perasaan dengan dirimu. Aku tidak siap. Lebih baik aku menyerah lebih dulu dan hidup dengan Umar saja."

Reno menggeleng. "Tidak akan. Aku berjanji, tidak akan ada perempuan selain kamu di hatiku. Sungguh ...." Lelaki itu memeluk istrinya yang ternyata mulai mencintainya dan sikapnya adalah tindakan melakukan pengamanan diri dari ketakutan akan hadirnya orang ke tiga.

"Jujur, mengaku cinta sama kamu saja aku tuh takut, Mas. Takut kamu jadi makin besar kepala lalu seenaknya ninggalian aku dan main-main dengan wanita-wanita lain, atau bahkan berniat menikahi wanita-wanita yang kamu hamili. Aku takut banget, Mas. Takut." Jelita menutup

wajahnya dan tersedu, sedangkan Reno langsung memeluknya.

"Ikat aku dengan sumpahku, bahwa aku hanya akan beristrikan kamu. Jika aku ingkar, biarlah Allah melaknatku hingga ke neraka."

Jelita menggeleng dan menyentuh bibir suaminya, yang dibalas dengan kecupan di sana.

Keduanya saling tersenyum, merasakan kelegaan. Meski Reno masih menyimpan beban kepada Zavier, ia belum tahu Jelita telah menerimanya meski perlahan.

"Baba .... Baba ...." Zavier lari ke kamar Jelita dan memeluk Reno dari belakang.

"Baba?" tanya Reno tertawa. "Vier udah gak rewel, hem?" Dia mengelus kepala Zavier sambil merasa sedih, karena ia tak bisa memberikan kebahagiaan padahal telah menjadi alasan kelahiran putranya itu.

Jelita hanya tersenyum, ia berniat bangkit, tapi Zavier beralih dan memeluknya. Jelita pun tertegun, tangannya tak membalas pelukan bocah itu di depan Reno. Ia masih tak mau suaminya besar kepala dengan tahu dirinya telah berdamai dengan anak itu.

"Vier, kita main robot? *Come on*!" Reno langsung menggendong Zavier dari tubuh Jelita dan membawanya keluar. "Nanti jika Dede Umar sudah besar kamu harus menjaganya. Harus mengajaknya main dan harus mengalah

tidak boleh berebut, oke?" Reno pun mengambil robot dan mengajak anaknya bermain.

Sementara itu, Jelita menatapnya, lalu mengalihkan pandangan pada Umar yang terbangun, dan mulai jarang disapa oleh ayahnya.

Namun, Jelita berusaha tak lagi menaruh benci dan cemburu. Ia tetap perhatian pada Zavier dan mengajaknya ke kamar jika Reno bekerja. Mengajaknya bicara dan memintanya menjaga Umar. Memperkenalkan mereka, bahwa mereka adalah adik kakak.

Reno sibuk dengan pekerjaan dan berulang kali mengecek barang yang datang dan akan diangkut. Sebuah pesan membuatnya jengkel dan membuka dengan cepat.

Sebuah *screenshoot* foto Jelita dari laman Facebook Bahri membuat dia meradang.

***Is it your wife, rite*? Oh, atau kamu sedang mengelabui petugas? M*enyimpan gundik dan mengakuinya sebagai* wifey?**

Lance mengirim pesan tersebut pada Reno.

I want her too.

Reno langsung menekan tombol panggil dan langsung diangkat.

"Apa maksudmu?" tanyanya dingin.

"Dia bukan istrimu, dia pelacur yang kamu booking *untuk beberapa bulan, rite?"*

"Dia istriku!" tekan Reno menahan amarah.

"Oh, come on ... *aku akan menyewa apartemen lain untuk menyembunyikannya dar istriku. Kami sudah bicara tadi di lift,* and she so nice like her face. I like her"

Reno langsung mematikan telepon dan bangkit dari kursi dengan penuh emosi.

"Bro, urus semua karena gue harus pulang," katanya pada anak buahnya.

"Siap, Bos."

Tangannya mengepal kuat penuh amarah.

"Bertemu di lift? Buat apa Jelita keluar? Atau jangan-jangan dia berniat kabur lagi?" Reno langsung menginjak gas mobilnya dengan kecepatan tinggi, agar segera tiba di rumahnya.

Persaingan Merebut Hati Jelita

Reno membuka pintu apartemen dengan perasaan cemburu yang menggebu. Ia membuka pintu dan menatap Jelita yang tengah salat Ashar. Setelah salam, Jelita melepas mukena dan menoleh pada suaminya.

"Sudah pulang, Mas?" tanyanya lembut, disertai senyuman.

"Untuk apa kamu bertemu Lance?" tanya Reno dengan pertanyaan juga.

"Lance?" tanya Jelita menautkan alis, dia lupa dengan lelaki bule itu.

"Kamu keluar tanpa izin aku untuk apa? Kenapa gak pakai cadar kamu? Katanya mau pakai cadar untuk menutupi kecantikanmu itu? Atau bangga dipuji dan disukai banyak orang hem?"

"Owh, waktu itu aku berniat ... ke klinik apartemen," jawab Jelita kikuk.

"Kamu tahu? Fotomu masih tersebar di Facebook? Dijual oleh suami berengsekmu itu? Ada banyak laki-laki di luar sana mengincarmu dan mereka menganggap aku menyimpan gundik yaitu kamu!" tekan Reno dengan menahan suara agar Umar tidak bangun.

"Jadi, salahku di mana?" tanya Jelita. "Aku tak punya kuasa menghapus apa yang Mas Bahri sebar." Jelita tak mengerti dengan kemarahan suaminya.

"Soal itu sudah beres, sudah kuminta anak buahku menghapus akun Bahri, sekarang sudah tidak ada." Reno mengatur napas. "Aku hanya ingin tahu, kenapa kamu bertemu Tuan. Lance? Atau kamu memang senang dipuja banyak lelaki dan berharap beralih ranjang seperti apa yang kulakukan pada Bahri?"

"Astaghfirullah ... Mas ... serendah itu kamu melihatku?" tanya Jelita dengan menggeleng. "Bukankah aku pernah pergi dari kamu? Lalu kenapa kamu nikahin aku jika kamu menganggap aku perempuan rendahan seperti itu?" Jelita mulai kesal dan merasa tertekan dengan kata-kata suaminya.

"Kadang aku merasa kamu tidak mencintaiku, kata-katamu hanya sebatas di bibir, sedangkan usahaku ...." Reno memalingkan pandangan.

"Kamu gak akan mengerti perasaan seorang wanita yang baru saja menikah lalu dihadapkan pada kehadiran anak lain."

"Vier tidak bersalah, kamu gak berhak menghukumnya apalagi menghukum pernikahan kita dengan memasukkan laki-laki lain dalam pernikahan kita." Reno meninggi.

"Siapa yang memasukkan laki-laki lain? Siapa?" tekan Jelita. "Lance? Apa ada bukti aku dan dia bertemu? Apa kamu tanya sama dia kapan kami bertemu? Berapa kali bertemu?" teriak Jelita pada akhirnya.

"Jadi aku yang salah? Aku harus memahami keadaanmu? Tapi kamu tidak bisa memahami perasaanku?" tanya Jelita. "Oke," katanya.

Jelita keluar dari kamar dan menuju tempat mencuci, seperti biasa ia menangis di situ dan merenung sendirian.

Sementara itu, Reno mendengar Vier menangis dan ia pun ke kamarnya. Vier baru bangun dan Mbak Siti mengambil susu dari kulkas, lalu dihangatkan.

"Hey, mana boleh susu formula dihangatkan begitu, Mbak. Buat baru!" Reno meninggi.

"M–maaf, Pak. Ini ASI, bukan sufor." Mbak Siti ragu.

"ASI?"

"I–iya, Den Vier kan gak mau minum di dot, sufor yang dibawa ibunya juga dia gak mau. Jadi, Ibu memerah ASI-nya dan diberikan buat Vier," papar Mbak Siti membuat Reno tercengang.

"Sejak kapan?" tanya Reno pelan.

"Sejak lima hari lalu apa empat ya, duh, Mbak lupa. Waktu itu Den Vier demam dan menggigil, terus Ibu yang lagi salat langsung gendong Den Vier dan bawa ke klinik apartemen. Terus pulangnya disusui sama Ibu. Den Vier nagih, tapi sama Ibu diajarkan minum di gelas saja." Mbak Siti tampak ragu memaparkan kisah yang sebenarnya.

Reno terdiam, mungkinkah pertemuan Jelita dan Lance saat membawa Vier ke klinik?

Ia pun berjalan ke tempat mencuci, menatap wanita yang tengah mengangkat jemuran dan memasukkannya ke box. Kemudian mendorongnya ke tempat menggosok.

Tangan Reno melingkar di pinggang Jelita yang tetap mengabaikannya. Dia sibuk menyetrika, menyibukkan diri dari rasa kesal dan sedih atas tuduhan suaminya.

"Maaf," bisik Reno.

Tak ada balasan, Jelita tetap sibuk.

"Terima kasih, sudah sayang dengan anak itu." Reno mengecup leher Jelita dengan memaksa, karena wanita itu meronta.

"Mau bagaimana lagi?" tanya Jelita. "Pernikahan kita memang tidak akan berjalan seperti yang kuharapkan. Mungkin." Jelita melepaskan tangan Reno.

"Aku akan mencoba dan berusaha. Maaf jika aku masih sangat emosian."

"Kamu gak salah, Mas." Jelita menoleh dengan mata yang basah. "Aku yang salah dalam hal ini."

Reno menggeleng dan tersenyum. Menyeka sudut mata istrinya dengan ibu jari.

"Dulu, aku menikah dengan Mas Bahri karena ingin lepas dari siksaan Bapak. Bukan karena ibadah. Hasilnya? Rumah tanggaku seperti neraka." Jelita menerawang dan Reno memeluk serta menghirup aroma rambut dan lehernya. "Dan aku pun menikah dengan dirimu bukan karena ibadah, tapi karena terlanjur mengandung anakmu," isak Jelita membuat Reno menggeleng dan menahan kedua pipi istrinya. "Pernikahan ini dibangun dengan pondasi yang keropos, hanya mengandalkan nafsu dan keterpaksaan. Aku pasrah, andai setelah ini kamu kembali marah dan mengusirku. Aku siap menjadi Agni yang lain."

Reno membungkam bibir Jelita dengan bibirnya, menggeleng sambil mengunci bibir Jelita agar tak bicara macam-macam lagi.

Tubuh mungil itu kini diangkat Reno dan dibawa ke dalam kamar, mengabaikan tatapan malu dari dua *baby sitter* yang melihatnya.

Jelita tak banyak bicara saat Reno mengunci pintu dan melepas kemejanya, mendatangi dirinya, dan memuja sedemikian rupa.

Cemburu membuat dia gelap mata, dan selalu berakhir dengan meningkatnya hormon testosteron dalam

dirinya. Ia pun menunjukkan rasa cemburu dengan setiap sentuhan dan pemujaan yang memaksa dan sedikit kasar. Menunjukkan kepemilikan dan rasa bangga bahwa ia lah yang menang karena memiliki wanita yang dipuja banyak orang.

Jelita tak berdaya, ia pasrah dan mulai terbiasa dengan gaya Reno yang kasar, tapi berakhir menerbangkannya ke dunia yang penuh peluh dan lenguh.

"Mulai hari ini, kamu tidak boleh keluar tanpa pendampinganku," bisik Reno dengan mengatur napasnya yang terengah, "bukan aku posesif, tapi karena kamu beda. Kamu mengundang siapa saja untuk ingin memiliki. Aku ingin melindungimu." Bibir Reno bicara tepat di kulit leher Jelita yang terbaring lemah.

Jelita mencengkeram ujung tempat tidur dengan gelisah.

"Kamu juga harus memakai cadar, untuk menutupi pesonamu dari para pemuja gila. Aku takut ada orang gila melebihi aku, mengerti?" bisik Reno tepat di bibir Jelita yang terengah.

Dekapannya kian erat, hingga terasa sesak, tapi Jelita tak mampu melawan atau memberi jarak. Ia pasrah hingga akhirnya terpejam dan terkulai lemah.

Reno membaringkan dirinya di sisi jelita, menatap langit-langit kamar. Tangannya bergerak meraih tangan sang istri. Kemudian menggenggam dan mengecupnya dengan

dalam. Terus, entah berapa lama, ia tak melepasnya dengan tetap membiarkan tangan itu di bibirnya.

Jelita bangkit dan memijat kepalanya, lalu menarik tangannya, tapi ditahan oleh suaminya.

"Aku mau membersihkan diri," ujar Jelita lirih.

"Aku belum memberimu hadiah karena telah mencintai Vier meski bukan anak dari rahimmu," bisik Reno dengan senyuman, tidak semenyeramkan tadi saat datang.

"Tidak perlu, Mas. Kewajibanku menyenangkanmu, demi ridho Allah-ku," ujar Jelita memalingkan pandangan, menyembunyikan lelehan bening yang keluar dari sudut matanya.

Reno bangkit, menarik tubuh itu ke dalam pelukannya.

"Maaf," bisiknya. "Hukum lah aku, tapi jangan dengan perpisahan."

"Aku bisa bertahan dengan Mas Bahri meski dinina dan disiksa, aku akan mencoba bertahan denganmu demi Umar. Itu saja," isak Jelita. "Jangan tanya soal cinta. Kemarin aku merasakannya, sekarang ...." Jelita tersedu.

Reno langsung memeluknya dengan erat. "Cintai aku lagi, aku mohon," bisik Reno.

Jelita menunduk dan tersedu, tangannya bergerak melepaskan tangan Reno dan meraih gaunnya. Kemudian mengenakannya lagi.

"Aku akan menurut padamu, sebagai istri yang patuh. Itu saja," katanya dengan menyeka mata dan berjalan ke kamar mandi.

Reno mengusap wajahnya, dia terlalu mudah cemburu dan terbakar amarah. Menjadikan Jelita sakit hati dan hanya akan berada di sisinya atas dasar anak serta patuh bukan lagi cinta.

Tentu saja, itu tak ada bedanya, *toh,* sama-sama berada di sisinya. Namun, artinya sesuatu yang tak lagi menyenangkan, terpaksa. Ya, terpaksa namanya.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Reno menatap tak berkedip wanita yang begitu sempurna secara fisiknya itu. Jelita pun enggan beradu pandang, ia keluar kamar dan menuju tempat setrika yang sudah diambil alih oleh Mbak Aminah.

Tarikan ke gaunnya membuat ia menoleh, rupanya Vier yang meminta digendong olehnya. Jelita pun mengangkat tubuh anak itu dan tersenyum dengan terpaksa.

"Kamu sudah makan?" tanyanya.

Bocah itu menggeleng, sedangkan Mbak Siti yang sedang menyuapinya menghampiri.

"Makan dulu, nanti kita main dengan Dede Umar, ya," bujuk Jelita. "Makan sama Mbak Siti," katanya lagi.

Reno menatap istrinya yang ternyata sudah beberapa hari ini menerima Zavier. Sayang, Jelita mengira dirinya terlalu mencintai Zavier daripada dirinya dan Umar.

"Hmm, Sayang, bagimana kalau nanti malam kita pergi keluar berdua?" tanya Reno mendekat dan mengecup pelipis kiri Jelita. "Kalian bisa jaga anak-anak dulu, kan? Kami ingin berduaan saja."

"Bisa, Pak. Yang penting kan ASIP banyak, Den Umar juga gak rewelan." Mbak Siti dan Mbak Aminah tersenyum.

Reno menggandeng pinggan istrinya, memasang wajah penuh permohonan.

"Pakai bajunya, aurat di hadapan banyak perempuan," omel Jelita menoleh pada Reno yang hanya memakai celana pendek setulut sedangkan pusarnya ke mana-mana, ditambah dengan perut yang berkotak bidak.

"Cemburu?" bisik Reno menggoda. Mbak Siti dan Mbak Aminah langsung ke arena bermain membawa Vier untuk makan.

"Tidak," jawab Jelita.

"Cemburulah ... artinya kamu cinta, kan?"

"Bukan, hanya mengingatkan itu aurat saja."

Reno meringis dan menaruh kening di pundak Jelita. Bermanja setelah tadi salah paham dan membuat istrinya kecewa.

"Mandikan aku," bisik Reno di telinga Jelita dan langsung mengangkat tubuhnya ke dalam kamar.

Mbak Siti dan Mbak Aminah hanya menggelengkan kepala sambil tersipu malu. Melihat pasangan muda yang amarah dan cintanya masih selalu membara.

Jelita memakai gamis berwarna hitam dan juga cadar yang menghias wajahnya. Reno yang memasangnya.

"Di Arab, para wanita memang begini pakaiannya," katanya.

"Tidak selalu. Di sana juga sudah banyak yang melepas cadar."

"Iya, tapi mayoritas masih, terutama di beberapa daerah."

"Memang kapan ke sana?" tanya Jelita.

"Pernah dengan Om Amir."

"Haji? Umrah?" tanya Jelita.

"Cari unta," jawabnya asal, membuat Jelita mendelik dengan mata indahnya.

Keduanya berjalan ke arah Umar yang terlelap. Bayi yang mulai gembil itu masih banyak tidur. Sementara Vier, tengah minum susu di kamarnya.

Reno menemui anaknya dulu, memintanya tidak rewel selama pergi. Namun, malah menangis dan minta digendong. Terpaksa, Reno menimangnya dulu dan Jelita duduk di ruang tamu dengan anggun.

Tiga puluh menit Reno kembali, sedangkan Jelita hampir tertidur di sofa. Reno pun mengecup kening Jelita dan memintanya bangun. Keduanya berjalan keluar tempat tinggal mereka menuju lift dengan bergandengan tangan.

Pandangan orang tertuju pada Jelita yang memakai penutu wajah. Bahkan saat di lobi dihentikan oleh petugas. Diminta dicocokkan dulu dengan data orang yang tinggal di apartemen tersebut.

"Mohon maaf, Bu. Bisa dilepas dulu cadarnya?" tanya petugas.

"Boleh, tapi saya ingin dilihat petugas wanita saja," jawab Jelita.

Seorang petugas wanita mendekat Jelita dan melihat wajahnya, lalu mencocokkan dengan gambar di data komputer.

"Baik, Bu. Tapi mohon maaf, sebaiknya selama di apartemen ini tidak memakai cadar karena dikhawatirkan menggangu kenyamanan penghuni lain."

"Maksudnya?" tanya Jelita minta diperjelas.

"Iya, Bu. Kami kan harus mencocokkan data penghuni agar tidak ada penyusup yang memakai cadar

serupa dengan Ibu. Lagipula, lihat banyak yang tidak nyaman dengan penampilan Ibu ini."

Jelita menoleh pada Reno yang mendekat dan menarik napas panjang.

"Istri saya nyaman dengan tampilan seperti ini, bagaimana bisa mengganggu orang lain? Bukankah hak setiap penghuni dijamin di sini?" tanya Reno.

"Benar, Pak. Hanya saja menurut aturan."

"Anda tidak menghargai kenyamanan kami dengan memaksa istri saya harus melepas cadarnya," tekan Reno.

"Iya, Pak. Masalahnya ini bisa mengganggu kenyamanan penghuni lainnya."

"Mengganggu kenyamanan?" Reno meninggi.

"Mbak, lihat mbak yang memakai *hot pants* itu?" tanya Jelita. "Saya merasa tidak nyaman melihatnya karena dikhawatirkan suami saya tertarik padanya, apa Mbak bisa tegur agar memakai aturan pakaian seperti masa SMA? Rok di bawah lutut?" tanya Jelita dengan menahan kesal.

Namun, malah membuat Reno menahan tawa dan menutup mulutnya.

"Hmm, tapi ...."

"Teroris?" tanya Jelita. "Suami saya keturunan Arab, dan bagi adatnya memakai cadar untuk wanita adalah menjaga agar tidak dilihat lelaki lain. Tolong, hargai privasi dan kenyamanan saya juga," ujar Jelita.

"*That's right!*" ujar Lance yang tiba-tiba muncul dari arah belakang Reno dan Jelita. "Itu privasinya Nyonya Baswer." Lance datang dengan mata mengunci pandangan pada mata istri dari Reno Haidar Baswer tersebut.

"Hmm, baiklah ...." Petugas wanita itu pasrah.

"Saya bersedia setiap akan masuk Mbak cek dulu wajah saya." Jelita mengatupkan tangan pada petugas wanita itu.

Sementara itu Reno mendekati Lance dan menatapnya tajam.

"Jaga pandanganmu dari istriku," bisik Reno dengan tersenyum sinis.

Lance tersenyum dan menepuk pundak Reno.

"*You snatched her from other man, I was curious to snatch her from you*," bisik Lance dengan seringaian sinis dan mengedipkan mata pada Jelita.

Menunjukkan Cinta itu Sederhana

Lelaki itu tak memedulikan ocehan Lance. Ia langsung meraih tangan Jelita dan menuju mobilnya yang telah siap di depan lobi.

Setelah masuk ke mobil, Reno menarik napas lega. Ia pun menyalakan musik di audio mobilnya. Sebuah lagu romantis yang menunjukkan pemujaan pada wanita. Berulang kali ia melirik ke arah Jelita yang sibuk menatap jalanan.

"Sayang," panggil Reno menoleh pada Jelita sambil menyentuh tangannya. Meski sudah megetahui luar dalam istrinya, ia tetap memuja.

"Menurutmu, aku cocok tidak tanpa cambang ini?" tanya Reno mengelus pipinya yang berbulu halus.

Jelita hanya menoleh dan tak menjawab apa pun.

"Mau lihat fotoku tanpa cambang?" tanya Reno. Mencoba mencairkan suasana di tengah *dating* dengan belahan jiwanya.

Reno mengeluarkan ponsel dan mencari fotonya tanpa cambang. Kemudian dia perlihatkan pada Jelita.

"Cocok tidak?"

Jelita menoleh dan melebarkan matanya, lalu menutup mulut dengan tangannya. Namun, akhirnya tawa itu keluar dan dia tak mampu menyembunyikan.

"Jelek, ya?" tanya Reno. "Awas ya ngetawain," katanya sambil mencubit paha Jelita, lalu meremas pundaknya.

Sementara itu, Jelita terus tertawa dan menyeka sudut matanya.

"Aku senang kalau kamu ketawa gitu," bisik Reno. "Artinya, udah maafin aku, kan?" tanya Reno lagi.

Jelita tak menjawab. Pandangannya kembali lurus, tapi kemudian tangannya ditarik paksa, disuruh menyentuh wajah suaminya.

"Kamu sukaan aku ada cambangnya atau enggak? Tadi ketawa pas lihat aku klimis, artinya kalau aku cukur kamu bakal ketawa terus kah?" Reno terus berusaha agar hubungan mereka hangat lagi.

Jelita menunduk, ia masih sangat kesal dengan suaminya.

"Aku suka kamu ada cambangnya," jawab Jelita pada akhirnya.

"Oke, aku akan terus merapikannya demi kamu," balas Reno.

Mobil yang Reno kendalikan memasuki area sebuah pusat perbelanjaan. Setelah memarkir dengan benar, ia turun dan menggandeng istrinya yang tertutup dari biasanya.

Tangannya erat menggenggam, menjadi pusat perhatian karena Reno tak sungkan merangkul, bahkan mencium kepala istrinya di tempat umum.

"Ah, istrinya beruntung sekali."

Itulah pujian orang-orang. Bagaimana tidak? Reno memang tampan dan fisiknya sempurna. Pun jelas terlihat kaya raya.

Apalagi tempat yang didatanginya kali ini adalah toko perhiasan. Berulang kali ia mencoba beberapa cincin ke tangan istrinya dan juga kalung.

"Buat apa, sih, Mas?" tanya Jelita.

"Biar kamu makin unyu," jawab Reno sambil memilih beberapa model dan langsung ia serahkan pada pramuniaga.

Jelita tak menolak, ia memasrahkan segala keputusan pada suaminya. Meskipun, ia sempat sungkan dan kikuk karena pertama kali membeli perhiasan mahal, bahkan memasuki tokonya saja tidak pernah.

Setelah membeli perhiasan, Reno menggandeng Jelita menuju sebuah butik gamis. Lagi-lagi ia yang memilihkan setiap helai pakaian, sesuai yang ia mau dan ia suka untuk melekat di tubuh istrinya.

Jelita pun pasrah, karena baginya *toh* yang penting bagus dan nyaman, dan itu sudah pasti.

Setelah membeli gamis, Reno berhenti di sebuah toko pakaian dalam. Jelita langsung melebarkan matanya saat Reno menariknya masuk ke sana. Berbagai bentuk pakaian dalam membuat Jelita meringis dan geli sendiri karena terpasang di manekin wanita.

Apalagi suaminya terang-terangan menatap model transparan yang hanya berupa tali-tali dan menutup bagian inti dan titik pentingnya saja.

"Bagus," ujar Reno menoleh pada Jelita yang sesungguhnya mencibirkan bibirnya tak hanya matanya yang melotot. "Aku bayangin kamu pakai ini ... wow."

Jelita menggeleng cepat.

"Mana nyaman tidur pakai ginian," omel Jelita sambil menoleh ke arah yang berupa gaun.

"Ini untuk kita bermain, kalau tidur boleh pakai yang itu," kata Reno. Ia memanggil pramuniaga dan meminta dibungkuskan model yang ia suka, lalu yang Jelita suka juga.

"Ada lagi, Pak?" tanya pramuniaga dengan sopan.

"Hmm, *wait*," katanya memiliha berbagai model yang membuat Jelita menepuk keningnya, membuat pramuniaga wanita itu menahan tawa.

"Mas, gak usah aneh-aneh, deh," protes Jelita.

"Di depan suami harus begini, kan, Mbak? Kalau di luar harus tertutup rapat." Reno malah mengambil lagi yang berawarna pink dan merah. Sama, model yang membuat Jelita pusing dan enggan memakainya.

Namun, lagi-lagi Reno tak bisa dibantah. Ia pun terpaksa mengikuti mau suaminya.

"Makan di mana, nih?" tanya Reno kali ini bertanya pada istrinya.

"Terserah, dari tadi kan kamu terus yang nentuin."

"Makanya sekarang giliran kamu. Urusan perut urusan istri, bawah perut suami."

Jelita memutar bola mata, ia berjalan lebih dulu, tapi ditarik suaminya dan kembali saling berpegangan tangan.

Mereka memutuskan makan di restoran lantai dasar. Sedang asik memilih menu makanan, tiba-tiba seorang wanita menghampiri mereka.

"Hai, Reno?" sapa sang wanita.

Reno dan Jelita langsung menoleh ke atas, menatap wanita cantik dengan rambut lurus dan tubuh yang terekspos indah.

"Apa kita kenal?" tanya Reno gelisah.

"Ya ampun, lupa. Aku lho yang pernah diajak ke Hotel Paradise," katanya dengan senyum manis dan menoleh pada Jelita yang mulai mengatur napasnya.

"Hmm hmm, *sorry*." Reno salah tingkah, ia tahu pasti jelita tak suka dan bukan tak mungkin marah.

"Ini ...."

"Istriku," jawab Reno cepat.

"Oh, pantes. Oke deh, *bye*," katanya berlalu dan duduk tak jauh dari Reno dan Jelita.

Jelita berdecak kesal, ia memilih makanan asal-asalan. Bahkan sesuatu yang entah akan dia makan atau tidak.

"Serius mau pesan ini? Ada *sampagne*-nya lho," ujar Reno.

"Ganti sama yang gak ada aja," ujar Jelita dingin.

Reno pun memesan makanan yang sekiranya pasti dimakan. Ia pun gelisah dan menoleh pada perempuan yang memberinya kode nakal. Kedipan mata, hingga gerakan pinggul yang menggoda.

"*Shit*!" umpat Reno. Sebenarnya dia ingat wanita itu, dan memang lihai bermain pastinya.

Jelita melirik ke arah wanita yang terus menggoda suaminya. Bahkan jelas, pernah sama-sama bermain gila. Ia

pun mulai merasakan kesal dan cemburu, apalagi ketika sang wanita semakin berpose sangat murahan.

"Aku pulang duluan," ujar Jelita bangkit.

"Sayang," panggil Reno panik. "Ini sudah kita pesan," katanya.

"Aku tunggu di luar," ujar Jelita keluar dari pintu dan menunggu di sana.

Reno langsung bangkit dan menuju kasir.

"Tolong pesanan meja nomor 19 dibungkus saja, ya," katanya menyerahkan kartu debit.

Wanita tadi mendekatinya dan berdiri manja.

"Mas, kapan *booking* aku lagi. Kangen deh sama permainan kamu," katanya.

"Aku sudah menikah sekarang, gak akan main lagi." Reno berusaha tenang.

"Lho, istri buat di rumah. Buat selingan tetap sih gak papa. Biar gak bosan dan jenuh sama itu-itu aja," ranyunya lagi.

Jelita yang melihat dari luar langsung pergi dan tak mau menunggu Reno lagi. Dia benar-benar kesal dan jijik melihat suaminya malah meladeni wanita itu bicara. Atau malah tengah membuat janji.

Dia benar-benar cemburu dan marah sampai keluar dari parkiran dan menuju jalan raya.

"Sayang," panggil Reno. "Ah, *shit*!" Dia berlari ke luar.

"Pak, kartu debitnya! Pesanannya!" teriak kasir.

Reno kembali dan mengambil kartunya. "Berikan saja pada dia," katanya dengan panik dan langsung mengejar Jelita.

Namun, di parkiran istrinya sudah tidak ada. Ia pun segera masuk ke mobil dan keluar dari tempat parkir, mencari istrinya.

"Pak, lihat perempuan bercadar gak?" tanya Reno pada petugas parkir jalanan.

"Oh, ke sana kayaknya, Pak," jawab tukang parkir.

Reno melajukan mobil perlahan, akhirnya dia melihat Jelita tengah berjalan di trotoar.

Berulang kali klakson dia bunyikan, tapi Jelita tetap saja berjalan dan enggan menoleh.

"Sayang, ayo masuk," pinta Reno mulai tak sabaran. Ia pun melewati Jelita yang mencebik kesal karena dikira ditinggalkan.

Padahal, Reno memarkir mobilnya di depan.

"Hey, tidak boleh parkir di sini," ujar polisi.

"Saya bukan parkir, Pak. Hanya menitipkan mobil saya sama Bapak. Istri saya marah, mau saya bujuk dulu. Sebentar saja, Pak. *Please,*" ujar Reno memelas.

"Hah?" Polisi itu malah bengong melihat Reno berlari dan mengejar istrinya.

"Ayolah, itu masa lalu ... kamu tahu itu kan." Reno membujuk, tapi Jelita tetap jual mahal.

Wanita itu tetap berjalan dengan anggun di jalanan dan dilihat banyak orang. Bagaimana tidak? Dia yang anggun dengan pakaian muslimah dikejar pria tampan bercambang dan dirayu, tapi tetap cuek.

Manis, jelas saja ... di mata banyak orang itu adegan manis di mana Reno terus membujuk Jelita agar mau ikut dengannya, tapi terus menolak. Orang-orang jadi menatap mereka dan berbisik.

Reno membuang napas kasar, ia angkat tangan, dan berlari mengejar Jelita lalu, mengangkat tubuhnya, membuat istrinya itu memekik karena terkejut. Mata keduanya bertatapan.

"Maunya gini? Perempuan kadang memang pengen pamer kalau dicintai, ya," ujar Reno menggeleng dan berbalik, berjalan ke arah mobilnya sambil membopong Jelita.

"Turunin Mas, malu!" Jelita meronta, tapi malah dipindahkan ke pundaknya. Alhasil seperti wanita yang diculik dan jadi pusat perhatian serta direkam banyak orang.

Pasangan romantis.

Puji mereka saat melihat Reno tersenyum dan tetap memanggul istrinya hingga tiba di mobil yang dijaga polisi.

"Maaf, Pak, bukain pintu, dong," katanya.

Polisi itu langsung membukakan pintu, lalu Reno menurunkan Jelita dan memaksanya masuk.

"Tahan ya Pak pintunya, takut kabur lagi," ujar Reno sambil menyerahkan uang untuk ucapan terima kasih dan meminta pria itu menjaga pintu, lalu lari memutar ke pintu satunya. Segera masuk dan melambaikan tangan pada polisi.

"Kurung aja Pak istrinya!" teriak polisi itu diiringi gelak tawa banyak orang.

"Puas?" tanya Reno, "semua orang melihat kamu dipuja aku. Semoga kamu puas dan senang," kekeh Reno sambil melajukan mobilnya.

Jelita mengatur napas dan melepas cadarnya, membuang pandangan ke arah kiri dan masih cemberut. Reno sendiri malah tersenyum puas bisa membuat Jelita tersenyum diam-diam.

Wanita kadang menyukai pemujaan dan pengorbanan lelaki, karena itu Jelita pun bahagia bisa mendapatkan pemujaan itu dari suaminya.

Mobil memasuki area parkir basement, dan Reno memarkir di tempat khusus miliknya. Kemudian menatap istrinya yang hendak memakai cadarnya lagi.

"Aku minta hadiah," bisik Reno menatap Jelita yang mundur karena suaminya mendekat dan akhirnya mengecup bibirnya dengan lembut, berulang, dan terus hingga tangan Jelita menyentuh, dan mengelus pipinya.

"*She's very hot*," ujar Lance yang melihat dari mobil tak jauh dari mobil Reno. Bahkan hanya melihat tangan Jelita mengelus dan meremas pipi Reno saja dia sangat tergila-gila pada Jelita.

Dia keluar dari mobil, menatap Reno yang menyudahi aksinya, sedangkan Jelita kembali memakai cadarnya. Keduanya keluar dan bertemu Lance di lift.

Pria bule itu tersenyum menatap Jelita yang memalingkan pandangan.

"Jaga matamu!" ujar Reno.

"*Why?*" tanyanya. "*A mistress, even though she was very tighly covered, still looked authentic, sensual.*" Dia menatap Jelita yang mengkeret ke lengan Reno.

"Berani menghina istriku lagi aku akan menghabisimu, Lance!" maki Reno dengan geram, tapi tangannya ditahan Jelita.

"I'm waiting for that, go to jail and your wife sleep with me to celebrate!"

"*Bastard!*" maki Reno dan meninju wajah Lance hingga pria itu terjungkal ke belakang.

Orang Jahat Selalu Ada

"Mas!" pekik Jelita saat melihat Reno meninju wajah Lance hingga terjungkal. Wanita itu langsung memeluk suaminya, menahan agar dia tak melukai Lance lebih jauh seperti yang terjadi pada Bahri.

"Istighfar, Mas. Jika dia menuntut kamu, bagaimana dengan kami?" bisik Jelita mengelus dada suaminya agar lebih tenang.

Reno yang penuh amarah langsung memungut barang-barang yang tadi ia jatuhkan, lalu menggandeng Jelita masuk ke lift, meninggalkan Lance yang penuh amarah dan dendam.

Dekapan Reno sangat erat, ia takut Jelita akan diambil lelaki lain dengan cara yang salah seperti dirinya.

"Kita harus pindah," ujar Reno bergumam.

"Iya, cari rumah yang ada pepohonannya. Biar sejuk dan alami," balas Jelita dengan memeluk pinggang suaminya.

Keduanya keluar dari lift dengan bergandengan, lalu berjalan tergesa karena takut anak mereka bangun. Sudah pukul sepuluh malam, seharusnya mereka pulas.

Pintu terbuka, Mbak Aminah menyambut sambil tersenyum.

"Umar bangun gak, Mbak?" tanya Jelita.

"Sekali, Bu. Dikasih ASIP langsung bobo lagi."

"Alhamdulillah. Ya sudah, Mbak tidur aja. Makasih, ya," katanya dengan memasuki kamar dan melihat anaknya masih terlelap.

"Pakai *lingerie* ya," bisik Reno melepas kerudung Jelita.

"Belum dicuci," tolaknya dengan merona.

Reno berjalan ke *walk in closet* dan mengambil sebuah *lingerie* lain, yang pertama ia beli untuk Jelita.

"Masih ingat ini?"

"Astaghfirullah ...." Jelita mengusap wajah dan tertawa. "Itu senjata kamu intimidasi aku."

Reno tertawa. "Ayo, pakai. Aku penasaran."

"Gak mau!" tolak Jelita.

"Dosa lho nolak suami."

"Dih, senjata kaum lelaki kalau sudah mengancam. Selalu begitu." Jelita tertawa dan melepas gamis hitamnya.

Kemudian mengambil *lingerie* dari tangan suaminya, mundur, dan masuk ke *walk in closet.*

Reno mendadak berdebar, ia menarik napas, dan membuangnya perlahan. Menantikan penampilan sang istri yang tak biasa.

Ia pun menoleh ke arah pintu terbuka, hanya kepala yang terlihat dengan rona merah jambu di sana. Apalagi rambut itu tergerai lurus dengan indah, tebal, dan hitam legam. Pikiran Reno sudah membayangkan keindahan yang terbalut lingerie merah dengan sempurna.

Reno langsung melompat ke ranjang, lalu melambaikan tangan, meminta Jelita keluar. Wanita itu menggeleng, ia merasa tak nyaman. Akhirnya, Reno mematikkan lampu.

"Ayolah ...." Reno memohon dengan mata dan wajahnya yang menggemaskan. Namun, jelas rahangnya sudah mengeras kokoh karena menahan gejolak yang ia tahan.

Jelita menggigit bibir bawahnya, lalu berlari, dan langsung masuk ke selimut. Membuat Reno tertawa dan menyingkap selimut. Wanita itu meringis malu, karena akhirnya harus duduk dengan pakaian yang menurutnya tidak jelas bentuknya.

Reno menatap dengan takjub, meski dalam keremangan, tapi ia dapat menikmati keindahan itu nyata di

hadapannya. Bahkan, berulang kali ia menelan saliva dan tangannya mulai menyentuh tali di pundak Jelita.

"*Lingerie* ini aku beli saat kamu berniat kabur dari villa, ingat?" tanyanya dengan menarik perlahan.

"Iya, itu jahat sekali," jawab Jelita dengan menatap suaminya yang memang sangat memesona.

"Karena aku sudah tahu kamu akan jadi milik aku," bisik Reno menarik habis tali itu dan mendekatkan wajahnya ke pipi istrinya.

Hangat, Jelita memejamkan mata. Meski tangan itu terasa kembali memaksa, tapi ia mulai terbiasa.

Jelita malah pasrah dengan setiap pemujaan sang suami. Hingga untuk pertama kali, ia merasa pertemuan dua yang berbeda itu lebih istimewa. Senyum dan suara lirihnya menjadi melodi yang indah untuk Reno, bersama menuju alam yang hanya dihuni mereka berdua.

Tak ada lagi rasa sakit yang menyiksa, atau keterpaksaan seperti sebelumnya. Malam ini, Reno begitu menunjukkan sisi seorang pemuja yang juga mampu memenuhi apa kebutuhan wanitanya.

"Reno sudah menikah dan punya anak?" tanya Haidar menautkan kedua alisnya.

"Iya, sebenarnya anak yang dari hasil pernikahannya baru satu. Yang satunya itu anak perempuan yang pernah dia tiduri pas masih lajang," papar Amir menatap kakaknya. "Bang, baiknya kamu melunak. Tunjukkan kalau kamu sayang dia. Kasihan sejak kecil kehilangan arah, jadi rusak, bukan tak mungkin bukan cuma satu wanita yang hamil dari dia."

"Ya, masa gue akui semua sebagai cucu?" Haidar meninggi.

"Kamu lupa, Bang? Reno juga akibat kenakalan Abang yang main garap aja si Agni." Om Amir menatap kakaknya dengan sangat kecewa.

"Ya, dia gak mau nemuin gue, bahkan ngusir-ngusir gue."

"Sama-sama keras ya susah. Kadang, orang tua harus melemah supaya anak juga ikutan lemah. Ini sama-sama kasar, coba." Om Amir menggeleng sambil menikmati susu di gelasnya.

"Perempuannya orang mana, Mir?" tanya istri Haidar.

"Orang daerah Jawa, sih. Tapi cantik memang. Janda temannya si Reno juga."

"Duh, pilihannya," keluh wanita sepuh itu.

"Dekati saja, Kak Halimah. Orangnya santun dan agamis, kok. Dia yang mengubah Reno jadi lebih baik seperti

sekarang. Mau tanggung jawab." Amir kembali bicara. "Aku bahkan kasihan dengan mereka, jungkir balik membangun rumah tangga tanpa hadirnya orang tua yang mampu menyejukkan keduanya." Amir menatap kakaknya.

"Maksud kamu?"

"Iya, Reno itu kan awalnya gak percaya pernikahan, gak percaya adanya Allah, barulah dengan wanita ini, dia mau membangun komitmen, mulai salat lagi, dan semua perubahan baik. Cobalah kalian dekati dia, rangkul, setidaknya rangkul dulu istrinya. Biarlah istrinya yang mengisahkan bahwa kalian orang tua yang baik untuk mereka." Amir menatap Halimah, istri kakaknya yang sesungguhnya memang bukan ibu kandung Reno.

Dulu, Halimah menolak Reno karena anak dari rahim lain dan akibat kejahatan suaminya. Seharusnya, dia menerima Reno dan mengasuhnya jadi anak, tapi dia malah menolak dan memaksa suaminya mengusir Agni dan anaknya.

Ia pun sering merasakan penyesalan, saat tahu sikap Reno jadi sangat buruk. Hati kecilnya menyematkan kesalahan itu pada dirinya juga.

Padahal, seharusnya dia bisa merangkul Agni yang seorang korban, tapi malah memaafkan seorang pelaku.

Diam-diam Halimah sering datang ke apartemen, hanya untuk mengetahui kegiatan Jelita.

"Oh, istri Pak Reno sangat tertutup. Dia juga bercadar dan menolak melepasnya. Tidak pernah keluar kecuali dengan Pak Reno saja," papar *front office.*

"Saya ibu mertuanya. Berniat berkunjung apa bisa?" tanyanya lagi.

"Silakan saja, Bu. Silakan tinggalkan identitas Ibu di sini," ujar *front office.*

Halimah mengeluarkan E-KTP dan dia pun mencatata namanya, lalu memasuki lift, dan hatinya cukup gelisah. Wanita ras Arab tersebut menarik napas berulang kali.

Petugas mengantarnya sampai ke depan ruang apartemen Reno, lalu ia menekan bel.

Jelita yang tengah menemani Umar dan Zavier main, menoleh ke pintu. Mbak Aminah langsung berlari ke pintu dan menekan layar interkom.

"Siapa?" tanyanya dengan sopan.

"Halimah, ibunya Reno," jawab Halimah dengan lugas.

Jelita menautkan alisnya, ia pun beranjak, dan mendekati interkom serta menatap di layarnya.

"Ibu?" tanya Jelita.

"Iya, seharusnya aku ibunya. Bisakah kita bicara?" tanya Halimah pada Jelita yang terlihat di layar.

"M–maaf, saya tidak berani memasukkan tamu tanpa izin Mas Reno, Bu. Boleh saya menghubungi Mas Reno dulu?" tanya Jelita.

Halimah pun mengangguk. Sementara itu, Jelita mengambil ponsel dan menghubungi Reno.

"*Ibuku?*" tanya Reno heran.

"Iya, seorang wanita Arab." Jelita menjelaskan setelahnya.

"*Dia, mau apa?*" Reno bergumam. "*Katakan aku tidak izinkan siapa pun bertemu denganmu, termasuk dia.*"

Jelita mengangguk, ia pun kembali ke pintu dan menatap dengan sungkan.

"Maaf, Bu. Mas Reno tidak izinkan siapa pun masuk tanpa izinnya, meski Ibu sekali pun."

"Oh, iya. Tidak apa. Ini nomor teleponku, tolong catat. Aku ingin bicara denganmu," katanya dengan memasukkan kertas berisi nomor telepon ke kotak surat.

Jelita langsung mengambilnya dan meminta maaf. Halimah pun pergi meninggalkan kediaman Reno dengan hati yang cukup sedih, meski mungkin tak sesakit saat Reno diusir olehnya dan juga suaminya, bersama wanita yang sudah mulai sakit-sakitan karena sering disiksa.

Reno menghubungi Jelita dan menanyakan soal Halimah.

"Sudah pulang, Mas." Jelita menjawab lirih.

"Iya, biarkan saja dulu. Nanti aku akan ceritakan seperti apa dia dan suaminya," ujar Reno lagi.

Halimah pun berjalan gontai dengan senyuman penuh penyesalan. Hingga dia berpapasan dengan seorang petugas berpakaian S-Mart yang hendak mengantarkan satu troli penuh kebutuhan pokok.

"Untuk siapa itu?" tanya suara pria bule saat Halimah menunggu lift terbuka.

"Mr. Reno Haidar Baswer," jawab petugas toko.

"Oh, berikan padaku. Aku ada urusan dengan istrinya," kata Lance.

"Oh, *sorry*, Sir. Ini—"

"Berikan!" Lelaki itu meninggi. "*Or* kamu tidak akan bisa kemari lagi dan kurekomendasikan pecat pada atasanmu!"

Halimah menautkan alis mendengar sikap Lance yang memaksa. Ia pun melihat petugas itu akhirnya menyerahkan troli belanjaan pada Lance yang tersenyum puas dan langsung meninggalkan area depan lift.

"Siapa dia?" tanya Halimah pada petugas.

"Dia salah satu pengurus di apartemen ini, Nyonya."

"Dan kenapa dengan istri Pak Reno"" tanyanya lagi.

"Entah, yang saya dengar istrinya itu sangat cantik sehingga banyak lelaki yang penasaran. Mungkin Pak Lance

juga. Tapi, ada kabar dia juga pernah dihajar Pak Reno karena menggoda istrinya," papar petugas toko itu.

"Lalu kamu biarkan dia ke sana?" tanya Halimah meninggi.

"Saya takut dipecat, Nyonya."

Halimah langsung balik badan. Ia melihat lelaki bule tadi sudah masuk ke dalam ruang apartemen Jelita.

Awalnya, Jelita tak mengira jika yang datang adalah Lance.

Saat bel bunyi, yang membuka adalah Mbak Siti.

"Dari S-Mart, Bu," katanya.

Jelita pun mengambil kerudung dan menekan tombol karena yang muncul di layar hanya troli S-Mart saja, tapi begitu dibuka, Lance langsung mendorong Jelita, bahkan menyeretnya ke dalam kamar.

"Hey! Berani turut campur kalian akan saya tembak!" Lance mengeluarkan pistol dan menodongkannya ke arah dua *baby sitter*. Mereka gemetar dan langsung ambruk karena takut.

Sementara itu, Jelita meronta dan melawan. Memukul dan menendang, tapi usahanya sia-sia saja. Tubuh mungilnya diseret dan diangkat serta dilemparkan ke tempat tidur.

"Reno akan menyesal telah menghinaku, karena aku akan menikmatimu di ranjang yang sama."

Jelita menggeleng, berusaha turun dan lari, tapi Lance menghalangi pintu sambil melepas pakaiannya.

De Javu

Mbak Siti dan Mbak Aminah gemetar, mereka tidak tahu harus bagaimana. Tangan mereka pun kesulitan memegang ponsel.

"Siti, kamu keluar sama Zavier, biar saya jaga pintu agar tak tertutup dan cari bantuan sana," kata Mbak Aminah sambil menekan ponsel dengan kesulitan.

Tersambung.

"Ada apa, Mbak?" tanya Reno.

"Ibu, Pak, Ibu."

"Kenapa?" tanya Reno menghentikan kerjanya.

"Bule itu, Allah ...." Mbak Aminah tak sanggup bicara.

Reno langsung bangkit dan melompat keluar dari ruang kerjanya sambil terus mendengarkan Mbak Aminah yang masih gugup.

"Bawa pistol, Ibu dibawa ke kamar."

Lemas, Reno hampir saja ambruk. Namun, ia tetap bangkit dan berteriak pada anak buahnya, meminta kunci motor mereka.

"Mana kunci motormu!" omel Reno dengan panik. Setelah dapat, ia pun langsung mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, berharap tiba lebih cepat untuk menyelematakan istrinya.

"Lance, tidak!" Jelita menjerit saat ia yang berniat lari ditarik paksa dan dijatuhkan ke ranjang, ditodongkan pistol.

"Diam, atau kau mati!"

"Aku lebih sudi mati daripada harus ternoda, bunuh aku sekarang!" teriak Jelita menarik pistol, tapi Lance tak mau Jelita mati begitu saja. Dia lemparkan pistol ke bawah ranjang dan mulai menarik gaun Jelita yang hanya pakaian lengan pendek, ditambah kerudung.

Umar yang tengah tertidur menangis karena terkejut. Bocah tak berdosa dan masih merah itu menangis histeris, sedangkan Jelita berjuang melindungi kehormatannya.

Mbak Siti menangis menggendong Zavier, hingga dia bertemu Halimah. Sementara itu, Mbak Aminah berusaha menekan tombol darurat di pintu.

"Tolong, majikan saya mau diperkosa lelaki bule itu."

Halimah memegangi dadanya, entah bagaimana ia mampu berlari dengan cepat dengan bobotnya yang tak

begitu ramping. Ia masuk dan melihat Mbak Aminah tengah menekan tombol darurat berulang-ulang.

Wanita yang tak lagi muda itu mendengar jeritan Jelita dan ia langsung ke kamar, menatap lelaki yang tengah memaksa melepas pelindung Jelita. Matanya ia edarkan, ada guci di sana sebagai hiasan.

Halimah pun mengambil guci itu, dengan sekuat tenaga ia hantamkan ke kepala Lance, hingga Jelita menjerit karena terkena serpihannya juga.

Lance ambruk dengan kepala berdarah dan langsung ditendang Jelita hingga jatuh ke lantai. Jelita meraung panik dan gemetar, seraya memakai lagi kerudung dan merapikan pakaiannya.

Mbak Aminah yang mengikuti Halimah langsung mengambil Umar yang menjerit histeris sejak tadi. Dia terus menimang Umar dan memastikan anak itu baik-baik saja, karena Jelita masih syok dan gemetar.

Halimah menatap Jelita yang ketakutan, entah kenapa dia kembali teringat Agni yang mengadu padanya bahwa telah digagahi suaminya, tapi ia tak percaya dan malah menampar wanita itu.

Petugas apartemen datang setelah mendapat panggilan darurat dari pintu rumah Reno. Mereka terkejut melihat Jelita yang kacau dan Lance yang tergelak di lantai dengan darah di kepalanya.

"Jelita!" Reno berlari sekuat tenaga ke dalam rumah, hingga ia melihat petugas tengah menggotong Lance dan juga pistol sebagai barang bukti, lalu Mbak Siti yang gemetar memeluk Zavier yang menangis.

Reno berjalan lemah dan lari ke dalam kamar, ia melihat Jelita dipeluk oleh Halimah di tepi ranjang.

"Jelita," panggil Reno lirih.

"Mas!" Jelita langsung menangis melihat suaminya datang.

Reno mendekat dengan cepat, langsung memeluk Jelita dengan perasaan penuh rasa syukur. Ia mendekap Jelita yang terus tersedu, sedangkan Halimah tersenyum di sisinya.

Wanita tua itu hendak menyentuh kepala Reno, mengelusnya, tapi ia urungkan. Dia berdiri dan keluar dari kamar, turut menjadi saksi ketika polisi datang karena laporan pihak keamanan.

Dia menjadi saksi bahwa pria bule itu meminta mengantar barang dengan mengancam petugas S-Mart, lalu karena ia cemas, makanya kembali. Benar saja, pintu terbuka dan dua *baby sitter* ketakutan dan gemetar.

"Saya datang dan hempaskan guci ke kepala bule itu, saat dia berusaha memperkosa menantu saya," katanya dengan menggebu dan penuh amarah.

Reno menoleh dan menatap Halimah yang sedang menjelaskan kronologi pada pihak keamanan.

"Saya tadi mau berkunjung, tapi gak jadi dan memilih pulang. Sewaktu di depan lift, saat nunggu lift terbuka dan lift barang terbuka duluan." Halimah terlihat santai bicara dengan pihak keamanan apartemen juga polisi. "*No*, tidak ada perkosaan, belum terjadi. Tapi ini berbahaya, orang itu bawa pistol dan mengancam!"

Reno menatap Jelita yang mulai melemah tangisannya.

"Kita akan pindah dari sini," katanya dengan lembut.

"Ke mana pun kamu bawa aku, Mas. Aku ikut," lirih Jelita dengan isakan yang melemah.

Reno bangkit dan mendekati polisi sambil memapah Jelita, memberikan keterangan dan membenarkan Lance beberapa kali menggoda dan mengancam akan merebut istrinya.

"Baik, Pak. Laporan akan kami tanggapi. Dia pun akan kami usir dari apartemen ini dan akan kami lelang sebagai bentuk pelanggaran berat yang tidak bisa ditoleransi." Pihak apartemen pun tak mau ambil risiko, mereka memutus kontrak tinggal Lance di apartemen mewah tersebut.

"Terima kasih, Bu," ujar Jelita menatap Halimah yang tersenyum padanya.

Halimah mendekat dan mengelus Jelita dan penuh kasih sayang.

"Kamu memang cantik, tak sekedar cantik, tapi terlihat begitu lemah dan membuat para lelaki bajingan tertarik. Setelah ini, jadilah kuat, Nak." Halimah memeluk Jelita yang merangsek ke pelukannya.

Sementara itu, Reno diam tak menoleh sama sekali. Dia tak mengerti, kenapa wanita itu yang menolong istrinya. Padahal, dia tidak izinkan masuk ke rumah.

Jelita menatap suaminya, ia tahu Reno tak suka dengan wanita yang tengah memeluknya.

"Mas, Ibu ini yang menolongku," katanya lemah.

Reno menoleh dan berusaha tersenyum.

"Ya, *thanks*," katanya singkat dengan menahan deru napas yang tiba-tiba cepat, serta mata yang memanas, karena teringat ibunya.

"Aku tahu, kamu masih marah sama aku, Reno," katanya dengan senyuman yang basah. "Aku hanya mencoba ingin mengenal istrimu. Amir bilang istrimu itu istimewa, dan sekarang aku melihatnya sendiri." Halimah menatap Jelita yang tersenyum padanya.

"Dia sama dengan Agni, bedanya dia memiliki aku dan Agni tak memiliki siapa pun," balas Reno dengan tatapan tajam jauh ke depan.

"Iya, seharusnya aku menolong Agni saat itu, kan?" tanya Halimah.

"Tak perlu diungkit lagi, karena hanya akan mengoyak perasaanku." Reno sedikit meninggi. Jelita langsung mengelus dadanya.

"Aku beruntung bertemu denganmu, Mas. Aku yakin Ibu bahagia di alam barzah karena memiliki anak sepertimu, yang melindungi istri dan wanita yang dicintainya." Jelita berusaha menenangkan Reno. "Maafkan mereka di masa lalu, lihatlah aku di sini."

Reno melemah dan menoleh pada Jelita sambil menariknya ke dalam pelukan.

Halimah tersenyum, ia pun mundur, dan meninggalkan rumah Reno yang tengah dirapihkan oleh petugas apartemen. Langkahnya gontai, rasa sedih mendera karena Reno masih sangat dendam padanya. Itu wajar.

Ingatannya kembali ke masa silam. Saat seorang gadis muda yang mengaku diperkosa oleh suaminya hamil dan menangis.

"Kurang aja kamu menggoda suamiku, kan?" teriak Halimah pada Agni yang bersimpuh menggeleng.

"Aku digoda ya mana bisa tahan, Mi. Lagipula dia kan macam budak, halal lah digauli."

"Sesat kamu, Ba. Pembantu dengan budak berbeda. Jadi kamu sama saja gilanya dengan wanita ini!"

"Apa bedanya? Mereka malah dibayar sama kita? Lagipula si Agni mau, lha, kok sekarang ngaku-ngaku diperkosa!"

Halimah pun memukul Agni tanpa belas kasihan. Padahal wanita itu tengah hamil muda. Namun, rasa cemburu dan amarah telah membutakan matanya.

Wajar, jika kemudian Reno sangat membencinya.

Bahkan ia pernah memukul Agni di hadapan Reno kecil hanya karena sebuah kesalahan menumpahkan makanan dari meja ke lantai.

Agni memang tetap tinggal di rumah itu demi Reno yang diambil alih oleh keluarga Haidar. Namun, siksaan lahir batin sering dia terima. Hingga akhirnya Reno beranjak remaja, dan mengetahui bahwa wanita yang jadi pengasuhnya itu adalah ibu kandungnya.

Reno marah dan menentang keluarga ayahnya. Dia pun melindungi Agni, hingga akhirnya diusir bersama ibunya oleh Haidar dan Halimah. Kemudian hidup terlunta-lunta dan miskin.

Ia pernah meminta ayahnya menikahi ibunya juga, *toh* halal memiliki istri lebih dari satu. Namun, Halimah menolak, dan mengancam akan bunuh diri.

Pada akhirnya, Reno benar-benar membenci keluarga ayahnya. Dia sengaja tetap memakai nama keluarga untuk membuat nama baiknya hancur.

Sikap brutal dan urakan serta tukang main perempuan ia dedikasikan pada ayahnya.

"Aku mirip denganmu, kan?" katanya setiap kali Haidar menghubungi dan marah dengan tingkahnya.

Reno pun dicoret dari keluarga dan tidak diakui lagi. Namun, ia tak merasa sedih, karena ia pun berharap melepaskan nama keluarga itu. Meksipun ia tak sampai hati merusak nama orang arab karena ulahnya, meski segelintir ras mana pun pasti ada yang tidak baik dan pasti ada yang sangat baik.

Dia menghormati keluarga Baswer yang tak terhubung dengan keluarga Haidar, ayahnya. Karena itu mulai hanya main-main dengan wanita yang bisa dia bayar dan tutup mulut untuk sekedar memuaskannya sesaat.

Pada akhirnya, Halimah kembali ke rumahnya. Duduk tersedu mengingat masa lalu dan juga sikap Reno, serta apa yang dialami Jelita. Dia tak menyangka, bahwa menjadi wanita lemah dan berada di lingkungan yang baik saja bisa saja dijahati.

Ia merasa bersalah kepada Agni, seharusnya dia bisa menerima wanita malang itu. Bukan malah menghancurkan hidupnya, dan membuat Reno kehilangan arah dan pegangan.

"Kenapa kamu nangis?" tanya Haidar heran dan menepuk pundak Halimah.

"Aku baru saja ke rumah Reno, dan malangnya aku melihat keadaan yang sangat menyiksa hati dan pikiranku," jawab Halimah dengan lirih.

"Apa? Dia bilang apa? Dia apain kamu?" tanya Haidar dengan serangkaian pertanyaan penuh curiga.

"Bukan, tapi aku melihat Agni versi lain," jawab Halimah menoleh pada suaminya yang langsung terkejut, dan menelan saliva dengan susah payah.

"A–apa maksud kamu?" tanyanya memalingkan pandangan.

"Jika kamu dihadapkan pada Agni versi masa kini, apa kamu akan tetap menjadi Haidar di masa lalu? Atau menjadi seorang Reno?" tanya Halimah dengan lirih.

Haidar terdiam, ia tak mengerti apa maksud istrinya.

"Kamu dan dia sama. Aku baru menyadari itu," isak Halimah. "Bedanya, Reno berusaha bertanggung jawab, mungkin dia takut ada anak-anak lain seperti dirinya. Benar kata Amir."

Haidar terdiam. Namun, akhirnya bicara lagi.

"Dia bilang apa?" tanyanya dengan nada lebih tenang.

"Tidak ada. Dia bahkan enggan melihatku apalagi bicara, dia tidak menganggapku ada." Halimah tersedu dan menutup wajahnya. "Padahal ... ada air susuku di dalam tubuhnya. Rasanya sakit sekali, tapi bukan sakit karena benci, melainkan menyesal dengan apa yang terjadi di masa lalu." Halimah menutup wajahnya di hadapan suaminya yang hanya menunduk tajam.

Wanita itu terus menangis, karena meski dulu dia membenci Agni, tapi dia menyusui Reno agar menjadi anak susuannya. Namun, diabaikan Reno seperti tadi, telah mengoyak hati keibuannya.

"Aku memang wanita jahat, tapi aku ibu yang menyayanginya. Aku selalu mencarinya, tapi kamu cegah!" Halimah mencengkeram kemeja suaminya. "Dia anakku, Ba. Dia anakku. Buat dia kembali padaku agar aku juga bisa meminta maaf kepada Agni atas sikapku yang dulu."

Arti Rumah dan Keluarga

Halimah tersedu mengingat masa lalu. Selama ini, ia tak terlalu pusing dengan kejadian di masa silam itu. Baik-baik saja, tetap merasa ia yang benar dengan tindakannya melindungi pernikahan.

Namun, saat melihat Jelita dan Reno, ia seperti melihat apa yang seharusnya terjadi pada Agni.

Seharusnya ia melindungi Agni, minimal tidak menyalahkannya dan memberikan perlindungan sebagai sesama perempuan. Halimah salah, demi melindungi pernikahan, dia memaafkan suaminya dan membenci Agni yang hanya korban.

Dia menerima Reno, tapi anak itu tentu saja lebih memilih melindungi ibu kandungnya. Maka tidak heran, jika air susu yang ia lahirkan tak berarti dibanding dengan sembilan tahun mengandungnya dan akhirnya tahu kisah tragis itu.

Reno melakukan kesalahan sama. Ia cukup *gentle* dengan menikahi Jelita, meski ia pun tak tahu alasan pastinya. Hanya saja, sikap Reno menerima Jelita dan menerima Zavier membuat ia merasakan malu akan masa lalunya.

Setiap hari, dia menunggu pesan dari Jelita. Ingin rasanya dia bicara dengan menantunya tersebut.

Di sisi lain, Jelita yang masih trauma tak mau ditinggal Reno di apartemen. Reno pun mencari rumah yang besar untuk dihuni dirinya dan Jelita.

Bersama Jelita dan dua anaknya serta *baby sitter*, mereka mengunjungi sebuah rumah siap huni yang dijual. Dengan memakai mobil yang lebih besar, bawaan pun tak lagi sedikit. Makanan dan baju ganti serta diapers Zavier, pun pakaian ganti Umar dan mainan mereka.

Sebuah perumahan tak jauh dari rumah orang tua Reno terdapat rumah siap huni yang dijual.

"Ini baru renovasi, Pak. Barang-barang bebas, mau ganti atau tetap yang ada. Ini *high quality* juga, sesuai lah dengan harga rumah dan lokasi yang memang privat sekali." Pekerja properti itu mempersilakan Reno dan Jelita melihat-lihat rumah yang sangat besar.

Jauh dari apartemen yang mereka tinggali sebelumnya. Halaman luar, bisa untuk membuat taman bermain, menanam bunga serta kolam renang *indoor* yang bisa di-*setting* untuk anak-anak juga.

"Jika anak-anak ingin ikut berenang, bagian ini dangkal dan sebelah sana cukup dalam. Anda bisa memasang pemisah agar mereka tidak ke bagian dalam," paparnya lagi.

Selanjutnya mereka melihat dapur yang sangat luas dan elegan, langsung terhubung dengan ruang makan. Kemudian ruang keluarga yang terdiri dari sofa dengan karpet dan televisi.

"Di sini bisa dipasang juga *play land* untuk si kecil."

Jelita tak sabar melihat kamar utama di lantai dua yang tangganya terasa landai dan aman untuk anak-anak, karena terdiri dari tangga-tangga pendek yang lebar. Andai Zavier atau Umar bermain pun, terlalu membahayakan.

"Ini kamar utama." Lelaki itu membuka sebuah pintu dan terlihat pemandangan kamar yang sangat indah.

Di ranjang terdapat tirai-tirai putih yang dapat tertutup. Reno sangat menyukai kamar ini dan langsung melirik Jelita yang mendelik manja, karena senyumnya tertutup cadar di wajahnya.

"Berapa harga pastinya?" tanya Reno serius.

"Seperti yang kami bilang, sekitar sepuluh miliar. Karena luas tanah dan bangunan yang sangat kokoh serta barang siap huni yang sangat berkualitas."

"Kamu suka?" tanya Reno.

"Suka, tapi ... ada uang sebanyak itu?" bisik Jelita.

Reno tertawa dan menggandeng istrinya.

"Kami akan diskusi dulu."

"Silakan. Saya akan menunggu."

"Bisa kami bicara di ruang keluarga ini?" tanya Reno.

"Oh, tentu. Silakan saja. Saya akan menunggu sambil mengontrol beberapa hal."

"Ok." Reno menggandeng Jelita dan menemui anak-anaknya.

"Hmm, tabunganku sepertinya masih kurang untuk *cash*. Aku akan agunkan apartemen dan rumah ini memakai pembiayaan bank." Reno menatap Jelita.

Jelita menarik napas dan menggeleng.

"Mas, berapa uangmu di tabungan?" tanya Jelita.

"Sekitar delapan miliar mungkin. Entah, jika dengan aset tentu lebih. Aku bisa pinjam sekitar dua puluh miliar."

"Kita punya uang sebanyak itu dan mau meminjam?" tanya Jelita. "Mas, baiknya kita beli yang sesuai kemampuan saja. Mungkin lebih baik yang sederhana tak harus mewah, asal kami nyaman dan aman. Terus *cash*, tanpa hutang. Itu lebih berkah." Jelita menyentuh tangan suaminya.

"Aku suka rumah ini," ujar Reno.

"Iya, tapi jika hutang dan jatuhnya riba. Aku gak mau," balas Jelita.

"Aku malu jika bilang tidak jadi beli."

"Mas, lebih malu kalau kita jatuh miskin karena terlilit hutang." Jelita menyentuh dada suaminya. "Anak kita dua, pendidikan dan biayanya juga gak murah. Aku gak mau kita terlilit hutang dan jatuh miskin seperti aku sebelum ini."

Reno menarik napas panjang. Ia sangat menyukai rumah ini, tapi dia tak memiliki uang yang cukup untuk membayar tunai. Dia terbiasa gali lobang tutup lobang dengan jaminan uang miliarannya di bank tersebut.

"Kita cari yang lain saja. Ini juga terlalu besar, kecuali anak kita dua belas," kekeh Jelita sambil menyatukan keningnya ke pipi Reno.

Akhirnya, Reno pun bangkit dan menemui petugas dari properti tadi. Meminta waktu untuk membayar *cash* dan mengumpulkan dananya.

"Satu bulan, mungkin bisa?" tanya Reno penuh harap.

"Hmm, ini pasti atau tidak ya?" jawabnya ragu.

"Oke, jika memang tidak bisa, tidak apa." Reno tersenyum dan bersalaman, lalu mengajak istri dan anak-anaknya kembali.

Saat keluar dari rumah, Om Amir sudah berdiri di tempat itu bersama anak dan istrinya.

"Reno, keluargaku mau kenalan sama istrimu," katanya.

"Oh, tapi kita belum *fix* beli rumah ini. Uangnya gak cukup," kekeh Reno sambil menoleh pada Jelita yang menunduk.

"Kurang berapa?"

"Banyak, sudahlah," katanya sambil menyalami anak dan istri omnya. Sementara itu, Jelita hanya mengatupkan tangan, dan memeluk istri Om Amir.

"Minta ayahmu," ujar Om Amir. "Kamu ada hak waris dari dia, sudah dia siapkan."

Reno berhenti ketika hampir sampai di mobilnya, setelah bersalaman dengan keluarga omnya.

"Tidak akan," ujar Reno dengan suara rendah dan tersenyum. Ia pun membuka kunci mobil dan meminta *baby sitter* membawa anak-anaknya masuk.

"Mampir saja ke apartemen, kami masih di sana. Masih cari rumah yang cocok."

"Rumah ini cocok banget buat kalian. Ayolah, Haidar pasti memberikannya. Itu hak kamu, hak Agni. Sudah dia siapkan. Bahkan Halimah yang meminta suaminya untuk menemuimu."

Tanpa mendengarkan lagi, Reno masuk ke mobil disusul Jelita yang berpamitan pada istri Om Amir.

"Mampir ke apartemen, Tante," ujar Jelita sopan.

"Iya, kami akan ke sana."

Jelita pun membuka pintu mobil dan menatap suaminya. Tangannya terhulur dan menyentuh tangan Reno.

"Aku akan merima rumah seperti apa pun yang kamu siapkan untuk kami, Mas. Kita cari yang lebih sederhana."

Reno menoleh dan tersenyum. "Aku ingin sebuah istana yang indah untuk bidadariku. Tidak salah, kan?"

"Tidak, asal dengan cara yang halal. Karena kamu bukan aladin yang punya jin," kekeh Jelita yang langsung dicubit pnggangnya oleh sang suami.

Keduanya pun kembali ke apartemen, karena belum menemukan rumah yang pas dengan keinginan Reno untuk istrinya.

Diam-diam, tanpa sepengetahuan Reno, Jelita sering berkomunikasi dengan Halimah. Dari wanita itu, dia jadi tahu versi kehidupan Agni yang memang sangat menderita karena perlakuan keluarga Haidar.

Agni sangat sabar, wajahnya lembut, dan sama seperti Jelita, seorang gadis jawa yang cantik. Agni juga rela menderita karena memiliki keluarga miskin yang harus dia hidupi. Meski harus mengorbankan kehormatan, dan berakhir dengan kematian yang hanya ditemani anaknya seorang.

Terlalu pedih kehidupan wanita itu, hingga Halimah pun tersedu mengisahkannya.

"*Mungkin aku akan diseret ke neraka karena telah begitu jahat dan dzalim padanya,*" isak Halimah ketika berbicara melalui *video call.*

Jelita sendiri turut menangis mendengar kisah pilu itu. Ia tak menyangka, bahwa ada orang yang lebih tragis hidupnya, daripada dirinya. Wajar, jika kemudian Reno hampir tak percaya dengan adanya Tuhan. Karena ia melihat penderitaan wanita yang begitu taat di akhir hayatnya, tapi tak menemukan kebahagiaan.

"*Aku harap, kamu bisa membuat Reno kembali padaku. Bagaimana pun ada air susuku yang mengalir di tubuhnya, karena dia kususui seperti anakku sendiri. Dia baru tahu bukan anakku saat remaja, karena merasa berbeda dan Agni begitu mencintainya.*" Halimah berkisah dan Haidar hanya menyimak dari tempatnya berdiri. *"Aku sangat takut, Jelita. Takut saat ajalku datang, dan Reno belum memaafkanku. Aku berharap ... di akhirat kelak, kami di surga bertemu dengan Agni. Aku akan ikhlas memberikan Haidar padanya, agar dia mempertanggung jawabkan kesalahan selama di dunia. Meski kami lebih yakin, kami tak terampuni."*

"Ibu," panggil Jelita dengan lirih. "Kita sama-sama bertaubat. Aku pun bukan orang suci, aku baru mengerti hidup setelah bertemu Mas Reno. Aku baru mengaji setelah menikah dengannya. Kita mungkin sama-sama manusia yang

tak berarti, tapi kita masih diberi waktu untuk taubat atas setiap dosa kita." Jelita tersenyum dengan lembut.

"Iya, bantulah agar Reno mau kembali ke dalam pelukanku. Memaafkanku, dan aku rela mencium kaki Agni meski telah berupa tulang belulang sekali pun."

"Mas Reno sesungguhnya sangat baik, hanya saja dia butuh waktu dan butuh bukti akan ketulusan kita. Aku pun sama, tak luput dari siksaannya di masa itu. Tapi, sekarang dia sangat memujaku dan menganggap aku adalah ibunya yang harus dia jaga juga. Maksudnya, aku seperti ibunya karena memilik Umar dan Zavier, anaknya."

"Baiklah, aku akan mencoba menjadi ibu yang baik untuknya di sisa usiaku."

"Aku akan mencoba membantu sebisaku, Bu. Kita sama, menyusui anak yang bukan anak kita. Zavier adalah anak dari wanita lain, dan aku yakin mungkin tak satu. Demi rasa cintaku, aku akan menerima siapa pun yang ia cinta, dalam hal ini keturunanya. Doakan aku mampu." Jelita menyeka sudut matanya, bukan hal mudah memang menikah dengan lelaki yang petualang ranjang di masa silam.

"Masyaallah, andai aku bisa sepertimu," isak Halimah.

Obrolan pun berakhir, dan Jelita menarik napas panjang. Ia menoleh ke pintu dan menatap Reno yang berpangku tangan di sana. Sejak tadi, menyimak obrolan dirinya dengan Halimah.

Wajahnya tertunduk, tapi jelas bukan karena haru. Pun kakinya dia gosok-gosokkan ke ubin, pasti bukan karena rasa bersalah.

Jelita pun mengatur napas, bersiap jika suaminya tidak suka dan mungkin marah.

Kerinduan yang Menyakitkan

"Mas?" sapanya dengan senyuman.

"Siapa?" tanya Reno dengan wajah dingin, seperti biasa.

"Ibu Halimah," jawab Jelita jujur.

"Ngapain?" tanya Reno dengan masuk dan menutup pintu.

Jelita mulai gugup dan gelisah, ia berulang kali memainkan tangannya.

"Aku butuh teman bicara. Jadi ... aku menghubunginya dan curhat," jawab Jelita dengan pasrah karena tangan Reno bergerak di pundak dan terus memutar ke punggung, pundak sebelahnya, dan mulai ke dagu, lalu menariknya ke atas.

"Curhat? Aku suamimu, tempat curhatmu." Reno menatap Jelita dengan menekan dagu istrinya dengan jari ke atas.

Jelita tersenyum. "Ada hal-hal yang lebih nyaman bicara dengan sesama perempuan, Mas. Apalagi dengan orang yang memiliki keterikatan batin seperti Ibu Halimah dan aku."

Reno menatap sangsi mendengar jawab Jelita, dia menggeleng cepat.

"Keterikatan batin?"

Jelita tersenyum dan menyentuh tangan Reno, memindahkan tangan itu ke pinggangnya dan satu tangannya menyentuh dada suaminya yang tak tertutup kemeja.

"Kami memiliki persamaan. Aku harus mengurus Zavier yang bukan anakku sendiri, bisa kamu bayangkan sakitnya?" tanya Jelita dengan tetap mengelus dada suaminya yang memejamkan mata, merasakan sentuhan yang begitu menggoda. Napasnya mulai cepat.

"Tidak, Mas. Kamu adalah Zavier dan aku adalah Bu Halimah. Karena itu aku ingin tahu seperti apa perasaan dia saat itu. Tidak beda jauh denganku, karena cinta ... ia menerima anak yang bukan darah dagingnya." Jelita mengecup dada Reno yang semakin gelisah.

Tangan Reno pun menggamit pinggang istrinya semakin kuat. Wajahnya mendekat dengan napas yang memburu.

"Kamu mulai pintar, apa dia juga mengajarimu ini?" tanya Reno dengan menahan rahang Jelita dengan satu tangan.

"Dia katakan suaminya liar, mungkin sama dengan suamiku," jawab Jelita, dan seketika mulutnya terkunci oleh bibir Reno yang menarik kuat dan menggigitnya juga.

Jelita kewalahan, bahkan merasakan sakit di bibirnya.

"Minta ajarkan padanya cara berada di atas." Reno langsung menarik istrinya ke atas tempat tidur dan melucuti semua yang melekat padanya.

Pertemuan kembali dilalui dengan sebuah deru napas dan keringat yang membasahi tubuh pasangan suami istri di tengah kondisi berusaha saling memahami.

Halimah tersenyum, ia merasa puas setelah bicara dengan Jelita. Kemudian menoleh pada suaminya yang sejak tadi menyimak.

"Aku merasa wanita itu akan mengubah Reno dengan baik," katanya menatap Haidar yang menarik napas panjang. "Amir bilang mereka ingin rumah yang ada di jalan boulevard, harganya sepuluh miliar, dan istrinya tidak mau ke bank, mau *cash*. Jadi mereka akan cari yang lebih murah."

Haidar menatap istrinya dengan tatapan penuh haru.

"Berikan apa yang menjadi hak Agni di masa lalu padanya. Aku ikhlas, bahkan andai rumah ini diberikan padanya. Sayang saja, secara hak waris semua ini untuk anak-

anak kandung kita." Halimah tersenyum dan mengelus tangannya sendiri.

"Berapa yang akan kita beri?" tanya Haidar.

"Belikan rumah itu atas nama Reno, dia pasti menolak. Tapi, aku akan bujuk istrinya. Agar dekat juga dengan kita."

Keduanya pun mengumpulkan empat orang anaknya, untuk membahas soal harta yang menjadi hak Reno, agar tidak ada yang cemburu.

"Reno adalah anakku dari Agni, kalian pasti ingat itu, kan? Sudah saatnya aku bertanggung jawab dengan memberikannya apa yang menjadi haknya. Aku harap, kalian pun menyayangi dia seperti adik kalian sendiri, karena dia juga disusui oleh ibu kalian." Haidar menatap anak-anaknya yang sudah sangat dewasa.

"Apa yang akan Aba berikan?" tanya putra pertamanya.

"Aku akan memberikan hadiah rumah sebagai hadiah pernikahan untuknya," jawab Haidar. "Harganya sepuluh miliar, dan itu tidak akan dapat mengganti setiap penderitaan yang kita berikan padanya."

"Apa dia akan menerima?" tanya anak keduanya yang seorang perempuan.

"Pasti, istrinya adalah orang baik dan lembut. Dia bisa menaklukkan Reno untuk berkomitmen, bukan tak

mungkin dia pun dapat mengembalikannya pada kita. Iya, kan?" Haidar menatap keempat putranya.

"Terserah Aba, tapi ... apa dia akan dapat lagi dari warisan nanti?" tanya anak ke tiganya.

"Aku saja masih bernapas dan kau sudah bahas soal waris, kau ingin aku cepat mati?" omel Haidar menatap tajam.

"Bukan, Ba. Ini bahasan serius dalam agama. Apa anak di luar pernikahan berhak mendapat hak waris?" tanya anaknya lagi.

"Secara aturan agama mungkin tidak, tapi sebagai tanggung jawab atas perbuatan salahku di masa lalu, itu harus. Karena secara hukum perdata dia berhak atas sepertiga dari warisan yang dibagikan, tergantung jumlah anak yanga ada. Jadi ... Reno berhak atas harta ini secara hukum negara." Haidar membuat anak-anaknya tertunduk. "Aku tidak ingin ada sengketa ke depan, karena itu kalian harus berjanji untuk tak mengusiknya. Dia adik kalian juga."

Haidar pun menulis surat warisan dan wasiat yang disaksikan anak-anak dan juga pengacara, bahwa dia mewariskan hartanya untuk lima orang. Empat anak kandungnya yang sah secara agama dan negara, serta anaknya yang di luar pernikahan yaitu Reno Haidar Baswer.

Mereka pun menandatangani kesepakatan, bahwa tidak akan mengganggu Reno di masa mendatang atau mempermasalahkan pembagian warisan.

"Setelah ini, kuharap kamu bersedia datang ke rumahnya." Halimah menyentuh dada suaminya.

"Dia tak pernah sudi kudatangi, bahkan saat di rumah sakit." Haidar menggeleng.

"Melemah lah. Lihatlah dia seperti dirimu, apa yang dia inginkan ... tak jauh beda dengan apa yang kamu inginkan. Kekerasan hati kalian sama, keangkuhan kalian sama."

Haidar terdiam. Ia menyadari karakter Reno sangat mirip dengannya. Dari cara marah dan juga kontrol emosi yang sulit.

"Katakan, jika kamu adalah Reno, apa yang kamu inginkan?" Halimah menatap suaminya. "Bukan tak mungkin itu juga yang dia inginkan, Ba."

Lagi, Haidar menunduk dan menarik napas panjang.

"Aku ingin didatangi lebih dulu."

"Dia pun pasti ingin kamu datang dan meminta maaf lebih dulu padanya." Halimah tersenyum dan memeluk suaminya. "Dengar, terkadang tidak akan menjadi rendah atau hina meski kita adalah orang tua, tapi meminta maaf kepada anak-anak kita. Kyai yang mengatakan itu. Kadang orang tua pun durhaka kepada anak-anak mereka."

Haidar memejamkan mata, mengingat wajah lugu Agni, yang sesungguhnya ia cintai. Hanya saja dengan cara yang salah. Karena adat mengharuskan ia menikah dengan

satu ras, dan bukan ras lain, apalagi dari kalangan miskin seperti pembantunya tersebut.

Jelita mengangkat tubuhnya yang lelah setelah perjalanan mengarungi kisah indah dengan suaminya. Ia menatap Reno yang terlelap, lalu mengirim pesan pada Halimah.

Tips dari Ibu berhasil, Mas Reno tak lagi kasar saat dialihkan ke sentuhan wanita.

Ia pun segera menghapus pesannya itu, lalu menatap Umar yang terlelap. Berbaring di sisi anaknya dan menatap langit-langit kamar.

Hingga pagi menjelang, Jelita tidur di sisi Umar dan Reno menatapnya dengan senyuman. Perubahan Jelita yang lebih bisa mengendalikan amarah Reno, membuat pria itu mulai berpikir.

Aku seperti Haidar?

Tidak. Lelaki itu sangat busuk.

Reno ke kamar mandi, mengguyur tubuhnya, dan membersihkan diri. Kemudian keluar dan menyentuh kaki Jelita dengan lembut.

"Subuh," bisiknya d telinga.

Jelita membuka mata dan menatap pesona lelaki yang basah rambut dan tubuhnya. Dengan berat dia bangun dan menuju kamar mandi, sedangkan Reno menatap putranya yang beberapa minggu ini jarang dia gendong.

Tangannya mulai jahil mencolek dan memainkan pipi Umar, hingga anak itu bangun dan menangis. Namun, ia gendong dan timang.

"Bangun?" tanya Jelita keluar dengan handuk kimono.

"Aku bangunin."

"Lho?"

"Kangen, tiap aku berangkat dan pulang pasti lagi tidur," jawab Reno langsung menggendongnya keluar kamar.

Reno mengajak Umar ke tempat mencuci dan melihat bintang yang masih terlihat di sana. Mengobrol dari hati ke hati, hal yang sangat Reno harapkan dulu dari seorang ayah.

Dia, ingin menjadi ayah terbaik untuk anak-anaknya. Tempat mereka mengadu dan mencurahkan isi hati. Itu kenapa, ia pun kecewa saat Jelita mengaku curhat dengan Halimah. Ia cemburu, apalagi wanita itu pernah menyakiti ibunya dengan sangat kejam.

Jelita menatap suaminya yang tengah mengajak Umar bicara, lalu menyentuh pinggang dan memeluknya dari

belakang, menaruh pipinya di punggung Reno yang memejamkan mata.

Betapa indahnya sebuah keluarga.

Ibu ... harusnya kau merasakan ini juga.

Kenapa aku masih merasa dunia tidak adil untukmu.

Mata tajam itu kini menggenang dengan senyuman yang masih menyesakkannya. Membayangkan senyum sang ibu yang begitu lembut dan tulus. Karena kisah kelam itu, Reno bahkan tak pernah mampu memandang foto ibunya. Terlalu menyakitkan.

Apa kau bahagia di sana?

Apa kau bisa melihatku bahagia?

Akhirnya titik bening itu jatuh dari mata sang lelaki, air mata kepedihan dan kerinduan kepada seorang ibu.

Hingga subuh, ketiganya berada di sana. Hingga Umar tertidur lagi, lalu Reno mencoba memimpin salat Subuh untuk Jelita, untuk pertama kali dengan ilmu yang pernah dia pelajari di masa lalu.

Ini untukmu, Ibu ....

Reno bersujud cukup lama. Kemudian bangkit lagi matanya tetap basah, menghadap Penciptanya dan mengadukan semua perasaannya tentang sang ibu.

Saat berdoa, ia pun terdengar terisak, membuat Jelita mengangkat wajah dan menyentuh pundaknya. Reno menoleh dengan mata yang basah.

"Aku rindu Ibu," katanya dengan menundukkan kepalanya.

Jelita tersenyum dan memeluk suaminya.

"Adukan semua sama Allah, Mas. Berdoalah, hanya itu yang sampai padanya ... insyaallah Ibu bahagia dan tenang di alam sana." Jelita memeluk Reno yang untuk pertama kali menangisi dan menunjukkan sisi kerinduan seorang anak pada ibunya.

Reno bangkit, membuka lemari, dan mengambil sebuah figura.

"Aku bahkan gak pernah sanggup menatapnya. Karena yang terbayang adalah penderitaannya."

Tangan Jelita terhulur dan meraih figura, menatap wanita cantik di dalam foto tersebut.

"Cantik sekali ... pantas kamu tampan," puji Jelita dengan mengelus wajah itu.

"Sama denganmu, kecantikannya adalah petaka dalam hidupnya." Reno menatap kosong.

"Insyaallah segala deritanya di dunia adalah penggugur dosa-dosanya, dan mungkin dia sedang bahagia karena telah lepas dari penjara orang-orang baik, yaitu dunia. Ikhlaskan Ibu, Mas. Agar dia bahagia di sisi Allah SWT ...."

Jelita memeluk suaminya dengan tetap menggenggam foto Agni.

"Apa itu pasti, Ibu bahagia juga di sana?" tanya Reno resah.

"Insyaallah, kita akan terus mendoakan Ibu dan juga diri kita sendiri yang masih penuh dengan dosa."

Reno tersenyum dan mendekap istrinya.

Reno melirik ke arah ponsel yang bergetar saat tengah sarapan. Telepon dari agen properti.

"Halo, Pak Reno. Terima kasih pembayarannya, rumahnya sudah bisa diisi kapan pun, Pak. Saya tunggu di kantor untuk serah terima kunci."

"Rumah?" tanya Reno menghentikan sarapannya.

"Iya, Pak. Orang tua anda sudah membayarnya. Katanya hadiah pernikahan. Selamat ya, Pak."

Reno menaruh telepon ke meja dan menatap kosong. Tangannya mengepal dan ia langsung bangkit.

"Aku berangkat dulu."

"Ada apa, Mas?" Jelita cemas melihat wajah suaminya yang tiba-tiba bengis lagi.

Sayang, Reno tak menjawab. Ia meraih kunci mobil di meja dekat pintu keluar, lalu berjalan cepat menuju lift.

Bahkan mengendalikan mobilnya ugal-ugalan selama menuju agen properti.

Ia tetap tenang saat bertemu sang agen, menerima kunci dan juga menatap nama yang membayar rumah untuknya.

Haidar Baswer.

Ia pun pamitan dan memegang kunci rumah itu dengan erat, lalu melajukkan mobil dengan cepat juga. Hingga tiba di depan rumah yang dua puluh lima tahu lalu ia tinggalkan. Rumah bak istana yang menjadi penjara dan sumber derita ibunya.

Ia keluar dari mobil, menatap gerbang kokoh yang besar dan tangannya mengepal kuat.

Angkara Murka

Kenangan, Reno menatap rumah yang menjadi tempat kelahirannya. Mengingat pernah berlari ke arah gerbang dan dikejar Agni sebagai pengasuhnya. Saat itu usianya masih lima tahun.

Bayangan itu sukses membuatnya menyunggingkan senyum. Wanita itu sangat lembut, tak pernah terlihat derita yang sangat pedih. Setiap bersamanya hanya tersenyum.

Tatapannya kian panas saat tangannya menyentuh gerbang besi yang kokoh tersebut. Bayangan sang ibu keluar dari sana bersamanya juga terlihat. Keduanya hanya membawa tas sebagai barang bawaan mereka. Pakaian saja. Berjalan menjauh, dengan berpegangan tangan.

"Ibu ...." Reno bergumam dengan menahan air mata yang hampir saja tumpah dan tersedu. Namun, ia tahan dan hanya menekan bel yang terpasang di sana.

"Siapa?" tanya penjaga dari dalam.

"Reno, Reno Haidar Baswer," jawabnya pada interkom.

"Baik, Pak. Sebentar saya beri tahu Tuan Haidar dulu."

Reno pun mengatur napasnya sebaik mungkin. Mencoba ingat pesan Jelita, untuk berdamai dengan takdir dan nasib yang sempat mempermainkannya. Demi ketenangan Agni di alam sana.

"Reno?" sapa Om Amir yang baru saja datang ke tempat itu bersama keluarganya.

Lelaki itu mengangguk dan pintu gerbang terbuka. Terlihat keluarga Haidar dan anak-anaknya menyambut Reno. Bahkan senyuman Halimah sangat teduh dan penuh haru. Reno pun melihat sosok bayangan yang tersenyum di balik mereka. Wajah penuh penderitaan yang tetap tersenyum.

"Ibu," katanya lagi.

"Ibu senang banget akhirnya kamu manggil aku ibumu juga," ujar Halimah.

Reno tersentak, karena sesungguhnya ia memanggil Agni yang terlihat bayangannya ada di belakang majikannya.

"Masuklah, Nak. Kami sudah sangat menanti kedatangan kamu," ujar Halimah lagi, mendekat dan menyentuh pundak Reno dengan mata yang basah.

"Iya, Ren. Ayo masuk." Om Amir menepuk punggung Reno.

"Tidak usah. Aku hanya datang untuk ...." Reno menarik napas dengan susah payah. "Mengembalikan ini," katanya menunjukkan kunci rumah.

"Itu hadiah untuk istri dan anak-anakmu," ujar Haidar masih tetap berdiri di tempatnya semula.

"Terima kasih, tapi mereka gak butuh. Mereka punya aku," balas Reno dengan dingin.

"Masuklah, kita bicara dulu. Kita selesaikan apa yang menjadi ganjalan." Haidar menatap putranya yang bergeming.

"Ayolah, Ren. Selesaikan di dalam. Gak enak kalau di luar. Takut orang gak nyaman." Om Amir membujuk, hingga akhirnya Reno bergerak dan melangkahkan kakinya untuk pertama kali pasca kepergiannya dulu.

Ia hanya melewati garis gerbang, hingga dapat ditutup lagi dan menolak masuk ke rumah. Matanya terus ia edarkan ke setiap sudut kenangan di mana dia diasuh oleh ibu yang tak pernah ia ketahui sebelumnya.

Halimah dan Haidar memperhatikan gerak gerik Reno yang menatap setiap sudut taman dengan mata yang basah. Tentu mereka pun tahu apa yang tengah lelaki itu bayangkan. Karena di situlah Reno biasa bermain.

Pada akhirnya, buliran bening kembali jatuh ke tanah tempat ia dilahirkan. Meskipun ia memalingkan pandangan, berusaha menghapusnya dan menarik napas dalam.

"Terima kasih atas perhatian kalian, aku hanya ingin mengembalikan ini," katanya dengan menolak beradu pandang dengan ayahnya.

"Aku berikan rumah itu untuk melindung menantu dan cucu-cucuku." Haidar mengatur napasnya sebaik mungkin. Ia pun tak kuasa menahan rasa bersalah, tapi egonya sangat besar.

"Aku akan melindungi mereka."

"Tidak ada salahnya menerima hadiah, asal tidak meminta, bukan?" Haidar mendekat dan menepuk pundak putranya. "Aku ingin mengakhiri semua ini, aku yakin ... Agni pun sangat ingin kau kembali pada kami—"

"Kamu salah," potong Reno. "Dia tak pernah menyinggung namamu dan keluarga ini di akhir hayatnya."

"Ren, katakan harus bagaimana agar aku mendapat maafmu." Akhirnya Haidar tak kuasa untuk meratapi hubungan yang tak menyenangkannya ini. "Aku pernah salah. Aku pernah sangat salah. Semua karena kebodohan dan kefakiranku. Jadi ... maafkan aku dan kembalilah."

Reno menoleh dan menatap ayahnya dengan saksama.

"Apa itu mengembalikan Ibu?" tanya Reno dengan lirih.

"Kau bisa memaafkan Amir kenapa tidak bisa memaafkanku?" tanya Haidar.

Om Amir langsung panik dan gelagapan. Ia berusaha memotong pembicaraan.

"Dengar, sudahlah ... ayo kita saling memaafkan saja." Lelaki itu mulai gelisah.

"Memang apa kesalahan Om Amir?" tanya Reno dengan serius, menatap ayahnya yang menoleh pada adiknya.

"Amir dan aku sama-sama ... menghancurkan hidup Agni. Kami berdua, dan saat kau lahir tes DNA menunjukkan kau identik denganku, bukan dengan Amir," papar Haidar membuat Om Amir menunduk dan memejamkan mata.

Istrinya langsung histeris, begitu juga anak gadisnya yang syok mendengar pengakuan Haidar.

Tangan Reno mengepal kuat. Pantas, lelaki itu sangat baik padanya. Bahkan ketika ia terusir dari keluarga ini. Membiayai pendidikannya hingga kuliah dan selalu ada di saat dibutuhkan.

Ternyata, Amir juga salah satu lelaki bejat yang menghancurkan ibunya Reno.

Mata Reno seperti menyala karena air mata yang menggenang dan amarah yang menumpuk menjadi satu. Ia

menoleh pada omnya dan menggeleng dengan pilu. Tangannya mengepal kuat dan pada akhirnya dia mengambil ancang-ancang.

Semua panik, saat Reno mulai berteriak dan melayangkan tinju. Namun, yang ia hancurkan adalah kaca mobil dengan menggunakan kunci rumah yang ia pegang.

Napasnya tersengal, lalu berbalik, dan meninggalkan tempat itu. Menendang gerbang besi, dan langsung dibuka oleh penjaga. Kemudian masuk ke mobilnya dan pergi.

Ia pun melajukan mobil dengan cepat dan tak peduli hampir berbenturan dengan mobil lain.

"Bang, kenapa harus kamu ungkap hal itu?" Amir menatap kakaknya.

"Kita sama-sama berengsek, kenapa aku yang dia benci dan kamu disayangnya? Itu gak adil, Mir."

Amir menunduk, lalu mengangkat wajah lagi dan menatap ke arah istri serta anak perempuannya. Langkahnya gontai, mendekat dan menyentuh bahu istrinya.

"Maafkan aku," katanya dengan menunduk dan istrinya tak menjawab, seraya memalingkan pandangan dengan isakan yang kian keras dari bibirnya.

Halimah menatap ponselnya, lalu menyentuh layar, dan menghubungi Jelita.

"Telepon suamimu dan tenangkan dia, Nak," katanya dengan cemas.

"*Ada apa, Bu? Apa Mas Reno marah?*" tanya Jelita panik.

"Hubungi saja, hanya kamu yang bisa menenangkan dia."

Jelita yang sejak tadi cemas, akhirnya mencoba menghubungi Reno. Namun, tidak diangkat. Ia pun terus mencoba hingga berulang kali. Namun, tak juga diangkat.

Wanita itu mulai cemas, tapi ia pun tak bisa keluar dari apartemen tanpa izin Reno. Pada akhirnya, ia hanya mengambil air wudhu, lalu bersimpuh di sajadah dan menundukkan kepala, memohon pertolongan Sang Maha Kuasa.

Reno rubuh dan ambruk di hadapan sebuah pusara yang tetap terawat. Meski entah berapa lama tak pernah ia kunjungi. Karena setiap kali datang ke tempat itu, hanya menyisakan amarah dan dendam yang membuatnya ingin menghabisi siapa saja. Ditambah sekarang, kenyataan bahwa ibunya tak hanya jadi korban ayahnya, melainkan pamannya.

Darahnya mendidih, amarahnya memuncak, dan ia berusaha mengumpulkan keberanian untuk menghukum siapa pun yang telah melukai ibunya itu. Tangannya mengepal kuat di atas batu nisah yang selalu membuatnya menangis.

Berat, tentu saja berat memaafkan mereka yang telah merenggut kehormatan ibunya dan merendahkannya. Seharusnya mereka dihukum sangat berat atas semua kejahatan kepada Agni.

Mudah sekali mereka meminta maaf, hanya dengan rumah seharga sepuluh miliar?

Tidak, Reno menggelengkan kepalanya. Amarahnya masih sangat besar, dan tentu tidak hanya pada ayahnya melainkan pada pamannya juga.

Ia ingin mereka merasakan penderitaan yang sama. Namun, bagaimana caranya? Ia pun tak tahu.

Ia tak mungkin melukai anak-anaknya, mereka tak bersalah. Sama, hanya korban seperti dirinya.

Istrinya? Mereka pun tak berdaya dengan gaya superior suami mereka. Mereka pun bisa dikatakan korban.

Lalu, bagaimana ia harus membalas atas semua penderitaan Agni? Jika diangkat ke pengadilan pun sudah tak mungkin, karena sudah kejadian hampir tiga puluh tahun lalu.

Reno membenturkan kepalanya ke batu, memanggil ibunya, dan terus meremas batu. Berusaha mengendalikan amarah yang sangat besar, serta keinginan untuk menghabisi mereka dan memberikan penderitaan yang sama.

Ia pun bangkit dan kembali mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Amarahnya tak terbendung lagi dan dia telah menemukan cara serta siasat.

"Akan kubalas kalian," katanya dengan mata yang merah dan basah.

Pikirannya terus dipenuh kemungkinan-kemungkinan untuk menghabisi ayah dan pamannya. Dia tak ingin membiarkan dua orang itu hidup tenang setelah ini. Sudah saatnya mereka menyesali perbuatannya dan mendapatkan hukuman setimpal.

Mobil Reno memasuki apartemen dan langsung terparkir di tempat khusus. Ia pun memasuki lobi dengan tergesa. Langkahnya sangat cepat, bahkan menekan tombol lift dengan tergesa.

Saat lift terbuka, ia masuk dengan napas yang masih belum normal. Kemudian keluar lagi dengan berlari ke tempat tinggalnya.

Jelita tengah cemas, ia menoleh saat pintu terbuka dan kelegaan terpancar saat melihat Reno yang datang.

Wanita itu langsung memeluk suaminya, erat dan menyalurkan kasih dengan harapan dapat meredam amarahnya.

"Aku hubungi kamu berulang-ulang gak diangkat, aku cemas," bisik Jelita mengangkat wajah dan menatap wajah suaminya yang tak menatap dirinya.

"Mas?" panggil Jelita.

Reno melepaskan pelukan Jelita dan masuk ke kamar, membuka laci nakas paling bawah dan mengeluarkan sebuah pistol. Sontak Jelita tersengal dan berlari memeluknya.

"Kamu punya ginian?" tanya Jelita cemas.

"Jaga anak-anak kita."

"Apa maksud kamu?" tanya Jelita semakin cemas.

"Aku akan mengakhiri penderitaanku, dengan cara sendiri." Reno menatap tak fokus bahkan enggan menatap istrinya.

"Istighfar, Mas ...." Jelita mengelus dada suaminya dengan gemetar. "Jangan biarkan angkara murka menguasaimu. Lepaskan dendammu, Mas." Jelita memeluk dengan erat. "Pikirkan Umar dan Zavier. Aku? Tanpa kamu bagaimana aku bisa menjaga mereka? Menjaga diriku sendiri saja aku gak bisa."

Reno diam, matanya tetap kosong dan hanya melihat harapan kematian orang-orang yang telah menyiksa dan melukai ibunya.

Luka dari Hati dan Pikiran

Jelita terus menyebut asma Allah dan segala keagungan-Nya. Berharap sang suami luluh dan tidak melanjutkan dendam yang mulai besar, bahkan seperti api yang menyala-nyala.

Dendam hanya akan membakar diri, tidak akan memberikan keadilan. Bukan juga ia tak simpati, hanya menghabisi nyawa seseorang, tidak akan membuat semua lebih baik. Yang ada, Reno akan dihadapkan pada masalah baru.

Ia pun tahu, derita Reno sangat pedih. Membayangkan dirinya yang kemarin saja, sungguh sangat miris. Apalagi dengan apa yang terjadi pada Agni. Jelita tak sanggup membayangkannya jika terjadi pada dirinya. Mungkin, dia akan memilih mati daripada hidup dengan penderitaan, *toh,* anaknya diurus dengan baik.

Namun, ia tak pernah tahu apa yang dipikirkan wanita itu di masa lalu. Sehingga begitu kuat menghadapi

kehidupan yang pahit bertahun-tahun lamanya. Entah karena apa, mungkin karena ingin dekat dengan anaknya. Hanya itu dugaan Jelita.

"Mas," bisik Jelita dengan mendekap erat dada Reno dan membuat pakaiannya basah oleh air mata. "Bayangkan jika kamu menghabisi orang-orang yang menyakitimu dan Ibu, lalu kamu dipenjara. Bagaimana?" tanya Jelita. "Hukum hanya akan melihat kasus yang terjadi, bukan alasan di balik kasus tersebut. Jadi ... pertimbangkan, demi anak-anak ... andai tidak bisa demi aku," isak Jelita dengan mata yang semakin basah.

Reno masih tetap tegap dengan mata yang kosong. Pikirannya terus berputar ke kisah dirinya dan sang ibu.

Kerapuhan, penderitaan, air mata, pengakuan mengejutkan hari ini, semua menggerogoti pikirannya yang lama tak terbasuh oleh kalimat-kalimat suci. Dalam pikirannya, hanya menghabisi mereka yang menunjukkan keadilan.

Dia tak percaya keadilan negara.

Dia tak percaya keadilan Tuhan.

Karena jelas ibunya tak terlindungi siapa pun, bahkan Tuhan sekalipun. Reno benar-benar kosong, hampa, dirinya seperti sebuah botol yang hanya terisi oleh udara yang mudah terhempas.

"Mas, dengarkan debaran jantung aku," lirih, Jelita mendekap dengan semakin erat, berharap suaminya itu dapat merasakan ketakutannya.

Reno sendiri masih kokoh berdiri, menatap kosong dengan memegang pistol di tangan. Pikirannya bersatu padu antara kisah sang ibu dan dirinya, juga kisah Jelita yang kini dalam perlindungannya.

Umar, Zavier, semua muncul dalam pikiran Reno. Hingga akhirnya mata itu terpejam, dan pistol terjatuh ke lantai.

Jelita membuka mata sambil terus beristighfar, lalu menendang pistol menjauh dari dirinya dan suaminya.

"Aku mencintaimu, Mas. Aku membutuhkanmu, aku menaruh masa depanku padamu. Aku yakin Allah mengirimmu sebagai pelindungku." Jelita terus mengatakan hal-hal positif agar suaminya semakin melemah.

Tiba-tiba saja tubuh tinggi besar itu ambruk ke lantai, bahkan membawa Jelita serta. Hingga mereka terjatuh dan Jelita menjadi tumpuan. Namun, ia melupakan sakit yang terasa. Tangannya tetap mengelus wajah Reno dan menahan tubuh besar itu agar tetap tegak.

"Astaghfirullah ... subhanallah ... walhamdulillah ... walaa ilaaha illallah ... wallahu akbar ...." Jelita terus mengucapkan itu berulang-ulang sambil menahan tubuh Reno yang seperti tak bertulang.

"Hasbunallah wani'mal wakiil ... ni'mal maula wa ni'mannasiir ...." Jelita terus membaca apa pun yang dia ingat.

Tubuhnya gemetar karena Reno semakin lemah dan seperti kehilangan jiwanya.

"Mas ... *astaghfirullah* ... Mas Reno ...." Jelita menangisi suaminya yang terkulai tak bergerak lagi. "Mas!" pekiknya dengan terus mengucap kalimat-kalimat suci. Tangannya gemetar mencari ponsel, mengusapnya dengan gemetar. Mencari nomor Halimah.

"*Assalaamu'alaikum* ... Reno—"

"Bu, Mas Reno!" pekik Jelita lupa memberi salam.

"Kenapa?"

"Tolong!" Hanya itu yang keluar dari bibir Jelita dan ponsel terjatuh, ia menangisi Reno yang tak bergerak sama sekali.

Jelita menghubungi klinik apartemen dan minta dipanggilkan ambulance. Air matanya terus membasahi pipi, sambil menggendong Umar yang menangis dan Zavier yang terus memegangi gamisnya.

Tangannya lembut mengelus wajah Reno yang tak sadarkan diri. Terus beristighfar, sampai petugas ambulance dating, dan membawa suaminya. Jelita memaksa ingin ikut dengan ambulance, sedangkan dua anaknya dijaga oleh *baby sitter* dan Halimah yang datang kemudian.

Sepanjang jalan, Jelita menangis tersedu, membayangkan jika ia hidup sendirian dan hanya dengan dua anaknya. Mau apa? Melanjutkan bisnis saja tidak mungkin. Dia tak bisa membayangkan hidup tanpa suaminya.

Tiba di rumah sakit, Reno langsung ditangani di UGD dan Jelita hanya menunggu di kursi. Tak lama, Halimah dan Haidar datang dengan menggendong cucu mereka, juga Amir.

"Ada ini, Jelita?" tanya Halimah.

Jelita menoleh dan menatap ibu mertuanya, ia dipeluk dan dielus dengan penuh kasih sayang.

"Saya gak tahu, tiba-tiba Mas Reno datang dalam keadaan sangat marah, lalu mengambil pistol dari laci," papar Jelita dengan menunduk. "Saya beruasaha menahannya. Saya takut dia dipenjara, saya tahan terus sampai dia mematung dan saat saya terus membacakan istighfar, dia ambruk dan tak sadarkan diri."

Halimah menolah pada Haidar dan Amir. Dua pria itu menunduk dan jelas, wajah keduanya menyimpan penyesalan. Mereka tahu, Reno ingin membunuh orang yang telah menghancurkan ibunya.

Sementara itu, Reno mulai bergerak.

"Jelita ...." Tangannya meraih apa saja, seolah mencari istrinya.

"Bapak di rumah sakit, istrinya ada di luar," ujar dokter dengan lembut dan tenang.

"Jelita ...." Lagi, Reno memanggil istrinya.

"Panggilkan istrinya. Tidak apa." Dokter memerintah pada suster.

Suster pun keluar dan mencari Jelita, memintanya masuk.

"Mas, ini aku ...." Jelita menyentuh tangan Reno, yang langsung ditangkap dan digenggam kuat.

"Jangan tinggalkan aku ...."

"Tidak akan, Mas. Aku akan selalu ada untuk kamu. Cepat sembuh," bisik Jelita di dekat telinga suaminya.

Mata Reno terbuka, sayu. Ia menatap mata istrinya, tangannya menggenggam kuat, dan senyuman tergambar di sana.

"Aku baik-baik saja ...."

"Syukurlah, Umar dan Zavier di luar. Tidak bisa masuk." Jelita mengelus kepala suaminya berulang-ulang.

"Apa yang dirasa sekarang, Pak?" tanya dokter.

"Pusing," jawab Reno.

"Oke, ada lagi?" Dokter terus mencari tahu apa yang membuat Reno tak sadarkan diri. Tekanan dari pikiran yang stres membuat pasokan oksigen ke otak sedikit terganggu.

Itu alasan dia ambruk dan karena menahan amarah yang besar.

"Hindari stres dan tekanan. Berusahalah menerima takdir apa pun, agar pikiran kita tidak kosong dan sistem organ tubuh berfungsi dengan baik," papar dokter. "Pikiran kadang yang menyebabkan sebuah penyakit muncul, jadi ... jaga pikiran agar tetap sehat, ya."

Jelita mengangguk, ia terus membisikkan kalimat-kalimat thoyyibah, asmaul husna, hingga dzikir di dekat telinga Reno. Tujuannya, agar suaminya tenang.

Ia pun melantunkan ayat-ayat ruqyah dengan merdua, berharap Reno terhindar dari gangguan jin yang membuatnya terus dalam lingkaran dendam dan angkara murka. Tangan Reno mulai melemah genggamaannya, berubah jadi genggaman lembut nan hangat.

"Coba Mas Reno ikutin ya, dalam hati," bisik Jelita dengan mengelus kepala suaminya.

Reno tersenyum dan mulai memejamkan mata dengan lebih tenang. Jelita pun terus membacakan ayat suci sambil mengelus kepala suaminya.

❤️

Haidar sibuk mengurus administrasi dan segala kebutuhan Reno di rumah sakit. Ia yang memesan kamar rawat, bahkan mengurus pembiayaannya. Anak-anaknya juga

turut hadir, membantu sang ayah untuk mengurus segala kebutuhan Reno. Tak jarang, mereka menggendong Zavier dan Umar.

Reno tidak tahu, jika di luar ruang rawatnya, semua keluarga Haidar berkumpul. Hanya Jelita yang masuk ke ruang rawat, dan terus mengajarkannya untuk beristighfar.

"Kamu pasti repot ya, Umar sama Vier di mana?" tanya Reno.

Jelita pun tersenyum dan kelihatan bingung.

"Di luar, sama Mbak Siti dan Mbak Aminah."

"Siapa lagi?" tanya Reno penuh curiga.

"Ibu Halimah," jawab Jelita.

Reno menarik napas panjang dan menatap langit-langit.

"Mas, setelah ini ... aku akan bilang agar mereka menjauh dari kehidupan kita, jika itu yang kamu mau. Agar mereka gak lagi mengingatkan kamu pada kepedihan masa lalu. Apa ini yang kamu mau?" tanya Jelita pajang lebar.

Tidak ada jawaban dari suaminya.

"Dendam hanya akan memperpanjang masalah. Saat kamu membunuh mereka, kamu di penjara, aku dan anak-anak terlunta-lunta. Mereka juga dendam, mungkin anaknya akan balas dendam. Lalu anak kita juga balas dendam, terus saja lingkaran dendam itu akan berputar, maka harus

dihentikan sebelum dimulai, karena susah mengakhirinya." Jelita mengelus kepala Reno yang kini memejamkan mata.

"Menurutmu, Ibu bahagia saat ini?" tanya Reno pada akhirnya.

"Insyaallah, Ibu orang baik. Ditambah dengan doa-doa anak sholeh seperti kamu, Mas. Hanya itu yang sampai padanya, doa dari anak sholehnya." Jelita tersenyum dan mengencup kening Reno.

"Benarkah itu?" tanyanya lagi.

"Benar, hanya tiga hal yang tak terputus saat seseorang meninggal. Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga; yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kepadanya," papar Jelita mengutip sebuah hadits. "Jadi, banyak-banyaklah berbuat baik, sedekah, dan mendoakan Ibu. Hanya itu Mas."

Reno tersenyum, seraya semakin bermanja pada istrinya. Karena, hanya Jelita yang dia percaya.

"Apa kamu keberatan jika kita nanti pergi dari sini? Aku akan jual semua aset dan pindah rumah, untuk menjauh dari masa lalu," ujar Reno dengan lirih.

"Aku akan ikut ke mana pun kamu pergi, Mas. Selagi itu adalah ke jalan yang baik, kita akan selalu bersama-sama. Karena sejatinya pernikahan bukan soal kehalalan saling mencinta, tapi saling menjaga dan saling memperbaiki,

melengkapi." Jelita mengecup pipi suaminya yang tersenyum bahagia.

Setelah itu, Reno terlelap, sedangkan Jelita beranjak dan keluar kamar menemui keluarga suaminya.

"Gimana?" tanya Halimah cemas.

"Mas Reno ingin pergi dari kota ini, ingin menjauh dari masa lalu. Mungkin ini yang terbaik, agar dia tak lagi menyimpan dendam." Jelita menatap ibu mertuanya.

"Kami bisa bantu apa?" tanya Amir dengan lirih.

"Tidak ada, Om. Cukup jangan campuri kehidupan kami lagi. Ini semua demi ketenangan Mas Reno, agar dia pun bisa mendoakan ibunya, bukan lagi meratapinya."

Haidar mengangguk, ia duduk, dan mengusap wajahnya. Pilu, karena anak itu tak pernah bisa memaafkannya.

"Mungkin setelah aku mati, baru dia bisa memaafkanku," katanya dengan mengusap wajah berulang.

"Itu lebih baik, yang penting kita maafkan dia karena setiap kesalahannya bersumber dari kita." Halimah menyentuh pundak suaminya.

"Iya," katanya lirih.

Jelita lega, ia pun menggendong Umar, dan memperkenalkan pada semua.

"Ini Umar, anak kami. Dan ini Zavier, anak Mas Reno juga, dan sudah jadi anakku juga." Jelita mengelus kepala Zavier yang terus memeluk dirinya.

Semua menyeka sudut mata, apa yang terjadi pada Jelita tak ubah seperti menanggung beban yang mereka buat. Jelita seperti gabungan Agni dan Halimah, bedanya ia tetap menjadi tanggungan Reno dan tak tersiksa akibat suaminya.

Jelita kembali ke dalam kamar, tapi aneh ... Reno tak bergerak sama sekali, meski Jelita memanggil dan mengguncang tubuhnya.

"Mas!" panggil Jelita mulai panik. "Mas!" pekiknya lagi dan dia jadi histeris.

Obat dari Luka Hati

"Apa?" lirih, Reno menyentuh kepala Jelita yang ada di dekat perutnya.

"Ya Allah, aku takut banget kamu pergi, Mas," isak Jelita.

Teriakannya sempat membuat orang-orang di luar ruangan masuk, tapi saat Reno membuka mata, mereka urung masuk.

Haidar, sangat ingin memeluk putranya. Namun, ia pun tak ingin membuat Reno kembali sakit. Lelaki berumur itu hanya duduk di kursi ruang tunggu, sambil menyeka mata dengan tisu, lalu memakai lagi kacamatanya.

"Di luar banyak orang. Apa boleh mereka masuk?" tanya Jelita lembut.

"Tidak. Aku ingin pikiranku normal. Jauhkan mereka dari aku," jawab Reno.

Jelita mengangguk, ia pun keluar dan menatap semua orang.

"Aku dan Mas Reno sudah membuat keputusan, untuk mengasingkan diri jauh dari kenangan yang membuat dia membenci kehidupan." Jelita menatap Halimah yang tersenyum menutupi rasa kecewa. "Semoga ini jalan terbaik. Dia tidak mau ditemui siapa pun dari masa lalunya."

Halimah mendekat, mengelus kepala Jelita.

"Kami paham. Jagakan dia untuk kami. Jika butuh sesuatu, aku siap membantu meski tak harus dilihat oleh anakku itu." Halimah memeluk Jelita, lalu menoleh pada suaminya yang terlihat sedih.

Tak hanya Haidar, Amir pun tampak terpukul dengan keinginan Jelita dan Reno untuk menjauh dari keluarga. Mereka pun berpamitan pada Jelita. Tinggallah Jelita dan anak-anaknya di sana.

Ia pun kembali masuk dan menatap Reno yang terlelap. Tak pernah ia sangka bahwa cintanya akan tumbuh pada lelaki yang semula ia anggap gila. Ia anggap penjahat dan segala sumpah serapah pernah ia sematkan karena telah merenggut kehormatannya.

Namun, seiring kebersamaan, ia melihat sebuah kebaikan yang tertutup dengan trauma dan dendam masa lalu, sehingga dia bisa gelap mata dan melanggar norma agama.

Jelita pun ingin merangkulnya, mengingat sama-sama begitu lemah dan berharap berubah bersama. Ia pun luluh dan takluk, hingga cinta ia sematkan pada lelaki yang kini terbaring tanpa daya.

"Aku mencintaimu, Mas ... cintaku karena Allah ... dan kita akan bertaubat bersama, dari dosa yang mungkin pernah kita jalani." Jelita mengelus pipi suaminya. "Semoga setelah ini, hanya kebahagiaan yang menjadi ujian kita. Dan kita mampu tetap bertahan pada keimanan." Jelita menyentuh kening suaminya, mengelus, dan mengecupnya dengan lembut.

Reno tersenyum, tangannya erat menggenggam gamis Jelita.

❤️

Setiap hari, Jelita menemani Reno dan bercerita tentang kelucuan dua anaknya yang mulai pintar. Bagaimana Umar mulai beceloteh dan Zavier mulai jelas bicaranya.

Cita-cita sederhana pun dirancang, untuk hidup berdua dan memperbaiki diri secara perlahan. Mereka sadar, sama-sama masih sangat minim pengetahuan agama. Hanya bermodal mencari tahu dari internet, hanya akhir-akhir ini saja Jelita ikut kajian daring.

Reno pun mulai pulih pasca tak lagi ada tekanan dari pikirannya. Jelita terus mengisahkan bagaimana penderitaan orang-orang di zaman dahulu demi mempertahankan

keyakinan mereka. Tentu berbeda dengan pengorbanan Agni yang hanya demi selalu bersama anaknya.

Namun, persamaannya adalah bahwa setiap penderitaan bisa saja menjadi penggugur dosa. Seperti Agni yang sesungguhnya berusaha pergi membawa Reno di masa kecilnya, tapi selalu dicegah dan dihentikan. Kemudian mendapatkan indimidasi. Hingga akhirnya Reno sendiri yang membuat mereka terusir karena tahu bahwa Agni adalah ibunya.

"Saat aku kecil, aku sering disiksa Bapak. Hanya Nenek yang peduli dan menjagaku. Saat itu aku juga ingin lari. Kenapa aku begitu menderita di dunia? Bahkan aku tak pernah minta dilahirkan." Jelita menatap kosong. "Namun, aku mendengar kajian di masjid bahwa setiap manusia diuji dengan kadarnya masing-masing. Aku pun mencoba ikhlas. Mungkin ini ujianku."

Reno menatap wajah istrinya yang lebih segar dan bersih dari pertama kali mereka bertemu.

"Lalu?" tanya Reno dengan tak berkedip menatap wanita yang selalu membuatnya ingin memuja.

"Ada yang bilang, biar lepas dari siksaan Bapak, nikah saja. Akhirnya aku bertemu Mas Bahri yang waktu itu pulang kampung. Perhatian dia membuat aku berharap mendapatkan perlindungan baru. Awalnya Bapak gak setuju, tapi Mas Bahri memberikan sepuluh juta, akhirnya Bapak juga luluh," papar Jelita dengan menarik napas dan

menunduk. "Sayang, hanya beberapa bulan kami bahagia. Sisanya—"

"*Stop*! Aku cemburu," ujar Reno dengan terkekeh dan memijat keningnya.

Jelita tersipu. "Apa kamu sangat mencintaiku, Mas? Seperti apa aku dalam pandanganmu?" tanya Jelita mengulum senyum.

Reno menoleh dan tersenyum. "Kamu selalu membuatku berdesir dan berharap bisa lebih jauh," jawab Reno sambil menatap Jelita. Mata keduanya bertemu dan saling mengunci.

"Apa kamu akan bosan setelah ini? Karena mungkin kita mengulang hal sama dan setiap saat selalu bersama. Aku sering melihat itu, akhirnya ada yang berselingkuh." Jelita memajukan bibir tanda cemas. Membuat suaminya itu gemas, sayang tangannya masih memakai infus dan hidungnya masih memakai selang oksigen.

"Kita akan mengeksplore banyak adegan dan tempat, agar tak bosan."

Jelita tertawa sambil menutup mulutnya dan menggeleng.

"Maksudku—"

"Kulihat ada banyak pasangan yang saling cinta sampai mereka renta," potong Reno lagi. "Aku pun berharap

demikian. Karena aku sangat memujamu dan menyayangimu. Entah kenapa, entah bagaimana."

"Itu karena anugerah yang Allah hadiahkan kepadaku, mendapatkan cinta yang besar dan tulus dari lelaki pilhan sepertimu." Jelita menatap dengan manis.

"Bahkan aku seorang berandalan dan suka gonta ganti perempuan."

"Itu ujian untukku, yang senantiasa akan ketakutan bahwa kamu bisa mengulang kesalahan serupa. Apalagi sensasi berganti pasangan konon bisa membutakan hati dan logika serta keimanan. Aku harap itu gak ada dalam pernikahan kita." Jelita menata dengan tangan menggenggam jari-jari suaminya. "Sungguh, Mas. Bagiku kamu adalah anugerah. Aku gak pernah mendapatkan cinta dan kasih sayang sebanyak yang kamu beri."

Reno tersenyum dan mengangguk. "Bantu aku untuk semakin lebih baik."

"Kamu tumbuh di rahim orang baik. Sesungguhnya kamu baik. Hanya keadaan dan nasib yang mempermainkan, tapi ... imbasnya adalah kita dipertemukan." Wanita itu mengecup tangan Reno dengan dalam. Kemudian dia menatap lagi.

"Bayangkan jika kamu sejak dulu baik, santun, dan bukan berandalan. Mungkin kita tidak akan bertemu. Bayangkan jika Mas Bahri baik, maka kita tidak akan bersama." Jelita menatap dengan senyuman yang berbinar.

Reno mengangguk. Ia mulai berpikir tentang rotasi dan keterkaitan setiap kejadian hingga berubah menjadi sebuah takdir yang dijalani.

Benar, jika semua baik-baik saja sejak semula, maka mereka tak akan bertemu. Artinya, setiap kejadian di masa lalu adalah jalan menuju pertemuan mereka. Kerena itu tak ada yang harus disesali dan tak harus juga dibenci.

"Terima kasih telah menjadi cahayaku," bisik Reno menarik tangan Jelita dengan satu tangannya yang tak terpasang infus. "Cintai aku ... ubah aku ... tetaplah hidup di hatiku."

Jelita tersenyum dan mengangguk. Wajahnya kian dekat dan mengecup singkat bibir yang sedang belajar mengurangi tembakau tersebut.

"Nakal," ujar Reno.

"Aku akan lebih nakal lagi kalau kamu sembuh dan tidak merokok." Jelita tertawa dan menutup mulutnya.

"Akan aku tagih nanti, bersiap-siaplah," ancam Reno dengan tatapan nakal dan penuh pengharapan.

❤️

Reno diizinkan pulang setelah satu minggu dirawat di rumah sakit. Jelita terus setia memapahnya, sedangkan anak-anaknya dengan *baby sitter* mereka. Keduanya berjalan

menuju ruang apartemen dengan wajah bahagia. Meski Reno masih sedikit pucat.

Keduanya berdiri dan menekan tombol *password*, lalu pintu terbuka, dan mereka memasuki tempat yang menjadi kenangan rasa itu hadir.

"Bagaimana kalau kita ke villa?" tanya Reno.

"Kenapa? Di sana lebih sejuk. Juga awal pertemuan kita dan menyatu," bisiknya dengan menatap wajah istrinya yang semakin bersinar setelah menjadi ibu.

"Ke mana pun kamu bawa aku ... aku ikut," bisik Jelita menoleh ke pintu, lalu menutupnya, dan menguncinya.

Reno menaikkan sebelah alisnya melihat gaya Jelita yang tak biasanya begitu menggoda. Tangan lentik itu menari di dada dan pundaknya, serta dagu yang terangkat angkuh.

"Ini bukan Jelitaku," bisik Reno menghirup aroma dari pipi istrinya.

"Kamu suka Jelita yang seperti apa?" tanya istrinya dan menaruh pipi di pundak suaminya.

"Aku suka Jelita yang sering menangis," kekeh Reno. Membuat Jelita cemberut dan berpangku tangan.

"Artinya kamu merasakan sensasi beda saat melakukannya di tengah aku sedang menangis? Kamu sepertinya memang ada kelainan, Mas." Wanita itu mulai mengeluarkan jurus sejuta kata khas para wanita.

Reno tertawa sambil melepas kardigannya.

"Aku masih sakit, sudah kamu goda segenit itu. Aku bisa pingsan nanti," kekeh Reno yang langsung menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur.

Jelita tergelak pada akhirnya, ia pun merangsek ke peraduan, dan pangkuannya menjadi bantal untuk suaminya. Tangannya pun terus mengelus kepala Reno, tak jarang jarinya menari, dan memijat pelipis dengan penuh kasih sayang.

"Kupikir kamu akan sembuh jika aku seperti tadi." Jelita menahan tawa.

"Iya, aku senang sekali melihatnya. Tapi tersiksa karena tenagaku seperti hilang."

"Makanya jangan suka ngamukan, ah," ledek Jelita lagi sambil memijat kening, pelipis, dan kepala suaminya dengan penuh kasih sayang.

"Ibu juga suka memijat aku seperti ini," bisik Reno kembali terkenang pada ibunya.

"Saat rindu itu datang, bacalah doa dan ayat-ayat suci agar rindu kita sampai padanya," bisik Jelita.

"Begitu?" Reno menatap dengan sayu. Jelas sekali dia sangat merindukan wanita tercintanya.

Jelita mengangguk.

"Berdoalah dalam bahasa Indonesia juga tidak apa. Allah sudah tentu mengerti. Mintalah apa pun yang terbaik

untuk Ibu di sana." Jelita mengelus pipi suaminya yang mulai tersenyum.

"Ajarkan aku apa pun yang kamu tahu, tentang setiap kebaikan yang tak pernah kuketahui dari Ibu." Mata Reno mulai kembali menggenang.

"Kita akan sama-sama belajar. Aku pun tak sempurna dan sangat bodoh. Pendidikan saja hanya sampai SMP, apalagi agama? Kita akan sama-sama mencari," bisik Jelita.

Reno mengangguk, seraya memeluk pinggang istrinya, menyembunyikan tangis yang sesungguhnya selalu ia tahan, setiap kali merindukan sang ibu.

Jelita pun membacakan doa untuk kedua orang tua dan dilanjutkan dengan surat Al-Fatihah.

"Semoga rindu kita itu sampai dan membahagiakannya di alam sana," bisik Jelita.

Reno tak menjwab, bibirnya terlalu kelu setelah selama ini hanya dipenuhi amarah dan kini semua itu sirna karena usaha Jelita.

Ketukan di pintu kamar membuat keduanya berjarak dan Jelita bangkit membuka pintu. Terlihat Mbak Siti berdiri di sana.

"Ada apa, Mbak?"

"Ada polisi di pintu depan," jawabnya dengan cemas.

"Polisi?" Jelita menoleh pada suaminya yang angkat bahu.

Kisah Baru

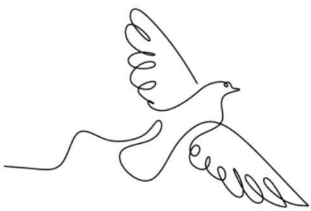

Jelita berjalan ke pintu utama, tak lupa memakai penutup wajahnya. Menekan layar interkom dan layar LCD, memastikan tamunya memang dari kepolisian.

Benar saja, mereka dari polisi. Ia pun membuka pintu dan mempersilakan masuk. Tak lupa meminta Mbak Siti yang kini harus merangkap sebagai pekerja rumah tangga, untuk menyiapkan minuman.

Reno bangkit dari ranjang dan keluar kamar, ia menemui tamunya dan menanyakan kedatangan mereka.

"Kami hanya hanya ingin istri Bapak bersaksi untuk kasus Mr. Lance sesuai laporan yang dibuat kemarin."

"Oh, iya. Tentu saja, kami ingin dia dihukum seberat-beratnya, kalau perlu diportasi." Reno mengangguk dan mengizinkan jika Jelita harus jadi saksi atas kejahatan orang bule itu.

Ia pun menghubungi pengacaranya untuk menjadi pendamping Jelita dan dirinya selama proses pemeriksaan sebagai saksi.

"Berarti kita ke villa nanti setelah semua ini selesai?" tanya Jelita ketika menutup pintu, setelah mengantar para tamu keluar.

"Iya, mau gimana lagi?" Reno menarik napas panjang.

"Nanti pasti Ibu juga jadi saksi, Mas. Karena dia yang menghantam kepala Lance."

"Iya," jawab Reno dingin. "Aku izinkan kamu untuk bersaksi juga."

"Makasih, Mas. Aku makin sayang kamu," bisik Jelita memeluk perut suaminya.

Reno menoleh dan tersenyum. "Terima kasih sudah menjadi bagian dari hidupku," bisiknya mengecup hidung Jelita yang sangat dekat dengan wajahnya.

"Terima kasih sudah jadi pelindungku," balas Jelita.

Reno menggenggam tangan istrinya dan mengecup dengan lembut. Saling tatap dan tertawa dengan rasa bahagia yang tiada terkira.

Hari berikutnya, keduanya datang ke villa. Setelah mendapatkan kabar dari pengacara Reno, bahwa sidang akan diadakan tidak dalam waktu dekat. Oleh karena itu, Reno berencana ke villa, yang sebelumnya ia tunda.

"Aku lupa kalau punya villa, kita bisa tinggal di sini aja kali," ujar Reno sambil merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Sementara itu, Jelita membuka jendela dan menatap pemandangan yang indah.

Di kamar yang dulu mereka pertama kali menyatu, Reno menggoda istrinya dengan menghilang. Jelita mencari-cari ke mana suaminya pergi. Hingga sebuah tangan mendekapnya dari balik pintu yang tampak seperti dinding biasa.

"Mas?"

"Di sinilah aku memasuki kehidupanmu," bisik Reno dengan manis dan lembut.

Jelita tertawa dan menggigit tangan suaminya yang melingkar di lehernya hingga mengaduh dan terlepas. Kemudian lari ke dekat jendela menatap anak-anaknya yang tengah bermain bersama *baby sitter*-nya.

Hingga sebuah kain menutup wajahnya.

"Mas ...." Jelita memegang tangan Reno yang terkekeh.

"Kita mengulang kisah pertemuan kita, bagaimana?"

"Itu menjijikkan dan menyebalkan." Jelita tertawa dan menjatuhkan kepalanya ke dada sang suami.

Hari ini, dua insan dengan pertemuan tak biasa kembali mengulang bagaimana awal keduanya bersama. Meluapkan segala isi hati dan harapan, hingga janji untuk selalu bersama, hingga maut memisahkan dan berharap tetap bersama hingga kehidupan setelah ini.

Jelita mengelus pipi Reno dengan penuh haru, karena hari ini untuk pertama kali dapat bersentuhan tanpa rasa benci dan ambisi. Namun, lebih ke bagaimana seharusnya seorang suami dan istri.

"Semoga setelah ini akan ada lagi janin yang bersemayam di rahimku." Jelita mengecup hidung suaminya yang memejamkan mata.

Keduanya terbang indah ke alam yang penuh dengan harapan.

Selama tiga hari mereka menikmati keindahan alam Puncak sambil mengasuh anak-anak mereka. Reno pun mati-matian tetap fokus pada pekerjaan karena sudah jarang dia datangi. Semua diserahkan pada anak buah yang ia percaya.

Meskipun beberapa perusahaan mundur karena sering terjadi *error* atau kesalahan dalam pengiriman. Reno berusaha ikhlas, jika dulu dia senang memaki.

❤️

Hari ini, Jelita hadir sebagai saksi pelapor atas kasus Lance yang hampir memperkosanya. Ada bulir bening yang hadir saat ia mengisahkan bagaimana lelaki bejat itu datang dan membawa pistol, bahkan mengabaikan putranya yang masih bayi padahal menangis keras.

Reno mengepal meski ia berusaha tenang.

"Jika bukan karena ibu mertuaku datang, dan dua *baby sitter* yang menahan pintu, mungkin ...." Jelita mengatur napasnya. "Mungkin ada kehormatan seorang istri yang tercabik," katanya dengan mata yang basah, meskipun ia teringat pada Reno yang melakukan hal yang sama.

Namun, lagi-lagi ia menganggap itu adalah jalan pertemuannya dengan cinta sejatinya dari sosok manusia. Yaitu suami yang kini menjadi pelindungnya.

Esoknya pun, Halimah dihadirkan sebagai saksi. Ia pun berkisah seperti apa kronologisnya, di hadapan Reno yang menemani Jelita. Namun, ia tetap enggan saling beradu pandang. Padahal wanita itu sangat ingin memeluknya.

"Sabar ya, Bu," bisik Jelita dengan lembut saat menemui Halimah setelah mendapat izin dari Reno untuk bisa menyapa wanita tua itu.

Jelita sadar, sulit bagi Reno memaafkan keluarga ayahnya termasuk ibu susuannya, tapi ia tak boleh sama dendamnya. Apalagi Halimah pun menjadi orang yang menyelamatkan kehormatannya. Itu juga yang membuat Reno memberi izin Jelita menyapa.

"Aba sakit, di rumah sakit. Coba sentuh hati suamimu, supaya bisa memaafkan lelaki tua itu supaya jika kami pergi, bisa pergi setelah dimaafkan." Halimah menyeka sudut matanya.

"Akan Jelita usahakan, ya, Bu. Semoga Mas Reno bisa luluh," katanya dengan memeluk Halimah. Setelah itu ia kembali ke dalam mobil, dan menatap suaminya yang masih dingin saja.

"Aba sakit." Jelita menoleh pada Reno yang tak peduli. Hanya sibuk memundurkan mobil, lalu keluar dari parkiran, dan pergi meninggalkan tempat itu.

"Aku pengen ketemu Bapak, Mas. Kangen," ujar Jelita ketika turun dari mobil dan bergandengan tangan mesra menuju lift. "Meskipun Bapak dulu galak, suka nyiksa aku, tapi aku gak tega dia sendirian. Gimanapun, dia yang membuat aku lahir. Ustadz bilang, seburuk apa pun orang tua ... tugas anak hanya berbakti." Jelita menaruh kepalanya di lengan sang suami.

"Gak adil banget kayak gitu," ujar Reno pada akhirnya.

"Adil lah, Mas." Jelita tersenyum, karena ada celah untuk menasehati. "Bahkan orang tua yang beda keyakinan saja harus tetap kita sayangi, apalagi yang masih seiman. Ibaratnya gini, biarlah dosa dia akan ditanggung dan diperhitungkan sendiri, sedangkan si anak meski sempat didzalimi dan tetap berbakti, tentu pahalanya berbeda yaitu

untuk si anak sendiri." Jelita mencoba menyampaikan apa yang dia dengar di sebuah kajian.

"Gak adil untuk si anak, udah dijahatin harus berbakti pula. Enak si orang tua. Kita gak boleh jadi orang tua macam itu."

"Betul. Gak adil di dunia, tapi di akhirat akan menjadi sangat adil, Mas. Orang tua jahat akan mempertanggungjawabkan kejahatan mereka, dan anak sudah jelas masuk surga. Sederhananya gitu. Intinya tidak boleh memanjangkan dendam." Jelita keceplosan karena langsung menutup mulutnya.

"Usaha yang bagus untuk membuat aku baikan sama lelaki bejat itu. Dia bukan lagi jahat, tapi bejat dan dzalim." Reno menarik Jelita hingga sangat menempel ke tubuhnya dan berjalan bersama.

Jelita pun tertawa dan menutup mulutnya.

"Intinya gitu, Mas. Maafkan saja orang tua kita. Aku juga mau nelepon Bapak dulu, meski dia dulu sering nyiksa, tapi tetap aku sayang sama Bapak." Jelita menatap pintu dan Reno sibuk membuka kuncinya. Keduanya masuk dan Jelita langsung menghubungi bapaknya.

Dia tetap lembut pada sang ayah, tak peduli dulu selalu disiksa. Itulah dunia, saat menjadi orang dewasa ... banyak yang semena-mena kepada anak mereka. Namun, saat dibalikkan keadaan, yang dewasa menjadi renta dan yang kecil tumbuh dewasa, maka akan ada dua hal yang mungkin.

Satu, si anak menjadi dendam dan tak mau mengurus orang tuanya.

Dua, si anak tetap berbakti meski saat kecil tak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan.

Jelita tidak ingin menaruh dendam, *toh,* apa yang ayahnya lakukan di masa silam, menjadi jalan kebahagiaannya di masa kini. Menjadi jalan pertemuannya dengan Reno, lelaki yang ia cintai.

Namun, tak salah juga jika Reno masih menaruh sakit hati pada ayahnya. Karena kisahnya berbeda dengan Jelita.

"Aku tahu, sesungguhnya kamu juga diam-diam mendoakan kesembuhannya," bisik Jelita saat melihat Reno seperti menitikkan air mata sesaat setelah salat.

***

Hari ini adalah sidang putusan Lance digelar. Akhirnya, lelaki itu divonis bersalah dan dihukum atas perbuatannya. Jelita lega, setidaknya satu per satu orang jahat itu mendapatkan balasan di dunia.

Reno kembali melanjutkan pekerjaannya, memperbaiki semua kesalahan yang kemarin dia tinggalkan hingga menciptakan kerugian. Mulai sering pulang malam, tapi Jelita akan setia menantinya di meja makan.

Meskipun tidak makan, hanya minum air hangat, keduanya selalu saling menjaga dan perhatian.

"Mas, aku mau ikut kajian yang diadakan di apartemen ini. Boleh tidak?" tanya Jelita pada akhirnya.

"Siapa yang ngajar?" tanya Reno.

"Berbagai ustadz dan ustadzah lah, bergantian. Kebetulan diadakannya di masjid apartemen."

"Oh, banyak pesertanya?" tanya Reno lagi.

"Banyak. Biasanya kan secara daring, sekarang katanya mau secara langsung di masjid. Dekat kan, aku juga bisa bawa anak-anak." Jelita sangat berharap.

"Oke, boleh."

"Alhamdulillah," ucap Jelita memeluk suaminya.

"Hadiahnya mana?" tanya Reno dengan manja.

Jelita hanya tertawa dan menutup mulutnya. "Lagi haid," katanya dari balik jari-jarinya.

"Yah ...." Pria itu ambruk dan masuk ke selimut sendirian, membuat Jelita tertawa dan memeluknya dari belakang.

Pagi yang indah dan sejuk, Jelita sudah menyiapkan segala kebutuhan suaminya berangkat bekerja. Ia akan ikut kajian jam sembilan, dengan salah satu rekannya di apartemen ini, Linda namanya.

Mereka sama-sama sedang belajar mendalami agama. Jadi, sering saling komunikasi dan sama-sama ingin mengaji.

"Mas, kamu bisa ikut ngaji tidak? Suaminya Linda juga ikut, lho," ujar Jelita ketika menyiapkan sarapan.

"Kapan-kapan deh, coba hari libur," katanya sambil duduk dan mulai minum, lalu menikmati hidangan.

"Disempatkan lah," bujuk Jelita.

"Masalahnya dari kemarin aku gak kerja, agak kacau, nih. Tujuanku juga kan cari nafkah untuk keluarga." Reno merajuk.

"Iya, deh. Nanti aku usulkan ada juga hari minggu, ya." Jelita menemani suaminya makan. Kemudian mengantar sampai ke pintu, setelah itu bermain dengan Umar dan Zavier.

Jam delapan lewat tiga puluh menit, ia keluar karena Linda terlihat di layar monitor pintu. Ia pun pamitan pada dua *baby sitter* dan meminta mereka menghubungi jika anak-anaknya rewel.

Setelah itu, Jelita keluar dan menemui Linda.

"Suami kamu gak jadi ikut?" tanya Jelita.

"Jadi, dia duluan. Gak enak katanya jalan bertiga, ntar dikira poligami," kekeh Linda yang juga tak kalah cantiknya dengan Jelita.

Tawa Jelita terdengar dari balik cadarnya, lalu berjalan ke lift hingga menuju masjid yang baru saja diresmikan. Mereka duduk di barisan perempuan, sedangkan lelaki di bagian lainnya.

Seorang pria masih cukup muda dan terlihat berwibawa datang, semua orang menyalaminya dan menyambut sang pria yang sepertinya ustadz yang akan mengisi kajian.

Setelah mengucap salam dan shalawat, lelaki itu memperkenalkan diri.

"Nama saya, Faruq Al-Amani," katanya membuka perkenalan setelah itu memulai kajian tentang fiqih.

Jelita sangat rajin, ia mencatat apa yang Ustadz Faruq sampaikan, membuat sang guru meliriknya berulang kali, karena paling mencuri perhatian.

Apalagi mata di balik cadarnya sangat besar dan indah.

"Astaghfirullah," gumam sang ustadz ketika lagi-lagi ia tak sengaja melirik ke arah wanita yang tengah bicara dengan temannya di waktu istirahat.

Jangan Pergi

"Tolong, lain kali tempat akhwat dihalangi oleh tirai, ya," kata Ustadz Faruq pada panitia kajian.

"Baik, Ustadz. Mohon maaf sebelumnya," ujar panitia itu sungkan.

Tak bisa dipungkiri, pandangannya hampir terganggu dengan wanita yang hanya terlihat matanya saja. Ia pun bicara dengan panitia dan menanyakan soal wanita yang tadi ia lihat.

"Oh, ya, apa akhwat yang duduk di baris ke tiga tadi itu masih gadis atau sudah menikah?" tanyanya pada panitia.

"Yang mana, Tadz?" tanya salah satu panitia.

"Yang memakai niqab," jawabnya.

"Oh, setahu saya sih sudah menikah. Namanya Jelita."

"Oh, sudah. Jika sudah menikah jangan terlalu detail." Lelaki itu tersenyum dan sedikit menyayangkan,

bahwa wanita yang berhasil mencuri perhatiannya adalah wanita bersuami.

Ustadz Faruq adalah seorang duda yang baru saja ditinggal oleh istrinya. Tidak baru juga, sudah hampir enam bulan dia menduda, dan tentu di usianya yang belum empat puluh tahun masih membutuhkan pengganti istrinya.

Sudah banyak janda dan gadis yang direkomendasikan orang-orang padanya, tapi ia belum menemukan yang dirasa sesuai dengan keinginannya. Terutama karena dia memiliki dua orang anak dari istri pertamanya.

Beberapa rekannya pun sering memperkenalkan saudari mereka saat ada acara pernikahan atau pertemuan, berharap lelaki itu menemukan pilihannya dari mereka. Namun, ia tak pernah menunjuk atau mengatakan ketertarikan.

Baru Jelita yang mencuri perhatiannya. Sayang, sudah bersuami.

Ia pun mencoba melupakan, tapi itulah setan, kadang semakin dilupakan semakin terlintas dalam pikiran, bahkan ketika hanya matanya saja.

"Astaghfirullah," ucap Ustadz Faruq setiap kali pikirannya teringat wanita bersuami itu. "Saya harus segera menikah jika begini," katanya lagi sambil menggeleng dan mengusap anak-anaknya yang tertidur pulas.

Sementara itu, Jelita menatap langit yang malam ini cerah, tapi sayang, suaminya belum pulang. Jelita pun menghubungi Reno, tapi ponselnya tidak aktif.

Namun, tak lama terdengar pintu terbuka dan terlihat Reno tampak kusut.

"Sudah makan, Mas?" tanya Jelita segera menyambut dengan senyuman, meskipun wajah suaminya terlihat tertekan.

"Sudah."

"Ada apa?" bisik Jelita lembut.

"Ada beberapa masalah di pengiriman barang. Besok aku harus ikut mengantar barang dengan kapal barang ke Sumatera." Reno terlihat kelelahan dan langsung menuju kamar mandi, membersihkan diri.

Jelita hanya mengambilkan pakaian untuk tidur, lalu menutup pintu kamar, dan memastikan Umar sudah tidur, lalu menyembunyikan baju suaminya.

"Mana bajunya?" tanya Reno keluar dengan handuk.

"Gak ada," jawab Jelita sambil duduk di sisi ranjang dengan senyum menawan.

"Oh, kode," bisik Reno mendekat dan langsung menarik istrinya ke peraduan.

"Puas-puasin, besok aku harus ke Sumatera via laut."

"Kenapa gak naik pesawat aja, sih?" tanya Jelita menahan pipi suaminya.

"Luar Pulau Jawa gak bisa lewat udara kalau barang-barang besar."

"Memang jalan darat?" tanya Jeliita lagi.

"Iya, kontainer dan truknya masuk ke kapal laut, Sayang." Reno menarik istrinya dan memuja seperti biasa. Namun, hati Jelita seperti diliputi rasa cemas yang tak beralasan.

"Mas, jangan pergi," lirih Jelita saat keduanya larut dalam selimut.

Namun, Reno tak mendengarkannya. Ia hanya fokus pada aktifitas keduanya, hingga akhirnya tertidur dan menyisakan kecemasan bagi hati Jelita.

Sepanjang malam, dia hanya melamun. Memikirkan perjalanan laut yang tak pernah ia bayangkan.

Subuh, ia baru bisa tidur dan Reno sudah bangun untuk mempersiapkan barang bawaan karena akan pergi selama tujuh hari. Ia membawa beberapa helai pakaian, memisahkannya sendiri karena tak ingin mengganggu Jelita yang terlihat kelelahan, apalagi sering menunggunya pulang larut malam.

Setelah rapi, ia membangunkan Jelita.

"Mas, mau tahu soal mandi junub?" tanya Jelita dengan menutup mulut. "Kamu udah bisa belum?" tanyanya dengan penasaran.

"Ya keramas aja, kan?"

"Enggak gitu, ada tuntutannya dan tata caranya yang syar'i. Sini aku ajarkan," katanya menarik Reno yang sesungguhnya sudah mandi.

"Nanti aku kesiangan," bisik Reno.

"Orang cuma mandi kok kesiangan." Jelita mengajarkan cara mandi besar dan Reno mengikutinya. Berulang kali Jelita menggoda, tapi lelaki itu tak bisa memenuhi keinginan istrinya karena harus segera berangkat bekerja.

"Jangan nyesel, lho," ketus Jelita sambil keluar dari kamar mandi dan berpangku tangan.

"Minggu depan, saat aku pulang, sambut aku dengan pakaian yang aku suka itu," bisik Reno dengan mengecup kening Jelita. "Doakan aku biar cepat pulang dan gak ada kendala, ya." Ia memeluk Jelita.

"Mas, bisa gak usah pergi aja? Kok, aku cemas, ya?" tanya Jelita sambil menyiapkan sarapan.

"Kenapa?" tanya Reno mengelus rambut istrinya.

"Aku cemas," jawab Jelita.

"Banyak-banyak berdoa." Reno mengecup kening Jelita dan memeluknya.

Setelah itu keduanya menikmati sarapan dengan tawa dan canda yang riuh karena Zavier mulai banyak bicara dan terdengar jelas bahasanya. Sementara itu, Umar sudah mulai bisa berceloteh tidak jelas.

Jam tujuh tepat, Reno berjalan ke pintu dengan tas ransel di punggungnya. Jelita berlari ke sana dan kembali memeluknya dengan erat. Menyalurkan rindu yang mungkin akan sangat menyiksa selama seminggu tidak bertemu.

"Aku pasti kembali." Reno memejamkan mata.

"Aku ikut," bisik Jelita.

"Kasihan anak-anak. Kita naik truk ke dalam kapal."

"Kita pake mobil kita saja. Anak-anak juga ikut."

Reno tersenyum dan membalikkan badan menatap Jelita yang terlihat cemas.

"Jika suami akan pergi, berdoalah. Jangan bebani aku dengan kecemasan, Sayang. Aku bekerja. Aku tidak akan tertarik pada wanita mana pun. Sungguh," bisik Reno mendekap Jelita yang masih saja terlihat cemas.

"Allahu Akbar," bisik Jelita menarik napas panjang dan dalam, lalu menatap Reno yang tersenyum. "Cepat kembali."

"Pasti. Doakan," bisik Reno mengecup kening, hidung dan bibir istrinya dengan singkat. Ia pun keluar dari rumah dan tak terlihat di balik pintu.

Namun, kegelisahan dan kecemasan itu kian menyiksa hingga Jelita membuka pintu dan keluar melihat Reno yang masih berjalan di lorong.

"Mas!" panggil Jelita.

Suaminya itu menoleh dan bertolak pinggang. Menunjuk rambut, Jelita lupa tak memakai kerudung. Reno pun tertawa dan menggeleng sambil melemparkan ciuman jarak jauh dan berlalu saat Jelita masuk ke rumah dan mengambil kerudungnya.

Setelah memakai kerudung dan cadar, Jelita keluar dan mengejar suaminya, tapi lift sudah tertutup semua.

"Mas," lirihnya. "Ia pun menekan lift dan menunggu terbuka dengan gelisah. Saat ada yang terbuka, ia segera masuk dan menekan lobi.

Ia lupa tak membawa ponsel, seharusnya menghubungi suaminya dulu. Namun, ia tak mungkin naik lagi. Maka, ia pun langsung menunggu tiba di lobi.

Saat lift terbuka ia keluar dari lobi dan berlari ke parkiran mobil khusus milik Reno. Setiap penghuni di sana memiliki tempat tersendiri dan tak bisa diisi orang lain.

Sayang, mobil sudah tidak ada dan terlihat keluar dari parkiran.

"Mas," lirih, ia merasa tak siap berpisah terlalu lama dengan suaminya itu.

"Jelita," sapa suara wanita dari belakang.

"Linda," jawab Jelita mencoba tenang. Ia menoleh dan ternyata Linda bersama empat orang pria dan lima orang wanita yang merupakan pengurus masjid tersebut.

"Kok, di sini? Lagi apa?" tanya Linda heran.

"Tadi ... tadi ngejar suamiku, ada yang ketinggalan. Tapi keburu jauh."

Di sisi lain, ada seorang pria yang mendengar suara Jelita saja ia mengucapkan istighfar berulang-ulang.

"Oh, mau ikut kami ke masjid untuk siap-siap kajian jam sembilan?" tanya Linda lagi.

"Saya harus siapin anak-anak dulu, izin pamit." Jelita mengucapkan salam sambil berlalu dengan kecemasan yang mendera.

"Sayang sih, wanita seperti dia suaminya kayak preman." Linda melirik suaminya.

"Hush! Jangan ngomong aneh-aneh," protes suaminya.

"Betul, kan? Pak Reno itu dulunya preman dan suka mabuk-mabukan, ke apartemen ini gonta ganti perempuan. Heran aja bisa nikah sama perempuan cadaran."

"Mungkin istrinya juga mantan begituan, biasa kamuflase lewat tampilan syar'i dan cadar."

"Astaghfirullah ...." Ustadz Faruq beristrighfar dengan keras. "Mau seperti apa pun dulunya, jika mereka taubat, maka itu adalah sebaik-baiknya manusia. Ingat,

membicarakan orang lain jika benar itu ghibah dan jika salah itu fitnah." Lelaki yang akan mengisi kajian itu mengingatkan murid-muridnya.

"Betul, maaf, Ustadz." Mereka hanya saling sikut dan kembali berjalan ke masjid.

Kajian kali ini bagian perempuan telah diberi tirai, sehingga hanya dapat mendengar suara Ustadz Faruq memberi materi. Namun, Jelita tak fokus karena terus memikirkan suaminya. Ia pun tak mencatat seperti biasanya, bahkan pulang lebih cepat dari biasanya, tanpa menyapa teman-teman kajiannya.

Hal itu tak luput dari penglihatan Ustadz Faruq yang melihat Jelita keluar lebih dulu dan terburu-buru menuju lobi.

Namun, lelaki itu hanya tersenyum dan terus meminta hatinya agar tak menyukai wanita bersuami.

Malam kembali menyapa. Anak-anak sudah mulai tidur dan Jelita merasa rindu, ia pun mengecek ponsel di mana tadi masih berkirim pesan mesra

Namun, pesan terakhirnya hanya centang satu.

"Jaringan di laut jelek kali, ya," gumamnya sambil menatap ponsel yang ia geletakan di tempat tidur sambil menunggu balasan dari suaminya. Hingga matanya sayup-

sayup tertutup dan ia larut dalam lelapnya malam penuh rindu.

Hingga tepat jam empat pagi, panggilan beruntun masuk ke ponselnya. Dari nomor tak dikenal hingga dari Halimah dan juga Om Amir.

Pikirannya mulai kacau dah gugup, ia pun menyentuh panggilan yang masuk saat itu juga.

"Hallo," sapanya dengan gugup.

"Ibu Jelita? Istri Pak Reno Haidar Baswer?" balas dari penelepon.

"I–iya," jawab Jelita gugup.

"Begini, Bu. Kapal yang ditumpangi Pak Reno ke Bakauheni hilang kontak dari radar dan sampai saat ini belum ditemukan. Konon, diterjang ombak di lautan semalam karena hujan dan badai yang datang tiba-tiba."

Tanpa mendengarkan semua penjelasan penelepon, Jelita melepaskan ponselnya dan langsung tak sadarkan diri.

Ketika Cinta Diuji

Jelita menatap kosong, ramai di rumahnya terasa seperti keheningan yang menyiksa. Ia masih tak percaya dengan apa yang terjadi, bahwa suaminya hilang dalam kecelakaan kapal yang ditumpanginya menyeberang lautan.

Inikah arti dari firasatnya? Meminta ia tak pergi?

Berusaha waras, ia pun berusaha tegar saat orang-orang dari kepolisian dan juga KNKT menjelaskan bahwa kapal sempat hilang kontak pasca terkena badai. Beruntung, posisi kapal sudah sangat dekat ke pelabuhan.

"Kemungkinan yang selamat lebih besar. Beberapa sudah ditemukan dan lainnya masih dalam tahap pencarian," papar mereka pada Jelita yang berusaha tegar dengan ujian yang menimpanya.

Cinta, sangat besar pada suaminya. Namun, ia tak ingin membuat semua itu seperti lebih besar pada Sang Pencipta. Karena itu, dia berusaha ikhlas apa pun yang akan terjadi nanti.

"Sabar, Nak. Insyallah Reno selamat," bisik Halimah yang selalu menemaninya di setiap kesempatan. Bahkan tinggal dengan Jelita untuk memberinya semangat dan dukungan moral.

Rekan-rekan kajian Jelita pun datang berkunjung. Memberikan dukungan moral, semangat dan doa, tak terkecuali Ustadz Faruq.

Tatapan sayu itu menatap langit yang cerah. Mendengarkan petuah dari lelaki yang bicara dengannya sangat lembut, bahwa ia harus berdoa untuk keselamatan suaminya.

"Rayulah Pemilik Dunia, agar ia menyelematkan salah satu ciptaan-Nya yang kini hilang dari pandanganmu," ujar Ustadz Faruq pada Jelita.

Meskipun jika ternyata ia telah pergi, aku berharap bisa menggantikannya. Namun, jika harus masuk setiap air matamu untuk suamimu, aku tidak akan sanggup.

Lelaki itu menunduk, merasakan gemuruh yang tak menentu di hatinya. Memohon ampun kepada Allah karena ada rasa berharap dapat bersanding, andai wanita di hadapannya resmi menjanda.

"Terima kasih, Ustadz," balas Jelita dengan menunduk dan masih terisak.

Linda, dengan setia memegangi pundaknya dan turut larut dalam kesedihan. Siapa pun akan sangat berat

kehilangan lelaki yang menjadi tumpuan kehidupan selama mengarungi dunia.

"Semoga segera ditemukan, ya, Mbak ... eh Bu," ujar Ustadz Faruq tiba-tiba berkeringat dingin. Ia pun pamitan, tak sanggup berlama-lama karena hatinya seperti meminta untuk diresmikan. Padahal baru tiga kali pertemuan saja.

Para suami dan Ustadz Faruq memilih keluar dan berbincang di luar apartemen. Sebagian berkisah tentang Reno yang dulu berandalan dan sedikit berubah dengan menikahi Jelita.

"Padahal baru saja taubat, ya? Kalau gak salah istrinya juga banyak yang naksir, konon sih cantik," ujar suami Linda.

"Iya, kemarin kan baru selesai juga kasus dengan Mr. Lance yang dia hampir memperkosa Bu Jelita, untung mertuanya datang dan dihajarlah tu bule pakai guci."

"Astaghfirullah ... sampai sejauh itu?" tanya Ustadz Faruq, terkejut jika pesona Jelita sampai membuat lelaki gelap mata.

"Iya, karena itu dia selalu pakai cadar. Karena menghindari pandangan lelaki yang pada jelalatan."

"Pernah lihat?" tanya yang lain.

"Belum, matanya sih indah banget lentik alami gitu bulunya juga," kekeh para lelaki.

"Kata Mr. Lance sih cantik banget, dia pernah lihat tanpa cadar."

"Oh, ya?"

Para lelaki itu terus saja berceloteh, membuat Ustadz Faruq semakin tak karuan.

Bukan, bukan sekedar cinta dan nafsu yang mulai menguasai, tapi juga keinginan untuk melindungi wanita yang begitu istimewa di mata para lelaki. Apalagi sekarang, pelindungnya telah pergi.

Ah, dinyatakan pergi. Tentu saja belum jelas ia meninggal atau masih selamat. Ia pun tak mungkin mendoakan pergi, karena sama saja mendoakan keburukan.

"Semoga yang terbaik saja," gumamnya saat melangkah menjauh dari kerumunan orang, "aku berserah diri pada-Mu, Rabb ... jauhkan kebathilan dari mataku yang selalu terpukau dengan wanita itu." Ustadz Faruq masuk ke lift dan langsung turun ke lobi, kembali ke masjid.

Malam itu, cuaca cukup gelap dan di luar prediksi BMKG. Ada gumpalan awan di langit dan semua orang diminta memakai pelampung untuk menjaga hal-hal yang tak diinginkan.

Reno baru saja membalas pesan rindu Jelita. Namun, rasa cemas mulia hadir saat melihat awan tebal dan angin

yang menerpa kapal. Bahkan kapal sebesar itu pun terasa bergerak tak semestinya.

Ia langsung memasang pelampung dan mengatur napas dengan berusaha tenang.

"Kalian pakai pelampung," titahnya pada anak buah. Setelah itu ia membuka ponsel, sinyal langsung hilang dan tak bisa mengabarkan apa pun pada istrinya.

Aku pasti kembali.

Hanya itu tulisnya dalam kepanikan yang berusaha ia kendalikan. Apalagi goncangan kapal mulai sulit dikendalikan.

Beberapa awak kapal berteriak agar semua penumpang mencari tempat aman dan hindari barang-barang berat yang berpotensi mempersulit mereka menyelematkan diri.

"Kontak hilang juga nih sama pelabuhan!" ujar salah satu dari mereka.

Reno yang cukup kenal dengan awak kapal, langsung meminta anak buahnya cari tempat aman dan sekoci mulai dilepaskan untuk jaga-jaga. Ia menemui nahkoda dan menanyakan kondisi.

"Ini di luar prediksi, tetap tenang," kata mereka dengan terus berusaha mengendalikan kapal yang terombang

ambing di tengah lautan, padahal menara pengawas sudah mulai terlihat.

"Bro, coba kontak lagi menara pengawas, kirim kapal yang tentara atau apa gitu buat evakuasi. Air sudah mulai masuk ke kabin!" teriak yang lain dengan panik.

Reno terus mengucapkan istrighfar, kematian begitu dekat, dan terasa nyata di depan mata. Di kelilingi air, bahkan mungkin andai tercebur ia pun tak tahu dapat mengendalikan tubuhnya atau tidak.

Kapal terus bergoyang seiring gelombang yang datang menghantam. Reno terpelanting ke arah kiri dan terbentur dinding. Keningnya berdarah, tapi ia masih berusaha menyelematkan diri, pun membantu anak-anak dan wanita yang lebih dulu ia turunkan ke sekoci, karena kapal mulai kemasukan air dan keberatan.

"Buang sebagian barang!" teriak yang lain.

Reno pun berlari dengan terus terpelanting, tak lagi memedulikan sakit di tubuhnya, ia meminta anak buahnya membuang barang-barang yang ada di truk untuk membuat semua ringan.

Lainnya, menguras air yang masuk ke dek kapal.

Ia mulai kelelahan dan memilih berhenti, begitu juga anak buahnya. Tenaga mereka habis untuk membuang barang, dan mengendalikan tubuh mereka yang terombang ambing.

"Gue dah ikhlas, Bos," ujar salah satu anak buahnya. "Yang selamat tolong jagain anak bini gue," katanya dengan ambruk dan menangis.

"Jangan gitu, Cil. Ayolah, Allah lebih suka kita berusaha," ujar Reno dengan menepuk pundak anak buahnya. "Pergi ke atas, cari tempat aman. Siapa tahu sekoci masih ada." Reno meminta anak buahnya naik. Namun, saat hendak ke atas, guncangan makin hebat dan ia terlempar lagi ke bawah.

"Bos!" teriak anak buahnya.

"Udah, kita selamatkan diri saja dulu," ujar yang lain.

Reno yang terbentur memegangi kepala.

"Jelita butuh aku, Ya Allah ... bantu aku," katanya dengan tetap bangkit, meski matanya berkunang-kunang.

Ia pun berahasil naik ke atas dek dan sebagian sekoci telah dilepaskan, sama saja, mereka pun terombang ambing dan sebagian terjatuh ke lautan.

"Allahu akbar ... Allahu Akbar!" pekik Reno membuat semua orang menatap padanya. Ia pun mengumandangkan adzan sebagai tanda kepasrahan sekaligus memberikan semangat kepada semua orang yang panik.

Sebagian menjadi tenang dan ikhlas. Mencoba mengingat Allah dan mulia mengumandangkan takbir bersahut-sahutan.

"Jelita ... maafkan aku, seharusnya aku menurutimu," katanya dengan mata yang basah dan tangan yang terus memegang kuat.

Tiba-tiba kapal seperti miring, semua menjerit, dan sekoci terakhir telah dilepaskan berisi wanita dan sebagian pria. Reno menatap pasrah, jika ia tatap di sana bukan tak mungkin akan terhisap ke dalam laut akibat gerakan kapal.

Ia pun melompat ke dalam laut dan berusaha menjauh dari kapal, hanya mengandalkan sisa tenaga yang ia miliki dan tak lagi peduli pada apa pun. Kemudian memegangi peti-peti kosong yang mengapung di tengah lautan yang tadi dilemparkan orang-orang.

Gemuruh kapal yang tenggelam membuat ia gemetar dan hanya meratapi orang-orang yang mungkin tak sempat menyelamatkan diri.

"Hidup dan mati hanya milik Allah," katanya dengan menunduk dan berpegangan kuat ke peti yang menjadi tumpuan harapannya untuk hidup.

Laut mulai tenang, tak satu pun sekoci terlihat. Hanya barang-barang yang mengambang di tengah lautan yang gelap.

Ketakutan? Pasti ada, membayangkan binatang laut menyergap atau apa pun yang menakutkan. Kakinya pun mulai kelu, tapi ia tetap meraih apa saja yang bisa ia gunakan untuk tetap mengambang di atas permukaan.

"Allah ... Allah ...." Rintihan Reno seorang diri di tengah lautan, tapi tak satu pun yang mendengarnya.

"Mas!" pekik Jelita yang terkejut di kala lelapnya. "Dia masih hidup," katanya dengan mengambil kerudung dan memakainya juga memakai cadar dan menemui ibunya agar di antar ke pelabuhan.

"Nak, kamu mimpi."

"Enggak, Bu. Terasa nyata bisikan Mas Reno memanggil Allah dan dia membutuhkan pertolongan." Jelita mengalirkan air mata hingga membasahi cadarnya.

Ia pun mengambil ponsel dan menghubungi tim Basarnas.

"Semua selalu begitu, Bu, jika keluarganya hilang, doakan saja memang masih selamat. Kami terus melakukan pencarian. Sudah banyak yang ditemukan, Ibu bisa ke Bakauheni untuk mengecek keluarga, ya."

Jelita pun mempersiapkan semua kebutuhan untuk terbang ke Palembang dengan pesawat, ditemani Halimah yang terus menemani. Pun Haidar turut serta untuk kepergian kali ini.

Zavier dan Umar pun mereka bawa, termasuk *baby sitter*-nya. Mereka berangkat ke Palembang malam itu juga, dengan pesawat terakhir yang masih ada.

"Mas ... bertahanlah ..." Jelita menatap lautan dari atas pesawat. "Aku tahu kamu masih hidup. Cinta kita akan tetap membuat kita hidup, mohonlah terus sama Allah agar kita dipertemukan lagi." Jelita terus bergumam sambil menatap ke luar jendela.

"Sabar, banyak berdoa, ya," bisik Halimah dengan mendekap pundak menantunya.

Di sisi lain, kabar hilangnya Reno terus menjadi berita. Karena dari sekian ratus penumpang, tinggal sepuluh yang belum ditemukan. Mereka adalah para awak kapal dan nahkoda, termasuk Reno yang konon tetap bertahan demi menyelematkan orang lain lebih dulu.

"Masyaallah, dia orang yang sangat baik ternyata." Ustadz Faruq menatap foto Reno yang diberitakan belum ditemukan.

Bahkan kesaksian banyak orang, mengatakan ia turut sibuk menurunkan wanita dan anak-anak ke sekoci tanpa memikirkan keselamatannya. Sayang, ia sendiri malah belum ditemukan keberadaannya.

Di televisi pun terlihat Jelita dan keluarga Reno datang ke Bakauheni, tapi menolak diwawancara. Jelas, mata indah itu sembap dan merah.

"Allah ... andai aku bisa menghentikan tangisnya ..."

Kehilangan dan Harapan

Hari ke tiga pencarian, Jelita menatap lautan yang terlihat lebih tenang. Beberapa korban selamat dan luka telah ditemukan. Pun korban yang akhirnya meninggal terapung di permukaan air. Tinggal dua orang lagi, Reno dan seorang ABK yang belum ditemukan.

Jelita tak pernah putus berdoa, dia pun sulit makan jika bukan karena dinasihati oleh ibu mertuanya.

"Kalau kamu gak makan, nanti pas Reno ketemu, malah kamu yang sakit," ujar Halimah. Akhirnya Jelita pun terpaksa makan, tentu saja sulit ia telan, membayangkan kekasih hatinya entah makan apa atau bahkan bagaimana keadaannya saja tak mampu ia bayangkan.

Setiap saat matanya basah, bibirnya terus bergerak membaca doa-doa, dan ayat suci berharap dapat merayu Sang Pencipta agar memberikan keselamatan pada dia yang sangat dicinta.

Jauh di hari ke dua, Reno yang masih mengapung di air akhirnya melihat sinar matahari. Namun, kakinya tak mampu ia gerakkan.

"Ya Allah, tunjukkan keajaibanmu. Jika dulu kuanggap kuasa-Mu adalah palsu, kumohon tunjukanlah padaku secara nyata. Agar aku dapat meyakini keberadaan-Mu. Meminta ampun, dan setelah itu aku ikhlaskan apa pun takdirku," katanya dengan menatap langit yang mulai cerah.

Hingga sapuan ombak terus menggerakkan tubuhnya, dan sisa tenaga itu ia simpan untuk memegangi peti agar tetap terapung dan hidup.

'Hasbunallah wani'mal wakiil, ni'mal maula wa ni'mannasiir," ucapnya, teringat apa yang sering dibaca oleh Jelita.

Ombak terus membawa tubuhnya menjauh dari para penolong yang mulai mencari lagi. Sungguh, ia pun tak tahu jika ada kapal yang tengah mencari keberadaannya. Suaranya telah habis untuk memohon keselamatan, serta tenaganya untuk memeluk peti kayu.

Hingga tubuh itu terus tergerus menjauh dari dermaga, ke sebuah tempat yang semakin asing. Namun, akhirnya tenaganya habis.

"Jelita ...." Gumaman terakhirnya saat tangan itu terlepas dari kayu dan tersapu semakin jauh dalam deburan ombak hingga air memenuhi kerongkongan.

Saat itu yang ia lihat hanya dosa-dosanya, bagaimana ia bertindak semena-mena, mabuk-mabukan, main perempuan hingga tindakan terkutuknya pada Jelita. Ia seperti ditunjukkan kesalahannya, pun ia melihat ibunya tersenyum padanya.

Inikah akhirnya aku?

Ia tak mampu menahan apa pun yang menerjang tubuhnya. Bahkan saat ia kesulitan bernapas hingga akhirnya tak sadarkan diri.

Jelita menatap kosong, hari ke lima pun tak ada kabar tentang suaminya. Ia pun diharuskan kembali ke Jakarta dan menerima kekecewaan, bahwa akhirnya Reno tidak ditemukan. Meskipun begitu, tim Basarnas tetap akan mencarinya selama dua minggu dari kejadian.

Doa tak pernah putus ia panjatkan. Harapan tak pernah putus ia sampaikan. Pun senyum ia paksakan agar anak-anaknya dapat tersenyum dengan bahagia.

Mereka tak mengerti ke mana ayah mereka. Mereka tak paham ke mana lelaki yang biasa menggendong mereka jika pagi datang atau kala malam terbangun dan Jelita terkantuk-kantuk bangun. Lelaki itulah yang menggendong dan memberikan susu untuk Zavier, atau bahkan menimang Umar saat dia demam, membiarkan istrinya istirahat selagi anaknya terlelap.

Bapak Jelita pun datang ke apartemen, tinggal, dan menemani putrinya. Meski begitu, mereka tak tahu mau apa. Usaha Reno dipegang oleh sepupunya, anak dari Om Amir. Jelita tak mampu menggantikannya.

Bahkan hartanya mulai diperlihatkan oleh pihak bank dan juga keluarga. Ia memiliki tabungan sekitar delapan miliar dalam bentuk deposito, tabungan, dan emas batangan. Selain itu, aset berupa villa, mobil mewah yang sering digunakan ada dua, lalu mobil truk, dan kontainer untuk pengantaran barang.

Jelita tak mengerti bagaimana mengelolanya. Ia pasrah dengan nasibnya jika Reno tak kembali.

Namun, hatinya terus mengatakan suaminya itu pasti kembali. Namun, diperlihatkan sebanyak itu aset yang harus ia jaga, tentu saja membuatnya tak bisa berbuat apa-apa.

"Kalian pindah saja ke rumah baru yang kami belikan," ujar Haidar menatap menantunya yang terus sembap matanya.

"Di sini kami bersama, di sini kenangan ia ada. Biarlah saya tetap di sini, saya akan mencoba bekerja yang sesuai dengan kemampuan saya." Jelita menunduk tajam.

"Jelita, kamu gak harus kerja. Kami akan membiayai hidupmu juga dua anak ini sampai mereka dewasa. Kamu cukup rawat dia dan jika bisa ya mulailah belajar mengelola aset dan harta suamimu karena tak sedikit. Jangan sampai habis hanya untuk makan," papar Halimah menatap Jelita

yang mengusap matanya meski cadar telah menyerap air dari sana.

"Insyallah, Bu, Jelita akan berusaha jika ...." Dia tersedu tak sanggup menyebut ketakutannya.

Halimah mendekat, memeluk Jelita yang tersedu.

"Ikhlaskan, kami juga tak menyangka jika ia benar-benar pergi," katanya pelan.

Jelita menggeleng, ia bangkit, dan masuk kamar. Tersedu menatap ranjangnya, membayangkan dia yang selalu menggoda dan segala kenangan indah bersama di awal pertemuan mereka.

Tubuh itu akhirnya jatuh ke ranjang dan menatap kosong. Mengingat semua kenangan manis dan bagaimana lelaki itu selalu galak, tapi penuh dengan hasrat yang membara padanya. Tangannya bergerak menyalakan ponsel, menatap fotonya yang selalu membuatnya jatuh cinta.

"Kamu masih hidup," bisik Jelita sambil mengelusnya berulang-ulang. "Allah sedang menguji cinta kita."

Namun, kemudian ia tersedu lagi, berlari ke jendela, dan menatap langit yang mendung.

"Jangan hujan, jangan hujan di lautan," katanya dengan tangis yang kian membanjir.

Setelah itu, ia ambruk di lantai dan tersedu lagi, hanya itu yang ia lakukan, bahkan Umar harus meminum

ASIP dan susu formula karena Jelita terus tertekan dan tak bisa menggendong anaknya.

Setiap kali ia menyusui, ia akan menangis dan Umar pun menjadi menjerit, seolah dapat merasakan kepiluan ibunya.

"Sabar ... ikhlas ...." Halimah selalu membisikkan itu. "Inget Allah, Nak. Tidak baik kita terlalu meratapi." Wanita itu tersedu sambil memeluk Jelita yang seperti kehilangan gairah hidup.

Jelita pun sering menyendiri, mengurung diri di kamar, dan menatap kosong.

Seperti malam ini, malam teakhir pencarian Reno, ia pasrah dan duduk melamun menatap jendela. Hingga Umar menangis dan ia pun menoleh. Menatap bayi yang masih butuh cinta dan perlindungannya.

Ia pun mendekat, menggendong Umar, dan menyusuinya seperti dulu.

Aku dulu bisa hidup susah.

Aku terlalu nyaman dengan perlindungan Mas Reno.

Sampai aku seperti kehilangan arah begini.

Astaghfirullah.

Jelita memeluk Umar dan menyusuinya dengan penuh cinta kasih. Mulutnya kembali ia hiasi dengan pujian kepada Allah SWT, memohon ampun atas kepiluannya yang mungkin berlebihan.

Selepas Umar kembali tidur, ia pun salat, dan tak terputus doa berharap suaminya masih hidup. Terlelap di atas sajadah, menunggu informasi terakhir dari Basarnas tentang kondisi Reno.

Jelita menatap kosong mendengar penjelasan dari ketua tim pencarian korban kapal tenggelam di mana Reno adalah korban.

"Kami mohon maaf, kami sudah berusaha dan nelayan pun sudah kami kerahkan ke daerah yang sulit terjangkau kapal besar, tapi Pak Reno tidak kami temukan."

Senyum penuh kepiluan itu tersungging dan ia mengatupkan tangan pada tamunya.

"Terima kasih atas usahanya, Pak," ujar Jelita dengan berusaha tak menangis lagi. Meski hatinya sangat hancur dan harapannya seperti tak lagi ada untuk meniti masa depan.

Namun, demi dua anak yang ditinggalkan Reno, ia akan berjuang.

Selepas kepergian tamunya, Jelita menatap semua laporan aset milik suaminya. Ia menyentuh benda-benda itu dan mulai memikirkan bagaimana agar tetap hidup dan memiliki penghasilan, tidak mengandalkan tabungan yang pasti habis.

Ia pun keluar dan menuju tempat pelatihan mobil dengan menggunakan taksi *online*, sedangkan dua anaknya dengan *baby sitter* tetap di rumah. Ia memulai kehidupannya dengan belajar menyetir, agar bisa ke mana saja tanpa bantuan siapa pun.

Setelah berlatih menyetir, ia pun belanja untuk membuat aneka makanan yang akan dia jajakan. Dia berniat membuat sebuah kafe atau restoran.

Berulang kali air matanya jatuh ke adonan, tapi berusaha tegar meski tak mampu mengendalikan air mata itu.

Setiap hari, dia lalui dengan belajar menyetir, lalu membagikan makanan buatannya ke teman-teman kajiannya, sekaligus mengumumkan akan membuat sebuah restoran.

"Masyallah, luar biasa sekali," ujar Linda menoleh pada ibu-ibu sosialita yang lain, penghuni apartemen itu.

"Tetap tinggal di sini, kan, Bu Jelita?" tanya yang lain sebelum kajian di mulai.

"Belum tahu. Mertua saya minta saya tinggal di rumah yang dekat mereka. Kebetulan sudah dibelikan. Katanya supaya saya gak sedih terus." Jelita menunduk menahan air matanya.

"Berat sekali, ya, saya juga membayangkan jika orang yang kita cinta pergi. Bu Jelita kayaknya cinta banget sama Pak Reno," ujar yang lain.

"Dia memang tak sebaik yang diharapkan banyak orang, tapi dia selalu berusaha menjadi baik." Jelita menatap jauh, membayangkan kisah manisnya dengan Reno.

Tanpa sengaja Ustadz Faruq yang sedang berbincang dengan jamaah pria tak jauh dari tirai wanita mendengar itu.

"Bu Jelita itu kan cantik, pasti akan banyak yang mau menggantikan Pak Reno." Seorang wanita bicara dengan lantang.

Aneh, justru yang salah tingkah malah Ustadz Faruq, ia gelisah.

"Duh, emangnya laki-laki? Asal istri meninggal, gak ada iddah, besoknya dah nikah lagi. Perempuan mah beda," ujar Linda sambil mengusap Jelita dan tersenyum.

Wanita itu hanya tersenyum.

"Fokus saya membesarkan anak-anak saja. Biar kami tetap bertemu di akhirat dan tetap menjadi suami istri." Jelita menunduk dan menyeka matanya.

Ustadz Faruq pun menatap kosong, mendengar jawaban Jelita yang seketika seperti mengoyak harapannya untuk mempersunting janda cantik tersebut selepas iddahnya.

Lelaki yang Diam-diam Meminang

"Ada lamaran untuk kamu, dia sedang nunggu masa iddah kamu habis untuk bicara langsung denganmu," ujar Halimah pada Jelita yang melebarkan matanya.

Jelita menarik napas dalam dan panjang.

"Ibu kan sudah tahu, saya tidak akan menikah lagi jika benar Mas Reno meninggal. Saya tidak pernah tahu masa iddah saya sampai kapan, karena tak pernah melihat jasad suami saya." Jelita menatap dengan mata yang basah.

Halimah menatap Jelita yang masih tak siap kehilangan suaminya. Bahkan ia selalu menganggap suaminya hidup. Padahal, bisa saja Reno sudah dimakan binatang laut atau entah ke mana jasadnya.

"Jelita ...."

"Bagi perempuan, suami bisa cukup satu saja dalam hidup. Terutama jika dia begitu baik, untuk apa cari yang lain?" Jelita menatap kosong. "Jelita berharap kami akan

bertemu lagi di akhirat kelak, sebagai suami istri, karena itu tidak ingin ada lelaki lain yang menjadi penghalang." Wanita itu menatap ibu mertuanya.

"Ibu paham, tapi di dunia ini kamu akan butuh perlindungan kaum lelaki. Apalagi dengan wajah cantikmu itu."

"Mungkin jalanku menjadi lebih kuat dan berani, Bu. Bukankah perempuan bisa menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya? Mungkin sudah saatnya aku berdiri dengan kaki dan tanganku sendiri, tanpa harus berpegangan pada Mas Reno." Jelita tersenyum.

"Ibu hanya menyampaikan saja, bahwa ada yang menyukaimu dan menunggu masa iddahmu. Dia orang yang ngerti agama, kok. Dia pasti paham jika suami hilang dalam sebuah kecelakaan, berapa lama masa iddahnya," papar Halimah dengan tersenyum, turut merapikan masakan Jelita yang sedang dia coba untuk berjualan di restorannya.

Ia ingin masakan dengan bumbu dan cita rasa khas yang tak sama dengan orang lain. Karena itu melalui tangannya, ia meracik bumbu dan resep khusus agar tak berubah rasanya.

Setelah itu, dia izin mengikuti kajian dan tetap rajin mencatat. Apalagi kali Ustadz Faruq membahas tentang masa iddah seorang wanita.

Masa iddah wanita yang ditinggal mati oleh suaminya dan tidak dalam keadaan hamil, maka masa iddahnya adalah

empat bulan sepuluh hari, sedangkan jika hamil sampai ia melahirkan. Sementara untuk wanita yang diceraikan tergantung jenis talaq-nya.

Wanita yang dicerai juga ada dua macam yaitu wanita yang dicerai dengan talak raj'i yaitu talak yang bisa rujuk dan wanita yang ditalak dengan talak ba'in atau talak tiga.

"Ustadz, afwan ... jika wanita suaminya hilang, itu bagaimana masa iddahnya?" tanya suami Linda, seolah penasaran dengan status Jelita.

Beberapa lelaki langsung menutup mulutnya dan tertawa mendengar pertanyaan itu. Mereka bisa membayangkan Linda pasti ketar-ketir di balik tirai akhwat.

"Nah, ini berat pembahasannya," ujar Ustadz Faruq menarik napas panjang. "Harus dilihat dulu, sang suami pergi dan hilang dengan alasan apa. Apa karena pergi dengan sebuah tujuan, misal merantau dan tidak ada kabar sama sekali, atau karena kecelakaan dan tidak ditemukan mayatnya." Ustadz Faruq terlihat serius meski sangat hati-hati.

Para ulama berbeda pendapat soal ini.

Menurut Imam Hanafi Suami yang hilang itu sebenarnya hakikatnya masih hidup maka ia tidak mewariskan hartanya dan tidak pula mencerai istrinya—dengan talak ba'in—sehingga seorang istri tidak boleh beriddah dan menikah lagi sampai berita tentang keberadaan suaminya—baik hidup atau mati—jelas.

Imam Hanafi menggunakan dalil istishab dalam hal ini, yaitu menggunakan hukum yang lama sebelum ada hukum baru datang. Oleh karena itu, suami yang meninggalkan rumah tersebut dianggap masih hidup. Namun, jika kabar kematian suaminya itu telah sampai kepada seorang istri atau ada seorang yang dapat dipercaya memberikan informasi tentang kematian suaminya atau bahwa suaminya telah mentalak ba'in atau ada surat yang datang untuk istri yang dibawa oleh seorang yang *tsiqoh* yang menerangkan bahwa si istri sudah ditalak, maka seorang istri boleh beriddah dan menikah dengan orang lain.

Imam Hanafi memperbolehkan seorang istri beriddah walaupun belum ada kabar tentang kematian suaminya jika sudah melawati waktu selama 120 tahun yang didasarkan pada umur manusia pada umumnya.

Imam Syafi'i dalam qaul jadidnya mengatakan bahwa jika suatu hukum belum membolehkan seorang suami membagi harta warisnya maka seorang isetri tidak boleh beriddah dan menikah. Dalam hal ini seperti Hanafi, Syafi'i juga menggunakan dalil *istishab* sebagai sumber hukum. Syafi'i memberikan batasan selama 90 tahun bagi istri untuk menunggu kabar suaminya, jikasetelah batas waktu itu tidak ada kabar maka ia boleh beriddah.

Menurut Imam Malik Imam Malik berpendapat bahwa seorang istri cukup menunggu selama 4 tahun, jika belum ada berita maka ia boleh iddah selama 4 bulan 10 hari, kemudian setelah itu ia boleh menikah.

Imam Malik menambahkan bahwa jika suami yang pertama datang dan si istri belum dipergauli oleh suami yang kedua maka istri tetap menjadi hak suami pertama. Namun, jika sudah digauli maka tetap menjadi hak suami kedua dengan kompensasi suami kedua harus membayar mas kawin kepada suami pertama.

Menurut Syafi'i dan Hanafi, jika suami pertama datang dan istrinya sudah menikah, maka nikahnya batal dan istri menjadi hak suami pertama. Sedangkan menurut Imam Ahmad bahwa jika si istri belum digauli oleh suami kedua, maka masih menjadi hak suami yang pertama. Namun, jika suami kedua sudah melakukan hubungan badan, maka diserahkan kepada suami pertama apakah ia akan mengambil istrinya kembali dari suami kedua dengan membayar mas kawin atau ia meninggalkannya dan dia yang memperoleh mas kawin tersebut.

"Sebenarnya masih banyak pendapat para ulama atau imama dalam hal ini, kita boleh mengambil yang mana sesuai keyakinan diri kita. Ada pun masa saat ini, semua bisa diputuskan oleh otoritas atau pemimpin dalam hal ini lembaga hukum keagamaan untuk menentukan boleh tidaknya wanita mulai melakukan iddah." Ustadz Faruq tersenyum dan ia sadar, bahwa untuk meminang Jelita, ia harus menunggu kabar tentang kondisi suami wanita itu.

Dari rangkuman di atas, bahwa iddah itu bisa dilakukan jika benar-benar telah diketahui bahwa suaminya tersebut telah meninggal atau telah mentalaknya baik

mengetahui sendiri, orang *tsiqoh* yang memberitahu, atau ada surat dari si suami yang dibawa oleh seorang *tsiqoh* bahwa ia telah ditalak.

Jika berita tentang suaminya itu belum bisa diketahui, maka istri harus sabar menunggu. Dalam hal ini digunakan dalil istishhab, artinya menjadikan hukum yang lama sebelum ada hukum yang baru.

Lama waktu menunggu itu disesuaikan dengan budaya–'urf–di daerah dimana ia tinggal. Bisa jadi selama 4 tahun atau dihitung dengan batasan usia manusia di daerah tersebut pada umumnya.

Dalam proses menunggu itu, si istri dapat melaporkan masalahnya kepada hakim dengan tujuan:

- Hakim yang mempunyai otoritas untuk mencari suami yang hilang tersebut dan dapat menunjuk seseorang untuk melakukan investigasi.

- Ketika usaha pencarian itu gagal, maka hakim dapat secara langsung memberikan keputusan apakah si istri sudah berhak iddah atau belum.

Masa iddah disesuaikan dengan iddah karena wafat yaitu 4 bulan 10 hari[4].

---

[4] Sumber bahasan iddah jika suami hilang: the author (2007) https://mlatiffauzi.files.wordpress.com/2007/09/iddah.pdf

Ustadz Faruq mengambil napas panjang setelah menjabarkan itu semua.

"Wah, berarti untuk menunggu Bu Jelita janda sungguhan harus nunggu keputusan hakim, ya?" bisik teman suaminya Linda.

Suaminya Linda hanya menyikut lengan rekannya sambil berbisik dan menaruh jari di mulut.

Sementara itu, Jelita tersenyum. Ia merasa lega. Bagiannya menantikan Reno kembali adalah jalan terbaik, bahkan andai dia harus menunggu dengan waktu terlama sekali pun, yaitu seumur hidupnya.

Usai kajian, Jelita keluar lebih dulu bersama Linda.

"Hati-hati, Lin," sindir wanita penghuni apartemen lain yang tentu kesemuanya baru belajar agama.

"Hati-hati apa?" tanya Linda.

"Kamu akrab sama calon janda, ntar suamimu yang ngebet melindungi. Apes, deh," kata mereka sambil meninggalkan Linda dan Jelita yang menarik napas panjang.

Linda menatap Jelita dan hendak bicara.

"Aku akan menunggu Mas Reno sepanjang hidupku, Lin. Aku tidak tertarik menikah lagi. Tapi, jika kamu takut aku khilaf atau suamimu berpaling, tidak apa ... jauhi saja aku," ujar Jelita sambil menepuk pundak kawannya, lalu ia pergi mengambil sandalnya di ujung.

Saat itu Ustadz Faruq sedang menerima telepon di luar masjid dan terkejut melihat Jelita, hingga ponselnya jatuh ke lantai.

"Astaghfirullah ...."

Jelita menoleh, dan untuk pertama kali mata mereka bertemu secara tak sengaja.

Sang pria langsung menundukkan pandangannya, mengambil ponselnya yang jatuh, dan Jelita langsung berpaling memakai sandalnya, lalu menunduk dengan hormat dan sungkan pada lelaki itu. Kemudian ia berlalu.

"Astaghfirullah ... segugup ini saya bertemu dia," gumam Ustadz Faruq memegangi dadanya, terus beristighfar.

Sementara itu, Linda menatap Ustadz Faruq yang tadi gelisah dan gugup saat bertemu Jelita.

"Daripada suami gue yang ngebet nikahin jandanya Pak Reno, mending gue komporin sama Ustadz Faruq aja, deh." Linda mengangguk puas dan tersenyum ke arah Jelita yang berjalan sendiri menuju lobi.

Jelita mulai mencari tempat untuk membuka restoran ditemani oleh ayahnya yang kini tinggal dengannya. Ia pun sudah bisa menyetir, sehingga bisa membawa anak-anak dan *baby sitter* turut serta.

Menatap sebuah ruko yang cukup ramai dan biaya sewanya cukup mahal untuk lima tahunan, tidak bisa satu tahun.

Ia pun mencari tempat lain, karena sewa yang cukup mahal tentu menggerus modalnya.

"Nak, kenapa tidak bisnis pakaian muslimah saja? Buka jahitan langsung gitu," ujar ayahnya menatap Jelita yang menyetir.

"Harus cari tukang design juga, Pak. Susah," balas Jelita.

"Ya, coba kerja sama gitu, cari orang yang pandai design, buat iklan." Ayahnya mulai tak yakin dengan usaha yang akan Jelita rintis. "Makanan itu kalau basi, ruginya telak."

Jelita menatap jalanan dan lampu merah, kenangannya datang ke kisah di mana Reno selalu menggenggam tangannya jika lampu merah.

"Ya udah, kita pulang dulu, deh," katanya membelokkan mobilnya kembali ke apartemen.

Tiba di apartemen, Halimah sudah menunggu di lobi dengan Haidar.

"Dari mana?" tanya Halimah.

"Cari ruko buat jualan," jawab Jelita mencium punggung tangan ibu mertuanya.

"Ibu bilang sudah lah, biar kami tanggung nafkahmu. Atau menikah saja, ini banyak lamaran sama kamu. Pun, surat dari tim pencarian atas nama pengadilan udah keluar, kalau kamu bisa memasuki masa iddah seperti halnya suami kamu meninggal." Halimah bicara panjang lebar.

Jelita menggeleng.

"Jelita gak akan pernah menikah lagi, itu sudah sering Jelita katakan sama Ibu, kan?" Wanita itu mulai jengkel.

"Yang lamar kamu orang baik, dia hanya butuh kamu punya surat keterangan bahwa suami kamu dipastikan meninggal."

"Ibu maksudnya apa, sih? Mas Reno bisa saja masih hidup. Biarlah Jelita menunggunya 120 tahun," tekan Jelita menatap dengan penuh harapan.

"Jelita, biar kami tenang, Reno juga tenang. Apalagi yang melamar kamu ini ustadz, lho." Haidar angkat bicara.

"Mau Pangeran Arab sekali pun, Jelita tidak akan mau, Ayah," tekan Jelita.

"Memang siapa?" tanya Om Amir yang sejak tadi hanya menyimak saja.

"Ustadz Faruq," jawab Halimah, membuat Jelita melebarkan matanya.

Adu Pendapat

Jelita hampir tak percaya mendengar nama yang disebut oleh ibu mertuanya. Bagaimana seorang yang paham agama bisa khilaf meminang wanita yang belum jelas masa iddahnya.

"Dia bukan meminang sih, tapi nandain aja. Istilahnya kalau *fix* menjanda, ya dia siap mendampingi dan menjadi pengganti," ujar Halimah menatap Jelita yang memalingkan pandangan.

Ia pun berlalu dan berniat masuk ke apartemennya.

"Jelita ...." Halimah menatap menantunya.

"Beri Jelita waktu untuk menenangkan diri, Ibu. Mas Reno baru hilang dua minggu. Pasti meninggal atau masih hidup masih sangat belum jelas." Jelita mengatur napasnya yang masih tertekan. "Katakan pada Ustadz Faruq jangan mempermalukan agama hanya karena syahwat, *toh* dia sendiri tadi yang bahas seperti apa masa iddah seorang istri yang suaminya hilang." Jelita bicara panjang lebar, tentu dengan

merendahkan suaranya, agar tidak ada yang mendengar selain keluarganya. Karena mereka masih di lobi.

"Kita bahas di dalam," ujar bapaknya angkat suara.

Mereka mengangguk dan berjalan mengikuti Jelita ke lift.

Jelita mengambil alih Umar dari Mbak Aminah dan memeluknya dengan erat.

Tidak ada lelaki yang bisa menggantikan Reno dengan segala keunikannya. Dengan segala cintanya dan perhatiannya yang berbeda dengan cara lelaki lain mencintainya.

Meski pernah berada pada lembah kesalahan yang fatal, tapi ia bersedia berubah dan sama-sama akan memperbaiki diri.

Reno sudah sangat sempurna sebagai manusia yang layak dicintai bagi Jelita. Karena lebih baik pernah berandalan lalu berubah jadi baik, daripada dari baik menjadi berandalan.

Jelita membuka pintu dan duduk di sofa, menunggu orang tuanya dan juga mertuanya masuk. Mereka mendiskusikan banyak hal termasuk masa depan Jelita.

Mereka perhatian, tapi dirasa Jelita terlalu ikut campur dalam masalah pribadinya. Jelita hanya butuh dukungan atas kehilangan Reno, bukan pencarian pengganti. Itu ia tegaskan. Namun, Haidar tetap memaksa akan

mempertemukan ia dengan Ustadz Faruq untuk membahas ini.

Jelita menarik napas panjang dan dalam. Ia pasrah dan lebih baik bicara langsung dengan guru ngajinya itu agar lebih jelas.

Hari ke lima belas kepergian Reno, Ustadz Faruq diundang ke rumah Jelita oleh Halimah dan Haidar, dan itu sukses membuat heboh orang-orang di kajian.

Jangan tanyakan kenapa mereka begitu riuh, mereka adalah orang-orang yang baru belajar dan masih belum pandai mengendalikan pendengaran dan lisan mereka. Sehingga apa yang terlihat dan terdengar langsung ingin diutarakan. Padahal pengisi kajian lain sering mengingatkan mereka untuk menjaga pandangan, lisan, pendengaran, dan hati yang merupakan bagian dari hijrah.

Namun, kadang nafsu dan setan masih senang menggoda. Mengembuskan hal-hal yang seru meski itu bahasan seputar orang lain yang tak berhak mereka ketahui.

Ustadz Faruq tersenyum pada Haidar dan Halimah yang duduk di dekat Jelita yang menunduk.

"Saya ralat dulu ya, Mbak Jelita. Saya bukan melamar. Saya hanya mengatakan pada Wan Haidar, seandainya nanti ada keputusan untuk Mbak Jelita menikah lagi pasca jelas

masa iddahnya, maka tolong hubungi saya sebagai orang yang bersedia lebih dulu menjadi ... penanggung jawab dalam rumah tangga yang baru." Lekaki itu mencoba mengendalikan kegugupan meski kalimatnya cukup panjang. "Jadi ... hanya sebatas nandain, mungkin itu salah juga, hanya saja ... jujur ... iya ... saya ... saya sungguh-sungguh."

Jelita menatap lelaki yang memang cukup bersih, lumayan menarik sebagai lelaki dengan paras yang tak buruk, pun tentu saja berilmu.

"Saya paham, saya hanya tersinggung, bahkan saya baru saja kehilangan dan masih meyakini ia hidup." Jelita membalas dengan tatapan yang tajam.

"Iya, saya minta maaf. Saya terlalu sedih saat melihat Mbak Jelita menangis di kajian ataupun di berita pernah terlihat. Jiwa lelaki saya ingin melindungi. Sekali lagi saya minta maaf," katanya dengan senyuman yang lebih tenang.

"Jadi secara agama gimana ini Ustadz kalau suami hilang dan sudah dinyatakan oleh surat dari tim berwenang, bahwa dia dianggap tidak ditemukan dan meninggal?" tanya Haidar dengan serius.

"Ya, kalau secara agama dan hukum ya ... ia mulai memasuki masa iddah seperti halnya wanita yang ditinggal suaminya wafat," jawab Ustadz Faruq.

"Jadi, iddahnya selama empat bulan sepuluh hari?" tanya Haidar lagi.

"Betul," balasnya dengan senyuman.

"Dia masih hidup. Saya bisa meraskaannya dia masih hidup," ujar Jelita menatap kosong.

"Nak, kami itu ingin melindungi kamu dengan memberikan pendamping baru nantinya. Agar kamu tetap terjaga dan terlindungi, cukup di rumah jaga anak-anakmu dan juga menjaga kecantikanmu yang kadang bikin orang khilaf," papar Halimah, sebagai saksi yang sudah melihat wajah anggun Jelita dan juga menyelamatkannya dari lelaki bejat.

"Terima kasih, Ibu. Jelita akan lebih kuat sekarang. Jelita bisa menjadi ibu sekaligus ayah untuk kedua anak Jelita," katanya dengan tegas. "Perlu Ibu tahu dan juga Ayah, juga anda, Ustadz. Sebelum menikah dengan Mas Reno, saya juga janda."

Haidar, Halimah, Ustadz Faruq, dan Om Amir terkejut mendengar pengakuan Jelita. Mereka saling tatap satu sama lain.

"Bersama suami pertama, saya hidup susah. Saya hanya bekerja sebagai kuli cuci gosok. Lalu sebuah kejadian membuat saya bertemu dengan Mas Reno. Jadi, hidup susah bukan hal menakutkan untuk saya." Jelita menatap dengan tegar dan kini menoleh pada Ustadz Faruq. "Saya bukan wanita yang baik yang mungkin bikin Ustadz kagum, saya—"

"Aib masa lalu tak harus diceritakan. Allah sudah menutup aibmu artinya tutuplah dan tak perlu dibuka," potong Ustadz Faruq.

"Lalu bagaimana jika anda tahu belakangan, aib itu terbuka dari orang lain. Apa anda akan tetap menerima saya atau tidak? Itu terlalu riskan. Itu kenapa saya hanya percaya dengan Mas Reno, karena kami sama-sama manusia berlumur dosa yang sedang belajar menjadi baik." Jelita menatap lelaki yang kini menunduk.

Ustadz Faruq terdiam dan memejamkan mata.

"Saya memakai cadar ini bukan karena taat, tapi karena takut dengan pandangan para lelaki yang selalu mengumbar syahwatnya kepada saya. Saya hanya seorang wanita yang fakir ilmu," papar Jelita dengan mengorek semua kekurangannya. Berharap lelaki itu mundur dan berpikir berulang kali untuk menikahinya.

Halimah dan suaminya hanya saling tatap, mereka pun tak menyangka ternyata Jelita dinikahi Reno setelah janda, dan bukan seorang gadis yang mereka duga.

Ustadz Faruq masih memejamkan mata dan ia tersenyum.

"Masyallah, pengakuan anti justru membuat saya semakin kagum dan ingin membantu supaya lebih baik lagi. Kita juga bisa sama-sama belajar lagi, sama-sama beribadah kepada Allah," katanya dengan tetap menunduk.

Jelita malah menarik napas panjang dan menggeleng cepat.

"Saya akan tetap setia dengan suami saya. Karena dari yang saya tahu, wanita yang tinggal wafat oleh suaminya,

akan bersama dan berjodoh lagi di surga dengan suami terakhirnya. Karena itu, biarlah saya tetap menjadi janda agar tetap menjadi jodoh suami saya hingga akhirat dan surga kelak." Jelita mulai bicara banyak dan mencoba mendebat dengan seminim-minimnya ilmu yang dia miliki. "Saya ucapkan terima kasih atas perhatian Ustadz."

"Namun anti ... eh Mba Jelita harus tahu, sebagaian ulama mengatakan bahwa istri bisa memilih dengan suami pertama atau suami ke dua."

"Itu masih perbedaan pendapat antar ulama, artinya tidak ada sebuah kepastian."

"Betul, ada dua hadits yang kurang lebih begini." Ustadz Faruq pun membacakan sebuah hadits.

Dari Abu Darda' ra, Rasulullah saw bersabda, "Perempuan mana pun yang ditinggal mati suaminya, kemudian perempuan itu menikah lagi, maka ia menjadi istri bagi suaminya yang terakhir."[5]

Namun ada juga hadits yang mengatakan:

Dalam sebuah hadis Ummu Habibah pernah bertanya kepada Rasulullah saw, "Ya Rasul, seorang perempuan memiliki dua suami di dunia. Keduanya wafat dan berkumpul di akhirat. Siapakah yang akan menjadi suami perempuan itu?"

Rasulullah menjawab, "Perempuan itu akan menjadi istri laki-laki yang paling baik akhlaknya terhadap perempuan itu saat di dunia."

---

[5] *HR. Thabrani*

Rasul lalu melanjutkan, 'Wahai Ummu Habibah, laki-laki dengan akhlak yang baik pergi membawa kebaikan dunia dan akhirat." [6]

"Begitu kurang lebih."

"Dan Ustadz pasti tahu, semua istri Rasulullah sepeninggal beliau wafat tidak ada yang menikah lagi. Karena tidak ada manusia yang sesempurna Rasulullah, tapi ...." Jelita menekankan. "Meskipun Mas Reno tak sebaik Ustadz saat ini, isnyaallah niatan dia untuk hijrah sudah menjadi kunci bahwa dia adalah baik, serta perlakuannya kepada saya sangat baik, pun membawa saya pada kebaikan. Sekali lagi saya mohon maaf." Jelita menunduk dan mengatupkan kedua tangan.

"Masyaallah, jujur dengan setiap jawaban Mbak Jelita saya semakin kagum, semakin ingin memiliki, tapi semakin patah hati," kekehnya dengan mengangguk dan tersenyum. "Saya hormati pilihan Mbak, saya minta maaf jika terkesan memaksa," lanjutnya dengan menarik napas dalam. "Namun, jika suatu hari nanti Mbak Jelita berubah pikiran, saya siap untuk kembali menyambung harapan ini."

Jelita pun menunduk dan tersenyum.

"Saya sangat tersanjung dengan kedatangan dan kejujuran Ustadz Faruq, mohon maaf jika kata-kata saya menyakiti." Jelita mengatupkan tangan.

---

[6] HR. *At-Thabrani dan Al-Bazzar*

"Tidak ... tidak ... masyaallah, anti benar-benar membuat saya kagum. Tapi saya pun gak bisa memaksakan perasaan dan keinginan," katanya dengan senyuman. Saking gugupnya ia kadang memanggil Mbak Jelita, kadang anti.

Ustadz Faruq menoleh pada Haidar dan Halimah. Ia tersenyum dan mengangguk.

"Saya hanya tetap berpesan, jika kemudian hari berubah pikiran, saya akan tetap setia menunggu," katanya dengan mengatupkan kedua tangannya.

Jelita berdiri dan melakukan hal sama. Setelah itu, Ustadz Faruq keluar dengan senyuman walau hatinya seperti retak.

"Nak—"

"Ibu, inilah saya. Saya akan mencoba hidup dengan apa yang Mas Reno tinggalkan. Saya pasti bisa berdiri sendiri. Terima kasih untuk semua perhatian selama ini." Jelita mendekat dan memeluk ibu mertuanya.

"Yah, semua kembali padamu yang menjalani," katanya sambil membalas pelukan Jelita, lalu berpamitan pulang.

Jelita pun menutup pintu rumahnya. Melamun dan melepas cadarnya.

"Mas ... kamu masih hidup, kan?" gumamnya. "Aku masih bisa merasakan deru napas rindu kamu." Jelita menunduk dan terisak lagi.

Langit Jakarta pun menunjukkan rasa yang Jelita rasakan, mendung dan gerimis hingga hujan rintik membasahi.

Begitu juga di suatu tempat ... di mana seseorang tengah mengharap kehidupannya kembali.

Dia yang Terbelenggu Rindu

Jauh di sebuah tempat terpencil, seorang pria berusaha memulihkan dirinya pasca ditemukan oleh orang-orang pedalaman.

Ya, Reno terdampar di sebuah hutan bakau, lalu diselamatkan oleh orang-orang rimba yang biasanya disebut suku Kubu di Sumatera. Suku Kubu atau juga dikenal dengan Suku Anak Dalam atau Orang Rimba atau Orang Ulu adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau, suku ini masih dikategorikan sebagai "*masyarakat terasing*" yang berdiam di beberapa kabupaten di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Mereka mayoritas hidup di provinsi Jambi, dengan perkiraan jumlah populasi sekitar 200.000 orang.

Saat tubuhnya tersangkut, orang-orang nomaden yang kebetulan melintas melihatnya dan menolong. Mereka mengeluarkan air dari dalam tubuh Reno, dan saat

menyadari masih hidup, mereka membawanya ke dalam hutan.

Reno diobati secara tradisional. Sehingga pemulihannya lambat.

Saat ia sadar, tubuhnya sakit semua, tidak bisa digerakkan karena kaku. Para suku Kubu tersebut merawat Reno dan dengan keterbatasan bicara.

Reno pasrah saat dia hanya merasakan sakit di sekujur tubuh, tidak bisa bergerak, dan ditempel dedauan serta ramuan. Ia hanya terus berusaha mengingat kejadian yang menimpanya.

Kapal yang terkena badai, melompat, dan terseret jauh dari lokasi kejadian. Hingga akhirnya ia diselamatkan orang-orang rimba ini.

Hari pertama, ia seperti mayat hidup. Tak bisa bergerak sama sekali dengan kaki yang kaku. Reno pasrah, jika ia tak bisa kembali pada Jelita dan tewas di sana. Bahkan ia tak mengerti apa yang dikatakan orang-orang di sekitarnya.

Hari ke dua, Reno mulai bisa menggerakkan kaki dan tangan. Hanya masih bingung mau mengatakan apa. Tubuhnya selalu ditempeli daun obat-obatan, ramuan, dan disuapi makanan encer seperti bubur dari mangkuk yang terbuat dari kayu.

Reno pasrah dan menurut saja dengan apa yang mereka lakukan. Ia pun terus berdoa agar masih bisa kembali ke Jakarta dan kembali pada Jelita. Meskipun ia tak yakin.

Hari ke tiga, ia baru sadar berada di dalam hutan dan ditolong orang-orang rimba. Beruntung, lokasi mereka kali ini tak jauh dari bibir pantai. Karena itu, mereka menemukan Reno, tapi sempat menghindar saat melihat ada kapal yang mencari keberadaan Reno.

Hari ke empat, ia mulai bisa duduk dan dibacakan mantra serta jampi-jampi, diminumkan obat yang aneh dan pahit, lalu diberi makan seperti ubi-ubian dan juga minum air yang lebih banyak dari sebelumnya.

Tidak ada komunikasi, karena Reno tak mengerti mereka mengatakan apa. Hanya saja, Reno selalu tersenyum dan berterima kasih dengan menunduk dan mengatupkan tangan. Ia pun dipakaikan pakaian seperti mereka, tentu saja itu sangat risih bagi Reno karena hanya sebuah cawat saja.

Reno pun mencari pakaiannya di hari ke lima. Tergantung di dinding gubuk yang ditempatinya. Ia pun mencoba bangkit dan kakinya kaku semua. Sakit. Ia pun mengurungkan niatan untuk mengambil pakaian karena itu pasrah saja dengan keadaan dirinya di hari ke lima.

Barulah di hari ke enam, ia mencoba bangkit lagi dan berhasil mengambil pakaiannya. Memakai lagi dan menatap orang yang menjaga dirinya. Reno hanya menunjuk baju, lalu memakainya. Orang itu tak bereaksi hanya menatap saja.

Kemudian ia mencoba berjalan dan terjatuh. Orang-orang rimba pun membantunya dan memijat kakinya dengan ritual khas mereka. Reno pasrah, karena ia sadar berada di

mana. Ia mulai menyadari ditolong oleh orang-orang pedalaman.

Hari ke tujuh, Ia mulai bisa berjalan meski terpincang. Mereka terus memijat kaki dan badan Reno, memberinya makan. Reno pun pasrah saja dengan apa yang diberikan. Ia tak bisa memikirkan halal haram, semua ia pasrahkan pada Allah.

Hari ke delapan, rasa rindunya kian besar pada keluarganya. Membayangkan Jelita menangis dan pasti tak memiliki perlindungan dari siapa pun.

"Apa yang sedang kamu lakukan sekarang tanpa aku?" gumamnya dengan wajah sedih. Ia menatap langit dan tebalnya dedaunan di dalam hutan yang menutupinya.

Hingga seorang pria mendekati dan bicara tidak jelas. Reno tersenyum dan menunjuk dadanya, lalu menunjuk ke arah lain.

Komunikasi yang sulit, karena mereka tidak mengerti bahasa Indonesia.

Namun, di hari ke sepuluh sepertinya mereka paham, bahwa Reno ingin keluar dari tempat mereka. Reno pun di antar ke tempat ia ditemukan. Mereka menunjukkan tanaman bakau di laut, seolah mengatakan Reno ditemukan di tempat itu.

Reno pun mengatupkan tangan dan menunduk meski tubuhnya masih terasa sakit dan jalannya pincang. Namun, ramuan alami yang mereka buatkan cukup

membuat tubuhnya cepat pulih. Orang-orang itu meninggalkan Reno di sana. Ia pun terus berjalan menyusuri pesisir laut, berharap bertemu pemukiman sebelum gelap datang.

Namun, di hari ke sebelas itu dia terpaksa tidur di dalam hutan yang gelap tanpa cahaya keculali dari langit.

"Astaghfirullah ... Allah ... jadikanlah ini penggugur dari setiap dosa kelamku yang kemarin," katanya dengan terus berdoa karena kembali berada di titik yang menakutkan. Bayangan kematian yang terasa nyata. Berada di hutan sendirian, selama berjam-jam lamanya.

Sepanjang malam ia hanya berdoa, pun akhirnya tertidur di sebuah batu dengan kepasrahan andai ia diterkam binatang buas atau binantang melata hutan yang lapar. Tak jarang kakinya dihinggapi binatang dan dia hanya menepis.

"Allah ... ampuni aku dan jika bisa memohon, kembalikan aku pada keluargaku. Pada istriku dan anak-anakku," gumamnya dengan kepasrahan dan ketakutan yang menyelinap.

Hingga matahari mulai terlihat lagi, ia baru merasa lega karena bisa kembali berjalan dan mencari pemukiman. Jika ada pohon yang ada buahnya, ia mencoba memetik dan menjilatnya sedikit, jika dirasa enak, ia pun memakannya denga harapan tidak beracun.

Kemudian ia berjalan lagi menyusuri hutan bakau yang mulai terlihat pasir putih.

"Alhamdulillah ...." Dia bersyukur saat tiba di pasir putih dan bersujud. Kemudian berjalan lagi dengan kaki yang tak memakai alas, sudah mulai sakit, tapi tetap ia tahan. Hingga terlihat beberapa orang yang tengah menarik perahu.

Di hari ke tiga belas, ia berlari menemumi nelayan pesisir yang sederhana. Namun, malah jatuh dan tak sadarkan diri lagi. Ia pun dibawa ke klinik terdekat oleh warga tempat itu. Hingga beberapa hari di rawat dengan infus dan obat-obatan yang lebih modern.

Ia tak diizinkan bangun karena kakinya penuh luka mulai dari menginjak benda tajam dan juga sengatan binatang hutan.

Reno kembali tak sadarkan diri beberapa hari dan mulai dirujuk ke sebuah rumah sakit. Mereka pun masih bingung dari mana asal Reno karena datang dari arah hutan bakau yang cukup gelap. Barulah setelah di rumah sakit, mereka menghubungi polisi. Namun, karena Reno pingsan, ia belum bisa ditanyai.

Di hari ke enam belas. Barulah polisi datang lagi dan menanyai Reno yang ternyata bisa bicara dan tentu saja memakai bahasa Indonesia.

Reno pun mengisahkan tentang dirinya yang merupakan korban kapal laut yang tenggelam beberapa hari lalu dan terdampar jauh dari lokasi kejadian.

Mereka pun mencatat semua keterangan Reno termasuk meminta kontak keluarganya. Namun, Reno tak

ingat nomor telepon Jelita atau pun keluarganya yang lain. Akhirnya polisi pun meneruskan temuan mereka pada Basarnas dan langsung ditanggapi dengan didatangi ke lokasi rumah sakit tersebut.

"Wah, kami mencari Bapak ke semua tempat, ternyata di sini." Tentu saja mereka pun baru datang di hari berikutnya, di hari ke delapan belas. Karena lokasi rumah sakit di daerah yang cukup kecil dan bukan kota besar.

Mereka terus mengumpulkan data dan mencocokkan data korban yang belum ditemukan.

"Betul sih, sama namanya Reno Haidar Baswer. Wajahnya juga sama dengan foto yang ada di database," ujar mereka.

"Oke, kita akan hubungi keluarganya untuk kabar baik ini."

Para lelaki mulai datang dengan sejuta perhatian mereka pada sang wanita yang dianggap janda. Termasuk suami Linda yang sering menawarkan bantuan apa saja, meski Jelita tak pernah membuka pintu untuk lelaki itu.

Pun dari para lelaki lain rekan kajiannya. Banyak dari mereka yang mulai mempelajari bab poligami. Bahkan dengan enteng mengatakan poligami tak butuh izin istri itu sudah sah.

Ustadz Faruq pun sadar, pertanyaan para lelaki itu tujuannya untuk mendekati sang janda cantik yang justru membuat ia pun terpikat.

"Iya betul, boleh saja tanpa izin istri. Tapi adabnya ya jangan sampai jadi masalah setelah istri pertama tahu," paparnya berusaha menahan harapan para lelaki.

"Berarti asal tidak ketahuan?"

"Waduh, gak begitu juga. Maksud saya pikirkan efek jangka panjangnya. Jika satu lebih baik, ya satu saja," katanya dengan harapan, Jelita masih mau menerimanya di kemudian hari.

Ia pun tak sungkan menanyakan kabar, dengan alasan apa butuh bantuan dan lain sebagainya. Sama seperti lelaki lainnya. Khilaf, saat hati sudah dihadapkan pada yang namanya harapan dan syahwat. Meskipun begitu, ia masih berhasil mengendalikan diri dengan tidak berkhalwat meski menanyakan kabar saja yang ia lakukan.

Berbeda dengan lelaki lain, yang terang-terangan menawarkan diri jadi imam katanya. Padahal agama saja mereka baru belajar akhir-akhir ini setelah apartemen tersebut memiliki masjid.

Jelita pun pura-pura tak tahu dan tak pernah membalas segala perhatian para lelaki itu. Namun, sukses membuat dirinya dijauhi, bahkan oleh Linda. Wanita itu menemukan *chat* romantis suaminya pada Jelita. Alhasil Jelita pun menonaktifkan nomor telepon dan Whatsapp-nya.

Memilih mengganti nomor, dan saat itulan telepon datang dari Basarnas dan polisi yang hendak mengabarkan Reno telah ditemukan. Namun, nomor tidak aktif.

Kontak yang terdaftar di Basarnas ternyata hanya nomor telepon Jelita, entah bagaimana Haidar justru tidak memberikan kontaknya.

"Nanti ya Pak, kami sepertinya pernah menghubungi kerabat Bapak yang lain di awal-awal. Sepertinya nomor orang tua Bapak yang kami dapatkan dari korban selamat." Mereka pun berusaha mencari data nomor telepon Haidar dan Om Amir yang sempat mereka hubungi di awal.

Reno memejamkan mata. "Apa yang membuatmu mematikan nomor telepon? Terlalu banyak yang mengganggu atau justru menerima pelindung baru?" gumam Reno dengan wajah yang masih pucat.

"Baiklah, datanya ternyata tercecer, kami mohon maaf. Jadi, jika Bapak sudah sembuh kami akan langsung membawa Bapak ke Jakarta."

"Tolong sekarang saja, saya sudah tidak tahan ingin bertemu anak istri saya." Reno memohon dengan penuh harapan.

"Baik, Pak. Kami akan persiapkan dulu laporan ke pusat agar mereka datang ke rumah keluarga untuk mengabarkan Bapak telah ditemukan."

"Baiklah," balas Reno dengan hati yang bergetar.

Detik Rindu Menemukan Tepian

Reno sudah tidak sabar melakukan penerbangan ke Jakarta. Isi kepalanya sudah dipenuhi oleh Jelita dan Jelita. Iya, kadang dia bahkan lupa dengan Umar dan Zavier, karena terlalu rindu dengan istrinya saja.

"Kita akan menjaga cinta ini, ini anugerah," gumamnya mengingat betapa ia banyak salah. Mulai dari cara ia menguasai Jelita, hingga cara dia mengalahkan Bahri dan juga kejahatan lainnya.

"Allah ... Kau begitu baik padaku, sementara aku begitu bodoh," katanya ketika selepas salat. Ia tersedu menatap hamparan laut dari atas pesawat. Ia masih ingat bagaimana terombang ambing di sana.

Sungguh besar kuasa Allah atas apa yang ada di langit dan di bumi. Begitu sempurna semua yang ia ciptakan. Kemarin laut seperti sebuah lubang kematian yang membuat Reno menyadari bahwa kematian itu pasti, bahwa Allah itu

ada, dan bahwa setiap perbuatan ada hasilnya entah itu dibalas di bumi langsung atau bahkan kelak di akhirat.

Ia benar-benar menengis dengan keangkuhannya selama ini.

Ia marah dan menatang pada Tuhannya, Allah ....

Kemudian ia ditunjukkan seperti apa kuasa itu.

Bagaimana dalam hitungan yang tak pernah ia bayangkan, semua seperti hilang. Ia seperti tak memiliki apa pun. Dia kehilangan Jelita dalam sekekap, harta, bahkan bisa saja nyawa yang selama ini membuat dia angkuh.

Jika Allah berkehendak, kapan pun ... ya kapan pun.

Reno mengusap wajahnya.

Semua kemarahannya pada Allah telah dijawab dengan sangat jelas dan nyata. Membuat ia tak berani lagi menantang dan mengolok takdirnya.

Bahwa ia semakin sadar, seluruh yang terjadi dalam dunia dan semesta ini adalah atas kehendak-Nya.

Tidak ada yang dirugikan.

Tidak ada pilih kasih.

Semua sesuai porsinya dan sesuai tindakan manusia itu sendiri.

Reno menangis tersedu selama dalam perjalanan kembali ke Jakarta. Ia pun berjanji pada diri sendiri akan berubah dan berbenah diri. Menjadi lebih baik, tak lagi

menantang Tuhan, karena ia semakin sadar dirinya hanyalah sesuatu yang kecil. Sangat kecil.

Akhirnya bandara Soekarno Hatta menyambut kedatangannya. Dari jauh ia melihat Halimah, Amir, dan Haidar, bukan Jelita.

Reno pun mengendalikan rasa bencinya dengan tetap menemui mereka. Bahkan semua perlengkapan laporan serah terima orang hilang yang ditemukan ditandatangani Haidar sebagai ayah dari Reno.

Namun begitu, Reno tak bicara sepatah kata pun.

"Kami akan membawa ke rumah sakit lagi untuk pengecekan lanjutan. Bapak dan Ibu bisa turut menemani," ujar dari pihak basarnas yang masih setia menemani Reno.

"Jelita di mana?" tanya Reno.

"Nomor teleponnya gak aktif, jadi kami langsung kemari saking bahagia. Mau kabari dia gak bisa, mau jemput katanya sedang cari tempat untuk buka usaha," papar Halimah dengan suara yang masih penuh haru.

"Dia baik-baik saja, kan?" tanya Reno.

"Ya dia sempat terpuruk banget. Alhamdulillah sekarang sudah stabil lagi," jawab Halimah.

"Syukurlah ...." Reno menyandar dengan napas yang lega.

Ia pun menatap jalanan, tak pernah menyangka akan tiba lagi di tempat ini. Kemarin, sungguh kisah yang

mengerikan dalam hidupnya. Sepanjang waktu, seperti tak ada harapan untuk hidup.

Akhirnya ia tiba di rumah sakit. Medical *check-up* pun dijalani. Dari mulai tes urin, tes darah, hingga rontgen, dan CT scan.

Setelah itu ia diminta istirahat sebentar di rumah sakit.

"Tolong jemput Jelita kemari," katanya entah pada siapa.

"Istirahat saja, Ren. Jaga kondisi kamu."

"Tidak, aku takut umurku pendek. Aku ingin bertemu dengannya dengan segera. Tolong bawa aku padanya." Reno bangkit dan memaksa.

Om Amir pun melobi dokter dan pihak berwenang agar bisa membawa Reno langsung ke rumah.

"Aku akan beristirahat dengan lebih leluasa di rumah. Di sini malah gak bisa istirahat, kepikiran istri dan anak," keluh Reno.

Akhirnya dia pun diizinkan pulang setelah mengurus semua laporan. Ia sudah tak sabar bertemu dengan Jelita. Membayangkan dia terpuruk, tentu saja sangat menyakitkan. Ia ingin segera memberikan kelegaan dan memeluknya. Menyalurkan rindu yang terpasung waktu belasan hari lamanya.

Jelita masih berusaha mencari tempat untuk jualan. Dia mulai merasa kepayahan, bahkan tubuhnya terasa ringkih. Lelah, ia belum terbiasa dengan segala aktifitas seperti sekarang sejak hidup dengan Reno. Pikiran yang terkuras, hati yang merindu, semua menjadi alasan tubuhnya tak lagi fit.

Ia kembali ke apartemen. Memarkir mobil dengan hati-hati, karena baru beberapa hari aja bisanya. Belum terlalu mahir, tapi nekat. Meski begitu, ia sangat hati-hati.

Keluar dari mobil, dia melihat Linda dengan teman-temannya baru saja akan naik ke tempat tinggal mereka. Di lobi, mereka terlihat melakukan pengecekan data.

"Linda," panggil Jelita yang sudah dua hari ini diabaikan teman baiknya itu.

Linda menoleh dan tersenyum, sedikit angkuh.

"Kajian besok tetap jam—"

"Mulai besok kamu gak usah ke kajian kayaknya, Ta. Karena kan sejak awal kajian ini dibuat untuk suami istri, ya. Karena itu digabung jamnya meski akhirnya pakai tirai untuk memberi batas cewek sama cowok. Nah, karena kamu sendirian, banyak yang usul kamu untuk tidak perlu datang." Linda yang baru niat berhijrah katanya, sedikit memberikan tekanan pada Jelita.

"Oh, begitu." Jelita terkejut. "Baiklah, nanti saya tanya takmir dulu."

"Ngeyel banget, sih, Ta? Kita para istri di kajian itu yang menolak. Karena suami-suami kami mulai bahas bab poligami dan semua karena kamu."

"Aku?" tanya Jelita terkejut.

"Iya, suami-suami kami mulai keganggu pandangannya sama janda sok alim. Jadi, menurutku sih, kalau kamu itu jadi mudharat untuk perempuan lain mending diam di rumah aja, biar suami kami gak mikir untuk menikahi kamu." Salah satu dari teman Linda turut bersuara.

"Aku hanya berpikir kita masih sama-sama belajar dan aku pun butuh belajar. Soal para lelaki demikian, yang penting kan aku gak menanggapi mereka." Jelita berusaha lembut dan santun.

"*No*, sudahlah. Kalau kamu maksa malah kelihatan kamu emang niat banget menggoda laki-laki. Jadi deh imej janda tercemar, walau tampilan syar'i juga tetap saja gatal." Linda meninggi.

"Astaghfirullah, Linda ...." Jelita hendak menyentuh teman yang kemarin begitu akrab dengannya.

"*Stop*!" tolaknya.

"Ada apa ini?" tanya pengurus apartemen yang heran karena melihat seperti ada ketegangan. Padahal, selama ini tempat ini sangat tenang.

Linda dan teman-temannya pun mengutarakan keinginan agar Jelita tak tinggal di sini lagi. Mereka merasa terancam karena suami mereka ingin menikah lagi.

Tempat elit yang biasanya tenang kini terlihat sedikit ketegangan, karena pihak pengelola merasa siapa pun berhak tinggal di sana asal sesuai perjanjian dengan pengelola. Namun, para wanita itu kalap, mereka lupa bahwa mereka tengah berhijrah. Namun, kata-kata dan tuduhan mereka sungguh menyakiti hati seorang wanita yang baru saja ditinggal suaminya.

Aksi mereka pun jadi perhatian banyak penghuni yang keluar dari lift atau yang baru datang dari pintu utama. Mereka jadi menyaksikan dan bertanya-tanya ada apa. Kenapa di tempat yang biasanya privasi sangat terjaga dan tenang, kini terjadi adu mulut bahkan di lobi.

"Ibu-ibu, mari kita selesaikan di ruang kantor saya supaya tidak mengganggu penghuni lain. Mari," ujar pengelola dengan sopan.

"*No, we need her get out from this place! Just it!*"

"Kita diskusikan dulu, tolong jangan bar-bar seperti ini."

"Heh? Bar-bar anda bilang? Anda menghina kami? Gara-gara janda gatal ini?"

"Astaghfirullah ...." Jelita memegangi dadanya.

Keributan tak terelekana, Jelita mencoba menjelaskan pada teman-temannya, tapi mereka kadung emosi dan cemburu. Pada akhirnya, karena kalap dan dipengaruhi amarah serta dikuasai nafsu, Linda yang kemarin begitu baik menjadi sangat tidak terkontrol.

Ia menarik cadar Jelita di hadapan banyak orang.

"Lu gak pantes pake cadar karena cuma bikin malu agama!" teriaknya membabi buta. Ia sangat terluka saat suaminya mulai jujur ingin menikah lagi dengan Jelita, bahkan membawa alasan kebolehan tanpa izin istri pertama.

Jelita terkejut dan mencoba mempertahankan cadarnya, tapi malah dilempar oleh Linda.

"Linda!" pekik Jelita tak percaya dengan apa yang terjadi.

Semua orang pun berbisik melihat wajah Jelita yang ternyata memang cantik.

Wanita itu menunduk dan terisak sambil menggeleng lemah.

"Pergi saja dari sini, Jelita. Kamu hanya membawa mudharat buat kami para istri," tekan Linda dengan penuh amarah.

Langkah seorang pria dan keluarganya mulai memasuki lobi di tengah orang menujukkan pandangan pada Jelita yang terisak di dalam tekanan wanita-wanita yang takut kehilangan suaminya.

"Jelita ...."

Suara itu ....

Jelita menghentikan tangis, mata bulatnya berkedip lambat, lalu menoleh ke belakang. Jantungnya seketika berdebar hebat dan napasnya cepat. Tangis itu kini berubah senyum penuh air mata.

"Mas Reno?" pekiknya dengan isakan yang berubah jadi tersedu dan berlari ke arah suaminya. Memeluk dengan cepat dan menyembunyikan wajahnya di antara leher dan pundak Reno yang heran dengan apa yang terjadi. Bahkan cadar istrinya ada di tangan orang lain.

Kembalinya Harapan Cinta

Jelita terus tersedu di leher suaminya. Sementara itu, semua orang menatap kedatangan Reno yang terlihat lebih kurus dan juga tak terurus pasca dinyatakan hilang.

Reno melepaskan dekapan Jelita, ia berjalan ke dekat Linda dan mengambil cadar istrinya.

"Saat ini terlihat jelas, siapa yang sesungguhnya buruk dan baik," ujar Reno menatap Linda yang menunduk, lalu menoleh pada suaminya yang datang dan terkejut dengan keramaian yang terjadi. Reno pun memasang lagi penutup wajah istrinya itu.

"Kamu tahu kenapa dia menutup wajahnya?" tanya Reno. "Dia memang belum baik, tapi dia sadar kecantikannya bisa membutakan mata lelaki. Bahkan meski tetap menutupnya pun. Seharusnya, sebagai perempuan juga, kamu melindunginya. Bukan malah melecehkannya." Reno menatap tajam dan menoleh pada suaminya Linda.

Ia juga menoleh pada Jelita yang mendekat lagi, memeluk dirinya dengan erat.

"Jika suamimu tergoda oleh istriku yang sudah sangat menutupi diri, seharusnya kamu tampar suamimu sendiri! Merekalah yang tidak bisa menahan syahwat mereka! Mereka yang tidak bisa menundukkan pandangan!" Reno mengatur napasnya yang masih tersengal.

Jelita langsung menyentuh dadanya dan mengelusnya dengan lembut.

Linda dan para wanita menunduk karena malu.

"Kalian perempuan aneh, ada sesama perempuan yang menjadi korban pandangan buruk lelaki, bukannya dilindungi malah kalian caci maki." Reno menahan amarahnya yang sesungguhnya memuncak. Beruntung tenaganya masih belum pulih, dan ia langsung mau jatuh.

Jelita menahan tubuh Reno dengan mendekapnya erat.

Pihak pengelola menyambut Reno dan lainnya membantu pria itu untuk tetap berdiri. Om Amir pun langsung memapah Reno, membawanya ke lift dan menenangkan agar tak terpancing emosi, meskipun istrinya dilecehkan.

Ia dibaringkan di ranjang setelah tiba di kamar. Beberapa tim medis langsung memasang lagi infus dan dia diharuskan istirahat untuk beberapa hari ke depan, sambil menunggu hasil observasi dan hasil pemeriksaan tadi.

Jelita terus menemaninya, bersama Zavier dan Umar dia menatap Reno yang tengah diperiksa oleh dokter klinik. Pihak rumah sakit menyerahkan pengawasan pada dokter klinik, agar lebih dekat.

Efek mengantuk pada obat pereda nyeri membuat Reno pulas dan memupus harapannya untuk bisa menatap wajah Jelita. Setelah semua berkas diserahkan pada dokter klinik dan keluarga, tim medis dari rumah sakit yang ditunjuk Basarnas pun pergi.

"Kamu ganti nomor telepon, Jelita?" tanya Halimah setelah semua selesai.

"Iya, Bu. Karena banyak lelaki yang menghubungi saya dan berniat menikahi," jawab Jelita.

"Oh, iya. Maaf ya jika kami juga sempat memaksa kamu supaya menikah lagi. Tolong, jangan kasih tahu Reno. Dia mulai baik dengan kami, takutnya dia tahu kami sempat memintamu menikah, dia marah lagi," bisik Halimah.

Jelita mengangguk. Ia pun menoleh lagi ke arah suaminya yang terus tertidur, bahkan saat Halimah dan Haidar juga Om Amir pulang, dia masih terus terpejam saja.

Jelita pun diajarkan cara mengganti infus jika sudah habis. Sementara dokter klinik akan mengecek setiap dua jam sekali.

Tangan Jelita menyentuh pipi suaminya yang terlihat penuh luka, begitu juga di tangan dan kakinya. Terdapat luka-luka kecil, mungkin bekas gigitan binatang di hutan.

Jelita menggenggam jari suaminya sambil memberingkan dirinya di sisi Reno.

"Andai kamu tahu kemarin, aku pun hampir mengakhiri hidupku," gumam Jelita, "aku gak bisa hidup tanpa kamu, Mas."

Tangan itu bergerak membalas genggaman tangan Jelita dan mata terbuka perlahan, meski masih sangat lemah dan pucat. Senyum sang pujaan pun terlihat dalam keadaan lemah.

Jelita duduk dan tetap menggenggam tangan suaminya sambil saling menatap.

"Kemarin hanya mimpi buruk," ujar Reno dengan senyuman.

Anggukkan istrinya membuat ia lega, menarik tangan Jelita agar mendekat, dan membiarkan istrinya melabuhkan kepala di dadanya.

"Kamu masih sakit, Mas," lirih Jelita.

"Aku takut saat mataku terpejam lagi, ternyata pertemuan kita hanya sekadar mimpi, dan aku masih terdampar di tengah lautan," balas Reno dengan menatap langit-langit kamar. Membayangkan kembali bagaimana ia berada dalam ketidakpastian hidup.

"Tapi obat itu memaksaku terus tidur," lirih Reno dengan menatap Jelita meski matanya terus meminta ditutup.

"Tidurlah, aku akan menemani kamu, Mas." Jelita mengecup tangan suaminya dengan dalam.

"Mereka jahatin kamu?" tanya Reno lagi.

"Abaikan!" Jelita membaringkan diri, memeluk tangan suaminya dan mengelus kepalanya. Rasa sedih yang ia dapatkan tadi telah terhapus dengan rasa bahagia kembali bertemu suaminya yang kini tertidur lagi.

Jelita turun ke lantai, berjalan ke kamar mandi, dan mengambil wudhu, lalu menunaikan salat dan sujud syukur di dekat Reno.

Tak lama Mbak Aminah datang membawa Umar yang haus. Jelita pun menyusui sambil bicara dengan Umar bahwa ayahnya telah kembali. Ia terus mengelus rambut anaknya dan mengajaknya bicara.

Jelita membuka tirai kamar dan menatap Reno yang masih terlelap. Matahari tentu saja belum muncul, karena pagi baru menginjak pukul lima.

"Mas, mau salat?" tanya Jelita dengan menyentuh kaki suaminya yang semalam tidur pulas sekali. Mungkin karena kembali ke ranjang yang nyaman, setelah terlunta-lunta dengan derita di tempat asing.

"Aku salatnya gimana?" tanya Reno dengan menatap dan tersenyum.

"Sambil baring saja, tidak apa. Nanti aku bantukan wudhu, ada banyak pemakluman untuk orang sakit. Allah menghendaki kemudahan, bukan kesulitan," papar Jelita sambil membawakan air di ember, karena Reno diminta dokter untuk tetap berbaring.

"Aku akan ke kamar mandi, *toh,* buang air kecil juga bisa ke sana," katanya dengan bangkit dan menahan pusing di kepalanya.

"Sudah, duduk saja." Jelita tak tega, apalagi infus masih terpasang juga selang oksigen. Bahkan sempat dipasang kateter dan baru dilepas jam sepuluh malam oleh dokter yang berkunjung.

Jelita membantu suaminya wudhu, lalu menghadap kiblat dan salat dengan duduk. Ia hanya mencoba mengerjakan kewajiban, diterima tidaknya, ia pasrahkan pada Allah.

Reno tertidur lagi setelah salat Subuh, Jelita pun keluar kamar, menemui dua pekerjanya, dan memasak. Bahkan menjemur seperti biasa, menatap langit yang indah dengan senyuman karena bahagia yang dicinta telah kembali.

Jam tujuh, dokter datang dan mulai melepas semua peralatan di tubuh Reno. Infus, oksigen, dan juga mengganti perban yang menutup luka dan mulai kering, sekarng dibiarkan terkena angin agar mudah sembuh.

Jelita pun sangat rajin, mengoleskan salep ke setiap luka yang banyak. Ia pun meringis membayangkan kaki

suaminya jadi makanan makhluk lain dan dia tak bisa melawan.

"Kenapa?" tanya Reno menatap Jelita yang meringis.

"Aku membayangkan kamu pasti sakit banget ini, bekas digigit apa saja?" Jelita menggeser celana Reno dan mengobati yang ada di lutut.

"Ya, macam-macam. Ikan, binatang laut lain, mereka mengira aku bangkai. Belum lagi saat di hutan ya digigit serangga, hingga lintah."

Jelita meringis dan menggeleng.

"Semua tidak terasa, Jelita. Sungguh ... karena yang kurasakan justru kesedihan dan air matamu. Ternyata benar, rasa sakit yang kamu alami akibat kepergianku melebihi luka-luka ini." Reno menatap Jelita. "Aku akan membawamu ke suatu tempat di mana tidak ada lelaki kurang ajar yang akan melihatmu. Aku harap kamu tidak keberatan."

Jelita tersenyum dan mengangguk. "Aku akan ikut ke mana pun kamu membawa aku, Mas."

"Gak jauh-jauh sih, ke rumah baru yang dibelikan Aba saja," kekehnya membuat Jelita tertawa dan spontan memukul.

"Aduh!" pekik Reno karena lukanya yang terkena pukulan Jelita.

"Maaf," lirih Jelita mendekat dan mengusap dada suaminya.

"Jangan lakukan itu," desis Reno. "Singa bisa bangun dari tidurnya."

"Kamu sedang sakit, memang bisa?" goda Jelita dengan memainkan mata dan bibirnya.

"Singanya tidak terluka, dia aman dan terlindungi," bisik Reno menatap bibir istrinya.

Keduanya saling menyalurkan rindu lewat udara yang terbagi. Lama, dalam, dan penuh kehangatan.

Tangan Reno menarik lebih jauh tubuh istrinya agar menyentuh dirinya.

"Mas," bisik Jelita setelah memberi jarak dan mengusap bibir suaminya.

"Kamu sudah pintar," balas Reno.

Jelita tertawa dan menunduk malu.

"Karena diajarin kamu terus," kekehnya sambil bersembunyi lagi di dada suaminya.

"Umar tidur tidak?" tanya Reno menoleh ke ranjang anaknya.

"Dengan Mbak Aminah, Zavier juga sama Mbak Siti lagi makan. Kamu makan juga, yuk," ajak Jelita bangkit, tapi tangan Reno menahan punggung dan pinggangnya.

Ia seolah tak bosan menatap wanita yang sangat dirindukannya. Kemudian mulai membalik keadaan, tapi dia

merasakan sakit di kakinya dan kembali jatuh dengan menimpa Jelita yang menjerit kaget.

"Mas? Kamu gak papa?" Jelita menahan tubuh suaminya yang terasa berat.

"Kakiku masih kaku, gak bisa ditekuk untuk posisi itu," jawab Reno.

Jelita tergelak dan memeluk penuh suaminya.

"Sabar," bisiknya sambil mengecup pipi sang suami.

Reno mencoba memberi jarak, ia menatap Jelita.

"Siapa saja yang kurang ajar sama kamu?" tanyanya dengan serius.

"Sudahlah, aku mengganti nomor karena terlalu banyak lelaki cari perhatian dan sok peduli, tapi ujungnya mereka menawarkan poligami. Itu kenapa para istrinya marah padaku." Jelita mendorong Reno perlahan, lelaki itu mengerang sakit karena mencoba duduk setelah telungkup dan gagal beraksi.

"Mereka gila, baru aku hilang sebentar," ujar Reno yang mencoba menggerak-gerakkan kakinya.

Jelita terdiam, ia ingat dengan Haidar dan Halimah yang sempat memintanya menikah lagi. Namun, karena melihat keakraban mulai terbangun, ia pun tak menceritakan kisah itu.

Setelah Reno duduk nyaman, ia pun keluar kamar untuk mengambilkan makan. Sementara itu, Reno menoleh

ke ponsel Jelita, dan membuka setiap pesan masuk yang belum terhapus dari nomor lamanya.

Ia membaca pesan orang tuanya, pesan para tetangganya, dan termasuk seseorang yang bernama Ustadz Faruq di mana lelaki itu mengatakan kapan pun Jelita siap, ia akan menikahinya, bahkan sudah memintanya pada orang tua Reno dan mereka setuju.

Reno menaruh ponsel dan menatap Jelita yang datang membawa makanan untuknya.

"Siapa Ustadz Faruq? Kenapa dia masih bisa mengirim pesan ke nomor barumu?" tanya Reno. "Kamu bilang ganti nomor karena diganggu banyak lelaki, tapi kenapa lelaki ini tidak kamu tutup aksesnya padahal jelas ngarep sama kamu?" tanya Reno dengan wajah kecewa.

Bara Cemburu

Jelita menatap Reno dengan saksama, ia menarik napas panjang dan tersenyum.

"Dia guru ngaji aku, memang sempat ingin menikahiku. Tapi aku menolaknya," papar Jelita. "Kami masih komunikasi karena aku meminta dia untuk membantu agar bapak-bapak itu tidak memburuku lagi dengan bahasan poligami."

"Sudah tahu dia naksir kamu dan kamu mintai tolong? Sudah dipikirkan balasan apa atas kebaikannya?" tanya Reno pelan dengan senyuman miris.

Jelita menunduk. Dia meremas gamisnya dan terisak.

"Benar, aku hampir mengalah dan bersedia karena aku benar-benar bingung," jawab Jelita.

Reno langsung membuang pandangan.

Cemburu, ia merasakan sakit yang luar biasa dari sekedar perpisahan kemarin.

"Aku pikir jika menikah dengannya, aku akan dapat perlindungan dari mata-mata penuh syahwat itu. Sekaligus mendidik anak-anakku kepada agama."

"Meski aku belum diputuskan mati?" tanya Reno dengan rahang mengeras.

"Aku hanya mencoba jujur dengan ketidakberdayaanku, Mas. Aku tidak mencintainya, aku hanya mencari perlindungan saja," isak Jelita.

Reno tak menjawab. Ia memejamkan mata dan mengusap wajah berulang-ulang.

"Sakit, ini sakit sekali, Jelita. Menyadari kamu hampir menyerah dan memberikan dirimu pada lelaki lain, padahal aku baru beberapa hari pergi." Reno menggeleng dan menutup wajahnya.

Jelita terisak.

"Kamu gak tahu aku begitu tertekan dan kehilangan, kamu gak tahu aku butuh perlindungan. Aku hampir pergi dari apartemen ini, tapi keyakinanku mengatakan kamu hidup. Andai pun aku menikah dengan Ustadz Faruq, tentu tidak semudah itu karena masa iddah yang berbeda," isak Jelita. Namun, Reno tak menjawab lagi, ia membalikkan badan dan sangat kecewa.

Jelita pun bangkit, menaruh makan di meja, dan meninggalkan suaminya. Dia berpikir kenapa takdir selalu mempermainkan perasaannya.

Ia pun pasrah, memilih fokus pada Umar, dan akan kembali ke kamar jika suaminya telah selesai makan. Namun, hingga satu jam kemudian, Reno tak menyentuh makanannya sama sekali.

Jelita pun pasrah, ia mengambil makanan tadi, dan menggantinya dengan yang lain. Begitu seterusnya. Hingga semua makanan itu terbuang dan mubazir.

"Mas Reno masih tertekan," gumamnya saat masuk ke dalam kamar lagi. Ia pun mengambil ponsel dan membaca pesan dari Ustadz Faruq, menanyakan apa benar Reno sudah kembali.

Jelita membalas dan mengiyakan.

Afwan, Ustadz. Setelah ini saya tidak berkomunikasi dengan anda lagi. Karena suami sudah ada, dan takut dia merasa terganggu. Cukup sampai di sini komunikasi kita. Terima kasih atas bantuan selama ini.

Tanpa menunggu balasan, Jelita memblokir kontak Ustadz Faruq. Berusaha memutus akses yang dapat menimbulkan rasa cemburu suaminya.

Meskipun begitu, Reno tetap tak mau bicara dengannya. Menolak ditolong saat ke kamar mandi, atau mengambil pakaian, dan makan. Ia melakukannya sendiri.

"Bu, saya mau ajak main Zavier sama Umar ke taman di bawah boleh tidak? Janjian sama pengasuh lain," ujar Mbak Aminah.

"Boleh, jangan lama-lama, ya."

"Iya, Bu."

Mereka pun keluar membawa stroller dan bermain di sebuah *playland* baru yang didirikan untuk menambah rasa nyaman para orang tua mengasuh anaknya. Tanpa harus ke mall atau ke tempat yang jauh.

Jelita sendiri memilih ke tempat jemuran, menggiling pakaian sendiri, dan mengangkat jemuran lain yang telah kering.

Sementara itu, Reno membuka ponsel Jelita lagi, membaca pesannya ke Ustadz Faruq.

Anda memblokir kontak ini.

Tertulis di sana dengan jelas, Jelita memblokir lelaki yang pernah menyukainya. Reno pun membaca pesan-pesan dari para lelaki yang belum sempat dihapus Jelita, tapi tidak dibalas, hanya dibaca.

Cemburunya kian meninggi dan menggunung, bagaimana para lelaki itu mengaku rela menjadi pendamping dan bahkan rela meninggalkan istri mereka.

Namun, Jelita sangat teguh dengan memblokir semua kontak itu, hingga akhirnya ganti nomor telepon.

Reno mencoba bangkit dan berjalan ke luar kamar. Sepi.

Ia pun berjalan ke bagian belakang, melihat Jelita tengah menjemur pakaian dan semua pekerjanya keluar rumah. Langkahnya mendekat perlahan, menyentuh zipper gaun istrinya dan menurunkannya.

"Mas?" Jelita terkejut dan menoleh, tapi rambutnya dicengkeram ke atas, dan kecupan mendarat di tengkuknya.

Mata Reno berembun, penuh dengan harapan, dan rasa cemburu. Sementara itu, Jelita menatap dengan penuh kepasrahan.

"Marahlah, aku suka saat kamu marah," ujar Jelita menarik kaus suaminya dan mengambil napas lebih dulu, tanpa perlawanan dan balasan dari suaminya yang masih tetap dingin.

Ia memberi jarak. Menatap Reno yang hanya mengusap bibirnya.

"Aku menyerah jika marahmu seperti ini," ujar Jelita dan tersenyum. Ia pun kembali menjemur pakaian dan merasa lelah dengan keadaan yang sulit sekali normal seperti pada kehidupan orang lain.

Mungkin, mungkin orang lain hidupnya tak seperti dirinya yang setiap saat ada drama dan masalah. Padahal kesempurnaan cinta sempat ia rasakan ketika kemarin.

Jelita hanya menganggap ini bagian dari ujian karena cinta dia dan Reno hadir dari sebuah kisah terlarang. Karena itu, ia menerima setiap takdir sebagai pembersih dari cinta yang ia pertahankan saat ini.

Tangannya kembali meraih pakaiannya untuk dijemur di besi khusus, tapi kini tangan Reno melingkar di pinggangnya, dan bulu-bulu pipinya menggelitik punggung yang tak tertutup kain lagi. Jelita diam saja, membiarkan lelaki itu melepaskan rindu dengan caranya, menunjukkan cemburu dengan kebiasaannya.

Bahkan saat tubuhnya dipaksa menyandar di kaca seperti dulu, ia tak berani menolak atau ikut membalas. Reno memiliki kebiasaan tak biasa, menyerang Jelita, dan istrinya itu tak boleh melawan. Jelita baru ingat.

Dia tak suka perempuan mendominasi di ranjang, dia suka perempuan yang pasrah tanpa perlawanan. Mungkin itu menjadikan ia seperti sangat luar biasa, karena itu dia selalu membuat tangan Jelita tak leluasa bergerak.

Mungkin itu juga yang membuat ia cinta mati pada Jelita, karena wanita itu lemah dan membuat dirinya terlihat luar biasa dan perkasa.

Akhir dari rasa rindu itu bermuara. Jelita kembali dipaksa tak melawan, hanya menerima dan menyentuh pipi

suaminya dengan lembut. Tatapan keduanya saling tertaut dan Reno tetap fokus dengan penyampaian rasa cemburunya. Sesekali ia begitu bar-bar memainkan bibir istrinya, seolah tak peduli sakit atau tidak.

"Masih cemburu?" tanya Jelita saat ia yang memejamkan mata melepaskan napas kasar dan ambruk di pundaknya.

"Sangat," katanya. "Aku ingin melakukan sesuatu pada lelaki itu," bisik Reno mengecup pipi istrinya.

"Dia bahkan belum pernah menyentuh gaunku, apalagi kulitku," bisik Jelita mendekap tubuh suaminya dengan memejamkan mata.

"Aku tahu, tetapi lelaki normal akan membayangkan hal lain, meski hanya melihat mata indahmu." Reno menatap mata Jelita dan memberi jarak tubuh mereka.

"Itu kamu, belum tentu yang lain." Jelita mengelus pipi suaminya berulang kali dan tersenyum.

"Jika tidak, lalu kenapa mereka begitu bernafsu menikahi wanita yang bahkan belum resmi menjadi janda?" tanya Reno menarik dagu Jelita ke atas denan kasar.

Jelita pasrah dengan cara suminya itu.

"Mungkin karena beginilah caraku diuji," balas Jelita dengan menurunkan jari telunjuk suaminya di dagu.

"Alasan!" Reno menggeram.

"Sudah! Betulkan pakaianmu, jangan sampai Mbak Aminah dan Mbak Siti melihat kita begini. Bisa Syok mereka." Jelita mendorong Reno dan merapikan pakaiannya. Meski masih sempoyongan, ia kembali ke dekat pakaian yang belum selesai dijemur.

Namun, tubuhnya terangkat dan melayang di tangan sang suami. Ia dipaksa ke kamar dan dibaringkan lagi.

"Aku belum selesai marah," ujar Reno melemparkan helai demi helai yang melekat di kulitnya.

"Marahlah!" Jelita menutup wajahnya dengan bantal, membuat Reno tersenyum dan dengan leluasa menuntaskan amarahnya, dengan cara yang selalu ia suka.

Jari-jari tangan keduanya saling tertaut di ranjang. Mata Jelita menatap ke langit-langit dan Reno masih mengatur napasnya dengan perlahan, menormalkan kembali.

"Sepertinya obat-obatan yang diberikan orang-orang rimba itu berefek beda padaku," ujar Reno membuka mata dan menoleh pada istrinya.

"Maksudnya?" tanya Jelita.

"Ada yang terus tegak," jawab Reno dan Jelita tertawa geli.

Dia langsung bangun meski badannya kembali sempoyongan, masuk kamar mandi, dan membersihkan diri. Kemudian mengganti pakaian.

"Mau ke mana?" tanya Reno menatap istrinya.

"Mau lanjutin jemur baju," jawab istrinya.

Reno tersenyum. Ia pun mencoba kembali tidur.

Jelita menatap suaminya yang memejamkan mata. Hatinya mulai terobati dengan kembalinya sang suami, meski sempat cemburu. Ia pun kembali melanjutkan pekerjaan.

Umar dan Zavier kembali setelah main. Mereka sangat ceria karena bertemu banyak teman. Itulah guna main di luar, mereka jadi bersosialisasi. Zavier bahkan sudah berani main prosotan dan jungkat jungkit. Mbak Siti begitu antusias cerita.

Sementara Umar, karena masih usia bulanan hanya didorong dan digendong melihat aneka hiasan anak dan taman. Dia mulai mengeluarkan suara-suara lucu dan menggemaskan.

"Oh, ya, Bu. Tadi pas lagi main ada perempuan datang, dia mengaku ibunya Zavier," Mbak Siti terlihat cemas. "Dia mau gendong, tapi saya larang. Zavier juga gak mau, tuh."

"Apa ... Elsa? Katanya gak akan datang lagi?" gumam Jelita menarik napas panjang.

"Nah iya, namanya Elsa. Dia terus mengaku ibunya Zavier sampai orang pada lihatin. Saya bilang maaf nama ibunya Jelita." Mbak Siti terlihat bingung.

"Gak apa, itu memang ibu kandungnya. Tapi jangan dikasih, ya, Mbak. Karena Mas Reno juga pasti gak suka. *Toh*, dia yang udah ngasih sendiri." Jelita mulai merasa tidak aman. Sepertinya Elsa menginginkan sesuatu karena itu datang lagi dan menganggap Zavier anaknya. Padahal sudah ada perjanjian.

Jelita pun tak berani mengadu pada Reno yang masih tertidur. Bahkan saat bangun, ia hanya diperiksa oleh dokter dan dicek kondisi tubuhnya yang mulai fit.

Meski begitu, ia masih harus sering kontrol untuk beberapa luka dan dites secara psikologis, karena dikhawatirkan ada trauma. Namun, ia sudah lebih normal meski sering mengigau saat tidur, teriak dan ketakutan.

Biasanya Jelita akan membangunkannya dan membacakan ayat suci, agar dia bisa tidur lagi. Reno masih sering melihat dirinya terombang ambing di lautan. Sehingga mulai sulit tidur tanpa obat seperti kemarin.

"Banyak-banyakin salat, Mas, apa mau diruqyah?" tawar Jelita sambil menoleh pada Zavier yang menarik gaunnya.

"Gak usah, cuma trauma aja ini mah." Reno menatap kosong dan mengatur napas setiap kali mengigau, sedangkan Jelita menggendong Zavier.

"Bu, ada tamu," ujar Mbak Siti dari luar karena pintu kamar terbuka.

"Siapa, Mbak?" tanya Jelita menoleh.

"Ustadz Faruq," jawab Mbak Siti.

Jelita terkejut dan dia menoleh ke arah Reno yang memejamkan mata.

Memblokir Kenangan

Reno membuka mata dan bangkit dari tempat tidur, ia berjalan ke pintu dan membukanya. Menatap lelaki yang tersenyum padanya.

"Assalaamu'alaikum," ucapnya pada Reno.

"Wa'alaikum salaam," balas Reno membuka pintu lebih lebar dan mengizinkan Ustadz Faruq masuk.

Jelita segera memakai kerudung dan cadar, lalu keluar kamar dan menatap suaminya yang juga menatap padanya.

"Saya mohon maaf atas kedatangan ini. Bukan, bukan untuk mengganggu keutuhan rumah tangga anda. Hanya saja, membaca pesan Mbak Jelita kemarin yang langsung memblokir saya, perlu saya luruskan apa yang terjadi," paparnya.

Reno diam saja, menyimak dengan dingin, seperti biasa.

"Saya memang sempat meminta Mbak Jelita pada ibunda Pak Reno, jika resmi dinyatakan janda. Ya, itu hal yang wajar. Tapi, saya minta maaf. Itu saja," katanya dengan gugup karena melihat pandangan Reno.

"Ya, ketika seorang istri memilih memblokir seorang laki-laki, tanpa titah suaminya, artinya ia sudah sadar akan kesalahan dan berusaha menghindari hal negatif. Bukan begitu?" tanya Reno.

"Betul."

"Seharusnya cukup saja, anda tak perlu datang kemari karena itu bisa saja membuat saya curiga pada istri saya. Padahal dia sudah sangat menjaga diri," papar Reno dengan serius.

"Iya, saya mohon maaf. Benar juga. Baiklah," balasnya kikuk. "Mbak Jelita akan tetap ikut kajian?" tanyanya.

"Tidak," jawab Reno. "Kajiannya tidak salah, tapi orang-orang di dalamnya harus lebih dulu diajarkan adab dan empati," ujar Reno dengan tetap diam kaku dan menyandar di sofa.

Ustadz Faruq mengangguk-anggukkan kepala. Ia pun pamit dan keluar dari sana dengan wajah kecewa. Jelas saja, ternyata suami Jelita masih hidup bukan isapan jempol belaka. Padahal ia sangat berharap bisa bersama.

Di sisi lain, Jelita lega dan menatap suaminya yang sudah seperti dulu lagi. Terlihat angkuh dan menyebalkan. Ia

pun duduk di sisi Reno, menatapnya dengan penuh rindu, lalu menaruh kepalanya di pundak lelaki itu.

"Elsa juga datang kemarin, menemui Zavier," ujar Jelita.

"Dia menemuimu?" tanya Reno terkejut.

"Tidak, tapi dua pengasuh."

"Kita akan segera pindah dari sini. Semoga setelah ini semua baik-baik saja," katanya menarik Jelita ke dalam pelukannya.

Persiapan kepindahan mulai dijalankan. Rumah yang dibelikan Haidar mulai dirapikan. Tercatat ada dua ART untuk menjaga kebersihan rumah dan tiga juru masak, lalu tiga tukang kebun yang tidak boleh masuk ke dalam rumah, hanya sampai dapur karena Jelita tentu akan tanpa kerudung di rumahnya.

Kemudian empat orang sekuriti yang akan bergantian jaga. Rumah para pekerja ada di bangunan lain dengan dapur, tidak bercampur dengan rumah Jelita. Mereka hanya boleh ke tempat-tempat yang sudah menjadi area tempat kerja mereka.

Reno pun mulai kembali mengurus bisnisnya pasca hampir merugi karena barang-barang yang hilang. Beruntung

diasuransikan, pun pemilik barang memaklumi kehilangan karena kecelakaan.

Reno mulai mengurus lagi dari awal, mengatur sedemikian rupa. Tanggung jawabnya semakin banyak, karena itu dia sangat fokus dan mulai sering pulang malam.

Ia pun membuat aturan, tamu tidak boleh berkunjung tanpa sizin dirinya. Pun keluarganya, kecuali Halimah. Dia tak izinkan para lelaki datang menemui Jelita tanpa pendampingan dirinya.

Apalagi, Haidar dan Amir memiliki masa lalu yang membuat dirinya trauma dan benci. Meskipun hari ini dia mencoba untuk berdamai, tapi lukanya tak pernah bisa disembuhkan. Ia lakukan itu karena berusaha meraih ridho Allah, memaafkan orang-orang yang telah melukainya.

Reno lebih banyak berubah, ia pun memilih seorang guru untuk mengajarkannya agama. Guru yang sudah sepuh yang ia pilih, agar tak terpikat pada istrinya.

Keduanya mengaji secara khusus di rumah, bersama para pekerjanya. Reno pun belajar lagi membaca ayat suci yang mulai tidak lancar karena sudah puluhan tahun ia abaikan.

Jelita sangat setia membantunya, meskipun ia mulai sibuk dengan mengejar Umar yang sering merangkak ke mana saja.

Dua pengasuh tetap menemani setia, menjadi teman terbaik bagi Jelita. Jadi teman mengobrol selama ia di dalam rumah.

"Bu, gak bosen di rumah terus?" tanya Mbak Aminah.

"Ya, enggak. Kan, kalau ada Bapak kita jalan-jalan."

"Iya sih, rumah ini juga enak banyak taman. Jadi gak bosan. Saya lihat Ibu sabar banget walau Bapak kadang kasar."

Jelita tersenyum. "Dia kasar itu karakter, aslinya mah bucin."

"Iya sama Ibu," balas Mbak Aminah.

Orang yang dibicirakan pun datang. Ia memarkir mobil dan berjalan ke dalam rumah. Jelita pun menyambut dengan anggun dan langsung menggandeng tangannya.

"Tumben," katanya.

"Kok tumben, biasa juga gini, kan?"

"Tumben rambutnya diikat."

"Oh, sudah kepanjangan. Gak enak. Aku mau ngajak kamu ke salon." Jelita memainkan matanya yang indah, menggoda.

"Oke, setelah kueksekusi wanita penggoda itu."

"Hah? Siapa?" tanya Jelita memekik.

"Kamu!" Reno mengangkat tubuh Jelita dan mengangkatnya di pundak, membawa ke kamar dan Jelita tertawa sambil memainkan kakinya.

"Masa aku dibilang wanita penggoda?" protes Jelita.

"Itu, matanya digenit-genitin, sudah tahu suka bikin lelaki salah fokus," balas Reno. Ia langsung menyerang istrinya dan memuja seperti biasa.

"Apa kamu akan bosan padaku, Mas?" tanya Jelita di sela-sela perjalanan. Reno tak menjawab, ia tetap fokus dengan aktifitasnya.

Jelita ingat, kalau lelaki kadang hanya bisa fokus pada satu hal saja. Pun jika di ranjang, ia akan fokus menikmati tanpa bisa bicara atau apa pun.

Kadang, bicara membuat mereka jadi hilang fokus dan tidak mampu mencapai akhir. Karena itu Jelita membiarkan Reno tidak memberinya jawaban.

Setelah selesai, Reno tertidur seperti lelaki pada umumnya. Jelita pun sabar menantikan ia bangun dan menagih janji untuk ke salon. Ia melihat ponsel Reno terus bergetar. Perlahan ia pun mendekat dan melihat namanya.

Elsa.

Nomor lama Reno memang diaktifkan lagi pasca hilang di lautan. Nomor ponsel yang sudah dikenal oleh banyak orang. Termasuk Elsa dan para mantannya.

Ada banyak pesan masuk dari wanita yang senang karena nomor itua aktif kembali. Seperti baisa mereka mengajak *dating* dan *booking.*

Aku tahu kamu dah nikah. Kita bisa main di apartemen kayak biasa. Istri kan sekarang di rumah.

Berbagai pesan menjijikan itu masuk sejak nomor lama itu aktif lagi.

Jelita membuang napas kasar. Menatap ponsel yang tergeletak begitu saja. Hingga rangkulan kembali datang di pinggang.

"Sedang apa?" tanya Reno.

"Menonton rentetan pesan menjijikkan," jawab Jelita.

Reno duduk dan menoleh ke ponsel. Meraih dan melihat rentetan pesan yang masuk. Ia pun tersenyum.

"Bantu aku memblokir mereka," kata Reno menaruh dagunya di pundak Jelita yang beringsut terkena bulu dari dagu suaminya. "Biasanya para istri akan agresif menghapus dan memblokir kontak wanita di ponsel suaminya." Reno menatap Jelita yang menaikkan alisnya dan bibir dimajukan.

Reno tersenyum dan mendekat tanpa jarak.

"Sedang memancingku lagi?" tanyanya dengan menyentuh bibir Jelita yang maju.

"Kamu saja yang blokir. Terlalu banyak yang harus diblokir," jawab Jelita ketus.

Reno pun membuka tiap pesan dan menekan tombol blokir tanpa konfirmasi.

"Kadang aku geli membayangkan sudah berapa gelas yang dicelupkan teh milikmu," ujar Jelita.

Kekehan khas terdengar dari belakang tubuh Jelita.

"Aku juga masih suka membayangkan mual melihat mantan suamimu yang payah itu," ujar Reno menarik Jelita ke belakang, agar dia melihat proses pemblokiran nomor-nomor di sana. "Blokir juga yang ini?" tanya Reno menatap nama Jelita yang ada di sana.

"Blokir saja. Biar tak bertanya terus kapan kamu pulang," jawab Jelita.

"Baiklah," balas Reno dengan menekan tombol blokir, lalu menekan batal. "Bisa-bisa aku puasa lagi." Dia kembali tertawa dan Jelita menahan tawa karena masih pura-pura marah.

Wanita itu puas melihat sudah banyak nomor yang terblokir. Reno pun terus menghapus hingga ke bawah.

"Pegal, bantuin," katanya dengan menyerahkan ponsel pada Jelita. Namun, wanita itu kembali menggeleng dan hanya menatap nama-nama itu.

Reno terus memblokir tiap kontak wanita yang pernah ia tiduri. Termasuk nomor Elsa dan juga wanita lainnya. Namun, pesan-pesan baru muncul di atas. Ia pun masih abai, terus menghapus.

Setelah selesai sampai bawah, ia kembali ke atas dan membaca pesan-pesan baru yang muncul. Ia membaca karena isi pesannya hampir sama.

Reno, ini aku Agnes. Aku melahirkan anakmu dan dari sekian lelaki yang bersamaku tak ada yang cocok DNA-nya. Tinggal harus tes denganmu.

Jelita menatap pesan itu, tidak hanya satu orang. Ada tiga orang yang mengirim pesan tak jauh beda dengan wanita itu.

Agnes, Lia, dan Anita. Ketiganya mengaku memiliki anak dari Reno dan mereka semua meminta pertanggung jawaban.

Wanita-wanita yang Siap Jadi Madu

"Carilah semua anakmu, kumpulkan di sini ... aku akan dengan senang hati merawatnya," ujar Jelita menatap Reno yang tertegun. "Asalkan tidak ada lagi hubungan antara kamu dengan ibu mereka." Jelita beranjak dengan menahan luka.

Reno menatap kosong, ia pun tak menyangka jika akan dihadapkan pada ujian seperti ini. Tentu saja, karena ulahnya di masa lalu.

Tuhan seperti tengah menunjukkan bahwa dia selama ini salah, menentang ketentuan-Nya dan berakhir dengan ketidakbahagiaan saat ini. Beruntung Jelita sangat mengerti keadaan.

Ia pun bangkit, menatap Jelita yang berada di balkon, menatap taman yang luas.

Tangan kokoh itu melingkar di pinggang, hidung mancung itu menghirup aroma rambut sang wanita yang memalingkan pandangan.

"Marahlah, agar tidak sesak," bisik Reno sambil menatap wajah Jelita dari samping.

"Untuk apa? Apa semua akan seperti yang kumau?" tanya Jelita. "Saat ada lelaki menyukaiku, kamu menganggap itu adalah kesalahanku. Marah padaku. Tapi lihat dirimu!" Jelita meninggi.

"Aku tidak pernah marah padamu jika ada lelaki suka, aku hanya cemburu dan menunjukkan besaran cemburuku. Itu saja," balas Reno dengan menatap tak berkedip.

"Sudahlah." Jelita berniat pergi, tapi tubuhnya terkunci di dalam dekapan.

"Tidak akan bisa pergi jika kamu marah," bisik Reno dengan mendekatkan hidungnya ke telinga, dan gigitan kecil mendarat di daun telinga istrinya.

"Pernahkah kamu berpikir aku jijik setiap kali membayangkan wanita-wanita itu?" tanya Jelita dengan mengatur napasnya yang cepat. "Membayangkan kau menggigit telinga mereka, kulit mereka, dan ...."

Reno memejamkan mata. Ia pun ambruk dan mencium tangan Jelita sambil menatap dan bersimpuh.

"Maafkan lelaki murahan ini," katanya dengan menatap penuh harap.

Jelita membuang napas kasar. Ia tak tahu harus memaafkan atau melepaskan. *Toh*, ia pun cinta gila dengan lelaki murahan ini.

"Aku akan menuruti keinginanmu. Mengumpulkan semua anak biologisku. Mengumpulkannya di rumah ini. Menjadikan mereka sebagai anak kita. Mendidiknya, agar di masa depan tak ada lagi Reno-Reno yang lain." Reno menatap Jelita yang menahan tangis. "Mereka akan punya ayah, yaitu aku. Dan tentunya ibu yang luar biasa ... yang akan mereka kenang sepanjang hidup mereka, yaitu Jelita."

Reno memeluk kaki Jelita seperti budak yang tengah memohon pada tuannya. Sementara itu, Jelita hanya menguatkan hatinya untuk mengurus lebih banyak anak lagi.

Ia pun luruh, menatap suaminya dengan isakan.

"Pergilah, bawa mereka. Tapi tidak ibu mereka." Jelita pun bangkit dan meninggalkan suaminya yang tersenyum.

Baginya semua ini adalah konsekuensi dari cintanya pada Reno. Maka, ia pun akan menjadi ibu untuk semua anak dari suaminya.

❤

Reno menemui wanita-wanita yang pernah singgah di ranjangnya. Dia meminta kepastian dan bukti kuat bahwa itu anaknya.

Kadang, ia memakai pengaman, tapi saat eksekusi ke dua, dia lupa pengaman. Itulah yang membuat ia akhirnya memiliki anak dari banyak wanita.

"Kenapa baru bilang sekarang?" tanya Reno dingin seperti biasa.

"Takut lah, Mas. Kamu dulu kan garang. Kita takut kamu apa-apain. Sekarang konon sudah hijrah, malah anak Elsa juga kamu ambil. Jadi ya kita mau menyerahkan juga." Salah satu dari mereka bicara.

"Kalian tahu syaratnya, kan?" tanya Reno dengan mengeluarkan map dan meminta pengacaranya untuk membuat dokumentasi.

Sama seperti Elsa, mereka tak boleh mengakui anak itu di kemudian hari, demi menghormati status pernikahan Reno dan anak-anaknya.

Mereka juga tidak boleh menemui anak itu.

Jika terjadi pelanggaran mereka bisa disanksi pidana dan perdata.

Semua Reno lakukan demi melindungi Jelita dan ketenangannya. Wanita tercintanya itu sudah sangat rela mengurus anak-anak hasil dari keburukannya di masa lalu.

Setelah *deal*, Reno pun melakukan tes DNA pada tiga orang anak itu.

Masing-masing dari mereka bernama Cleo, Shasha, Alfian.

Usia mereka hampir seragam. Wajah mereka memiliki gurat wajah Reno juga, bedanya adalah warna kulit dan juga karena gurat wajah dari ibu yang berbeda.

Reno akan menerima hasil tes DNA itu dalam waktu tujuh hari dari sekarang. Anak-anak itu masih akan dibawa oleh ibu mereka.

Setelah mengurus masalah anak, ia kembali bekerja. Lebih keras, mengingat ada lima anak yang akan menjadi tanggung jawabnya. Ia pun mulai mengembangkan bisnis lain dari modal yang ada. Agar anak-anaknya tidak seperti dirinya di masa silam.

Langkahnya gontai menuju pusara ibunya, menatap dengan air mata yang tak mampu ia tahan lagi. Menyesal, telah abai dengan semua nasihat wanita yang ia sayangi. Terlalu terbawa nafsu dan menuruti kehendak setan yang terus menjerumuskannya ke dalam zina.

Andai hukum islam berlaku, mungkin aku sudah mati dirajam. Namun, ia yakin kehidupan masih ada untuknya agar bertaubat.

"Ibu tahu? Istriku itu benar-benar sepertimu," katanya setelah berdoa sekian lamanya. "Dia terlalu sabar, dan aku ingin melindungi kebaikannya itu."

Reno sadar, ibunya tak dapat merasakan apa pun keluhannya. Namun, datang ke tempat itu untuk sekedar bicara membuatnya lega. Ia terlalu malu pada Jelita, karena

wanita itu bahkan rela menjadi ibu untuk semua anak yang lahir dari nafsunya.

Dengan gontai ia kembali ke mobil, menatap dengan kosong, dan berulang kali mengucap istighfar. Ia berjanji akan berubah, benar-benar berubah. Demi Jelita, demi anak-anaknya.

Reno menatap hasil tes DNA dari tiga anak yang kini ada di hadapannya. Lagi-lagi identik dengannya. Ia pun mengeluarkan surat perjanjian, tapi Anita keberatan.

"Aku gak mau, Ren. Aku minta jatah saja untuk anakku dan akan mengurusnya," tolaknya dengan tegas. "Kamu bisa kena pasal lho memisahkan aku dan anakku." Dia menatap angkuh.

"Kalau begitu urus saja sendiri. Dalam hukum negara kita, aku tak punya kewajiban atas anak ini jika aku tak mengakuinya. Bukti tes DNA ini? Silakan ajukan ke pengadilan, jika kau punya uang untuk mengurusnya," tekan Reno menoleh pada dua wanita lainnya. Dia tetap menawarkan opsi yang sama, bahwa mereka tidak akan mengakui anak itu di kemudian hari.

Jelas, karena status hukum anak-anak itu adalah anak di luar nikah. Reno bisa menuntut apa pun karena memang tidak ada kewajiban dalam hal ini kesalahan dilakukan atas dasar suka sama suka, bukan perkosaan.

"Gak mau, kami akan tetap menuntut secara hukum perdata agar kamu mau bertanggung jawab, *toh* menikahi kami bertiga pun kamu masih bisa. Jatahmu menikah empat kali, jadi kami akan mengajukan gugatan ke pengadilan."

Reno mengepalkan tangan, tapi ia tak bisa menumpahkan amarah.

Dicurangi, setelah tes DNA mereka menjebak Reno dengan menolak menandatangani surat, bahkan akan mengajukan secara perdata dan pidana ke pengadilan.

Reno pun menatap ke arah pengacaranya yang mengangguk.

"Aku tunggu di pengadilan," ujar Reno tidak takut dan langsung bangkit, meninggalkan tiga wanita yang terkejut itu.

"Mas, apa susahnya sih nafkahi saja kami—"

"Aku sudah tahu niat busuk kalian untuk memerasku dan meminta uang atas nama anak-anak ini. Karena itu silakan saja, aku akan ikut permainan kalian. Seberapa jauh kalian melawanku di pengadilan," ujar Reno dengan penuh amarah, tapi lagi-lagi ia mampu mengendalikan tak seperti selama ini.

Ia pun kembali ke rumah dan menceritakan apa yang terjadi pada Jelita.

"Apa mereka wanita yang baik?" tanya Jelita menatap Reno yang tengah cemas dan gundah.

"Jika mereka baik, mereka akan menjaga anak itu dan tidak akan memerasku," jawabnya dengan emosi.

"Bisa saja mereka memang tidak punya biaya untuk merawat anak mereka itu."

"Mereka itu tukang senang-senang, dari mana mau dapat uang? Ada yang menikahi dengan serius dan tulus aja sulit. Mereka tak percaya pernikahan, mereka lebih senang hidup serumah tanpa ikatan pernikahan hingga saat bosan bisa ganti dengan siapa saja. Anak-anak itu diurus oleh nenek mereka. Jadi ... aku akan memenangkan gugatan. Demi anak-anakku itu," papar Reno dengan sedikit malu.

Jelita hanya mengangguk, ia menoleh pada Umar dan Zavier yang tengah main di karpet. Membayangkan setelah ini akan ada banyak anak di sana.

"Apa kamu masih ingin punya anak dariku?" tanya Jelita menatap kosong.

"Aku ingin anak darimu sebanyak kamu mampu, Sayang." Reno mendekap istrinya dan mendaratkan kecupan di pipi, pundak, kepala, hingga lehernya.

Jelita berontak, dan memilih berjalan lalu duduk dengan Umar dan Zavier. Tangannya mengelus dua bocah lucu itu, membayangkan kelak mereka dewasa dan sangat menyayanginya. Reno pun mendekat, mengangkat Umar dan mengajaknya bermain. Zavier pun berdiri dan memeluk Reno dari belakang.

Kenikmatan memiliki keturunan, mungkin itu yang Reno rasakan. Meskipun ia cemas karena harus menghadapi pengadilan, menghadapi tiga orang wanita tersebut.

Reno menatap surat gugatan dari tiga wanita yang sempat ia kasihani dengan siap merawat anaknya, tapi malah ditikung dan dipaksa memberikan nafkah setiap bulan pada mereka, bahkan minta dinikahi.

Konspirasi para wanita itu membuat hubungan dirinya dan Jelita sedikit renggang. Meskipun ia sudah menyiapkan bukti-bukti tentang wanita-wanita itu. Ia akan mengambil hak asuh anak-anak biologisnya.

Sulit, karena status hukum anak di luar nikah, secara agama nasabnya jatuh pada ibu dan keluarganya, bukan pada ayah biologis. Namun, Reno tak ingin menjadi sapi perah atas nama keturunannya. Ia pun menyiapkan segala materi dan bukti bahwa ia tak mungkin menikahi dan menafkahi mereka karena telah memiliki pernikahan yang sah.

"Seharusnya anda semua melihat bahwa wanita-wanita ini memiliki anak dariku karena sebuah kecerobohan, kesalahan kami yang melakukan dosa di luar pernikahan. Bahkan dari data yang saya dapat mereka tidak mengurus anak-anaknya, diserahkan pada orang tua mereka. Karena itu, saya siap mengambil alih mereka semua menjadi anak

saya secara hukum, meskipun nasab mereka adalah pada ibu mereka." Reno bicara di depan pengadilan dengan serius.

"Tapi, memisahkan anak dari ibu kandungnya itu tidak dibenarkan dan bisa dituntut sebagai tindakan kekerasan kepada anak. Bagaimanapun anak di bawah 17 tahun masih berhak atas ibunya," tekan Anita meninggi.

"Sudah kukatakan kalian tidak mengurusnya, maka biar aku yang mengurusnya."

"Kami tidak mengurusnya karena kami harus bekerja mencari nafkah."

"Oh, ya? Apa pekerjaanmu?" tanya Reno menatap tajam. "Silakan pengadilan minta bukti mereka bekerja di mana dan sebagai apa sehingga anak-anak ini ditelantarkan dan benarkah mereka bekerja untuk anak-anak ini?"

Reno menatap tiga wanita yang kebingungan. Jelas, pekerjaan mereka tak pasti, bahkan hanya sering gonta ganti ranjang.

"Kami bekerja itu ... karena ... karena ... demi anak—"

"Pekerjaan kalian itu sejak sebelum punya anak," potong Reno dengan cepat. "Hanya saja aku yang sial karena harus memiliki anak dari kalian."

"Tetap saja, kami menolak berpisah dengan anak yang kami kandung selama sembilan bulan, kami hanya butuh nafkah dan berharap pengadilan memberikan keadilan

untuk kami perempuan dan anak yang lahir di luar pernikahan."

Alot, Reno pun masih butuh bukti-bukti mereka abai agar bisa mengambil alih anak-anaknya. Sementara itu, Jelita selalu setia mendampingi suaminya di pengadilan.

"Kami meminta tanggung jawab Reno Haidar Baswer untuk menikahi kami bertiga, agar anak-anak kami memiliki keluarga utuh. *Toh*, agama membolehkan lelaki memiliki istri maksimah empat. Pas kan wanita bercadar itu dan kami bertiga!"

Jelita menelan saliva dan mengepalkan tangannya. Ia tak sudi memiliki madu apalagi langsung tiga.

Drama Perebutan Anak

Tiga wanita itu masih saja berharap Reno menikahi mereka. Motifnya jelas, uang. Bukan anak-anak mereka. Anak-anak itu hanya dalih dan senjata, apalagi dengan peraturan bahwa anak di bawah umur wajib dalam pengasuhan ibunya.

Namun, Reno tak mau menikah wanita-wanita itu ataupun memberikan nafkah rutin, kecuali anak-anak itu menjadi haknya.

"Anda bicara soal anak di bawah umur harus dalam pengawasan ibunya, itu jika pada kasus perceraian rumah tangga, Ibu," ujar Reno pada seorang petugas yang dijadikan para wanita itu sebagai tameng untuk mendapatkan hak-hak mereka. "Anak-anak ini lahir dari sebuah perzinahan. Di mana saya yang busuk, suka sama suka tidur dengan wanita-wanita nakal ini. Lalu lahirlah anak-anak tak berdosa ini. Mereka pun tidak diurus oleh ibu mereka, tapi oleh nenek mereka." Reno menatap tajam.

"Jelas, karena ibu-ibu mereka harus mencari nafkah jadi mereka dititipkan ke neneknya." Wanita itu tetap membela.

"Kata siapa? Kata mereka? Anda sudah selidiki ke mana mereka selama anak mereka diasuh sang nenek? Jika mereka saja tidak bisa menjaga kehormatan mereka sebagai seorang wanita, bagaimana bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya!" tekan Reno dengan meninggi.

"Lho, ini kan soal aturan!"

"Itu aturan manusia!" Reno semakin meninggi.

"Saudara Reno Haidar Baswer, harap tenang," ujar Hakim menatap Reno yang terlihat menahan emosi.

"Motif mereka ini jelas, uang. Bukan soal pengasuhan. Jika kalian mengerti dan peduli pada anak-anak ini, maka biarkan aku dan istriku yang merawat mereka. Tidak akan benar jika aku menikahi mereka semua atau ketika aku memberikan nafkah rutin pada mereka, ketimpangan akan terjadi dan tidak terkontrol, timbul masalah baru. Jadi ... tekankan itu ke efek psikologis saat anak-anak ini tahu dia anak dari ayah yang tidak bersama mereka atau anak dari ayah yang memiliki istri banyak. Itu belum tentu akan baik, karena aku tidak sanggup poligami!" papar Reno dengan berusaha tenang.

Perdebatan alot terjadi, karena wanita dari lembaga yang konon melindungi hak-hak anak itu memaksa dengan

aturan bahwa anak di bawah umur wajib hidup dengan ibunya.

Reno tetap menolak, dan ia siap dihukum jika tidak mau memberikan nafkah kepada mereka.

"Aku siap dipenjara karena tidak akan memberikan sepeser pun uang pada tiga wanita serakah ini," katanya dengan menunjuk mereka bertiga.

"Anda ini tidak tahu aturan."

"Silakan penjarakan saya. Saya katakan saya sudi dipenjara daripada harus memuaskan keserakahan tiga orang ini, anak-anak saya ada di tangan istri yang salihah, jadi saya siap dipenjara." Reno menantang dengan dia tak sudi memberikan uang pada tiga wanita itu.

Secara hukum, ayah biologis dari anak di luar pernikahan memang diharuskan memberikan nafkah untuk anak mereka. Hanya secara agama mereka tidak satu garis nasab dan tidak bisa mendapat hak waris.

Namun, Reno ingin mereka dalam pengurusan dirinya meski nasab mereka satu garis kepada ibunya. Reno menganggap tiga wanita itu tidak layak mengurus anak-anak karena terbukti ibu yang abai, tukang foya-foya, dan sering gonta ganti pasangan.

"Efek psikologis pada anak-anak itu akan buruk karena ibu mereka terbiasa hidup bebas berganti pasangan. Sedangkan denganku, mereka akan menemukan kehidupan sebagai rumah yang sesungguhnya. Ada ibu, ada ayah. Aku

akan mengatakan bahwa mereka adalah anak dari wanita lain, saat mereka dewasa. Inilah upayaku melindungi mereka!" tekan Reno pada majelis hakim dan dibenarkan pengacaranya.

Ia terpaksa membongkar kekurangan para wanita itu demi mendapatkan anak-anak lugu tersebut.

Reno tak ingin anak-anak itu jatuh ke tangan ibu yang tak mampu mengurusnya baik dari segi materi dan maupun segi kasih sayang. Ia meminta surat kepada pengadilan, untuk mengambil alih anak-anak itu atas dasar keburukan dari ibu mereka.

Cleo, Shasha, dan Alfian usianya hampir sama dengan Zavier. Mereka memang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Namun, Agnes, Lia dan, Anita tentu bukan ibu yang dibutuhkan mereka.

Reno membeberkan fakta pekerjaan mereka yang mungkin akan mempengaruhi psikis anak-anak itu di masa mendatang. Dia tak mau ambil resiko dengan memberikan nafkah, tapi anak-anak itu tidak mendapatkan kasih sayang dan kelak akan tertekan dengan status sosial mereka.

Ia mati-matian ingin mengasuh ke tiga anak itu.

Jelita tersenyum melihat keteguhan hati Reno merawat anak-anak hasil kesalahannya. Meski secara agama tak ada keterikatan dengannya, tapi ia tak ingin anak-anak itu rusak.

Secara agama, anak itu tidak dapat bernasab kepada ayahnya, yaitu Reno. Namun, dalam hukum perdata, mereka bisa diambil alih berdasarkan hasil tes medis yaitu tes DNA yang menyatakan benar mereka adalah darah daging Reno.

Dengan pertimbangan bahwa ibu dari anak-anak itu tidak mampu mengurus, maka pengadilan bisa memutuskan hak pengurusan pada ayah biologis dan mencantumkan mereka dalam kartu keluarga dan akta kelahiran anak, hanya tidak menjadi wali dalam pernikahan nantinya.

Menerbitkan akta kelahiran bagi anak luar kawin, diperlukan adanya penetapan dari pengadilan soal penetapan asal-usul anak. Pemohon–orang tua dari anak luar kawin–mengajukan permohonan penetapan pengadilan soal pengesahan anak dengan membawa alat bukti misalnya surat pernyataan pengakuan anak atau tes DNA. Bagi yang beragama Islam, permohonan diajukan ke Pengadilan Agama, sementara yang non-Islam diajukan ke Pengadilan Negeri. Selanjutnya diterbitkan akta kelahiran yang di dalamnya bisa dicantumkan nama ayahnya. Dengan kata lain, penetapan pengadilan ini dijadikan dasar penerbitan akta kelahiran.

Akhirnya, usaha keras Reno pun membuahkan hasil. Di dalam mobil ia menangis.

Bukan, bukan karena sedih harus merawat anak yang banyak, tapi menghitung dosa yang ia buat selama ini.

Sungguh, zina adalah dosa besar. Merugikan banyak orang. Bahkan anak-anak yang lahir dari hasilnya, padahal

mereka tak mengetahui kesalahan itu, tapi mendapatkan imbasnya.

"Astaghfirullahaladziim ...." Reno tersedu di dalam mobil sambil menunggu tiga anak itu untuk dia bawa.

Jelita menyentuh pundaknya. Ia tahu kepedihan sang suami yang merasa telah berlumur dosa.

"Dosa sebesar apa pun akan luntur jika kamu taubat, Mas. Mohon ampun sama Allah, dan didik mereka menjadi anak-anak yang bertaqwa, insyallah ... ampunan selalu ada selagi tidak menyekutukan-Nya." Jelita menatap dengan riak air mata yang menghias mata indahnya.

"Maafkan aku ...." Reno menarik Jelita ke dalam dekapannya.

Wanita yang ia cinta, yang halal, justru harus menanggung akibat dari sebab yang ia ciptakan di masa lalu.

Jelita keluar dari mobil, menyambut Cleo, gadis mungil dengan wajah lugu. Menoleh pada neneknya. Karena Jelita memakai cadar.

Ia pun melepaskan cadar, tersenyum dengan manis pada gadis berusia dua tahun itu.

"Cleo ikut Bunda, ya," katanya dengan senyuman.

"Nenek," rengeknya.

"Udah ikut sana, Nenek capek, nanti kapan-kapan nyusul, ya," kata wanita tua itu dengan mendorong anak tak bersalah itu.

Jelita pun menggendong Cleo dan memasang lagi cadarnya. Ia pun membawa gadis itu ke dalam mobil van yang lega. Memperlihatkan Umar dan Zavier yang sedang bermain di sana.

"Lihat, banyak mainan, lho," ujar Jelita.

Bocah itu langsung turun, mengambil mainan yang ada di dalam dan duduk bersama Zavier. Setelah itu, ia berpamitan pada orang tua Agnes.

Tujuan berikutnya adalah rumah Lia dan Anita untuk mengambil Alfian dan Shasha.

Ada adegan dramatis saat mengambil Alfian. Bocah itu tidak mau lepas dari neneknya. Namun, sang nenek sudah kelewat lelah mengurus anak. Akhirnya Reno turun tangan, ia menggendong paksa Alfian dan membawanya masuk.

Shasha lebih tenang seperti Cleo, lihat mainan langsung diam dan main.

Mereka pun kembali ke rumah besar itu, di mana tiap kamarnya telah dijadikan kamar anak-anak dengan satu orang pengasuh di dalamnya. Ada lima anak di rumah itu, dengan rentan usia yang hampir sama, kecuali Umar.

Jelita menatap anak-anak yang menangis karena merasa asing, ia pun meminta tiap pengasuh menggendong

dan mengajak bermain. Memperkenalkan setiap sudut rumah ini sebagai rumah mereka.

Reno pun membuat arena bermain, kolam anak, hingga guru khusus untuk mereka.

Haidar membantu semua kebutuhan Reno dari segi keuangan. Ia tak ingin ada Reno lain di masa depan, akibat kesalahan para lelaki penyebar benih. Karena itu, ia pun selalu datang dengan Halimah, untuk menghibur anak-anak itu di sela-sela kesibukan bisnisnya.

"Kamu sabar banget, Nak, masyaallah ...." Halimah menatap Jelita yang tersenyum di balik cadarnya.

"Bukankah jika aku mencintai lelaki, maka harus mencintai apa yang ia suka. Dia menyayangi anak-anak itu, maka aku juga ...." Jelita merengkuh pundak ibu mertuanya.

Ia pun menjadi ibu yang menyenangkan bagi anak-anak yang biasanya dipanggil anak haram tersebut.

Namun, ia selalu bersikap seperti ibu kandung bagi mereka, bergantian disayang dan digendong, tentu memberi pengertian bahwa mereka harus berbagi Jelita.

"Aku makin sayang kamu, gak salah pilih istri," bisik Reno mengecup Jelita yang baru saja menemani anak-anaknya main.

"Kadang ya lelah, Mas," katanya sambil menaruh kepala di pangkuan Reno, setelah Halimah dan Haidar pulang.

"Iya, maaf ya, Sayang ...."

"Aku siap menerima anak-anakmu, tapi tidak ibu-ibunya." Jelita kembali mengulang kalimat sama.

"Iya, aku tidak akan memiliki wanita selain dirimu. Rugi, jika aku kehilangan dirimu," bisik Reno dengang memainkan rambut istrinya. "Tapi ... aku ingin anak lagi darimu."

"Ini sudah sangat banyak, nanti saja jika mereka mulai besar." Jelita bangkit dan berpangku tangan.

Reno tersenyum dan gantian membaringkan kepala di pangkuan Jelita.

"Ya sudah, bikin saja, tapi jangan dijadikan," bisiknya.

Jelita tertawa dan menoleh ke arah anak-anak yang tidur bersama di ruang keluarga. Kelelahan pasca main.

"Mereka tidur, sekarang kita yang main," bisik Reno bangkit dan menarik istrinya dengan perlahan, mengendap-endap agar mereka tak bangun.

Sukses, masuk ke kamar, tapi Umar tengah duduk di ranjangnya.

"Ah!"

Reno menatap Jelita yang terkekeh manja, menyongsong anak bungsunya ... satu-satunya darah dagingnya.

"Susui dan setelah itu giliranku," ujar Reno sambil memasukkan kepalanya ke bawah bantal.

Nasib Banyak Anak

Mengurus lima batita tentu tak semudah dalam bayangan. Meskipun ada pengasuh, tetap saja mereka merasa iri saat melihat Umar begitu nyaman dalam gendongan Jelita. Padahal mereka pun digendong oleh pengasuh masing-masing.

Zavier, Cloe, Shasha, dan Alfian kompak menangis dan merangsek ke arah Jelita semua. Minta digendong dan disayang-sayang. Usia mereka memang masih dua tahun, ada yang kurang ada yang lebih sedikit, masih butuh kasih sayang ibu mereka.

Entah mereka sering diabaikan selama ini, atau karena aura keibuan Jelita begitu menarik perhatian mereka, sehingga mereka menumpuk di pangkuan wanita itu.

Reno tersenyum dari balkon. Merasa miris dan kasihan dengan istrinya. Wanitanya itu seolah mendapat bagian hukuman atas dosa-dosanya. Beruntung Jelita berkomunikasi dengan baik.

"Cleo, kalau Bunda sedang sama Umar, Cleo sama Mbak Murti, nah Zavier sama Mbak Siti, Shasha sama Mbak Ina, Alfian sama Mbak Susi. Oke?"

Umar memang masih ASI eksklusif, sehingga lebih banyak bersama Jelita, pun wajar karena itu anak dari rahimnya. Namun, saat Umar terlelap, Jelita pun menggendong siapa yang menangis di antara mereka. Itulah yang membuat mereka ketagihan.

"Main bareng-bareng, yuk," katanya ketika Umar tidur dan didorong Mbak Aminah ke kamar. Agar tak terganggu.

Jelita bermain dengan empat anak lainnya. Ia pun pernah menyusui mereka bergantian, hanya sekedar supaya ada pertalian darah dengan yang lain. Karena dari nasab kekeluargaan dengan Reno, mereka tidak terikat secara nasab jadi bukan mahram.

Reno pernah bertanya kenapa harus seperti itu, dan Jelita menjelaskan dengan sabar.

"Mereka adalah anak-anakmu, tapi anak-anak di luar nikah. Tercipta dengan cara yang haram." Jelita menatap suaminya. "Meskipun semua anak biologismu, tapi nasab mereka bukan padamu, karena mereka anak di luar nikah, nasabnya jatuh pada ibu mereka, termasuk Umar," papar Jelita. Ia menarik napas dalam.

"Saat Shasha dan Cleo menikah, mereka tidak bisa memakai dirimu sebagai wali. Tapi wali hakim." Jelita

menatap suaminya yang menunduk tajam. "Itulah ruginya zina. Tidak hanya orang tuanya yang dibebankan dosa, tapi anak yang tak bersalah pun merugi, padahal dia suci tanpa dosa."

Reno mengangguk dan menarik napas panjang.

"Lalu kenapa kamu susui?" tanyanya.

"Agar mereka menjadi mahrom kelak ketika dewasa. Karena meski pertalian darah dan biologis darimu, tapi mereka bukan adik kakak sungguhan. Secara agama, ikatan mereka tidak ada. Jadi, biarlah terikat karena air susu yang kualirkan di tubuh mereka. Mereka jadi saudara sepersusuan. Tidak boleh menikah, tetap menjadi mahrom." Jelita menatap empat bocah yang tengah menikmati minuman mereka di dot.

"Astaghfirullah ...." Reno mendekap istrinya.

"Kita hanya bisa bertaubat, diterima tidaknya taubat kita, biarlah itu Allah yang menentukan. Kita hanya perlu berusaha. Meskipun ada yang bilang, bagi pezina, belum terampuni dosanya jika hukum islam belum menyentuhnya." Jelita menunduk dan terisak.

Sementara itu, Reno menangis dan menyesali segala perbuatannya di masa silam. Akibat angkuh, menantang ketentuan Allah soal takdir, ia terjerumus kepada keburukan yang begitu jauh dan dalam. Menghasilkan anak-anak yang menjadi korban.

Reno semakin sering beribadah, memohon ampun, dan juga membantu Jelita mengasuh anak-anak itu. Di hari tertentu, mereka akan keluar rumah membawa lima anak dan lima pengasuh. Bermain di tempat umum, mengajarkan mereka bersosialisasi.

Membeli mainan, barang kebutuhan mereka. Dan menjadi pusat perhatian karena memiliki batita lima orang.

Saat harus bersama Jelita, ia pun harus sabar menunggu giliran.

Kadang, Umar tidur, anak yang lain bangun, dan naik ke ranjang mereka. Meminta disayang. Satunya tidur, datang yang lainnya, dan tempat tidur penuh oleh mereka. Reno hanya bisa angkat bahu dan turun dari ranjang.

"Kamu sangat keibuan," pujinya mengecup kening Jelita yang terbaring dipeluk empat anak lainnya.

"Karena mereka kususui, biar jadi anakku," balasnya dengan mengusap rambut mereka bergantian.

"Tapi kapan jatahku?" rengek Reno pelan.

"Salahmu sendiri, punya anak sebanyak ini dalam waktu sesingkat-singkatnya," kekeh Jelita.

Reno pun hanya mendapat sisa tempat tidur di belakang Jelita. Tak lebih dari beberapa centi saja. Demi rindu kehangatan, ia menempel di punggung istrinya, dan memeluk erat. Mengecupnya karena jika mereka bangun bahkan tidak boleh memeluk dan mencium istrinya.

"Bunda aku! Ayah sana!" Begitu mereka melarang.

Yang mencium dan memeluk Jelita hanya boleh mereka. Reno akan diusir dianggap pengagum liar. Dia pun pasrah, hanya dapat jatah sebentar saja.

"Mereka sudah pulas," bisik Reno. Memberi kode agar istrinya pindah ke tempat lain dan memberikan jatah pelukan untuknya.

Jelita mengangguk, Reno pun turun lebih dulu, disusul Jelita perlahan. Keduanya berjalan ke *walk in closet*, dan saling tatap di sana.

"Di sini saja," bisik Reno menatap penuh rindu.

"Di antara baju-baju?" tanya Jelita menutup mulutnya.

"Daripada di sofa, kamu menjerit mereka bangun, gawat," kekeh Reno mulai melancarkan aksinya.

Keduanya larut dalam aksi pemanasan, hingga terdengar tangisan Cleo lalu disusul yang lainnya.

"Astaghfirullah ... buat apa pengasuh itu ada, jika mereka menolak diasuh mereka!" keluh Reno yang bahkan sudah melepas kain yang melekat di tubuhnya.

Jelita tertawa, menarik gaunnya ke atas dan keluar dari *walk in closet*, menenangkan anak-anak itu agar tidur lagi. Sementara Reno cemberut di balik pintu.

Arena bermain di halaman sudah jadi dibuat. Keempat anak itu mulai mau main dan lepas dari Jelita lalu diawasi pengasuh mereka. Jelita mulai terlihat kelelahan mengurus mereka, karena tidak mau dengan para pengasuh.

Kesalahannya adalah dia tak pernah tega melihat anak-anak itu menangis. Setiap mereka menangis, Jelita akan datang dan menggendongnya. Jadilah kenyamanan dan hubungan itu tercipta padanya dengan sangat baik.

Bagi anak-anak, mereka siapa yang sering datang ketika mereka menangis. Kemudian menjadikan pikiran mereka terekam, bahwa dialah yang paling peduli, dialah yang sayang, dialah yang akan mengerti perasaanmu.

Karena itu, anak-anak itu telah merekam bahwa Jelita adalah ibu mereka. Tempat mereka mengadu dan sebagai orang yang mengerti kesedihan serta kegundahan mereka.

Jelita pun tak pernah keberatan. Baginya, anak-anak ini adalah bukti cintanya pada seorang Reno, yang telah mengubah nasib hidupnya hingga ia tak lagi menyesali kehidupan.

Pun Reno, melihat Jelita sebagai sosok wanita yang tangguh dan ibu yang sangat penuh kasih untuk anak-anaknya. Dia sering marah, tapi juga memeluk dan menggendong, seperti ibu kebanyakan jika lelah.

Karena itu Reno selalu hadir menggantikannya. Mengatakan pada anak-anak itu bahwa tidak boleh berebut

bunda. Harus bergantian dan sebagian dengan pengasuh masing-masing.

Butuh waktu ekstra untuk membuat mereka mau bergantian dan main dengan pengasuh masing-masing, bahkan Reno herus sering puasa karena tak tega melihat istrinya yang kelelahan setiap kali ia pun ingin bermanja.

Tujuannya memakai pengasuh agar dia tetap bisa memiliki istrinya. Namun, dia salah dan malah harus banyak mengalah pada empat bocah yang entah bagaimana tercipta itu.

"Huffh!" Reno membuang napas kasar setelah menemani mereka bermain di taman dan sekarang sedang makan dengan pengasuh.

"Lelah?" tanya Jelita menatap dengan mengunci mulut.

"Sangat, aku butuh disayang," katanya menjatuhkan kepala ke pangkuan Jelita, memeluk perutnya.

"Ayah, itu Bunda aku!" teriak Zavier dan disusul yang lain menarik Reno dari pelukan Jelita.

"Ayah juga mau, gantian ini Bunda Ayah juga!" Reno menggeleng dan memeluk Jelita.

"Nda boyeh, itu Bunda aku!"

"Bunda aku!"

"Bunda aku!"

"Astaghfirullah kaliaaan!" Reno menutup wajah dan terpaksa menyingkir, digantikan empat bocah itu yang berebut memeluk Jelita.

"Aduh, aduh, Bunda sakit kalau begini. Makan dulu, yang habis duluan, Bunda gendong," katanya membuat mereka kembali ke meja makan dan berlomba menghabiskan makan.

Jelita tersenyum, tapi kemudian ia terkejut saat ditarik Reno dan menghilang dari hadapan anak-anaknya.

"Mas?" Jelita dibekap mulutnya di balik ruangan lain.

"Psst," bisik Reno, "aku kangen kamu," katanya dengan menelan saliva.

"Resiko punya anak banyak." Jelita memainkan bibirnya dan mencibir.

"Adakah ramuan yang bisa membuat mereka tumbuh cepat? Jadi mereka tidak akan ganggu kita lagi," keluh Reno yang langsung menaruh keningnya di pundak Jelita, lalu beralih menjadi sebuah kecupan.

Hening, keduanya saling mendekap penuh rindu dan dalam keadaan sadar. Karena biasanya Reno memeluk dalam rindu di mana sang istri terlelap dengan gurat lelah di wajah.

"Apa kamu menyesali ini?" tanya Reno mengehmbuskan napas ke leher istrinya yang memejamkan mata.

"Tidak. Ini tidak sepahit masa laluku," jawab Jelita.

"Apa kamu menyesal bertemu lelaki kotor sepertiku ini?" tanyanya lagi.

"Apakah aku perempuan bersih yang berhak memilih lelaki yang lebih baik dari kamu?" tanya Jelita menatap kosong. "Aku pernah berniat menipumu, sungguh cinta ini berkalung dengan dosa-dosa, dan semoga Allah mengampuni kekhilafan kita itu ...."

Rengkuhan itu kian hangat dan rapat. Jelita memejamkan mata dengan lekat. Berharap kehangatan ini tak cepat pergi. Anak-anaknya pun terdengar bermain setelah makan. Asal tak melihat Jelita, mereka akan main dengan pengasuhnya.

Reno pun mengangkat tubuh istrinya, membopong meninggalkan ruang tadi.

"Umar tidur di mana?" tanyanya.

"Di kamarnya dengan Mbak Aminah," jawab Jelita dengan tersenyum.

"Alhamdulillah," bisik Reno langsung menuju tangga sambil membopong istrinya.

"Assalaamu'alaikum!" teriak Haidar dari belakang mereka.

"Astaghfirullah," jawab Reno dengan menoleh dan rahangnya mengeras.

"Salah jawab kamu, wa'alaikum salam bukan astaghfirullah. Ngaji makanya!" omel sang ayah.

"Masalahnya kalian mengganggu ku!" omel Reno sambil kembali meninggalkan Halimah dan Haidar yang tertawa.

"Di mana cucu-cucuku?" teriak Halimah.

"Cari saja sendiri!" balas Reno lagi.

Jelita hanya tertawa dan menoleh ke arah mertuanya sambil melambaikan tangan dan permintaan maaf.

Haidar dan Halimah pun ke samping rumah, menemui empat anak yang tengah bermain. Mereka bahagia didatangi kakek neneknya.

Sementara itu, Reno dan Jelita saling menatap penuh rindu. Menutup tirai, agar matahari tak turut malu melihat mereka di balik selimut.

Suami dan Istri adalah Satu

Jelita berjalan ke dekat jendela. Menatap anak-anaknya yang tengah bermain dengan Haidar dan Halimah, sedangkan ia baru saja menyenangkan suaminya.

"Alhamdulillah, masih bermanfaat meski hanya untuk beberapa orang saja," katanya sambil menatap Umar yang juga sudah bangun dan ikut main di arena bermain keluarga tersebut.

"Jangan suka meninggalkanku sendirian seperti barusan," ujar sang pemuja yang langsung merangkul pinggang istrinya.

"Bukannya kamu tidur?" tanya Jelita.

"Wangimu hilang, aku jadi kehilangan," jawab Reno sambil menatap anak-anaknya. "Kapan aku akan ditatap seperti mereka?"

"Ya ampun, Mas, masa sama anak-anak sendiri cemburu terus." Jelita menoleh dan menatap manik mata suaminya. Lelaki yang kini cambangnya kian lebat saja.

"Cukur ini, tebal sekali." Jelita menarik cambang suaminya.

"Supaya terlihat sudah banyak anak."

"Oleh?" tanya Jelita.

"Para wanita di luar," kekeh Reno sambil menaruh keningnya di kepala Jelita.

Wanita itu mengangkat dagu dan memainkan bibirnya.

"Itu kenapa aku selalu butuh perhatianmu. Karena godaan di luar sangat besar, tapi ... aku juga sadar bahwa di rumah ada bidadari yang tengah berjuang menjaga anak-anakku. Mana mungkin aku sanggup berhianat," katanya lagi.

"Semoga saja tidak ada lagi anak si haram yang dibawa ke rumah ini," ujar Jelita.

"Kenapa harus dipanggil anak si haram?"

"Karena aku kesal dengan orang tuanya, mereka hanya seorang anak dan orang tuanya adalah si haram. Makanya kupanggil anaknya si haram. Bukan anak haram."

Reno tersenyum dan mengangguk. Menaruh dagunya di pundak Jelita, menatap anak-anak mereka yang tersenyum indah.

"Perempuannya baru Cleo dan Shasha," bisik Reno.

"Terus?" tanya Jelita memicingkan mata.

"Harus ada yang cantik lagi agar imbang. Dan aku tidak bisa membayangkan seperti apa cantiknya putriku itu karena lahir dari seorang bidadari yang tersesat di bumi."

"Gombal, bilang saja kalau masih ingin," kekeh Jelita sambil berbalik.

Keduanya mulai saling mengerti.

Bahwa pernikahan tidak boleh ada yang superior. Meskipun ridho suami adalah ridho Allah, tapi suami justru akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perbuatan istrinya. Maka, jika suami superior lalu menciptakan istri yang pembangkang, tentu suaminya pun harus bertanggung jawab atas semua itu.

Ada istilah, istri adalah pakaian suami. Tentulah suami akan melakukan yang terbaik untuk pakaiannya, tidak mungkin mengotorinya, tidak mungkin menginjaknya dan jika kotor akan dibersihkannya.

Maka dari itu, Reno pun berusaha menjadi suami yang memahami istri. Reno selalu ingat kisah Umar bin Khattab yang merupakan idola Jelita. Meski tak mungkin bisa seperti Umar, tapi Reno berharap dapat meniru sedikit kebaikannya, utamanya dari segi menghargai jerih payah dan lelahnya seorang istri dalam mengurus rumah tangga.

Reno yang mapan, tentu memilih memberikan pekerja rumah tangga untuk Jelita. Sementara ia sibuk mencari nafkah dan Jelita fokus pada perawatan anak-anak yang diamanahkan kepadanya.

Sesekali wanita itu mengeluh lelah, kadang jutek juga pada suaminya.

"Bun," panggil Reno penuh rayu sambil menggesekkan hidung ke punggung Jelita.

"Aku capek banget, Mas," jawab Jelita.

Namun, seketika ia membuka mata, menoleh dan menarik napas panjang.

"Ya udah," katanya lirih.

"Gak apa, kalau emang capek gak usah," bisik Reno mengelus kepala istrinya.

"Nanti aku dilaknat malaikat sampai pagi." Jelita memasang wajah lugu.

"Enggak, kan akunya ikhlas dan ridho kamu nolak. Kamu kelelahan?" tanya Reno memijat pundak istrinya dengan lembut.

"Iya, anak-anak rewel dan bergantian minta gendong. Jadi lelah banget." Jelita menarik napas panjang.

"Sini aku pijat," ujar Reno mulia membaringkan istrinya. Memijat kaki Jelita yang memejamkan mata.

Begitu menikmati, Jelita pun tertidur. Reno hanya tersenyum dan mengecup betis istrinya. Ia pun tak berani memaksa untuk memenuhi kebutuhan biologis, karena tahu betul repotnya mengurus lima balita.

Yang ada, dia mengelus kepala Jelita, bahkan memijat tangannya hingga pundaknya. Menciuminya penuh cinta dan memeluknya dengan erat. Turut pergi ke dunia mimpi, melupakan keinginannya.

Sepertiga malam Jelita bangun, ia ingat suaminya sempat ia tolak. Jelita pun memilih mengecup suaminya, memancingnya, dan mengajak suaminya melakukan apa yang tadi tertunda.

"Emang kamu gak capek?" tanya Reno.

"Sudah enakan," jawabnya sambil menarik sang suami mendekat.

Begitulah, keduanya berusaha saling memahami kebutuhan masing-masing. Reno memiliki libido yang cukup tinggi, Jelita tak ingin suaminya tersesat dan terjelembab ke lembah hitam lagi. Maka, ia harus siap kapan pun suaminya mau.

Setidaknya, Reno tak lagi meminta jika istrinya berwajah lelah dan penuh tekanan. Ia pun sering turut bangun jika salah satu anaknya sakit. Membantu Jelita menimang jika pengasuh tak mampu membuat mereka nyaman.

Kehidupan mereka semakin berwarna, saat Jelita dinyatakan hamil untuk kedua kali. Reno pun semakin ekstra menjaganya, pun menjaga dirinya agar bisa mengontrol libidonya.

Godaan di luar masih sangat kuat, banyak perempuan melirik dia yang garang dan tampan, juga kaya. Namun, Reno selalu mengingat perjuangan Jelita yang banyak berkorban demi dirinya.

Seperti hari ini, ia *meeting* dengan perusahan besar. Diajak ke sebuah restoran yang privat dan mereka membawa pasangan masing-masing yang tentu bukan istri mereka. Wanita sewaan yang bertarif puluhan hingga ratusan juta.

"Jika butuh teman yang begini, tinggal hubungi aku saja, Pak Reno. Biar tak jenuh sama yang di rumah," kata salah satu dari mereka tanpa rasa bersalah.

Reno hanya tersenyum dan menikmati hidangan sambil membahas proyek untuk mengangkut barang mereka.

"Istrinya berapa, Pak?" tanya satu dari mereka.

"Satu," jawab Reno.

"Saya dua, ini masih sering jajan juga. Lumayan biar gak jenuh itu-itu saja," kekehnya tanpa rasa berdosa.

"Mau saya hubungi teman saya, Pak? Pasti puas kok," kata si wanita penghibur yang juga seorang bintang di mata masyarakat.

"Tidak perlu, tidak ada yang lebih cantik dari istri saya." Reno santai.

"Itu sih model-model suami takut istri. Sok memuji istri ini itu, saya bayarin deh nih."

"Karena istrilah yang membuat saya terhindar dari dosa ini," jawab Reno membuat mereka terdiam. "Saya percaya hidup tak hanya sekedar bersenang-senang. Saya pernah ada di depan malaikat maut, untung tak langsung mengambil nyawa saya. Saat itu, saya bukan takut kehilangan dunia, tapi takut tak bisa melihat istri dan anak-anak saya." Reno menatap rekannya yang kikuk.

"Tipe sok suci ini mah," ujar si perempuan.

"Terserah kalian." Reno bangkit dan meninggalkan mereka yang begitu senang berbuat maksiat. Ia pun menghubungi Jelita dan melepas rindu.

"Aku digoda perempuan-perempuan itu," katanya dengan manja.

"Hmm, pulanglah ... jika kamu butuh aku," ujar Jelita.

"Iya, anak-anak tidur?" tanya Reno masih di parkiran restoran.

"Mereka lebih anteng sekarang."

"Oke, aku akan pulang." Reno segera membawa dirinya ke hadapan sang istri. Ia butuh pelepasan karena

melihat wanita-wanita penggoda, dan kadang dia masih begitu lemah dan terbangkitkan.

Namun, ia tak pernah ingin kalah. Ia akan kembali ke rumah, meskipun sampai rumah malah harus menggendong empat anaknya yang langsung berebut, sedangkan Umar tetap manja di pangkuan ibunya.

"Apa ini?" tanyanya dengan wajah pasrah.

Jelita tersenyum dan mendekat.

"Saat kamu akan berbuat dosa, atau digoda, bayangkan tak hanya empat anak yang akan mengganggumu, tapi mungkin lebih," kekeh Jelita sambil mencium kening suaminya yang cemberut.

Reno tertawa, ia menyandar di sofa sambil mendengarkan celoteh anak-anaknya. Membawa pikirannya ke masa silam, di mana ia pun dulu duduk di perut Haidar sebagai anak. Namun, di sisinya adalah Halimah, bukan Agni sang ibunda. Agni justru terlihat menyapu atau merapikan rumah sementara itu bermain dengan suami istri itu.

Reno memeluk mereka berempat hingga menjerit dan tertawa.

"Ayah, kami pengap!" teriak Alfian yang lebih besar dan bicaranya sudah jelas.

"Pergi main, Ayah lelah," katanya sambil melepaskan mereka semua.

Ia pun beralih ke pangkuan Jelita, bermanja dan mengecup perutnya. Namun sial, ia ditendang Umar yang tak membolehkan siapa pun mendekati ibunya.

Jelita terkekeh dan mengelus kepala suaminya.

"Sabar ...."

"Aku akan sabar demi kamu."

Waktu terus berjalan, empat bocah itu mulai masuk TK. Awalnya, Reno ingin mereka *home schooling*, tapi itu tak terlalu baik karena sosialisasi yang kurang. Ia pun mendaftarkan ketiganya ke sebuah sekolah.

Hanya saja, ketika mereka melihat Jelita yang hadir sebagai orang tua, mulai penasaran bagaimana empat anak yang berbeda kulit bahkan ras, dari satu ibu bermata bulat dan indah.

"Itu ibunya? Apa bapaknya beda-beda?" bisik mereka.

Reno tak terima, karena justru malah menjadikan pikiran negatif pada istrinya. Ia pun memilih *home schooling* untuk ke empat anaknya. Mendatangkan guru dan sesekali mereka pun berjalan dengan guru mereka untuk mengenali lingkungan.

Guru-guru hanya perempuan, karena Jelita selalu di rumah dan ia selalu bekerja.

Hingga mereka memasuki sekolah dasar, tetap menggunakan metode sama. Kehidupan pun kian berwarna karena mereka tumbuh dengan sangat baik.

Zavier menjadi anak yang selalu peduli pada ibunya. Jelita. Dia paling manis. Meski galak dan keras, tapi dia selalu mencium Jelita untuk apa pun.

Cloepatra, gadis cantik berwajah oriental karena dari ibu yang berparas sama dengannya. Dia senang dengan masak memasak. Apa pun yang ia masak untuk bundanya.

Shasha, gadis hitam manis ini senang sekali mengaji. Hafalannya terbaik dari yang lain.

Alfian, dia paling dewasa. Sangat cerdas dalam akademis. Ia pun bercita-cita jadi pengusaha seperti ayahnya.

Umar, dia lebih muda dua tahun dari kakak-kakaknya. Pendiam dan sangat senang dengan otomotif. Dia usia lima tahun dia sudah senang mengendarai mobil-mobilan atau motor. Ia tak pernah takut dengan apa saja.

Sementara si bungsu, Fatimah, sangat manis dan baru berusia tiga tahunan. Ia pun sangat manja dan kesayangan Reno, karena ia seperti duplikat sang ibu, sangat cantik.

Misi berat mereka adalah, kelak harus mengatakan siapa orang tua mereka, karena sekarang pun mereka sering bertanya kenapa mereka tidak mirip dengan bunda yang sangat cantik jelita.

Menapaki Jalan Kenangan

Saat bahagia menyapa, dunia terasa cepat berputar. Begitupun yang dirasakan Jelita, anak-anaknya sudah mulai dewasa. Menginjak kelas 1 menengah atas. Kecuali Umar dan Fatimah, mereka masih di sekolah dasar.

Empat anak itu dimasukkan sebuah pesantren, dengan harapan mereka akan semakin baik dengan didikan orang-orang berilmu. Reno memeluk mereka yang menangis karena harus berpisah dengan ayah dan bundanya.

Jelita tersenyum melihat perubahan suaminya yang dulu dingin dan kasar, kini menjadi seorang ayah yang begitu dirindukan anak-anaknya.

"Dengar, menimba ilmu di sini, kalian jauh dari Ayah dan Bunda, tapi bekal untuk masa depan kalian saat dewasa. Bukan karena Ayah tidak sayang." Reno menatap keempatnya. "Umar dan Fatimah juga akan di sini setelah mereka remaja."

Jelita mendekat dan menyentuh pundak anak-anak gadisnya. "Di sini, kami berharap kalian terjaga. Karena Bunda dan Ayah sangat miskin ilmu untuk masa depan kalian. Mengerti?"

Mereka pun mengangguk, berjalan memasuki pesantren yang akan menjadi tempat mereka menimba ilmu. Berkenalan dengan anak-anak dari berbagai tempat. Mereka pun terpisah karena jenis kelamin. Jelita menemani Cleopatra dan Shasha, sedangkan Reno menemani Zavier dan Alfian.

Keduanya mulai berkenalan dengan teman-teman baru, menentukan kamar sesuai nama yang tertera. Menaruh barang dan akan segera barisi di lapangan untuk perkenalan.

Reno kembali ke tempat para orang tua menunggu, merangkul Jelita yang juga cemas melepas anak-anak gadisnya.

Satu hal yang Jelita yakini, mereka akan aman dan terlindung di tempat ini. Tidak seperti dirinya yang selalu ketakutan karena wajahnya yang rupawan. Bahkan sejak SMP sudah sering digoda para lelaki hingga preman.

Beruntung dia terbilang berani, tapi semakin dewasa keberanian semakin berkurang. Terlebih pasca menikah dengan Bahri, dia menjadi wanita yang benar-benar lemah. Namun, itulah yang mempertemukannya dengan Reno.

Para orang tua berjalan keluar, melambaikan tangan pada anak mereka. Jelita pun menitikkan air mata, karena

sejak kecil hingga kemarin *home schooling*, mereka dalam pengawasannya.

Reno menatap istrinya yang terisak, ia memeluk dan mencium kening istrinya, tak peduli orang-orang melihatnya. Kemudian memasuki mobil dan meninggalkan mereka yang berjuang menjemput ilmu.

Di rumah, semua terasa sepi. Fatimah dan Umar pun kehilangan mereka yang selama ini menjadi kakak. Namun, mereka pun disiapkan untuk menjemput ilmu dunia dan akhirat.

"Terima kasih untuk kehidupan baru yang indah ini," ujar Reno menatap Jelita yang baru saja mandi dan menyisir rambutnya.

"Gak kerasa ya, mereka cepat sekali tumbuh." Jelita menoleh dan duduk di sisi suaminya.

"Dulu aku merasa waktu begitu lambat, karena setiap hari kehilangan rasa bahagia."

"Iya, tapi kadang rasa bahagia juga melenakan, sehingga kita lupa usia. Coba ingat, kita semakin tua." Jelita tersenyum dengan manisnya.

"Kamu makin seperti perawan, aku semakin seperti pak tua," jawab Reno menatap istrinya yang menutup wajahnya dengan rambut yang basah. "Bisa berhenti memikatku dengan pesonamu?" tanya Reno menarik tangan istrinya.

"*Stop*!" tolak Jelita. "Aku lupa belum KB," katanya.

"Rumah mulai sepi tak ada salahnya—"

"Mengasuh lagi?" potong Jelita memicingkan mata bulatnya.

Akhirnya Reno pasrah, hanya menikmati aroma istrinya karena ia pun enggan jika harus punya anak lagi.

Repot, mengurus anak-anak yang kemarin sangat kecil itu membuat dia kehilangan waktu dengan istrinya. Ujian datang penuh godaan syahwat, hanya dia selalu takut akan kematian yang bisa datang kapan saja.

Umar dan Fatimah pun akhirnya masuk ke pesantren, Reno dan Jelita mengisi rumah yang besar hanya berdua, ditemani para pangasuhnya yang satu per satu kembali ke agen mereka.

"Terima kasih untuk menemani kami selama ini," ujar Jelita pada mereka yang berpamitan.

"Sama-sama, Bu. Kangen sih sama anak-anak, tapi ya mau gimana lagi. Mereka sudah bukan bayi yang harus kami rawat." Mbak Aminah selaku pekerja paling lama mengusap air matanya.

"Kalau Mbak mau tetap di sini gak papa, tapi ya bukan jagain Umar lagi. Tapi bantu-bantu beres-beres atau di

dapur." Jelita menatap wanita yang paling tahu kisah hidupnya itu.

"Iya, saya siap, Bu."

Hanya Mbak Aminah yang tetap tinggal, lainnya pergi dan keluar dari gerbang istana Reno. Menyisakan beberapa pekerja saja di pos-pos tertentu.

Reno pun mengajak Jelita keluar, menikmati guguran dari daun-daun sepanjang jalan yang mereka lalui. Berjalan hingga ke jalan raya yang telah banyak berubah, lebih modern dan tak lagi sama seperti dulu.

Keduanya menikmati jalanan dalam kenangan yang tak lekang oleh waktu. Mengingat kisah cinta yang diawali pada sebuah dosa. Harapan untuk dapat pengampunan tentu sangat besar. Karena itu, mereka berharap anak-anaknya menjadi anak yang bertaqwa.

Jelita menatap manik suaminya yang kini berembun saat menatap apartemen tempat mereka dulu. Ada banyak kenangan indah di sana.

"Kenapa?" tanya Jelita tersenyum.

"Aku ingat bagaimana si berandalan itu menyeret wanita cantik ke apartemennya," katanya dengan tersenyum dan menoleh pada Jelita yang tertawa kecil.

"Berandalan paling tampan dan paling menggemaskan."

"Iya, kah?" tanya Reno dengan menatap tak berkedip.

"Iya, karena itu aku rela mengubur hidupku di dalam apartemennya yang sunyi, aku juga rela hidup di rumahnya yang seperti sangkar emas. Semua karena cinta dan kekagumanku padanya," jawab Jelita mengunci pandangan suaiminya.

"Aku berharap tak pernah tua," bisik Reno.

"Maksudnya?" Jelita bertanya dengan mata yang membulat indah.

"Aku ingin terus menikmati wajah dan tubuh istriku yang indah."

Jelita tertawa dan mencubit suaminya.

"Di surga kita akan muda terus. Kekuatanmu akan seratus kali lebih dari sekarang. Jadi, berusahalah masuk surga, agar kita selalu bersama." Jelita melabuhkan wajahnya di dada sang suami yang mendekapnya erat.

"Aku bahkan berlumur dosa, entah Allah mengampuniku atau tidak." Reno mendekap dengan mata yang basah.

"Allah Maha Pengampun, tugas kita hanya bertaubat, diterima tidaknya ... kita pasrahkan." Jelita mendekap erat suaminya.

Membayangkan perpisahan yang tentu sangat dia takutkan. Keduanya saling berpelukan dalam balutan cahaya

jingga yang terlihat dari balik gedung-gedung tinggi. Menambah kehangatan dalam cinta yang selalu tumbuh, meskipun dirasa terus berkalung dosa.

Reno dan Jelita melangkah bersama, mengingat setiap momentyang indah di antara mereka.

"Mau berkunjung tidak ke masjid?" tanya Jelita dengan jahil, terlihat dari matanya.

"Mau apa?" tanya Reno.

"Salat Maghrib lah," jawab Jelita menarik Reno ke masjid apartemen. Terlihat Ustadz Faruq di sana tengah bersiap untuk memimpin salat maghrib.

"Ooh ...." Reno memicing tajam.

"Bukankah kita sedang napak tilas kenangan?" tanya Jelita.

"Haruskah dia diingat?" Reno balas bertanya.

"Harus, untuk menambah terus volume cinta kamu sama aku," jawab Jelita dengan manis.

Reno menarik napas. Ia mengangguk dan berjalan ke masjid lebih dulu. Menyapa Ustadz Faruq yang terkejut dengan kehadirannya.

Dua lelaki itu menoleh ke arah Jelita yang masih mematung di sana. Ia berjalan perlahan, mendekat dan mengatupkan kedua tangan.

"Masyallah, mesra saja ya, lama tak terlihat." Ustadz Faruq menyambut Jelita dengan mengatupkan kedua tangannya juga.

"Iya, sehat, Ustadz?" tanyanya.

"Alhamdulillah, mari kita salat dulu," katanya langsung mempersilakan Reno dan Jelita memasuki masjid dari pintu yang berbeda.

Kesyahduan membuat keduanya larut dalam kenangan yang tak pernah mungkin mereka lupakan. Di masa-masa ujian cinta itu begitu menyiksa dan hampir membuat mereka menyerah.

Ustadz Faruq menemui Reno pasca memimpin salat dan doa, ia pun meminta maaf jika sempat menjadi ujian bagi cinta keduanya.

"Duh, Tadz, saya ke sini hanya sedang lihat-lihat kenangan. Jadi, jangan bahas masa lalu kita." Reno tersenyum dan menoleh pada Jelita yang kembali memakai sepatunya.

"Iya, saya hanya merasa tidak enak."

"Ustadz sudah nikah lagi, kan? Kenalin saya dengan istrinya, biar saya banyak belajar." Jelita mencoba bicara dengan sangat sopan.

"Alhamdulillah ... masih tetap duda," jawabnya.

Seketika Reno menyesali pertanyaan istrinya.

Ulang Tahun Pernikahan

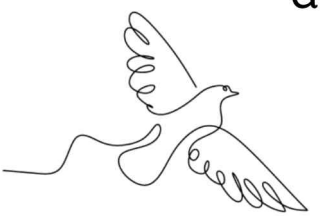

Jelita menggigit bibirnya di balik cadar. Ia merasa tidak enak dengan ekspresi suaminya yang tampak aneh.

"Oh, maaf, Ustadz," katanya sambil mengatupkan kedua tangan.

"Tidak apa," balas Ustadz Faruq, "habis belum ada lagi yang bisa memikat hati saya," lanjutnya.

Reno langsung menarik napas dan menoleh pada Jelita.

"Baiklah, kami pamit dulu. Mau melihat apartemen kami," katanya langsung menggandeng Jelita, meninggalkan mantan pemuja istrinya.

Setelah mengucapkan salam, keduanya berjalan ke arah lobi. Mengambil kunci yang dititipkan pada pengelola dan rutin dibersihkan setiap minggunya.

Mereka memasuki lift, mengingat momen pertama kali datang ke tempat ini. Di mana Jelita selalu ketakutan dan

memeluk tas buluknya, sedangkan Reno menatapnya dengan penuh nafsu. Bedanya, kali ini keduanya saling bertautan pandang, senyuman, dan cinta tergambar di sana.

Hingga lift terbuka, keduanya berjalan sambil bergandengan tangan. Mengingat momen kala itu, Jelita terseok-seok mengejar langkah Reno, sedangkan kali ini keduanya saling berpegangan tangan.

Ketika di pintu, Reno memasukan *keycard* dan menekan *password*, sama seperti dulu. Bedanya dulu Jelita menunduk dan ketakutan, menoleh ke segala penjuru, kali ini ia memeluk pinggang suaminya.

Pintu pun terbuka, membawa mereka ke kenangan di mana Jelita ditarik paksa dan didorong kasar ke dalam. Namun, kali ini jelas berbeda. Reno mengangkat tubuh istrinya dan berputar karena penuh rasa bahagia.

Langakah itu terhenti di dekat jendela, tangan Jelita menyentuh pipi Reno dengan penuh takjub dan tatapan suaminya seolah tak berkedip, menatap mata indah itu dengan penuh takjub.

Jelita turun dari gendongan, melepas cadar, dan melemparkannya ke sembarang arah. Namun, mata keduanya tetap bertautan seolah enggan berpaling dan tak pernah bosan.

"Terima kasih untuk kisah indah ini," bisik Reno dengan menyongsong bibir istrinya, tapi ditahan oleh jari lentik Jelita.

"Masih ingat apa saja yang terjadi pertama kali di tempat ini?" tanyanya dengan menurunkan jari dari bibir hingga dagu, lalu ke dada suaminya.

"Tentu saja, dan aku tak menyesalinya, karena itulah awal mula cinta kita terbina," bisik Reno meraih pinggang istrinya.

Jelita tertawa dan mengangguk. "Dan sekarang kita sudah tua," kekehnya.

"Siapa bilang? Kau begitu seksi dan menggoda, sedangkan aku begitu panas dan luar biasa."

Jelita semakin tertawa, sambil memeluk suaminya.

"Tak terasa dua puluh tahun kita membina rumah tangga. Tapi kamu gak pernah jujur satu hal," ujar Jelita.

"Apa?"

"Bahwa kamu yang mencelakai aku saat tengah naik sepeda. Bahkan hampir membuat Umar pergi," katanya.

"Kamu tahu?" tanya Reno.

"Siapa lagi manusia kejam yang bisa mencelakai, tapi sekaligus mencintai? Hem?" tanya Jelita. "Hanya kamu, Mas."

"Benar, aku lupa kalau aku sangat jahat," kekeh Reno sambil merogoh sesuatu dari sakunya.

Sebuah kalung dia siapkan di saku tanpa box-nya, lalu ia melepas kerudung istrinya. Memakaikan kalung itu dengan hati-hati, karena dari mutiara asli.

"Aku sudah tak punya apa pun yang bisa kujadikan hadiah di setiap ulang tahun pernikahan kita," katanya dengan lemah.

"Tidak harus, aku tak butuh itu. Aku hanya butuh cinta dan perhatian kamu." Jelita menaruh kepala di dada suaminya. Keduanya hanya saling mendekap penuh rindu.

Sepi, karena anak-anaknya pagi ini bertanya tentang ibu mereka.

Di hari ulang tahun pernikahan ke dua puluh, Reno dan Jelita mengungkap jati diri anak-anak itu. Bahwa mereka tidak lahir dari rahim Jelita.

"Kenapa kami berbeda, Bunda?" tanya salah satu anaknya.

"Mungkin sudah saatnya kalian tahu, bahwa memang kalian bukan lahir dari rahimku, tapi kalian anak sepersususanku." Jelita mengambil jeda sambil menatap anak-anaknya yang terkejut dan terlihat sedih. "Jangan sedih, bukankah Bunda sangat menyayangi kalian?" tanyanya.

"Iya, tapi ... apa yang orang sangkakan benar, kami bukan anakmu," isak Shasha yang langsung dirangkul Jelita.

"Semua berkisah dari sebuah cerita pilu seorang anak lelaki dan ibunya. Di mana ia adalah anak korban perkosaan,

bertahun-tahun hingga dia remaja, baru tahu bahwa pengasuhnya adalah ibu kandungnya, dan ibu yang menyusuinya adalah istri dari pemerkosa." Jelita menatap anak-anaknya, sedangkan Reno mematung di kursinya.

Semua terdiam, menunggu kisah selanjutnya yang akan membuka tabir jati diri mereka.

"Anak itu hancur saat tahu kenyataan yang ada, melihat penderitaan ibunya yang mengabdi pada lelaki yang bukan suaminya, dihinakan dan dia kehilangan rasa percaya pada Tuhan, Allah .... Hingga pada akhirnya dia benar-benar mengolok kehidupan yang ia anggap telah mengolok hidupnya, saat ibunya itu meninggal di hadapannya, dalam keadaan menderita." Jelita merinci kisah seperti yang dituturkan Reno padanya. Dia ingin anak-anaknya memahami dulu dari awal, agar tak salah paham dan tak salah menilai.

"Setelah itu, hadirlah sosok lelaki yang tak percaya Tuhan, buah dari segala tekanan hidup dan penderitaan. Ia bertualang ke sana kemari, menyalurkan hasratnya seolah itu benar. Hingga tiba padaku." Reno pun berpesan, agar kisah kelam hubungan dia dan Jelita disamarkan. Ia rela aibnya terungkap pada anak-anak mereka, tapi tidak dengan jati diri Jelita yang saat itu seorang istri bersuami.

Dia ingin tetap menjaga marwah seorang ibu, agar tetap dihormati dan disegani anak-anaknya. Menjadi panutan dan tidak terjadi salah paham.

Jelita melanjutkan, pernikahannya dengan Reno awalnya baik, hingga datanglah para wanita yang mengaku memiliki anak dari suaminya. Setelah tes DNA, ternyata benar dan dia pun rela merawat anak-anak itu, demi cinta pada suaminya.

"Jadi, ibu kami berbeda?" tanya Alfian.

"Iya, kalian memiliki nasab pada ibu kalian, karena itu aku tak berhak mengakui kalian selamanya." Jelita menatap dengan sendu. "Aku sengaja membuat kalian jadi anak sepersusuanku, agar menjadi mahramku dan mahram anak-anakku. Karena jika hanya dari aliran darah yang sama dari ayah kalian, kalian tak memiliki ikatan apa pun." Jelita menatap dengan saksama. "Tapi ... jangan benci Ayah kalian. Dia sudah menghukum dirinya untuk menjadi lebih baik, bantulah ia agar taubatnya diterima. Doa-doa kalian, haturkan untuknya."

Alfian, Shasha, Cleo, dan Zavier kini berusia 22 tahun. Mereka tak menyangka dengan kisah yang baru mereka dengar, meski sempat mereka duga. Karena wajah mereka ada kemiripan dengan Reno, tapi tak mirip Jelita sama sekali.

Berbeda dengan Umar dan Fatimah, yang sangat mirip dengan Jelita, bahkan perpaduan orang tua yang sempurna.

"Marah kah Bunda jika kami ingin menemui ibu kami?" tanya Zavier. "Aku sangat sayang denganmu, Bunda, tapi ... aku ingin lihat rupa ibuku sendiri."

"Tentu saja. Mana boleh aku melarang kalian, pergilah ...." Jelita menoleh pada Reno yang matanya basah.

Empat pemuda dan pemudi itu mendekati ayahnya. Duduk di dekat kaki lelaki yang matanya basah dan tersenyum menatap mereka bergantian.

"Izinkan kami menemui ibu kami, Ayah," ujar Alfian.

"Pergilah, kewajibanku atas kalian sudah usai. Nafkahku kepada kalian hanya sampai kalian dewasa. Setelah ini, kalian boleh ke mana pun, tapi jangan pernah lupakan Bunda. Dialah yang selalu menggendong kalian saat menangis, saat sakit, saat rewel, bahkan menghabiskan waktu yang panjang untuk merawat kalian," ujar Reno dengan senyuman.

Mereka mengangguk, keempatnya diberitahu foto dan alamat ibu masing-masing oleh Jelita. Yang dia simpan sejak lama. Pun alamat terbaru yang Reno dapatkan dari orang kepercayaannya.

Masing-masing dari mereka menangis melihat foto ibu mereka. Kemudian memegang alamat masing-masing dan berpamitan keluar, menggunakan mobil masing-masing, mereka pergi menuju ibu mereka.

Fatimah dan Umar menatap Ibu dan ayahnya yang tersenyum di antara bahagia dan tangis. Umar memeluk Jelita sedangkan Fatimah memeluk pundak ayahnya.

"Masih ada kami," ujar Fatimah.

"Tentu saja, kau lah ratu dari semuanya," bisik Reno.

"Bahkan dari Bunda?" tanyanya dengan manis, ia baru berusia sekitar delapan belas tahun, baru lulus SMA.

"Tidak ada yang mengalahkan ibumu, dia ratu dari semu ratu," bisik Reno mengecup punggung tangan Fatimah yang ada di pundaknya.

"Kami akan mengenang perjalanan cinta kami hari ini, kalian di sini saja," ujar Jelita pada Umar yang mengangguk dan menoleh pada adiknya.

Reno bangkit dan mengulurkan tangan pada Jelita. Berjalan keluar rumah yang menjadi tempat mereka seperti terasing dari dunia, untuk menjaga kehormatan Jelita dan juga anak-anaknya.

Sepanjang jalan, mereka saling berpegangan tangan. Mengingat kenangan yang begitu melekat dan sulit dilupakan. Kenangan manis dan buruk yang menjadi satu, tapi pada akhirnya jadi perjalanan kisah cinta yang indah.

Detik ini, keduanya mengenang bagaimana cinta itu terajut. Tempat menjemur di apartemen menjadi kenangan tersendiri bagi Jelita dan Reno, karena di tempat inilah cinta bersemi dan mulai terpupuk.

Bahkan kemesraan demi kemesraan terjalin tanpa disengaja, hingga akhirnya berubah menjadi ketergantungan dan rasa untuk saling memiliki.

Jelita menaruh kedua telapak tangannya di dinding kaca, menatap kota yang semakin kehilangan pepohonan. Konon, itu tanda kemajuan, meskipun menjadi tanda sudah rentanya dunia.

Tangan Reno melingkar di pinggang dan lehernya, pipi mereka bersentuhan, merasakan kehangatan kenangan yang akan selalu mereka jadikan rujukan untuk tetap saling mencintai dan saling menjaga.

Jelita membuka mata pasca dirinya kembali diterbangkan kepada kenangan di atas peraduan yang sama. Tangannya menyentuh pipi sang suami yang masih tetap dengan bulu-bulu halusnya di sana.

Sang petualang wanita yang kini hanya terkunci pada satu wanita yang sama. Seperti dikutuk tak bisa mencintai wanita lainnya.

Kening keduanya bersentuhan, saling merasakan napas yang mulai normal. Hingga bibir yang kembali mendarat dengan kelembutan. Namun, semua terhempas saat suara bel dari interkom terdengar menyala.

Reno bangkit dan mengenakan kembali pakaiannya, pun Jelita merapikan dirinya dan berjalan bersama ke luar. Menekan layar LED dan melihat siapa yang datang.

Tidak ada orang, hanya terlihat bunga-bunga di sana.

Reno pun membuka pintu ....

Jalan Hidup dan Penyesalan

Reno keluar dan ....

"Selamat hari pernikahan, Ayah," ujar Umar dari samping dan mereka semua menempelkan punggung mereka di dinding.

Fatimah, Alfian, Shasha, Cleo, juga Zavier berdiri di sana sambil membawa bunga.

Reno tersenyum dengan penuh haru, lalu meminta mereka masuk dan membawa bunga-bunga itu agar tak menghalangi jalanan.

"Jadi, ini tempat kalian mulai jatuh cinta?" tanya Zavier memeluk Jelita yang tersipu.

"Di sini juga dia mulai menyusuimu, menerimamu sebagai anaknya," jawab Reno dan Zavier langsung mendekap erat ibunya.

Semua tersenyum meski penuh haru. Mereka semua memeluk Jelita dan mengeluarkan hadiah yang masing-

masing membawa barang. Tiket perjalanan untuk ke tanah suci untuk Reno dan Jelita. Mereka memang belum ke sana, karena terlalu sibuk dengan anak-anak mereka.

"Pergilah bulan madu tanpa kami," ujar Umar.

"Tidak. Aku ingin kalian turut serta." Jelita justru sudah memiliki tiket untuk anak-anaknya.

Mereka tertawa dan memeluk Jelita. Hanya Fatimah yang memeluk ayahnya. Putri kesayangan yang memang nasabnya jatuh kepada Reno.

Jelita dan Reno sudah mengisahkan pada mereka, bahwa anak-anak ini bermahram kepada Jelita, tapi tidak kepada Reno. Hanya Fatimah yang benar-benar bernasab pada ayahnya sedangkan Cleopatra dan Shasha, andai menikah harus dengan wali hakim.

Beruntung untuk yang lelaki, mereka tak butuh wali. Namun, tetap saja menyisakan penyesalan dan kesedihan di hati Reno, saat dua anak gadisnya itu tak berani menjalin hubungan, bahkan sering menolak lamaran yang datang.

Reno pun selalu berpesan agar mereka tak harus minder atau malu, *toh* setiap manusia telah diciptakan jodohnya masing-masing.

"Bahkan seorang pendosa sepertiku diberikan jodoh wanita baik-baik, artinya mungkin aku seharusnya baik, atau aku harus menjadi baik. Jadi ... maafkan aku dan jangan pernah membenci takdir kalian," pesan Reno pada dua anak gadisnya.

"Iya, Ayah, kami yakin akan ada lelaki yang menerima kami apa adanya. Doakan saja mereka adalah orang yang baik," ujar Shasha dengan tersenyum.

Reno menoleh pada Fatimah, yang memiliki rupa seperti duplikat Jelita. Cantik, bisa membuat siapa saja terpana dan terpikat.

"Jagalah kecantikanmu, jangan sampai ternoda dan terhina," bisik Reno menatap putrinya.

"Iya, Ayah."

"Tunggu, jadi kenapa kalian kembali?" tanya Jelita pada akhirnya.

Satu per satu dari mereka berkisah. Alfian, anak paling sulung dari Jelita yang memulainya.

"Aku sudah bertemu Ibu, dia baik, dia sudah menikah. Dia juga memiliki anak-anak dari pernikahannya. Aku takut kehadiranku hanya akan menjadi duri dalam pernikahannya, pun menjadikan rasa tidak nyaman untuk adik-adikku. Karena itu aku kembali ke sini, kepada ibuku yang sesungguhnya, yang merawatku tak pernah lelah," papar Alfian menatap Jelita yang tersenyum bangga.

"Terima kasih, Alfian. Kamu memang paling bijaksana." Jelita menyentuh pipi putranya. "Lalu, kamu, Cleo?"

"Sama dengan Kak Alfian, Ibu sudah bahagia dengan orang-orang di sekitarnya, aku tak mau merusak

dengan hadir sebagai pembeda." Cleo pun menatap Jelita dan memeluknya.

Alasan anak lain pun tak jauh beda. Apalagi Zavier, dia tak menemukan ibunya di rumah lama. Konon sudah pindah dan entah di mana. Ia pun tak ingin merusak kisah mereka, cukuplah Jelita dan Reno sebagai orang tuanya sekarang.

"Sudah galaunya, Ayah lapar," ujar Reno menatap orang-orang tercintnya.

"Makan di luar atau masak?" tanya Jelita.

"Di luar saja, ayo!" Zavier langsung membopong ibunya, membuat yang lain tertawa dan Reno hanya menggeleng, sambil merangkul Fatimah.

Mereka berjalan bersama. Jadi pusat perhatian karena memiliki enam orang anak yang sangat akur dan begitu cinta dengan orang tua mereka.

Zavier dan Umar selalu menuntun ibunya, pun Fatimah selalu menempel pada ayahnya. Yang lainnya berjalan di belakang sambil terus memamerkan tawa kebahagiaan.

Orang-orang yang kenal dan tahu kisah mereka, tentu saja takjub dengan keberhasilan Reno dan Jelita merawat anak-anak itu. Mereka bisa begitu mencintai Jelita seperti lahir dari rahim yang sama.

Langkah mereka terus bergerak menuju restoran tak jauh dari apartemen. Bergantian mereka menyiapkan kursi untuk orang tuanya. Memesan makanan dan terus menebar tawa dengan cerita yang indah.

Sungguh, Reno pun merasa bahagia bisa menuntaskan dendam pada Haidar dan Halimah, dengan menunjukkan cara mencintai anak-anak hasil dari dosa-dosanya.

Reno memang penuh dosa, tapi anak-anak itu lahir dalam keadaan suci bersih. Ia pun tak ingin ada anak seperti dirinya. Karena itu selalu membuat mereka nyaman dan tak merasa minder karena lahir dari sebuah keharaman.

Setidaknya, mereka bisa mengambil pelajaran dari kisah masa lalu orang tuanya. Bahwa akibat buruk dari pergaulan bebas, zina, korbannya tak hanya wanita atau juga lelakinya, melainkan anak-anak tak berdosa yang diberikan sebagai ujian untuk membuat mereka bertaubat.

Jika mereka sadar akan pesan baik itu, maka anak-anak akan hidup dengan bahagia dan menjadi anak yang taat. Namun, jika mereka sudah tertutup hatinya, maka banyak dari mereka yang dibuang dan dibunuh dengan keji, seolah sukses menutupi dosa. Padahal menumbuhkan dosa besar lainnya.

Namun, Reno berusaha mengubahnya.

Hari ini datang lamaran untuk Cleopatra. Dengan tegap Reno mengatakan bahwa Cleopatra akan memakai wali hakim, karena tidak bernasab padanya.

Keluarga pihak laki-laki terkejut, mereka menatap putra mereka yang mengatakan menyukai Cleopatra dan kenal dari tempat bekerja.

"Maaf, maksudanya Cleo anak haram?" tanya mereka.

Reno memejamkan mata. Kemudian membuka matanya lagi.

"Dia anak dari hubungan haram, tapi dia dijaga oleh ibu yang sangat taat," jawab Reno menoleh pada Jelita yang terlihat sedih.

"Oh, maaf. Kami .... bagaimana, ya? Malu juga nanti jika saat ijab kabul tidak disebutkan bin-nya karena bernasab ke ibunya." Mereka saling menoleh.

"Bukankah yang dinikahi anaknya? Dan ketika di Al-Qur'an tertulis, artinya anak-anak itu tidaklah haram asal dinikahi dengan cara sesuai tuntunan." Jelita buka suara.

"Benar, tapi ini masalah nama baik."

"Pergilah!" ujar Reno tegas. "Anakku akan mendapatkan keluarga yang lebih baik."

"Meskipun kamu dan istrimu tak lebih dari pendosa dan pezina?"

Reno berdiri dan Umar menahannya.

Cleopatra tersenyum dan mendekati lelaki yang sempat menyatakan cinta padanya.

"Aku akan memilih orang tuaku, karena masih tanggung jawab mereka. Mereka orang tuaku, meskipun wanita itu bukan ibu kandungku. Dia sudah menyusuiku dan aku adalah anaknya, dan lelaki itu adalah ayah biologisku, telah menikah dengan wanita itu. Jadi jangan salah sangka, bukan Ibu ini yang harus kalian olok." Cleopatra menatap orang tua lelaki yang meminangnya. "Silakan tolak aku, tanpa harus menghina orang tuaku," katanya mengatupkan tangan dan tersenyum.

"Cleo ...." Lelaki itu menatap dengan penuh harap.

"Pergilah, Mas. Mungkin kita bukan jodoh," katanya memalingkan pandangan.

Bukan kali pertama dua anak gadis Jelita itu mendapatkan penolakan ketika jujur tentang nasab mereka. Selama ini, ada banyak yang menyembunyikan fakta demi nama baik, tapi Reno dan Jelita tak ingin melakukannya.

"Maafkan Ayah kalian ini," ujar Reno menatap Cleo dan Shasha.

"Ayah, kami tak pernah malu memilikimu. Kenapa kami harus sedih kehilangan mereka yang tak mencintai kami dengan tulus?" Shasha mentap Reno yang tersenyum dengan mata yang basah.

Lelaki itu bangkit dan meninggalkan anak-anaknya, menuju kamar seorang diri. Menyesali setiap dosa dan khilafnya di masa lalu.

Tak ingin meratapi, tapi jelas anak-anaknya menjadi korban.

"Percayalah ... mereka akan menemukan cinta yang tulus, dan tak memandang masa lalu kita," ujar Jelita memeluk pinggang suaminya.

"Aku tak pernah menyangka akan seperti ini."

"Karena kamu juga korban," bisik Jelita menatap wajah suaminya.

"Haruskah aku menjadi wali saja untuk mereka?" tanya Reno.

"Resikonya pernikahan itu mungkin tak sah dalam agama dan di mata Allah, lalu mereka menjalani zina yang panjang?" tanya Jelita dengan bimbang. "Bersabarlah, ini hanya ujian untuk mereka, dan teguran untuk kita."

"Tapi sampai kapan anak-anak kita tidak menikah?" tanya Reno cemas.

"Mereka baru 22 tahun, dengan pergaulan wajar dan terjaga. Kenapa harus cemas?" Jelita menatap lekat.

Reno menggeleng cemas.

"Aku merasa ...."

"Bersabarlah ... jangan membuat kesalahan kedua," ujar Jelita.

Pesan untuk Para Pecinta Berikutnya

Siapa pun orang tuanya, tentu ingin anak mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. Begitu pun Reno, ia selalu merasa apa yang dialaminya adalah karena dosa-dosanya di masa lalu.

Jelita, selalu sabar dan mengajaknya untuk bertaubat. Karena sejatinya sebesar apa pun dosa manusia, jika benar-benar bertuabat maka Allah akan mengampuni.

Hari ini, kelima anaknya telah memiliki pekerjaan sekaligus sekolah lebih tinggi lagi. Mereka memilih keluar negara atau bahkan keluar kota, mencari ilmu. Hanya tersisa Zavier, Umar dan Fatimah. Mereka enggan jauh dari orang tua mereka.

Kehidupan Reno dipenuhi tiga anak yang sangat dekat dengannya. Apalagi Alfian akan menikah bulan depan. Ia pun sangat gugup, karena tak pernah menyangka bahwa hidupnya akan tiba pada titik mengharukan.

Di mana dia melihat Alfian mengikat janji suci pernikahan, membawa istrinya ke dalam kehidupan yang baru. Pindah dari rumahnya karena memilih tinggal berdua dengan istrinya.

Pun Shasha, akhirnya dia menikah dengan lelaki yang menerima apa adanya tentang dirinya. Bahwa saat menikah, ia menggunakan wali hakim, bukan Reno. Beruntung, Shasha mendapatkan lelaki yang mengerti agama sehingga tak melihat masa lalu orang tua sang gadis.

Lain lagi Cleopatra, ia trauma dengan kisah cinta. Dia memilih hidup dengan ibunya, agar bisa menikah dan tak harus mendatangkan Reno sebagai walinya, karena memang nasab kepada ibunya.

Reno pun pasrah, meskipun ia sangat kehilangan. Ia merelakan pilihan Cleo dan kini hanya tinggal Zavier, Umar sebagai anak lelakinya. Seperti dulu. Bedanya, ada Fatimah sebagai sumber tawa dalam hari-harinya.

"Katakan, kapan kalian akan membawa menantu juga untuk Ayah?" tanya Reno menatap Zavier dan Umar .

"Kak Umar banyak yang naksir, Yah, tapi gitu. Sok dingin," kekeh Fatimah sambil memeluk pundak ayahnya.

"Wow, kayak Ayah dong," balas Reno sambil menoleh pada Jelita yang memicingkan mata.

"Kalau kamu Vier?" tanya Jelita menatap anaknya yang memang memiliki wajah seperti Reno, tegas, dingin, dan sedikit sangar.

"Belum ada yang menarik, Bun. Genit-genit semua," katanya sambil tertawa dan menunduk.

"Alhamdulillah gak ada yang seperti Ayah," kekeh Jelita sambil menutup mulutnya.

"Ayah dulu dingin, digilai perempuan. Tapi ya salahnya kebablasan. Berharap kalian tidak pernah mengulang kesalahan ini. Lihat, kasihan kalian sebagai anak-anak menjadi korban. Paham?" Reno menatap Umar dan Zavier yang mengangguk, lalu pada Fatimah yang tersipu.

Zavier berusia sekitar 23 tahun. Dia sangat dingin dan tengah melanjutkan S2, pun Umar sama. Mereka berada di kampus yang sama, hanya saja berbeda jurusan dan beda jam mata kuliah meskipun keduanya kuliah hanya di akhir pekan atau sore pulang dari bekerja.

Zavier melanjutkan usaha Reno di bidang ekspedisi, sedangkan Umar memilih kuliner. Dia dan Jelita memiliki selera yang sama, yaitu memasak. Namun, Reno masih tak memiliki rasa tenang di hatinya.

Jelita menatap suaminya yang gelisah sepanjang malam. Dia merasa terus menerus dosanya tak terampuni sejak Cleopatra memilih meninggalkannya dan pergi dengan ibunya. Padahal, Jelita selalu mengatakan itu hal lumrah dan masuk akal.

"Dengan ibunya, dia akan lebih leluasa menikah. Mengatakan tak memiliki ayah, tak akan ada yang

menolaknya, atau pun menyakiti perasaan kamu, Mas." Jelita mencoba meyakinkan suaminya.

"Aku tetap masih merasa berdosa. Haruskah aku ke Aceh untuk menerima hukuman seorang pezina, didera 100 kali?" tanyanya dengan serius.

"Kamu serius?" tanya Jelita cemas dan meringis.

Didera adalah hukuman untuk pezina yang belum menikah, seperti yang dilakukan Reno kala itu. Hukuman untuk pezina dalam islam memang berat, bahkan bisa saja dirajam. Namun, ada aturan bahwa semua itu bisa dilakukan jika dilakukan pemimpin islam, dan negara ini tentu tak mengadopsi hukum tersebut. Hanya di Aceh saja.

Reno pun mantap, ia memilih berangkat ke Aceh dengan Jelita, menemui seorang ulama di sana atas petunjuk guru mengajinya. Di sana ia dijelaskan, bahwa memang ada ulama yang berpendapat jika seorang pezina belum terkena hukum islam, maka dosanya tak diampuni. Namun, ada juga yang mengatakan jika ia benar-benar taubatan nasuha, maka tentu saja Allah Maha Pengampun.

Hanya saja, Reno masih merasakan kegelisahan. Dikejar dosa-dosa masa lalunya. Tak pernah bisa tidur dan tak pernah enak makan. Ia pun meminta dihukum sesuai aturan islam di bumi Aceh ini.

"Anda serius?" tanya sang ulama. "Didera 100 kali, artinya dicambuk 100 kali. Anda sanggup?"

"Jika itu akan menenangkanku dan memastikan dosaku terampuni, kenapa tidak," jawab Reno pasti. Ia tahu konekuenasinya.

"Begini," ujar Ulama itu tersenyum. "Aku termasuk yang meyakini, jika hukum rajam dan dera itu berlaku bagi orang yang kepergok dan tidak berlaku bagi orang yang sudah bertaubat. Ini pernah terjadi pada perempuan yang meminta dirajam Rasulullah SAW," paparnya dengan senyuman.

Jelita dan Reno menyimak dengan saksama. Bagaimana Sang Ulama itu mengisahkan sebuah riwayat pada masa Rasulullah. Di mana seorang perempuan mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, *"Ya Rasulullah SAW, saya sudah berzina dan saya hamil karena berzina."*

Maka Rasulullah SAW menjawab, *"Kau sedang hamil, pulanglah dan melahirkan anak itu."*

Para ulama menafsirkan jika Rasulullah SAW meminta perempuan itu pulang dan bertaubat. Melindungi diri di bawah naungan Allah SWT, karena dalam Islam dosa harus ditutupi.

Perempuan itu pada akhirnya pulang. Saat selesai melahirkan, ia kembali ke Rasulullah SAW dan meminta untuk dirajam. Namun, Rasulullah SAW meminta agar perempuan itu kembali pulang dan menyusui anaknya. Setelah dua tahun, perempuan itu kembali untuk meminta dirajam, maka Rasulullah SAW mengabulkan itu.

"Namun, Rasulullah juga melarang untuk melaknat perempuan tersebut, karena sudah bertaubat. Jadi, seperti kasusmu, jika sudah bertaubat kenapa harus dihukum juga?" tanya sang ulama dengan menatap heran.

"Karena saya selalu gelisah, merasa dosa itu tak terampuni," jawab Reno.

"Baiklah, aku akan memberikan hukuman cambuk padamu sebanyak seratus kali, sesuai keinginanmu."

Reno memejamkan mata, ia pun mengangguk dan bersedia, sedangkan Jelita pasrah menatap suaminya berjalan ke sebuah tempat di mana hukum islam sering ditegakkan.

Suaminya memakai pakaian khusus, diikat, dan dia tampak pasrah. Berdiri, lalu didatangkan saksi-saksi. Ia pun menerima cambukan.

Baru di cambukan ke sepuluh, Reno sudah ambruk dan Jelita langsung lari ke arahnya.

"Mas!" pekiknya. "Cukup, sudah cukup! Kamu sudah bertaubat dan jangan buat aku takut kita akan berpisah," isaknya sambil memeluk erat.

Reno terisak dan merasakan tulang-tulangnya sangat sakit. Sang ulama pun mendekat dan melepaskan ikatannya.

"Itulah hukumannya, berat. Beruntunglah dirimu bertaubat."

Reno mengangguk dengan pasrah. Ia pun dilarikan ke rumah sakit untuk menjalani perawatan. Jelita

menghubungi ketiga anaknya, mereka terkejut karena sebelumnya mengira orang tuanya hanya berniat bulan madu saja.

Di sini, Reno berpesan pada ketiga anaknya, agar menjauhi zina.

"Mungkin karena aku bertaubat, makanya diberikan istri salihah. Ibu kalian. Andai tidak, sungguh ... hukuman di dunia saja begitu sakit kurasa, apalagi di akhirat kelak. Pantas, mendekatinya saja tidak boleh, apalagi melakukannya," katanya pada Zavier, Umar, dan Fatimah yang mengangguk cemas.

"Ayah baik-baik saja?" tanya Umar.

"Iya, Ayah sudah lega. Dan Ayah bahagia bisa mengatakan ini kepada kalian. Menunjukkan hukumannya, tak hanya sekedar ancaman. Bahkan, jika di antara kalian ada yang tega melakukannya, tangan ini sendiri yang akan mencambuknya, dan merajamnya kalau perlu sampai mati," ujar Reno dengan mata yang basah, berharap anak-anaknya tak mengulangi kesalahan dirinya.

Demi menunjukkan sebuah hukuman yang nyata, dia rela didera meski tak sampai 100 kali. Karena dia selalu takut, anak-anaknya akan masuk ke lembah maksiat dan pada akhirnya sia-sia semua taubatnya.

Jelita lega, meski dia sangat cemas melihat suaminya penuh luka. Namun, ia tetap sama seperti dulu. Setia dalam

suka dan duka suaminya. Tak peduli dengan masa lalunya, tak pernah ia sesali pernah menjadi salah satu korbannya.

Mungkin, tidak semua wanita seberuntung Jelita. Menjadi korban orang yang akhirnya bertaubat. Kebanyakan mereka menjadi korban, tapi harus menanggung beban dunia dengan dinista, atau bahkan dinikahkan dengan pelaku yang justru menambah beban mental mereka.

Sejak semula, Jelita sudah bisa merasakan sisi baik Reno. Dia hanya tersesat karena masa lalu yang mengerikan. Bukan benar-benar zalim dan sebuah watak. Dia hanya butuh orang untuk memahami dan menjadi penerang, dalam dunianya yang gelap.

Perjalanan cinta mereka yang dimulai dari sebuah dosa, menjadikan keduanya sering diliputi ketakutan, bahwa langkah mereka salah. Namun, kini keduanya yakin, taubat menjadi obat dari segala kecemasan yang selama ini menjadi beban mental keduanya.

Beruntung, anak-anaknya pun mengerti dan mau memaafkan. Karena itu, Reno menunjukkan hukuman yang sebenarnya, agar mereka takut dan tak terjerumus pada dosa yang sama dengan dirinya. Agar tak mengandalkan sebuah cinta yang berkalung dengan dosa-dosa. Namun raihlah cinta, yang penuh berkah dan ketaatan, seperti di akhir ketakutannya hari ini, sebagai suami seorang Jelita.

Dia merasa telah sempurna cinta dan pernikahannya, tak lagi merasa diliputi dosa masa lalu. Tinggal menantikan

bagaimaan anak-anaknya merangkai kisah cinta yang sama. Semoga itu adalah cinta yang penuh dengan keberkahan.

Karena mereka adalah putra putri idaman, yang tentu ujiannya tak mudah. Selalu ada ujian dalam tiap kehidupan, meski tak sama. Namun, adakalanya terulang tanpa kesengajaan.

Akankah anak-anak Reno dan Jelita menemukan cinta yang penuh ketaatan? Atau justru mengulang sebuah cinta berkalung dosa?

Tamat

Tentang Penulis

Seorang anak, istri, dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma dan agama.

Pecinta bunga wijaya kusuma.

Pernah menjadi juara *Next Top Writer* Novelme Season 1 untuk novel Suami Negeri Dongeng dan menjadi novel pertama yang diterbitkan secara mayor dan bisa didapatkan di seluruh Gramedia seluruh Indonesia.

Influencer aplikasi KBM App dan Top Star KMB App.

Merupakan penulis beberapa judul novel, di antaranya:

- Philein
- Kisah yang Tertunda
- Wanita Berwajah Biru
- Saali – Pesona Adik Ipar
- A Surroget Mother
- Need A Wife
- Wanita Terpilih – Cantik-cantik Mantan Napi
- Mr. G and I
- Love Miracle
- Suami Negeri Dongeng (bisa didapatkan di gramedia)
- Dua Hati
- Purnama di Balik Awan
- Satria Nagara
- Adakah Aku di Hatimu

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bisa mengikutinya di sosial media:

- KBM App: Majarani
- Instagram: Majarani
- Facebook : Majarani Banyuaji

- Facebook Page : Majarani Stories
- Facebook Group: Majarani Stories
- Twitter: @majarani
- Wattpad: @majarani_

Kontak whatsapp: 081224357588

Karya lainnya bisa dibaca online di aplikasi KBM App atau Google Playbook.